Dalam sebuah acara di televisi, **Nasrallah** mengharapkan agar dirinya tidak mendapatkan ucapan belasungkawa, tapi mengharapkan mendapatkan ucapan selamat atas kematian anaknya. Tidak tampak tanda-tanda duka pada wajah beliau.

Bagi Nasrallah, Hizbullah bukan sekadar gerakan perlawanan. Pada hari ini ia membawa misi pemikiran politik secara umum yang berbasis Islam.

Jane's World Insurgency and Terrorism menggambarkan Hizbullah sebagai gerilyawan perlawanan Islam yang paling berdedikasi, paling ... engah.

Polling yang dilakuk... i dikutip ***Aljazirah*** menunjukkan: 81 p... nni, dan 86 persen Muslim Syiah men... tanah air mereka.

"Kesepa... anggar? Israe... line."

Anders Strindberg,
Penasihat Politik Timur Tengah untuk Uni-Eropa

ISBN 979-3371-63-3
9 789793 371634

PUSTAKA IMaN

IMaN — Denyut Perlawanan & Rahasia Kekuatan Hizbullah

...ELLER
: Fair Mesir 2007

BEST SELLER
International Book Fair
Mesir 2007

Denyut Perlawanan & Rahasia Kekuatan Hizbullah

The Untold Story From Within

Dr. Rif'at Sayyed Ahmad
President of Jaffa Research Center Cairo & kolomnis Harian al-Liwa al-Islam

"Anda (Hizbullah) telah menertawakan mitos bahwa Israel tak dapat dikalahkan, telah mempersembahkan kehormatan kepada bangsa Arab."

Ayatullah Ali Khamenei
Mantan Presiden Iran, Pemimpin Tertinggi Revolusi Islam Iran sekarang

بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Rif'at Sayyid Ahmad

Hizbullah

Denyut Perlawanan & Rahasia Kekuatan
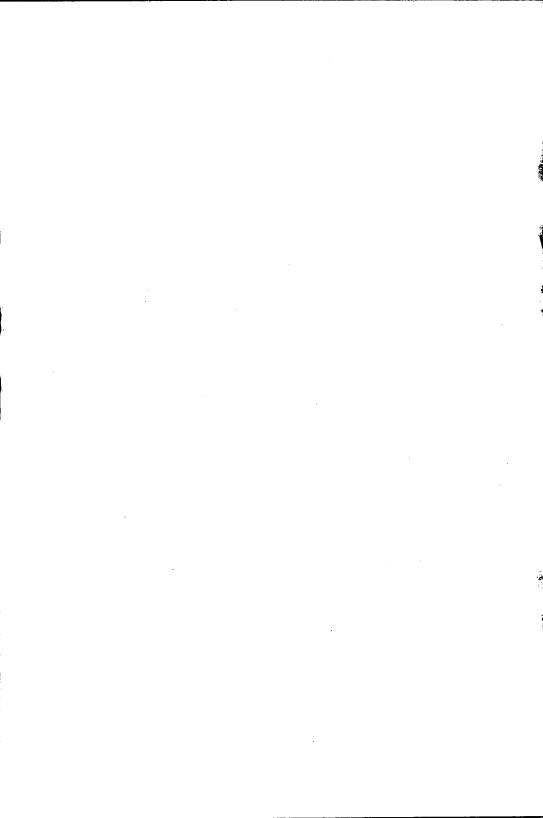
Pustaka IIMaN

Hizbullah

Denyut Perlawanan & Rahasia Kekuatan

Diterjemahkan dari: *Tsa'ir Min Al-Janub*
Karya: Dr. Rif'at Sayyid Ahmad
Penerbit: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Damaskus
Tahun Terbit: 2006

Penerjemah: Ija Suntana, Tiar Anwar, Rafi Usmani
Editor: Ito, Cecep Ramli

Cetakan 1: Februari 2007/Muharram 1428

Diterbitkan oleh: Pustaka IIMaN
Komplek Ruko Griya Cinere II
Jl. Raya Limo No. 3 Cinere, Depok
Telp. (021) 7546162 Fax. (021) 7546162
E-mail:pt_iiman@yahoo.com

Desain Sampul: Eja_creative 14
Tataletak: M. Abdul Aziz

ISBN: 979-3371-63-7

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cisarenten Wetan (Cinambo) No. 146
Ujung Berung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500
Faks. (022) 7802288
E-mail:mizanmu@bdg.centrin.net.id

Kata Pengantar

Khomeini Arab Bernama Nashrallah

Oleh Musa Kazhim*

SUATU HARI, dua tahun lalu, di salah satu bagian kota Beirut, seorang laki-laki muda, bercambang lebat, bersurban dan berjubah, duduk di hadapan sekelompok orang yang dengan antusias mengikuti audiensi dengannya. Banyak hal yang diungkap oleh laki-laki berpakaian ulama itu. Hingga ia mendapatkan informasi bahwa ada salah seorang pelajar Indonesia yang hadir dalam pertemuan itu. Sayyid Hasan Nashrallah, ulama muda itu, segera menunjukkan perhatian khususnya. Ia segera saja mendekati pelajar muda ini dan

* Dosen Filsafat Islam *Islamic College for Advanced Studies* (ICAS), Jakarta, ikut menulis Buku *Ahmadinejad! David di Tengah Angkara Goliath Dunia*, Mizan, 2005.

memeluknya. Setelah tersadar dari euforianya, pelajar muda itu pun segera meminta pesan-pesan khusus kepada Nashrallah. Berikut ini adalah beberapa pokok pikiran Nashrallah yang sempat tercatat oleh pelajar tersebut.

"Islam masuk ke Indonesia dengan damai." Hal ini merupakan fakta empiris bahwa Islam bukanlah "agama pedang". "Islam", kata Nashrallah, "justru merupakan agama damai (*salam*) yang senantiasa mengilhami hati-hati yang lembut. Apa yang dikatakan oleh sebagian orang tentang gerakan perlawanan adalah keliru besar. Perlawanan terhadap segala bentuk penindasan, penganiayaan dan penjajahan bukanlah manifestasi dari keputusasaan, suka kekacauan, dan budaya kekerasan. Sebaliknya, kalau Anda melihat pemuda-pemuda yang berjuang di medan perlawanan, maka Anda akan terheran-heran oleh kelembutan, kasih sayang, cinta, ketulusan dan kemauan mereka untuk berkorban demi sesama manusia. Anda akan melihat perwujudan nilai-nilai kemanusiaan dan kemerdekaan dalam bentuknya yang paling tinggi. Semua ini tentu tidak mungkin dilakukan oleh hati manusia yang keras dan membatu."

Selanjutnya, Nashrallah meminta agar umat Islam di Indonesia bisa bersatu memerangi ekstremisme dan fanatisme yang berbusanakan agama, terutama yang berasal dari kelompok Muslim yang mengkafirkan Muslim lain. "Apabila pola pengkafiran ini menyebar dalam masyarakat Muslim," lanjut Nashrallah, "maka semua orang akan merugi." Prioritas utama pelajar Islam ialah mencegah bergesernya keteguhan dalam beragama yang sakral menjadi fanatisme buta yang menjijikkan. "Merebaknya fanatisme semacam ini dalam suatu masyarakat justru akan membunuh ruh Islam itu sendiri, bahkan tidak akan ada nilai moral yang bisa tumbuh dalam masyarakat yang fanatik dan ekstrem."

Sungguh berbeda dengan citra sementara orang—yang sengaja ditiup-tiupkan sebagian kelompok yang tak menyukainya—pemimpin Hizbullah ini adalah seorang anak muda yang lemah-lembut. Bukan hanya itu, jauh dari kesan ekstremitas, fanatisme, kekerasan, apalagi terorisme, pesan-pesannya dipenuhi dengan harapan akan kedamaian di muka bumi. Kedamaian, bukan hanya untuk umat Islam, apalagi kelompoknya, melainkan untuk semua manusia yang mendiami planet ini.

Kesalahpahaman ini—lepas dari makar musuh-musuhnya itu—antara lain disebabkan karena kemunculan Hizbullah di pentas perlawanan terhadap pendudukan Israel tidak banyak terekam oleh sorotan media massa. Sampai detik ini, banyak pengamat masih berpijak pada dokumen-dokumen meragukan ketimbang fakta dan data yang diakui. Apalagi, bisa dipastikan bahwa pendirian Hizbullah oleh sekelompok orang di Jabal Amil ini tidak dimulai dengan deklarasi gegap gempita. Menurut salah satu sumber otentik, sejak awal pendiriannya, memang Hizbullah sangat menjaga kerahasiaannya, lantaran Lebanon adalah sarang agen intelijen dunia. Husein Fadhlallah, salah satu pemikir yang mewarnai garis perjuangan gerakan ini, pernah mengungkapkan bahwa di jalanan Haret Huraik, pusat perkantoran Hizbullah di Al-Dhahia Al-Janubiyyah (pinggiran selatan Beirut), "di sini (pada waktu itu-MK) lebih banyak agen CIA dan Mossad yang tinggal ketimbang warga Lebanon sendiri."

Memang, Hizbullah adalah sebuah gerakan perlawanan yang beroperasi di episentrum tarik-menarik politik kawasan Timur Tengah (Timteng) dan Barat. Inilah pusat perdagangan, perbankan, wisata, dan hiburan para raja dan milyuner Timteng. Di sini ada lebih dari seribu aliran agama yang diakui oleh

pemerintah, yang masing-masingnya membangun kanal dengan dunia luar. Singkat kata, Lebanon adalah ajang beragam kepentingan, perebutan pengaruh dan sekaligus sumber daya manusia Timteng.

Pluralitas aliran keagamaan dan tendensi politik warga Lebanon menjadikannya tempat yang ideal bagi berjamurnya industri penerbitan dan media massa. Beirut sudah sejak lama menjadi oase bagi intelektual Arab yang kritis, oposisi rezim tangan besi Timteng dan pusat semburan budaya Arab. Sebagian besar orang Arab menonton televisi yang dipancarkan dari Lebanon, sebagian besar lain membaca buku atau koran yang diterbitkan di Beirut.

Tak pelak, letak geografis Lebanon di ujung timur Lautan Mediterania dan ujung barat Asia membuatnya berada di persimpangan dua arus besar: Islam dan Barat. Posisi geografis itulah yang jelas-jelas menjadikan Lebanon bukan tempat yang nyaman untuk memulai sebuah perlawanan terhadap hegemoni AS dan perpanjangan tangannya, Israel.

Tapi, siapa nyana, di sinilah Hizbullah tumbuh besar. Di sini ia membangun jejaring perlawanannya terhadap AS dan rezim zionis Israel yang selama puluhan tahun mengangkangi semua wilayah Arab. Di negeri Cedar inilah Hizbullah membangun sayap militer yang handal, mengendalikan opini Dunia Arab dan Islam sekaligus memainkan peran *king maker* dalam konstelasi politik Lebanon.

Tahun 2000 merupakan *turning-point* bagi peran Hizbullah. Pada tahun ini, Hizbullah mendulang kemenangan pertamanya atas militer Israel yang telah lama mempertahankan gelar legendaris sebagai 'tentara yang tak terkalahkan' di mata semua penduduk Arab. Saat begitu banyak pengamat yang meragukan klaim itu, media massa

di bawah Hizbullah terus getol memproduksi serentetan tayangan audio-visual untuk membuktikan klaimnya. Dalam salah satu tayangan tampak bagaimana puluhan tentara Israel melarikan diri dari pos-pos mereka di Lebanon Selatan akibat gempuran para pejuang Perlawanan Hizbullah. Di situ terlihat oleh mata para penduduk Arab bahwa pasukan Israel terpaksa mundur, bukan mundur secara sukarela seperti yang dinyatakan oleh Ehud Barak.

Kesadaran baru muncul di kalangan masyarakat Timteng seiring dengan melambungnya kebanggaan dan harga diri mereka. "Hizbullah berhasil mematahkan mitos 'tentara yang tak terkalahkan'. Kini dalih para pemimpin Arab yang menginginkan kompromi karena kita, bangsa Arab, lemah dan tak mampu merebut kembali tanah kita telah gugur dengan sendirinya," kata Hasan Nashrallah di depan ribuan pendukungnya di Bent Jubail saat merayakan kemenangan besar ini. Lalu dia menambahkan, "Israel lebih rapuh daripada sarang laba-laba."

Hizbullah tak menyia-nyiakan momentum besar ini. Secara rutin, Biro Media Massa Hizbullah mempublikasikan *platform* politik dan garis perjuangannya. Masyarakat Arab semakin haus dengan pernyataan atau pidato pemimpin Hizbullah, Sayyid Hasan Nashrallah. Konferensi pers dan pidato Nashrallah yang sangat fasih berbicara dalam terminologi populer dan akademis terus dipancarkan ke seluruh Dunia Arab. Lewat panggung itulah, Nashrallah melakukan pendidikan dan pencerahan politik.

Pada Juli 2006 Hizbullah kembali terlibat adu otot dengan pasukan Israel. Perang 34 hari yang disebut-sebut oleh banyak pengamat militer sebagai "uji ketahanan fisik dan mental" ini akhirnya dimenangkan oleh Hizbullah. Inilah tahun pencapaian

tertinggi Hizbullah yang berhasil menahan serangan udara terbesar sepanjang sejarah bercokolnya Israel di Palestina. Rincian peristiwa yang terjadi pun perlahan-lahan menjadi legenda.

Lagi-lagi, Hizbullah muncul dalam persepsi Arab sebagai pemenang mutlak. Hampir setiap hari, media massa Arab memperkuat "persepsi" kemenangan ini dengan serangkaian paparan fakta, data, analisis dan diskusi opini para pengamat. Dua koran terbesar Israel, *Haaretz* dan *Yediot Ahronot*, menjadi acuan utama Hizbullah untuk menunjukkan pengakuan-pengakuan kekalahan strategis dan taktis tentara Israel dalam operasi militernya di Lebanon Selatan.

Nama Hasan Nashrallah mulai berkibar sebagai pemimpin Arab *sui generis*, bahkan menjelma menjadi satu-satunya otoritas yang diakui oleh semua kalangan. Nashrallah memanfaatkan popularitasnya untuk menggelindingkan agenda besar Perlawanan terhadap AS dan Israel ke seluruh lapisan Arab yang sudah sejak lama tertimpa mentalitas "bangsa kalah" ini.

Beberapa pokok pikiran Nashrallah yang selalu dia tegaskan ialah pentingnya semangat perlawanan. Baginya, persis seperti yang disampaikannya kepada mahasiswa Indonesia yang mengunjunginya dua tahun yang lalu itu, perlawanan tidaklah sama dengan terorisme atau pemujaan kekerasan. Perlawanan terhadap penjajahan dan pendudukan asing harus berpijak pada nilai-nilai moral agama dan nilai-nilai kecintaan pada tanah air yang suci. Perlawanan tidak bisa dilakukan dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan bom-bom bunuh diri yang tidak jelas motif dan sasarannya.

Pesan-pesan Nashrallah beberapa waktu yang lalu itu agaknya terus didengungkannya, terutama karena

relevansinya yang semakin besar dalam konteks politik Timteng saat ini. Dalam pidato Asyura 30 Januari 2007 lalu,[1] Nashrallah menyatakan, "Amerika Serikat dan Israel sebagai agresor terbesar abad ini tidak mampu lagi menetralisasi perlawanan umat Islam secara militer. Satu-satunya taktik mereka ialah adu domba sektarian. Secara sadar atau tidak, kelompok-kelompok tertentu dalam tubuh Islam menjalankan misi berbahaya ini di negeri-negeri Muslim."

Nashrallah tidak hanya berwacana dalam soal ini. Dia membuktikannya dengan memberikan perintah tegas kepada seluruh simpatisan Hizbullah yang melakukan protes massal di jalanan pada 12 Desember 2006 lampau untuk tidak membalas semua bidikan para penembak jitu yang mencoba menciptakan *chaos*. Dalam seruan itu, Nashrallah menyatakan, "Kita tidak akan pernah mengarahkan senjata kepada sesama warga Lebanon. Senjata Perlawanan (Hizbullah) hanyalah untuk musuh-musuh Lebanon." Kemudian, saat salah seorang pendukungnya, Ahmad Mahmud, tewas tertembak peluru dari atas gedung di wilayah Judaydah yang berpenduduk mayoritas Sunni, Nashrallah menegaskan, "Sekiranya seribu Ahmad Mahmud terbunuh, kami tidak akan membalas dan terjerumus dalam perang saudara."

Hal yang sama beliau katakan 25 Januari 2007 lalu saat beberapa mahasiswa pendukung Oposisi Nasional Lebanon tertembak oleh gerombolan massa pendukung Pemerintah Fuad Siniora di pelataran Univeritas Al-Arabiyah. Gerombolan massa yang diduga kuat berasal dari milisi pendukung Kelompok 14 Februari pimpinan Sa'ad Hariri, Walid Jumblatt dan Samir Geagea ini jelas tidak bisa menandingi kekuatan militer Hizbullah. Tapi,

---

[1] Lihat, http://www.manartv.com.lb/ atau http://www.wa3ad.org.

demi mencegah potensi konflik sektarian, Nashrallah menyerukan semua kekuatan di bawah Hizbullah untuk dengan segala cara meredam situasi.

Alhasil, kemunculan tokoh semacam Nashrallah tak syak lagi merupakan pukulan besar bagi dominasi AS dan Israel di Timteng. Dalam pidatonya di hadapan Kongres beberapa waktu lalu, George W. Bush secara tegas menyebut Hizbullah sebagai ancaman strategis bagi kepentingan AS di kawasan Timteng. Khususnya, sehubungan tuduhannya bahwa gerakan ini dapat meledakkan potensi konflik sektarian Sunni-Syi'i di kawasan ini. Nashrallah langsung menanggapinya pada 30 Januari silam:

"Mengapa di setiap negara yang mempunyai gerakan perlawanan, yakni di Lebanon, Palestina dan Irak, selalu kalian prediksikan munculnya konflik internal. Di Lebanon, negeri yang memang ada pengikut Ahlusunnah dan Syiah, kalian menyatakan tentang potensi konflik sektarian antara Sunni dan Syi'i. Demikian pula di Irak. Tapi di Palestina yang tidak ada Sunni dan Syi'i, kalian memprediksikan konflik antar-faksi dan partai. Kami tahu bahwa satu-satunya senjata yang saat ini kalian miliki untuk menghadapi kami ialah dengan menghembuskan konflik internal. Inilah satu-satunya taktik kalian, karena kalian memang sudah tidak punya apa-apa lagi... Saya katakan bahwa di Lebanon tidak akan pernah ada konflik absurd semacam itu, karena gerakan Perlawanan akan menjaga bangsa ini terjerumus ke dalamnya... Tantangan terbesar semua gerakan perlawanan ialah menghindarkan diri dari konflik internal, baik konflik sektarian maupun konflik faksional."

Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa "bahaya Nashrallahisme" untuk AS dan Israel di Timteng lebih daripada

"bahaya Khomeinisme". Karena, Nashrallah dan pandangan-pandangan revolusionernya kini telah muncul sebagai alternatif *genuine* dari Pan-Arabisme *ala* Gamal Abdul Nasser. Nashrallah tidak mempunyai stigma Persia yang secara instingtif dibenci oleh Arab. Tampaknya, dia adalah pemimpin yang bisa mengubah peta Timteng secara lebih efektif ketimbang Khomeini yang terlalu "asing" buat bangsa Arab. Inilah, agaknya, pemimpin "asli" Arab yang masih akan merepotkan AS dan Israel untuk waktu yang lama.

Al-Ḥamīdīyah
ASH-SHAMĀL
Rahbah
Al-Mīnā'
Tripoli
(Ṭarābulus)
Zghartā
Amyūn
Ra's ash-Shaq'ah
Al-Batrūn
Bsharri
Qurnat as-Sawdā'
3083
Al-Hirmil
Hisyah
Ra's Ba'albakk
Al-Labwah
Dūmā
AL-BIQĀ'
Jubayl
Qartabā
JABAL LUBNĀN
Ghazīr
Jūniyah
Ba'labakk
Beirut
(Bayrūt)
LIBANO
B'abdā
Rīyāq
Zahlah
Bhamdūn
1980
Ad-Dāmūr
Bayt ad-Dīn
Ghazzah
Sidone (Saydā)
Jazzīn
Al-Ghāzīyah
Monte Hermon
(Jabal ash-Shaykh)
2814
Dārayyā
Jaramānah
An-Nabaṭīyah at-Taḥtā
AN-NABAṬĪYAH
Ṣūr
Jwayyā
Qānā
Tibnīn
Bāniyās
Qiryat Shemona
ṢAYDĀ
Al-Qutayfah
Dūmā
Dummar
Hazor HaGelilit
1208
'Akko
Zefat

Daftar Isi

1

Masa-Masa Kecil Yang Indah

Profile pemimpin pejuang yang ramah tapi tegas

"Lelaki ini memiliki semangat baja. Dia sudah biasa beradaptasi dengan ancaman yang bertubi-tubi. Setiap saat dirinya selalu berhadapan dengan ancaman yang membahayakan nyawanya. Dia tahu bahwa Israel sedang berusaha keras untuk melenyapkan dirinya, begitu juga istri dan anak-anaknya. Berkali-kali tempat tinggalnya dihantam roket Israel."

Profil Hasan Nasrallah
dalam Majalah Prancis *Magazine*

Pada tanggal 28 November 1997, Majalah *Magazine* yang berbahasa Prancis mengadakan wawancara secara langsung dengan Sekjen Hizbullah, Hasan Nasrallah. Petikan wawancara tersebut dimuat pada halaman muka majalah tersebut. Berikut ini isi wawancara tersebut (dengan redaksi telah diubah dan diolah penulis).

"Inilah kali pertama Sayyid Hasan Nasrallah, Sekjen Hizbullah,berbicara secara terbuka kepada publik tentang kehidupannya. Dalam pembicaraan yang ditujukan kepada publik, dan menyatakan bahwa dirinya tidak rela kalau totalitas kehidupannya, pikiran, semangat, usaha, dan politiknya hanya untuk Hizbullah, tanpa memerhatikan keluarga.

"Begitu karismatik. Lelaki ini memiliki semangat baja. Dia sudah biasa beradaptasi dengan ancaman yang bertubi-tubi. Setiap saat dirinya selalu berhadapan dengan ancaman yang membahayakan nyawanya. Dia tahu bahwa Israel sedang berusaha keras untuk melenyapkan dirinya, begitu juga istri dan

anak-anaknya. Berkali-kali tempat tinggalnya dihantam roket Israel. Bukan satu atau dua kali dirinya mendapat serangan bom dalam perjalanan. Hal ini persis yang menimpa pendahulunya, Sayyid Abbas Al-Musawi.

"Dengan semangat yang sangat tinggi, Hasan Nasrallah menghadapi dengan tegar kematian anak sulungnya, Muhammad Hadi, yang syahid dalam pertempuran melawan tentara Israel. Sikapnya tampak sebagai orang tua yang merasa bahagia karena anaknya telah meraih kesyahidan yang telah membukakan pintu surga untuk orang mukmin."

"Dalam sebuah acara di televisi, beliau mengharapkan agar dirinya tidak mendapatkan ucapan belasungkawa, tapi mengharapkan mendapatkan ucapan selamat atas kematian anaknya. Tidak tampak tanda-tanda duka pada wajah beliau."

"Sikap Hasan Nasrallah perihal kematian anaknya bukan mengada-ada. Keimanan laki-laki ini sangat tangguh. Ketika mengetahui bahwa anaknya, Hadi, gugur, ia tetap tak bergeming. Ia tegar dalam menghadapi berita kematian anaknya. Sikapnya tidak berubah sedikit pun. Ia tampak biasa-biasa."

"Muhammad Hadi yang telah beberapa lama bergabung dengan pasukan Perlawanan Islam, telah disiapkan untuk syahid. Orang tuanya meyakini bahwa dalam pandangan manusia pun anaknya sudah mulia. Dia gugur di medan perang dalam menghadapi musuh. Lebih dari itu, Hasan Nasrallah mendapatkan kebahagiaan yang sangat tinggi. Sebab, anaknya meraih keberkahan mati syahid. Namun, kita jangan salah duga bahwa sebagai seorang ayah dirinya tidak merasa sedih atas kehilangan anaknya. Hanya, keimanan yang menghujam dalam jiwanya menegaskan bahwa di Hari Akhirat nanti keduanya akan bertemu di hadapan Sang Maha-agung dengan hidangan karunia-Nya."

"Selamanya Hasan Nasrallah berada dalam ancaman Israel. Ia menjadi target pembunuhan mereka. Invasi yang dilakukan Israel terus-menerus mendapatkan perlawanan dari Hizbullah. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang berkenaan dengan kepribadian Sekjen selalu banyak *diplintir* di tubuh Hizbullah."

Kerinduan Menggebu kepada Sosok Imam Musa Al-Shadr

Orang tua Hasan Nasrallah, Abdul Karim, adalah penjual buah-buahan dan sayuran. Karena keuletannya, beliau bisa membuka bisnis sayuran kecil-kecilan di kotanya. Hasan Nasrallah sering bolak-balik ke kios ayahnya untuk membantu. Di kios itu terdapat poster Imam Musa Al-Shadr yang ditempel di salah satu dinding.

Setiap kali duduk di atas kursi, "Hasan Kecil" selalu memandang poster yang terpampang tersebut. Ia tak henti-hentinya mengamati poster sang Imam. Setiap kali mengingat sosok sang Imam, pada malam harinya Hasan Kecil ini selalu memimpikan idolanya itu. Dan, setiap kali mengamati poster sang Imam yang terpampang, kekagumannya semakin menghujam. Dia berangan-angan, andaikan suatu hari dirinya menjadi seperti sang Imam yang menjadi idolanya.

Hasan Kecil berbeda dengan anak-anak sebaya kebanyakan yang ada di kampungnya. Teman-teman sebayanya adalah para pengagum sepak bola. Hampir setiap hari mereka bermain bola. Atau, bila tidak bermain bola, mereka pergi ke pantai atau sungai untuk berenang. Sementara itu, sejak kecil Hasan mondar-mandir ke masjid di kota Sinn Al-Fil, Burj Hamud, atau di Nab'ah. Sebab, di daerah Karantina—tempat tinggal Hasan—tidak terdapat masjid.

Ajakan dan panggilan misterius nurani keagamaan menyelinap ke dalam jiwa Hasan. Dikatakan misterius, karena

Perjuangan tidak melupakan perhatiannya kepada putra-putranya

Dalam pembicaraan yang ditujukan kepada publik, Hasan Nasrallah menyatakan bahwa dirinya tidak rela kalau totalitas kehidupannya, pikiran, semangat, usaha, dan politiknya hanya untuk Hizbullah, tanpa memerhatikan keluarga.

sebelumnya Hasan tidak pernah bergaul dekat dengan ulama mana pun. Bahkan, keluarganya pun tidak termasuk orang-orang yang beragama secara istimewa. Tapi, Hasan Kecil ini begitu cinta pada agama. Ia tidak cukup sekadar memahami dan menunaikan syiar-syiar agama secara sederhana, seperti shalat atau puasa. Beliau memahami dan mengamalkan agama lebih dari sekadar itu. Padahal, lingkungan dan tetangganya di Karantina tidak memungkinkan Hasan tercetak sebegitu kuat beragama. Kecintaan Hasan pada agama dicetak secara total oleh potensi internalnya serta sentuhan poster Imam Al-Shadr.

Pada usia 9 tahun, Hasan pergi ke kota Burj, medan para syuhada masa lalu. Kota ini termasuk salah satu pusat kota. Kepergiannya tersebut adalah dalam rangka mendapatkan buku-buku yang dibelinya dari para penjual buku bekas yang dijajakan di trotoar jalan raya. Para penjual buku tersebut sengaja menyediakannya untuk orang-orang Arab yang sedang melakukan *traveling*.

Hasan Kecil membaca setiap buku yang masuk ke tangannya tentang Islam. Ketika suatu saat dia menemukan kesulitan memahami sebuah buku, dia menyimpannya untuk dibaca pada saat dewasa nanti.

Hasan Nasrallah menamatkan pendidikan dasarnya di kota Najah. Menjelang akhir masa pendidikannya dan mendapatkan ijazah, yang kemudian dibatalkan pada tahun 1975, dia mengikuti pendidikan menengah tingkat pertama pada sekolah negeri di kota Sinn Al-Fil. Sementara itu, perang saudara yang meletus pada tahun 1975 memaksa keluarga Hasan Nasrallah untuk meninggalkan kota Karantina dan kembali ke kampung halamannya, Bazuriyyah. Dia meneruskan pendidikan menengahnya di sekolah negeri yang terdapat di kota Shuwwar.

Selama di kota Karantina, Hasan Nasrallah tidak pernah ikut serta dalam organisasi apa pun, begitu juga keluarganya.

Padahal, saat itu terdapat beberapa organisasi—sebagian di antaranya adalah organisasi yang didirikan oleh orang-orang Palestina—di tempat tinggalnya. Ketika pulang ke Bazuriyyah, dia ikut bergabung dengan gerakan Amal. Bergabungnya dia dengan Amal merupakan pilihan yang sangat cocok. Sebab, dirinya bisa bergabung secara emosional dengan Imam Musa Al-Shadr .

Pada saat mulai bergabung dengan gerakan Amal, umur Hasan baru menginjak 15 tahun. Saat itu Amal dikenal dengan sebutan "Gerakan Orang-Orang Tertindas (*Harakah Al-Mahrûmîn*)." Namun, peminat gerakan Amal di Bazuriyyah sangat jarang. Hanya sedikit orang yang ikut bergabung dengan gerakan tersebut. Sebab, kota Bazuriyyah saat itu berada di bawah pengaruh orang-orang Progressivis dan Marxis yang terawadahi dalam Partai Komunis Lebanon. Dengan kondisi demikian, Hasan Nasrallah dan adiknya, Husain, menjadi pengurus inti gerakan Amal. Dan tidak lama kemudian, dia menjadi *stering commitee* Amal cabang Bazuriyyah, padahal umurnya saat itu masih sangat muda.

Beberapa bulan setelah bergabung dengan Amal, Hasan Nasrallah memutuskan diri untuk pergi ke Najaf, sebuah kota suci orang-orang Syiah di Irak. Tujuannya adalah memperdalam ilmu Al-Quran dan ilmu agama Islam. Pada saat itu, umur dia belum mencapai enam belas tahun. Kekurangan fasilitas dan biaya tidak mendukung keinginan Hasan tersebut.

Suatu ketika dia bertemu dengan seorang ulama, yaitu Sayyid Muhammad Al-Gharawi, di masjid Shuwwar, yang mengajar agama atas nama (ijazah) Imam Musa Al-Shadr. Hasan Nasrallah menceritakan keinginannya untuk pergi ke kawasan pendidikan agama kota Najaf, yaitu kota yang menjadi tempat studi agama orang-orang Syiah. Di kawasan pendidikan ini, seorang murid bisa mencari atau memilih guru yang dikehendakinya. Kehidupan para murid di sana berasrama.

Ketika mendengar niat Hasan Nasrallah, Al-Gharawi mendukung keinginan Hasan. Al-Gharawi menjalin persahabatan sangat erat dengan Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr di Irak. Beliau membuat surat pengantar yang dibawa Hasan untuk disampaikan kepada kawan dekatnya itu.

Pemuda bernama Hasan Nasrallah ini telah mendapatkan sebagian cita-citanya, walaupun biaya kurang mendukung. Atas bantuan orang tua dan teman-temannya, Hasan Nasrallah bisa terbang ke Baghdad. Sesampainya di Baghdad, dia meneruskan perjalanan menuju kota Najaf dengan naik bus,

Ketika sampai di Najaf, tidak ada satu rupiah pun uang yang menyisa di sakunya. Namun, di tempat itu ia menemukan "tangan penyelamat". Dan, yang lebih penting lagi bahwa tradisi para pelajar di Najaf adalah mereka sudah biasa dengan kehidupan yang prihatin dan serba kekurangan. Sarapan pagi mereka adalah roti tawar dan air putih. Sedangkan, tempat tidur mereka adalah kasur busa sederhana.

Ketika sampai di Najaf, Hasan Nasrallah berjumpa dengan para pelajar yang berasal dari Lebanon. Dia bertanya kepada mereka tentang cara menyampaikan surat pengantar kepada Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Al-Shadr, yang merupakan salah satu dari jajaran pimpinan kawasan pendidikan. Para pelajar asal Lebanon memberitahukan kepada Hasan bahwa Sayyid Abbas Al-Musawi bisa membantu.

Kesan pertama kali, Hasan Nasrallah menduga bahwa Abbas Al-Musawi—karena warna kulitnya yang sawo matang—adalah orang Irak. Maka, Hasan berbicara kepadanya dengan bahasa Arab. Namun, tiba-tiba Al-Musawi berkata, "Anda jangan repot-repot berbicara dengan bahasa Arab. Toh, saya ini orang Lebanon juga, sama seperti Anda. Saya kelahiran Beka dan leluhur saya adalah Nabi Syits." Percakapan itu merupakan awal hubungan yang erat antara Hasan Nasrallah dengan Abbas Al-

Musawi. Al-Musawi adalah teman, saudara, guru, dan sekaligus pembimbing Hasan Nasrallah. Sampai sekarang, Hasan Nasrallah kehilangan seniornya ini hampir 16 tahun, yaitu sejak Al-Musawi gugur syahid di tangan tentara Israel pada saat dirinya menjabat Sekjen Hizbullah.

Atas permintaan Sayyid Muhammad Baqir Al-Shadr, Al-Musawi bertugas mendidik dan mengajar murid yang baru datang ke Najaf ini. Setelah menerima dan membaca surat Sayyid Muhammad Al-Gharawi, Muhammad Baqir Al-Shadr memanggil Hasan dan bertanya, "Kamu punya biaya?" Hasan menjawab, " Satu sen pun tidak ada."

Mendengar jawaban Hasan Nasrallah, Muhammad Baqir Al-Shadr melirik kepada Al-Musawi dan berkata, "Siapkan kamar untuknya. Kamu ajari dia dan jagalah."

Muhammad Baqir Al-Shadr menyerahkan sejumlah uang kepada Hasan Nasrallah untuk membeli pakaian dan buku. Selain itu, Hasan pun diberi uang saku bulanan.

Al-Musawi memberikan perhatian yang serius terhadap Hasan Nasrallah, sebagaimana ditugaskan oleh gurunya. Hasan ditempatkan di sebuah kamar yang dekat dengan tempat tinggalnya. Saat itu Sayyid Abbas Al-Musawi telah menikah. Orang-orang yang telah menikah berhak menempati rumah. Sedangkan, para pelajar yang masih lajang cukup dengan menempati sebuah kamar yang terkadang dihuni oleh dua atau tiga orang.

Setiap pelajar di Najaf mendapatkan uang cuma-cuma yang jumlahnya tidak lebih dari 5 dinar setiap bulan. Uang cuma-cuma tersebut didapat oleh mereka dari para ulama besar kenamaan di sana, yaitu para *marja'*, seperti Ayatullah Al-Khui' dan Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr. Hasan Nasrallah mendapat perhatian yang lebih dari pembimbingnya, yaitu Al-Musawi, melebihi perhatian yang diberikan kepada pelajar-pelajar lainnya.

Sistem belajar di Kawasan Pendidikan Najaf terbagi 3 tingkat. *Pertama*, tingkat pemula. Tingkat ini merupakan tahap persiapan. Pengajaran agama dan ilmu lain pada tingkat pertama hanya bersifat pengantar. *Kedua*, tingkat menengah. Tingkat ini dinamai dengan istilah: tingkat pemantapan (*marhalah al-suthûh*). Kegiatan belajar pada tingkat ini adalah penggalian pada referensi-referensi handal dan biasa digunakan sebagai referensi. *Ketiga*, tingkat atas. Tingkat atas ini biasa dinamai dengan istilah: tingkat pendalaman (*al-bahts al-khârij*). Pada tingkat ini pelajar sudah tidak lagi mempelajari referensi-referensi tadi, tapi mendalami pendapat-pendapat para fuqaha yang difigurkan.

Seperti di akademi-akademi Barat, pelajar senior yang telah mampu menguasai pengetahuan secara sempurna ditugaskan untuk mentransfer pengetahuannya kepada pelajar yang masih junior. Sayyid Abbas Al-Musawi, setelah berhasil menyelesaikan *prelim* (sejenis ujian komprehensif) pada tingkat pertama dan memasuki tingkat kedua, karena kemampuannya, dia ditugasi mengajari para pemula, yang salah satunya adalah Hasan Nasrallah.

Sayyid Abbas Al-Musawi termasuk senior yang keras dan tegas. Pola pengajarannya yang keras berhasil menjadikan para muridnya mampu menyelesaikan pelajaran hanya dalam jangka 2 tahun, padahal secara normal pelajaran tersebut biasa diselesaikan selama 5 tahun di Kawasan Pendidikan Najaf. Para murid yang dibimbing oleh Al-Musawi berjalan secara cepat. Libur bulanan yang disediakan oleh lembaga, yaitu bulan Ramadhan dan musim haji, mereka gunakan untuk belajar. Bahkan, libur mingguan pun, yaitu hari Kamis dan Jumat, mereka gunakan untuk belajar. Mereka tidak pernah berhenti belajar.

Pada tahun 1978, Hasan Nasrallah berhasil merampungkan belajar tingkat pertamanya. Tadinya, dia tidak mau menyia-

nyiakan gurunya yang telah menjadi kawan dekatnya itu. Namun, pada tahun tersebut penguasa Irak melakukan intimidasi kepada para pelajar agama. Beberapa pelajar yang datang dari berbagai daerah banyak yang diusir dari Irak. Lebih dari itu, penguasa Irak saat itu merasa curiga terhadap para pelajar dari Lebanon. Sebab, mereka tidak datang secara total dari lingkungan agama tradisional biasa. Biasanya, para pelajar itu adalah anak-anak para guru yang berbondong-bondong ke sekolah-sekolah Al-Quran. Sementara itu, pada pertengahan 70-an, para pemuda yang datang ke Najaf banyak di antara mereka yang telah berpendidikan dan bukan dari kalangan keluarga beragama yang tradisional. Selain itu, tahun 1975 perang sedang berkecamuk di Lebanon.

Para pemuda Lebanon pada waktu itu ibarat kambing yang dikepung lingkaran api. Mereka dituding sebagai orang-orang yang berafiliasi dengan gerakan Amal. Terkadang mereka dituding berafiliasi dengan Partai Dakwah atau Partai Baath Suriah. Tudingan yang lebih dari semua itu adalah mereka dituding sebagai orang-orang yang sengaja dipasok ke Irak oleh para agen intelejen Suriah.

Tidak sedikit para pelajar Lebanon yang dimasukkan ke dalam penjara oleh penguasa Irak. Dan, pada tahun 1978, seluruh pelajar Lebanon diusir dari Irak oleh rezim di sana.

Menghindar dari Rezim Saddam Husein dan Kembali ke Lebanon

Pada suatu hari, tentara rezim Saddam menggrebek Kawasan Pendidikan (*hawzah*) Najaf. Sementara itu, Sayyid Musa Al-Musawi sedang berada di Lebanon. Tentara Saddam tidak menemukan Al-Musawi di rumahnya, hanya istri dan anaknya yang ada. Para murid Al-Musawi segera memberitahu gurunya, agar dia tidak pulang ke Irak. Sebab, ia sedang dicari-cari oleh para tentara Saddam.

Tidak lama kemudian para pelajar banyak yang diusir. Nasib baik berpihak kepada Hasan Nasrallah. Pada saat penggerebekan, dia sedang berada di luar Kawasan Pendidikan. Ketika kembali ke kawasan, dia mengetahui bahwa teman-temannya ditangkap oleh polisi Saddam dan ditahan di dalam penjara. Maka, dia segera meninggalkan Najaf. Kebetulan, nama dia tidak tercantum sebagai orang yang dicari-cari untuk ditangkap. Maka, dia dapat pulang ke Lebanon dalam keadaan aman.

Keinginan Hasan Nasrallah untuk menyelesaikan pendidikan agamanya di Najaf sangat menggebu. Namun, kondisi politik saat itu tidak memungkinkan dirinya untuk dapat tinggal lama di sana.

Cita-cita pendidikan Hasan Nasrallah tidak putus. Ketika Al-Musawi bersama beberapa guru mendirikan madrasah agama di Baalbek (sampai sekarang madrasah ini masih berjalan), dia bergabung lagi untuk belajar. Pada waktu yang sama, dia ditugaskan untuk mengajar di madrasah tersebut.

Kawan-kawan lama Hasan Nasrallah memaksa kepadanya agar mau kembali bergabung dengan gerakan Amal. Sehingga, pada tahun 1982 dia terpilih sebagai pimpinan Amal cabang Beka. Dengan jabatannya tersebut, dia masuk salah satu pengurus Amal pusat. Pada tahun yang sama, dia berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya.

Pada tahun 1982 terjadi invasi Israel besar-besaran. Tahun tersebut merupakan momen paling penting dalam kehidupan Hasan Nasrallah, sebagaimana diakui oleh para koleganya. Akibat dari invasi Israel ke Beirut, terbentuklah Front Penyelamat Nasional. Pemimpin gerakan Amal saat itu, Nabeh Berri, berkeinginan untuk bergabung dalam front tersebut. Namun, para fundamentalis religius di gerakan Amal menolak rencana Berri. Terjadilah konflik yang serius di tubuh Amal. Anggota Amal

Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr

"Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr memanggil Hasan dan bertanya, "Kamu punya biaya?" Hasan menjawab, " Satu sen pun tidak ada. " Mendengar jawaban Hasan Nasrallah, Muhammad Baqir Al-Shadr melirik kepada Al-Musawi dan berkata, "Siapkan kamar untuknya. Kamu ajari dia dan jagalah." Muhammad Baqir Al-Shadr menyerahkan sejumlah uang kepada Hasan Nasrallah untuk membeli pakaian dan buku. Selain itu, Hasan pun diberi uang saku bulanan."

dari kalangan religius fundamental beramai-ramai mengundurkan diri.

Konflik di atas tidak muncul secara tiba-tiba. Sebab, sebelumnya sudah muncul beberapa konflik yang berseberangan dengan sikap Berri, akibat berbeda dalam menafsirkan instruksi (pesan) yang ditinggalkan Imam Musa Al-Shadr.

Pada saat itu perselisihan tidak muncul ke permukaan secara tajam dan menyebabkan perpecahan di tubuh anggota Amal. Namun, ketika para pemuda mukmin melihat bahwa pemimpin gerakan Amal bermaksud bergabung dengan Front Penyelamat Nasional di bawah pimpinan Ilyas Sarkis, Walid Jumblatt, dan Rashed Karami, juga Basher Gamayel, ini dianggap penyelewengan. Sebab, secara realitas, Front Penyelamat Nasional memiliki target khusus, yaitu ingin menaikkan Basher Gamayel sebagai Presiden Lebanon. Padahal, sejak dulu mereka secara terus terang menolak pencalonannya. Selain itu, para anggota Amal muda membaca sinyal bahwa pemimpin Perlawanan Lebanon (Basher Gamayel) akan melakukan normalisasi hubungan dengan Israel yang jelas-jelas merupakan musuh. Padahal, berdamai dengan Israel tabu dilakukan mereka.

Para anggota muda ini beramai-ramai keluar dari Amal. Mereka menggalang kekuatan dengan unsur-unsur lain yang sebelumnya berada di luar gerakan Amal, yaitu Hizbullah. Sementara itu, para anggota Amal yang lebih dulu keluar dari Amal telah menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi lainnya yang telah ada di Beka. Perkumpulan-perkumpulan masjid dipersatukan oleh mereka. Sebagian di antara mereka ada yang telah menjalin hubungan dengan Partai Dakwah Islam. Partai Dakwah merupakan gerakan politik rahasia yang telah terbentuk sebelum berdirinya Hizbullah. Beberapa perkumpulan independen bergabung bersamanya. Misi gerakan ini adalah melakukan perlawanan terhadap pendudukan Israel.

Ketika Hasan Nasrallah meninggalkan Amal, adiknya, Husain, tidak mengikuti jejak kakaknya. Sampai sekarang dia terus menjadi anggota dan pengurus Amal. Saat itu dia sibuk melaksanakan tugas sebagai ketua Amal cabang Al-Siyah. Namun, problem kesehatan memaksa dirinya melepaskan tanggung jawab tersebut.

Hasan Nasrallah merupakan anak sulung dari 8 bersaudara. Sementara itu, Husain adalah anak kedua setelahnya. Urutan adik-adik Hasan Nasrallah berikutnya adalah Zainab (yang telah menikah), Fatimah (masih serumah dengan orang tuanya), Muhammad (bekerja pada sektor publik), Ja'far (bekerja sebagai pegawai negeri), Zakiyyah, Aminah, dan Sa'ad. Tiga orang yang terakhir telah menikah semuanya.

Seperti telah saya sebutkan di muka, pada mulanya keluarga Hasan Nasrallah bukan orang-orang beragama yang istimewa. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, perubahan besar melanda kehidupan mereka, seperti dituturkan sendiri oleh Hasan Nasrallah. Semua adik perempuannya ikut berjuang secara aktif di Hizbullah. Sedangkan, adik laki-lakinya, pada mulanya bergabung dalam gerakan Amal. Namun, sekarang keluar, kecuali Husain yang terus aktif.

Muhammad, adik ketiga Hasan Nasrallah, walaupun tidak ikut terlibat secara politik di Hizbullah, ia sangat mendukungnya. Dia tidak secara langsung menjadi anggota resmi Hizbullah. Adapun Ja'far, Hasan Nasrallah menyebutkan bahwa dirinya tidak tahu bagaimana orientasinya (apakah dia mau terlibat di Hizbullah atau tidak). Sebab, akhir-akhir ini dia tidak bisa banyak berdiskusi dengan adiknya tersebut.

Musa Al-Shadr, bagi anak-anak muda yang mengikutinya bukan hanya sebagai pendiri Amal, tapi, dalam bentuk lain beliau merupakan *patron* bagi Hizbullah. Beliau adalah *mursyid* semua orang. Semua orang menyatakan setia sebagai anak-anak Sang Imam. Namun, setelah beliau menghilang, timbul

perbedaan cukup tajam di kalangan para pengikutnya dalam menerapkan ajaran-ajarannya.

Hizbullah saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Dalam pikiran Hasan Nasrallah, ketika seseorang sudah besar dan berpengaruh tidak sepantasnya melakukan monopoli pemikiran, pengetahuan agama, dan politik.

Para anggota Hizbullah meyakini bahwa sosok paling besar dan berpengaruh pada abad ini adalah Ayatullah Khomeini. Mereka berpatron kepadanya. Ketika Sang Ayatullah telah meninggal, mereka mencari patron (*marja'*) spirtitual pengganti yang masih hidup. Maka, mereka "berkiblat" kepada *mursyid* terpilih yang menggantikan Khomeini, yaitu Imam Ali Khamene'i. Selain itu, bagi para anggota Hizbullah, pemikiran dan arahan para ulama yang telah lalu tetap dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi untuk dipegang.

Para anggota Hizbullah melihat adanya cahaya harapan pada Hasan Nasrallah. Namun, saat itu dia—yang masih berumur 22 tahun—tidak masuk dalam jajaran pengurus Majelis Syura. Karirnya di dalam partai sangat gemilang. Beberapa jabatan dipegang olehnya. Ia pun termasuk salah satu *mobilisator* anggota perlawanan. Dia pernah memimpin Hizbullah cabang Baalbek dan ketua Pengurus Wilayah Beka.

Setelah beberapa waktu, Hasan Nasrallah pindah ke Beirut bersama dengan Sayyid Ibrahim Amin Al-Sayyid. Saat itu Sayyid Ibrahim adalah ketua pengurus wilayah Hizbullah Beirut dan Hasan Nasrallah adalah wakil ketua. Tidak lama setelah itu, Hizbullah membuat kebijakan, yaitu memisahkan jabatan-jabatan politik dari struktur organisasi. Hasan Nasrallah memilih untuk berkarir secara politik. Dia memegang jabatan sebagai ketua Pengurus Wilayah Hizbullah Beirut. Kemudian, setelah itu beliau terpilih sebagai Sekretaris Jenderal Hizbullah atas keputusan Majelis Syura. Semakin sibuklah tugas beliau.

Menjadi Seorang Mujtahid adalah Cita-Cita Sayyid Hasan Nasrallah

Walaupun komitmen Hasan Nasrallah terhadap Hizbullah banyak menyita waktunya, namun semangat belajar ilmu agama tidak pernah surut dari dirinya. Dia bercita-cita untuk menjadi seorang ulama mujtahid. Mujtahid merupakan derajat paling luhur. Seorang ulama yang telah mencapai derajat mujtahid memiliki hak prerogatif pengetahuan dan pemikiran untuk menguraikan nash-nash syariat dan menyimpulkan hukum tanpa harus merujuk pada referensi yang lain. Para ulama mujtahid merupakan ulama pilihan dan memiliki kedudukan spiritual di kawasan pendidikan (secara khusus di Najaf).

Invasi Israel ke Lebanon menuntut Hasan Nasrallah menghentikan secara total kegiatan belajarnya. Dia dituntut memusatkan jiwa dan raganya untuk partai dan perlawanan. Namun, setelah 7 tahun mengabdi pada partai, dia memiliki kesempatan untuk meneruskan belajarnya. Setelah ada lampu hijau dari partai, beliau pergi ke Qum, kota suci di Iran untuk meneruskan pendalaman agama yang telah dimulai oleh dirinya di Najaf. Keberangkatan Hasan Nasrallah ke Qum memicu isu dan gosip. Diisukan bahwa dia tidak harmonis dengan para pengurus yang lainnya di Hizbullah.

Perselisihan yang terus menerus dengan gerakan Amal dan pertempuran militer di kota Tufah menjadikan Hasan Nasrallah berpikir bahwa dirinya wajib untuk segera kembali ke Lebanon. Memang, saat itu partai sangat mengharapkan kehadirannya. Lagi-lagi, kesempatan belajar yang telah di depan mata harus kandas. Ada satu cita-cita yang sangat tinggi dibanding dengan yang lainnya, yaitu dia sangat menginginkan andaikan kawan-kawannya di partai mengizinkan menanggalkan tugasnya untuk kembali menjadi santri. Sementara itu, dirinya telah diserahi tugas memim-pin partai dan jabatan Sekjen setelah Abbas Al-Musawi syahid.

Bersama Sayyid Abbas Al-Musawi

Sayyid Abbas Al-Musawi adalah teman, saudara, guru, dan sekaligus pembimbing Hasan Nasrallah. Sampai sekarang, Hasan Nasrallah kehilangan seniornya ini hampir 16 tahun, yaitu sejak Al-Musawi gugur syahid di tangan tentara Israel pada saat dirinya menjabat Sekjen Hizbullah.

Perlu diketahui bahwa pada saat Hasan Nasrallah berada di Qum, urusan Hizbullah dilimpahkan kepada wakilnya, yaitu Syaikh Na'im Qasim. Ketika dia pulang dari Qum, Hasan Nasrallah tetap sebagai jajaran pemimpin Hizbullah namun tanpa tugas yang khusus. Ketika Abbas Al-Musawi terpilih sebagai sekjen Hizbullah, Na'im Qasim adalah wakil sekjen. Tugas-tugas harian saat itu dibantu oleh Hasan Nasrallah.

Pada tahun 1992 Israel melakukan penyerangan besar-besaran kepada Hizbullah, hingga menewaskan Abbas Al-Musawi. Nasrallah, sebagai murid dan kawan dekatnya, merasa sangat kehilangan, begitu juga para anggota di Majelis Syura partai. Sepeninggal Al-Musawi, Majelis Syura segera mengadakan musyawarah untuk memilih penggantinya. Dan pilihan jatuh kepada Hasan Nasrallah, padahal sebelumnya dia bukan wakil sekjen dan umurnya masih terbilang muda bila dibanding anggota lainnya.

Kedekatan emosional antara Nasrallah dengan Abbas Al-Musawi serta kesejalanan di antara keduanya begitu kental. Di Hizbullah terkenal sebuah ungkapan, "Abbas dengan Hasan ibarat dua sisi uang. Al-Musawi adalah Nasrallah dan Nasrallah adalah Al-Musawi." Di bawah komando Nasrallah, barisan Hizbullah menjadi bersatu padu, terutama setelah terjadi penyerangan besar-besaran Israel.

Pada waktu pemilihan, Nasrallah pernah merasa ragu untuk maju menjadi Sekjen. Sebab, usianya yang masih muda. Selain itu, sejak dia menjadi pengurus di Hizbullah, hanya tugas-tugas dalam partai yang banyak dikuasai dan diketahui. Untuk urusan hubungan luar, dirinya tidak terlalu banyak mengetahui dan terlibat. Namun, para anggota Majelis Syura terus mendesak dirinya. Dan, penolakan dirinya untuk menerima jabatan tersebut semakin mengukuhkan para anggota Majelis, hingga akhirnya dilakukan voting.

Sayyid adalah nama panggilan yang secara umum digunakan untuk seseorang yang punya garis keturunan dari Rasulullah, baik melalui garis ayah atau ibunya. Identitas ini merupakan pembeda antara orang-orang yang bergaris keturunan dari Rasulullah dengan para syaikh ahli agama. Biasanya mereka mengenakan sorban hitam sebagai tanda khusus, walaupun pakaian tersebut tidak menunjukkan predikat keagamaan.

Sayyid Hasan Nasrallah adalah seorang kepala rumah tangga sejak tahun 1978. Dia menikah dengan Fatimah Yasin (35 tahun) yang bergaris keturunan dari Abbasiyyah. Setelah anak sulungnya meninggal, Muhammad Hadi (18 tahun), dalam pertempuran bulan September, yang masih menyisa bersamanya adalah Muhammad Al-Jawad (17 tahun), Zainab (12 tahun), Muhammad Ali (7 tahun), dan satu lagi yang merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 22 Nopember. Pada waktu ulang tahun tersebut, Nasrallah diminta untuk menghadirinya.

Hasan Nasrallah dan Buku: *The Memoirs of Sharon*

Ketika Nasrallah sedang berada di rumah, dia menanggalkan urusan tugas di luar rumah. Pada saat di rumah ia merupakan suami dan seorang bapak yang harus mengayomi anggota keluarganya. Dia banyak membaca buku, secara khusus buku-buku memoar para tokoh politik. Beberapa hari belakangan, ia membaca *The Memoirs of Sharon.* Dan, dalam waktu dekat dia akan membaca buku tulisan Benjamin Netanyahu, *The Place Under Sun.* Hal ini dia lakukan untuk dapat mengetahui perihal musuh-musuhnya.

Bagi Nasrallah, Hizbullah bukan sekadar gerakan perlawanan. Pada hari ini ia membawa misi pemikiran politik secara umum yang berbasis Islam. "Dan, bagi kita," kata

Nasrallah, "Islam bukan sekadar agama sederhana yang hanya berkaitan dengan ritual dan zikir. Islam adalah risalah Allah untuk manusia dan menjawab segala masalah yang timbul, baik dalam kehidupan manusia secara individu maupun jamaah. Islam adalah agama untuk masyarakat yang mampu membuat revolusi dan membentuk negara."

Nasrallah menambahkan bahwa dirinya tidak bisa menampik bahwa Hizbullah, secara ideologi dan teori, berambisi untuk mendirikan Republik Islam, entah kapan. Sebab, para anggota Hizbullah yakin sepenuhnya bahwa Islam bisa memberikan solusi bagi masyarakat, sekalipun dalam masyarakat yang heterogen. Islam bisa menjamin kaum minoritas.

Baginya, kekuasaan rakyat itu bukan ditentukan oleh sebuah prinsip suara mayoritas mutlak dengan ukuran 51 % banding 49 %. Tapi, kekuasaan rakyat itu bisa dicapai dengan sebuah kesepakatan yang mencapai kebulatan suara sampai 90 %. Dengan demikian, mendirikan Republik Islam bukan sesuatu yang tertolak pada saat ini berdasarkan kesepakatan.

Bagi Nasrallah, sesuai dengan keyakinan Islam, dunia dan akhirat sama saja. Menurutnya, kematian hanyalah pintu pemisah antara keduanya. Ada sebagian orang yang dengan mudah bisa melewati pintu tersebut, tapi ada juga yang kesulitan melewatinya. Mati syahid adalah bentuk tertinggi untuk melewati pintu itu. Sebab, syahid adalah bingkisan tersendiri.

Ketika seseorang mati syahid, pada dasarnya dia masuk ke langit sambil membawa bingkisan paling mahal. Bingkisan inilah yang menjadikan dia begitu istimewa dibanding dengan yang lainnya. Menurut Nasrallah, masyarakat yang tidak beriman kepada Allah berkewajiban menghormati orang-orang yang mengabdikan hidupnya untuk masyarakat dan prinsip yang mereka agungkan.

Nasrallah menegaskan bahwa pada dasarnya, seperti orang tua lainnya, ia merasa kehilangan anak sulungnya, Muhammad Hadi, yang gugur di medan tempur. Adapun ketegarannya menghadapi keadaan demikian adalah karena dirinya yakin bahwa anak sulungnya itu berada dalam surga yang disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang istimewa. Bahkan, dia melihat bahwa sebelum Muhammad Hadi syahid, fotonya hanya terpampang di rumahnya. Tapi, setelah mencapai syahid, fotonya tersebar di hampir setiap rumah.

Disinggung masalah *Karismatik*, sebagaimana disifatkan orang-orang kepadanya, Hasan Nasrallah menyatakan bahwa karisma tidak bersifat klaim. Ia merupakan justifikasi orang lain. Pada dasarnya, menurut Nasrallah, karisma atau kemampuan seseorang memengaruhi orang lain adalah pemberian (*mauhibah*) Allah. Pemberian ini bisa ditumbuhkembangkan dengan pupuk pengetahuan dan keprigelan. Namun, pengetahuan dan keprigelan tidak selamanya dapat menjadikan seseorang berkarisma, selama dirinya tidak mendapatkan *mauhibah*. Tampak secara jelas bahwa kharisma ini tidak mengurangi kebesaran Hasan Nasrallah. Beliau besar bukan karena kharisma, melainkan dirinya memiliki kemampuan nalar yang sangat tinggi.

Suatu saat Nasrallah akan kembali ke Majelis-Majelis Al-Quran untuk memantapkan kemampuan agamanya dalam rangka mencapai *faqih* yang memahami hukum syariat. Namun, kesempatan untuk itu tidak terlalu banyak. Kesibukan dalam kegiatan politik lebih banyak daripada kegiatan keagamaannya, lebih-lebih dalam melakukan pembebasan.

Nasrallah memberikan dinamika di tubuh Hizbullah. Sebagian orang berkata, "Nasrallah memberikan sentuhan demokrasi dan modernisasi di tubuh Hizbullah." Namun, harus dipahami bahwa sentuhan demokrasi dan modernisasi tersebut

bukan dalam pengertian Barat. Sebab, Hizbullah tetap sebagai partai yang berkarakter Islami dan bertugas melakukan perlawanan terhadap invasi dari Israel maupun Barat.

2

Senyum Nasrallah Mengiringi Kesyahidan Putranya

Mengusung foto Hadi Nasrallah

"Dalam sebuah acara di televisi, beliau mengharapkan agar dirinya tidak mendapatkan ucapan belasungkawa, tapi mengharapkan mendapatkan ucapan selamat atas kematian anaknya. Tidak tampak tanda-tanda duka pada wajah beliau.

Senyum Nasrallah Mengiringi Kesyahidan Putranya

Pada 11 September 2001 terjadi peristiwa di AS yang cukup menggemparkan dunia. Sementara itu pada 12 September 1997, Hadi, putra Sekjen Hizbullah Sayyid Hasan Nasrallah terbunuh dalam sebuah aksi jihad. Di antara 2 peristiwa itu tentu saja terdapat perbedaan yang sangat mencolok, sebagaimana pembacaan indikasi di balik keduanya pun berbeda pula.

Berkaitan dengan syahidnya Hadi Nasrallah, saat berita itu sampai pada orangtuanya, ia tengah berada di tengah-tengah keluarga syuhada beberapa kaum mujahid gerakan perlawanan di Lebanon. Beliau memberikan kesaksian,

Anakku yang syahid, telah memilih jalan ini sesuai keinginannya sendiri sebagaimana para syuhada perlawanan yang lain. Apabila itu bagiku dan juga ibunya maupun juga bapak dari para syudaha dan ibu mereka itu semua sebuah keistimewaan, maka kami akan memudahkan aksi mereka dan tidak akan menghalang-halangi jalan ini meski masih dalam usia

belia. Ia telah melangkah pada jalan yang ia cintai dan ia pilih menuju keyakinan yang diperjuangkan. Sungguh ia pergi menghadapi mereka dan bukan mereka yang datang kepadanya. Ia datang melangkah dengan kaki, senjata, dan cita-citanya sendiri. Inilah titik perbedaannya. Bukan, ini bukan kemenangan bagi pihak musuh, kemenangan sesungguhnya berada di pihak Hizbullah. Syahidnya Hadi, menjadi bukti komando Hizbullah tidak akan menyimpan anak-anak kami untuk masa depan. Kami justru lebih berbangga pada mereka saat mereka pergi ke front terdepan. Kami benar-benar mengangkat kepala kami ketika mereka akhirnya harus gugur sebagai syuhada.

Dengan sepenuh jiwa, keteguhan, dan keimanan sang komandan menerima berita paling pahit yang sulit diterima oleh seorang ayah. Namun ia tetap tegar, sabar, dan bertanggung jawab. Bahkan ia nampak tersenyum seperti senyum Imam Husein dalam pembantaian Karbala.

Selang kami hidup damai dalam beberapa tahun tiba saatnya terjadi aksi terorisme 11 September di Amerika. Kami sempat mengingatnya sebagai aksi balasan setelah beberapa tahun berlalu syahidnya Sayyid Hadi Nasrallah. Saya akan mencoba menganalisa beberapa indikasi dan gejala seputar gerakan intifadhah rakyat Palestina yang sempat diredam. Pemerintah Arab begitu lemah bahkan untuk melindungi dirinya sendiri sekalipun dan juga keamanan negerinya sendiri.

Sementara AS terus menancapkan cakar kepentingannya di dunia dengan menggunakan berbagai kekuatan, tidak ada obat yang ampuh selain harus melawannya dengan kekuatan. Pada konteks itulah kita berpikir dan mencoba menerka berbagai indikasi tersebut untuk kemudian ditelaah dan dijadikan sebagai landasan kebenaran.

Pertama, pada tahun 1997 gerakan perlawanan Islam di Lebanon, yang merupakan sayap militer Hizbullah,

meningkatkan perlawanan di jantung kota-kota musuh. Mereka berhasil menohok musuh dengan berbagai operasi militer tingkat tinggi yang cukup dahsyat.

Operasi Anshareyya termasuk salah satu contoh operasi tingkat tinggi itu, di mana para mujahidin gerakan perlawanan pada tanggal 4 September 1997 (seminggu sebelum syahidnya Hadi Nasrallah) berhasil melumpuhkan barisan "Al Shafwa", salah satu barisan tentara Israel di Kamen Masallah, salah satu desa di Anshareyya kawasan selatan Lebanon. Kurang lebih 15 tentara Zionis Israel terpilih dalam barisan "Al Shafwa" terbunuh –Radio militer Israel menyiarkan saat itu bahwa perlengkapan dan biaya latihan per orang kelompok ini saja bisa mencapai 6.000.000 dolar Amerika!

Pasca operasi militer, banyak sekali para pengamat mempertanyakan rahasia di balik kesuksesan operasi canggih gerakan perlawanan ini di mana kekuatan mereka bukan saja bisa menembus badan intelijen dan perangkat keamanan musuh, bahkan juga merangsek dan menghancurkannya. Pertanyaannya, apakah bisa operasi ini terlaksana dengan baik jika tanpa percobaan dan pengorbanan?

Demikian jawaban atas aksi syahidnya Hadi Nasrallah di samping masih banyak lagi indikasi dan gejala lain. Semangat berkorban, merupakan prinsip partai dan gerakan perlawanan. Sang Sekjen pun tak luput mempersembahkan putranya ke medan syahid secara sukarela. Hizbullah dan gerakan perlawanan keduanya tidak akan terkalahkan.

Dengan begitu, Hizbullah memiliki potensi besar meraih kemenangan. Terbukti, setelah 3 tahun berlalu pasca aksi syahid ini, benih-benih pengorbanan tertancap kuat pada seluruh komandan dan pasukan tentara Hizbullah.

Kedua, bagaimana sikap Sayyid Hasan Nasrallah saat beliau menerima kabar kesyahidan anaknya Hadi Nasrallah? Apakah

beliau berdiri termenung seperti yang sering terlihat pada raut wajah banyak penguasa kami (saya tidak akan merinci pelakunya, *Pen.*) di mana mereka meratap-ratap di depan rakyatnya?

Kebenaran sejarah membuktikan, sampainya kabar aksi syahidnya Hadi Nasrallah pada Sayyid Hasan Nasrallah tak lebih melaui sepucuk kertas kecil yang diantarkan ke atas podium di mana Sayyid Hasan saat itu tengah berpidato dalam salah satu lawatannya pada keluarga para syuhada. Beliau menganjurkan pada mereka untuk bersabar dan tetap tegar. Tiba-tiba saat kabar syahid itu sampai kepadanya, Sayyid Hasan pun tersenyum dan berbicara seolah ia tidak pernah berbicara seperti itu sebelumnya. Sayyid Hasan menegaskan perlunya keteguhan dalam melanjutkan perlawanan dan peperangan. Sayyid Hasan juga menyinggung kemenangan akan datang dengan berkah darah para syuhada.

Sayyid Hasan sekali lagi mengingatkan keluarga para syuhada untuk tetap bersabar. Di depan para mujahidin beliau kemudian berbicara dengan penuh kharismatik,

Anakku yang syahid telah memilih jalan ini dengan kehendaknya sendiri. Saya pun berkata pada musuh dan kerabat, jangan pernah terbayangkan oleh siapa pun pemuda ini begitu rela berkorban karena orang tuanya yang merupakan Sekjen partai telah menekan dan memaksa dirinya untuk pergi ke medan jihad. Kendatipun sebenarnya hal itu juga termasuk cara mendidik yang baik guna mengantarkan seorang anak menuju kesyahidan. Tetapi, pemuda ini melangkah pergi ke medan jihad sebagaimana syuhada gerakan perlawanan lainnya yang hingga hari ini terus berperang melawan musuh.

Mudah-mudahan saja sebagian mereka masih tetap bertahan di sepanjang tanah jajahan di perbatasan. Mereka

"Anakku yang syahid telah memilih jalan ini dengan kehendaknya sendiri. Saya pun berkata pada musuh dan kerabat, jangan pernah terbayangkan oleh siapapun pemuda ini begitu rela berkorban karena orang tuanya yang merupakan Sekjen partai telah menekan dan memaksa dirinya untuk pergi ke medan jihad."

Hasan Nasrullah

itulah para syuhada suci yang telah memilih jalan ini dengan segenap kesadaran, kehendak, dan keinginan mereka sendiri. Apabila bagiku dan juga ibunya maupun juga bapak dari para syudaha dan ibu mereka, itu semua merupakan suatu keistimewaan, maka kami akan memudahkan aksi mereka dan tidak akan menghalang-halangi jalan ini meski mereka masih dalam usia belia. Ia telah melangkah pada jalan yang ia cintai dan ia pilih menuju keyakinan yang diperjuangkan.

Sah-sah saja orang-orang Israel merasa telah meraih kemenangan karena berhasil membunuh salah seorang putra Sekjennya. Karena beranggapan bahwa anaknya itu tidak mungkin akan berjalan di terik panas matahari hingga terbunuh. Operasi ini sedikit pun tidak mengganggu stabilitas keamanan karena dia tidak sedang membajak pesawat kemudian membunuh para penumpangnya. Mujahid ini beserta kawan-kawannya yang lain justru pergi ke medan peperangan di front terdepan untuk melawan serangan musuh.

Ia pergi guna menghadapi mereka, dan bukan mereka yang menyerang kepadanya. Ia pergi dengan kaki, senjata, dan cita-citanya sendiri. Inilah titik perbedaannya. Bukan, ini bukan kemenangan yang diraih pihak musuh, kemenangan sesungguhnya berada di pihak Hizbullah. Inilah logika perlawanan rakyat Lebanon.

Lantas, di manakah kemenangan itu? Kami tidak henti-hentinya terus menelusuri lorong waktu dengan penuh bangga bahwa perjuangan dan perlawanan kami telah menyumbangkan sebagian pahlawan terbaik kami mulai dari komandan perang hingga pemimpin spiritual. Sebut saja Asy Syahid Ragheb Harb, Sayyid Abbas Al Musawi beserta istri dan anaknya.

Hari ini saya katakan kepada kaum musuh, kesyahidan Hadi merupakan bukti bahwa kami dalam gerakan Hizbullah tidak

akan menyimpan anak-anak kami untuk masa depan. Kami justru lebih berbangga pada mereka saat mereka pergi ke front terdepan. Kami benar-benar mengangkat kepala kami ketika mereka akhirnya harus gugur sebagai syuhada.

Puji syukur kepada Allah atas keagungan nikmat-Nya yang telah menganugerahkan dan memalingkan pandangan-Nya yang mulia pada salah satu anggota keluarga saya di mana Dia telah memilihnya sebagai seorang syahid. Maka terimalah keluargaku di tengah-tengah kumpulan keluarga para syuhada yang suci dan diberkati. Keluarga di mana saat saya mengunjungi Anda semua selalu merasa malu baik saat di depan bapak maupun ibu mereka, istri dan juga anak-anak mereka.

Segala puji bagi Allah, sebelum saya turut berduka dan dan juga keluarga saya sama demikian adanya seperti keluarga-keluarga para syuhada lainnya, di mana jasad anak-anak mereka masih ditahan di tangan musuh, kini saya pun sama. Saya dan Anda sama-sama merasakan itu.

Sayyid Hasan Nasrallah pun kemudian menutup pembicarannya dengan, "*Tanah ini adalah tanah negeri kami. Kesucian ini adalah kesucian umat kami. Kami hanya ingin hidup di negeri kami dengan merdeka dan bermartabat. Kami tidak menginginkan pemberian damai dan kemerdekaan. Kami sendirilah yang ingin mewujudkan kemerdekaan dengan darah dan senjata kami.*"

Ketiga, untuk membalas pengorbanan itu permusuhan baru pun kembali dicecarkan dengan kian angkuh oleh AS pada bangsa arab dan umat Islam terutama dalam mengancam gerakan Hizbullah. Marilah kita simak salah satu contoh komentar mereka dari Richard Armeitag, seorang Zionis Israel Amerika, pada hari Jumat tepatnya tanggal 6 September 2002. Richard sesumbar angkuh kalau Hizbullah masih berhutang darah pada

Lihatlah .....

Siapakah di antara mereka berdua yang memberi wasiat dan apakah gerangan yang dia wasiatkan?

ترى أيهما كان يوصي الآخر؟...وبم كان يوصيه؟

Amerika. Ia menganggap perlunya melumpuhkan berbagai perangkat militer gerakan itu di selatan Lebanon. Karena Hizbullah adalah partai teroris.

Demikian komentar orang-orang Amerika dari dulu sampai sekarang, terutama mereka yang menyaksikan minggu-minggu kehancuran Anshareyya dan aksi syahidnya Hadi. Selain memang telah tertanam keangkuhan dan kesombongan Amerika dengan berbagai prasangkanya yang sama sekali keliru (saat menyerang Hizbullah terutama) dengan ancaman hegemoni dan sikap rasisnya di kawasan selatan. Hal itu dikarenakan Amerika menyadari dengan baik potensi kekuatan Hizbullah baik secara politik maupun militer. Di samping kesadaran mereka yang mengakui adanya sinyalemen kuat permusuhan akidah Hizbullah terutama dalam menghadapi perang rasialisme baru di kawasan tersebut.

Bagaimana mungkin Hizbullah memiliki teladan seperti Asy Syahid Hadi dan juga Sayyid Hasan Nasrallah jika tanpa perlawanan gigih di ruang nyata terutama saat mengenyahkan ambisi Amerika di kawasan dengan penentangan yang sangat kokoh? Perlawanan yang tidak gentar akan kematian, bahkan kematian selalu dirindukan seperti halnya orang-orang semacam Armeitag justru merindukan kehidupan!

Sampai di sini tampaklah egoisme penguasa Amerika. Bahwa persoalan antara Amerika dan Hizbullah adalah soal agama darah yang tidak ada jalan keluar lain selain dengan perang. Pertentangan yang sangat dipahami dengan baik oleh Hizbullah.

Tak lama kemudian Hizbullah segera mengeluarkan pernyataan balik pada hari itu juga, bahwa pihaknya mengetahui hal itu dan selalu siap membayar hutang darah itu dengan cara dan strategi yang selamanya tidak takut sama sekali akan darah.

Bahkan pihaknya juga mengetahui dengan seksama jika kemenangan itu semakin dekat dengan mengubur dalam-dalam hegemoni dan sikap rasisme musuh.

Sungguh pernyataan di atas membuat AS kian berang dan menambah kebencian mereka pada Hizbullah. Pasca kematian Hariri, mereka pun segera bernafsu menyerang Hizbullah, Suriah, dan Iran pada waktu yang bersamaan. Permusuhan ini semakin membuktikan bahwa tidak satu pun cara yang baik menghadapi mereka selain mewujudkan model dan tipologi perjuangan yang diretas oleh Hadi Sayyid Hasan Nasrallah beserta partai dan gerakan perlawanannya. Siap syahid dan berkorban dengannya adalah sesuai dengan tuntutan keyakinan yang benar guna menghadapi musuh yang keji dengan berbagai cara dan pelaksanaannya. Inilah senjata paling ampuh, tanpa syahid berarti tidak ada harapan sama sekali!

Dalam penilaian kami, tidak ada jaman globalisasi senjata AS selain pada masa syahidnya Hadi Sayyid Hasan Nasrallah. Inilah masa di mana seorang komandan dengan penuh restu rela mempersembahkan nyawa anaknya sendiri sebagai syahid. Bahkan ia juga merelakan jenazahnya yang suci ditahan dalam genggaman musuh lebih dari setahun. Sampai kemudian mereka mengembalikannya beserta ratusan jenazah tawanan dari penjara kaum Zionis Israel dengan kompensasi mengembalikan jenazah tentara Zionis Israel yang tewas di Kamen Anshareyya pada tanggal 4 September 1997.

Komandan perang manakah, yang saat ditawarkan untuk menukar jenazah anaknya dengan jenazah beberapa tentara musuh, malah menolaknya seraya berkata masih banyak yang lain yang lebih pantas untuk ditukar terlebih dahulu? Membebaskan tawanan yang masih hidup menurutnya lebih penting, kemudian menukar para syuhada yang terdahulu yang

"

Duhai jiwa,
Merpati kematian ini telah engkau shalatkan
Andai tindakan Hadi ini juga kaulakukan
petunjuk kan kaudapatkan.

lebih penting dari Hadi sendiri, baru kemudian menukar jenazah Hadi sebagai yang terakhir.

Sayyid Hasan malah berucap dengan penuh iman, yakin, dan patriotik kenapa harus terburu-buru memindahkan jenazah Hadi? Kami justru bangga, bukankah jenazahnya kini berada di tanah umat Islam paling suci, tanah Palestina!

Inilah model patriotisme satu-satunya untuk melawan agenda baru Amerika. Tidak akan mempan menyerang besi kecuali dengan besi. Tidak akan berhenti sebatas masa mereka selain akan ada lagi masa-masa yang lain. Dan tidak posisi dan peran Hadi, orang tuanya, partainya, dan juga orang yang mengikuti jejaknya, mereka akan terus saling berlomba-lomba satu sama lain!

***

Pada saat penutupan festival yang diselenggarakan Komisi Arab dalam rangka memperingati syahidnya Hadi Nasrallah yang berlangsung lebih dari tiga jam, tepatnya tanggal 24 September 1997, Komisi Arab menggelar konferensi politik yang diselenggarakan di gedung Asy Syahid Dr. Fathi Asy Syiqaqi yang terletak di dalam sekretariat sementara komisi ini yaitu Pusat Studi dan Penelitian Yafa di pinggiran kota Maadi, Kairo.

Hadir dalam konferensi tersebut sejumlah tokoh, cendekiawan, dan politikus. Di antara mereka yang terkenal adalah Prof. Dr. Muhammad Abdul Mun'im Al Barri, Ketua Front Ulama Al Azhar, Prof Damerdash Al Uqaily, penulis produktif Shofie Naz Kazhem, Prof. Ragab Helal Humaida, Sekjen Partai Al Ahrar yang juga anggota parlemen Mesir, Pendeta Ibrahim Abdussamad, Pendeta Margirgis Mesir, Dr. Rafiq Habib, cendekiawan terkenal dari Kristen Koptik, Dr. Muhammad Moro, Pemimpin Redaksi Majalah Al Mukhtar Al Islami, dan banyak lagi yang lainnya.

Konferensi ini di antaranya merekomendasikan banyak keputusan yang digelar pada sebuah konferensi pers yang dihadiri sejumlah wartawan yang dari dalam maupun luar negeri. Di antara hasil keputusan tersebut ialah;

Atas nama Komisi Arab untuk dukungan Perlawanan Islam di Lebanon, kami sampaikan ucapan salam Islam, Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh! Umat ini senantiasa berada dalam komitmen syahid. Kesyahidan adalah muara sekaligus tameng pembelaan akidah, tanah air, kehormatan, dan sejarah. Terutama dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan yang tak pernah terhenti.

Inilah umat yang memiliki komitmen dengan darah dan lautan darah. Seperti yang pernah ditegaskan dengan cukup lantang oleh sang syahid yang telah lama tiada, Dr. Fathi Asy Syiqaqi, bahwa perjuangan menegakkan kebebasan dan kehormatan tidak akan pernah berhenti. Adapun generasi terakhir milik umat ini yang telah rela mengorbankan hidupnya demi masa depan umat itu ialah, Hadi Nasrallah, putra dari Sekjen Hizbullah sang mujahid Sayyid Hasan Nasrallah.

Hari ini menjadi saksi. Kita tidak akan mempersembahkan ucapan duka dan bela sungkawa atas syahidnya Hadi. Kita justru akan menyampaikan ucapan selamat atas kemuliaan dan keluhuran dan juga kedekatannya dengan Allah.

Hadi Nasrallah lahir pada tahun 1979. Anda sekalian saat itu mungkin tengah berada di Mesir di mana pada tahun tersebut bertepatan dengan ditandatanganinya kesepakatan Camp David. Sungguh usia Hadi Nasrallah bertepatan dengan peristiwa keterpurukan penguasa Arab dengan ditandatanganinya perjanjian Camp David tersebut.

Wajah Hadi saat itu justru bersih berseri. Demi membela umat yang tidak pernah menerima perpecahan, umat yang memiliki komitmen syahadah. Ia adalah teladan ideal kegigihan

Pada cobaan kulihat dirimu engkau serahkan
Dalam dunia serigala dan anjing
engkau tak terpedayakan
Pemakaman tanpa kafan engkau dambakan
Pada Tuhanku, kiranya engkau benar,
aku harapkan

seorang pemuda yang mewarisi perjuangan ayahnya yang berhasil mengarahkan dan mendidiknya dengan nilai-nilai kesyahidan dan ajaran Islam yang luhur.

Sayyid Hasan Nasrallah adalah perpanjangan dari ajaran Nabi Muhammad, Imam Husain dan juga perpanjangan belahan dunia Timur yang terdiri dari bangsa Arab dan umat Islam. Wajah kemenangan yang menolak penistaan agama. Sungguh kami berkumpul pada konferensi kali ini untuk membangkitkan dan menyerukan kembali nilai-nilai risalah para nabi. Risalah kebenaran, keadilan, dan juga nilai-nilai kemuliaan.

Hari ini kita berkumpul di minggu terakhir konferensi yang diselenggarakan Komisi Arab untuk mendukung umat Islam Lebanon yang kemudian kami sebut sebagai seminggu syahidnya Hadi Nasrallah. Kita bertemu tiada lain untuk mempelajari bersama-sama arti dan pengertian syahid di jalan Allah dan membela tanah air.

Komisi Arab sejak berdirinya pada tahun 1995 hingga hari ini, selalu berupaya menerbitkan rekomendasi, tulisan, buku, konferensi yang mengulas seputar ajaran agama yang mendorong perjuangan kaum mujahidin baik di Lebanon maupun Palestina.

Setiap kita benar-benar berhutang pada mereka para patriot agama yang telah berkorban. Kami sungguh ingin bekerja keras dengan mengorbankan segala kemampuan yang kami miliki baik moral dan materil, untuk melunasi sebagian hutang-hutang itu dengan pengorbanan hidup terutama dalam rangka membela diri, kehormatan, agama, dan negeri kami.

Pada pertemuan kali ini, kita berkumpul untuk membayar hutang bagi seorang mujahid cucu Husein dan kader-kader Abbas Al Musawi dan juga Sayyid Hasan Nasrallah. Kami berharap mereka mau menerima persembahan kami dari Kairo, agar pada

saat yang sama banyak dari kita yang mau bergerak setelah diam seribu bahasa.

Salam perlawanan Islam, salam untuk para syuhada. Salam untuk Hadi Nasrallah, dan juga mereka yang mengikuti teladannya hingga hari kiamat. Perkenankanlah saya pada pertemuan kali ini mengundang sejumlah ulama pilihan dan guru-guru kami yang terdiri dari banyak cendekiawan yang cukup dikenal sebagai ikon umat bagi perubahan dan kebangkitan.

Malam ini kami mengundang Grand Syeikh Dr. Abdul Mun'im Al Barry, Ketua Front Ulama Al-Azhar, Prof. Damerdash Al Uqaily, dai populer yang juga mantan anggota Parlemen Mesir, Shofie Naz Kazhem, penulis terkenal dan juga seorang kritikus media, Prof. Ragab Helal Humaida, Sekjen Partai Al-Ahraar dan juga seorang anggota parlemen, Dr. Rafieq Habib, Ustadz Muhammad Ibrahim Mabrouk, Pendeta Ibrahim Abdussomad, Dr. Muhammad Moro, dan sejumlah cendekiawan dan para pemikir lainnya.

3

Akar & Denyut Perlawanan Hizbullah serta Program-Programnya

Perjuangan Hizbullah perjuangan kaum tertindas

"Sayyid Abbas Al-Musawi menemui Imam Khomeini. Sang Imam menerima delegasi tersebut. Delegasi menyampaikan kepada Imam tentang kedatangan mereka dan program yang mereka lakukan. Kata-kata yang terlontar dari bibir Imam Khomeini saat itu adalah, "Yang paling penting adalah tindakan nyata.""

Akar & Denyut Perlawanan Hizbullah serta Program-Programnya

Tidak lengkap berbicara tentang Hasan Nasrallah tanpa mengupas tuntas Hizbullah, baik kelahirannya maupun pertumbuhan dan perjalanannya.

Sekelompok orang yang mengadakan perlawanan tentara Israel di beberapa kota besar Lebanon Selatan mencari perlindungan di kota Khildah. Dalam masa-masa pencarian perlindungan tersebut mereka bergabung dengan kelompok-kelompok yang berjamur di masjid-masjid dan *husainiyah-husainiyah* (tempat khusus upacara ritual untuk memperingati kehidupan dan kesyahidan Imam Husain). Mereka bertemu di kamp-kamp militer yang dikuasai oleh para pengawal revolusi di Lembah Beka dan tempat-tempat lain. Semuanya sepakat untuk melakukan perlawanan terhadap musuh.

Gerakan mereka dimulai dengan operasi-operasi sederhana, seperti menanam bom (ranjau darat) dan melemparkan granat-granat ke kota-kota yang diduduki Israel. Kegiatan tersebut tidak dilakukan secara terorganisir atau dikomando oleh 1 pimpinan.

Gerakan-gerakan tersebut terus berjalan secara perseorangan pada masa-masa perintisan. Kelompok-kelompok beragam mengikatkan diri dengan yang lainnya atas nama kesamaan akidah dan tujuan yang sama (melakukan perlawanan terhadap musuh).

Kelompok perlawanan ini berbeda sama sekali dengan kelompok-kelompok yang lainnya. Faksi-faksi yang telah ada dan terlibat dalam perlawanan, pada mulanya tidak terbentuk untuk melakukan perlawanan terhadap tentara pendudukan Israel. Tapi, faksi-faksi tersebut adalah partai-partai politik Lebanon yang berposisi sebagai milisi bersenjata pada masa perang saudara. Kemudian, milisi-milisi tersebut bertugas melakukan perlawanan terhadap pendudukan Israel dan setelah itu terpecah menjadi faksi-faksi politik. Setelah mereka bubar, operasi perlawanan pun berhenti.

Lain halnya dengan Perlawanan Islam. Ia bukan organisasi politik yang memiliki sayap militer. Juga, ia bukan milisi bersenjata. Perlawanan Islam merupakan kekuatan perlawanan yang kemudian membentuk organisasi politik. Oleh sebab itu, kelompok perlawanan ini tidak melaksanakan tugas-tugas militer dan melakukan penyerangan secara terbuka.

Serangan senjata terhadap tentara Israel terjadi bertubi-tubi di Beirut, Jubail, dan Lebanon Selatan. Akibatnya, tentara pendudukan melakukan rangkaian operasi penyisiran beberapa wilayah untuk mencari senjata dan kelompok-kelompok yang bergabung dengan partai kiri dan organisasi Palestina. Saat itu tentara pendudukan tidak mengetahui bahwa kelompok-kelompok Islam berada di balik operasi-operasi penyerangan (secara bergerilya) terhadap tentara pendudukan.

Israel mengajukan perjanjian damai kepada Lebanon. Lebanon diminta menandatangani fakta damai. Ajakan ini direspon

seratus persen oleh Presiden Amen Gamayel yang menjamin bahwa penandatangan perjanjian damai ini tidak akan ditentang oleh dunia Arab.

Melihat kejadian tersebut, kemarahan masyarakat Lebanon memuncak. Beberapa ledakan keras menghantam kota Shuwwar. Barak tentara Israel porak-poranda. Ledakan ini menewaskan dan melukai puluhan tentara dan penjaga keamanan. Pemimpin Israel, Rafael Etan, menyebut serangan tersebut sebagai upaya melemahkan kekuatannya. Rafael meminta Kabinet Israel membentuk tim khusus untuk menyelidiki penyerangan itu. Saat itu, Rafael menyebutkan bahwa serangan tersebut dilakukan dengan cara bunuh diri.

Pelaku ledakan itu adalah seorang pemuda dari daerah Deer Qanun Al-Nahr, yang bernama Ahmed Qasher, dengan menggunakan mobil box yang di dalamnya disimpan bahan peledak dalam jumlah yang cukup banyak dan beberapa bom yang tidak meledak. Perlawanan Islam tidak mengumumkan bahwa yang bertanggung jawab terhadap peledakan tersebut adalah mereka.

Penyerangan tersebut membutuhkan perencanaan yang matang dan pemantauan. Selain itu, ditemukan alat yang digunakan penyerangan. Dipastikan bahwa penyerangan ini dilakukan secara terorganisir oleh kelompok yang memiliki kekuatan besar untuk melancarkan operasi tersebut. Namun, saat itu tentara pendudukan Israel tidak dapat menyingkap siapa di balik penyerangan itu. Israel mengarahkan tudingan itu kepada unsur-unsur partai kiri Lebanon dan anggota Organisasi Pembebasan Palestina.

Pasca kejadian tersebut, beberapa partai di Lebanon mengaku bertanggung jawab atas penyerangan itu. Tujuannya adalah untuk mengangkat citra politik partai mereka.

Rangkaian operasi pertama Perlawanan Islam membuahkan hasil. Namun, keberhasilan itu harus mereka bayar mahal dengan pemarjinalan dalam kehidupan politik Lebanon dan harus mengimbangi kekuatan-kekuatan internal. Beberapa tahun Perlawanan Islam menghadapi keadaan demikian.

Seiring dengan aktivitas militer di beberapa daerah pendudukan, pergerakan tersebut menghendaki terbentuknya frame organisasi yang menyatukan beberapa unsur yang terdapat di dalam Perlawanan Islam. Beberapa ulama dan tokoh masyarakat mengadakan pertemuan. Mereka berusaha menyatukan orientasi yang beragam dalam tubuh Perlawanan, baik dari kalangan para mantan aktivis Amal yang keluar, Partai Dakwah, komite-komite masjid, perkumpulan ulama, dan beberapa orang independen. Setiap faksi saat itu mengangkat wakil masing-masing untuk melakukan pertemuan perdana. Maka, bertemulah 9 orang perwakilan dari setiap faksi. Sembilan perwakilan tersebut dinamai dengan Komite Sembilan. Komite Sembilan ini membuat sebuah dokumen yang berisi beberapa prinsip dasar. Pokok utama prinsip dasar tersebut adalah kesepakatan untuk komitmen pada *wilâyat al-faqîh* dan memerangi Israel.

Komite Sembilan berbentuk menjadi Komite Lima Tahunan. Komite Lima Tahunan ini dinamai dengan *Syura Lebanon.* Komite ini membentuk delegasi di bawah pimpinan Sayyid Abbas Al-Musawi untuk menemui Imam Khomeini. Sang Imam menerima delegasi tersebut. Delegasi menyampaikan kepada Imam tentang kedatangan mereka dan program yang mereka lakukan. Kata-kata yang terlontar dari bibir Imam Khomeini saat itu adalah, "Yang paling penting adalah tindakan nyata."

Imam Khomeini setuju dirinya dijadikan sebagai komando dan wali komite tersebut. Komite akan tunduk dan patuh atas instruksi dan kebijakan Imam.

Komite Lima Tahunan mengeluarkan nama untuk perkumpulan mereka dengan sebutan **Partai Allah dan Ulama Beka** (*Hizbullah wa 'Ulama Al-Beqâ*). Sementara itu, di Beirut telah berdiri organisasi ulama yang bernama Perkumpulan Ulama Muslim Beirut.

Tidak terjadi kesepakatan di kalangan Komite Lima Tahunan tentang nama organisasi mereka. Komite me-*release* 2 nama, yaitu Partai Allah dan Perkumpulan Ulama Beka. Ada pemikiran di sebagian anggota komite untuk menamai organisasi tersebut dengan nisbat keulamaan. Sedangkan, yang lainnya mengajukan nama dengan nisbat kepolitikan. Perdebatan tentang nama terus berlangsung sampai bulan Mei 1984, hingga akhirnya disepakati nama: **Hizbullah** (Partai Allah).

Sifat dan identitas perlawanan yang diusung oleh Hizbullah atas nama Islam tidak lantas mengesampingkan sisi nasionalisme. Toh, Islam sendiri mencakup sisi itu. Namun, Islam lebih luas dari cakupannya dari sekadar sebuah bangsa atau negara. Dan, identitas keislaman partai ini tidak menghalangi orang-orang non-Muslim untuk bergabung di dalamnya dengan label dan identitas mereka. Hanya, satu catatan yang menjadi *icon* partai ini, yaitu semua langkah dan motif partai ini adalah: **Perlawanan**.

Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi pemilahan antara kelompok nasionalis dan kelompok agama. Hizbullah sebagai gerakan agama sangat dekat dengan masyarakat, setelah dibubarkannya milisi-milisi dan pelucutan senjata perang saudara. Kedekatan Hizbullah dengan masyarakat semakin diperkuat oleh hilangnya persaingan antarfaksi dan milisi.

Penamaan dengan Hizbullah berpengaruh besar terhadap penyatuan berbagai elemen. Sebab, nama ini mengesampingkan ego individu, daerah, dan kelompok. Sehingga, misi utama

"Kami memproklamirkan bahwa kami sangat berambisi jika Lebanon termasuk bagian tak terpisahkan dari peta politik yang melawan Amerika, penjajahan dunia, dan Zionisme Internasional, yang berpayung hukum pada Islam dan kepemimpinan yang adil. Ambisi ini adalah ambisi bangsa, bukan ambisi partai, dan pilihan rakyat, bukan pilihan kelompok."

Bersama Sayyid Husain Fadhallah,
pemimpin spiritual Hizbullah di Damaskus

organisasi ini akan mudah tercapai, yaitu melakukan perlawanan terhadap tentara pendudukan Israel dan menghadang serangan Zionisme.

Dewan Syura Hizbullah berhasil mendapatkan dukungan penuh dari Imam Khomeini. Dukungan ini semakin memperkuat organisasi dan lebih menyatukan elemen-elemen yang ada. Dimulailah penataan organisasi. Berbagai daerah memberikan dukungan terhadap misi Hibzullah dan sepakat dalam satu ikatan, yaitu Perlawanan Islam Hizbullah. Penataan internal organisasi dimulai dengan perlengkapan sipil dan militer. Semua lembaga bahu membahu untuk mendukung Perlawanan Islam.

Pertumbuhan Hizbullah fase pertama berhadapan dengan kondisi yang serba sulit. Sebab, saat itu Lebanon baru saja melewati masa-masa kritis. Pemerintahan Lebanon setelah beberapa kali melakukan operasi untuk mencegah peledakan dan penyerangan terhadap Israel. Mereka berusaha untuk menghancurkan masjid Rasul Mulia. Berbagai gelombang kemarahan dan demo muncul hingga mampu mengeluarkan para tahanan Baalbek dan menyerukan perlawanan terhadap tentara pendudukan. Saat itu terjadi kontak senjata pertama antara Hizbullah dengan tentara Israel di Lebanon dekat kota Berital. Namun, tentara Hizbullah diperintah mundur ke Barak sebab tidak imbang dengan kekuatan Israel.

Gelombang demo yang dimobilisasi oleh Perlawanan Islam (Hizbullah) berhasil menguasai zona aman di Baalbek setelah terjadi kontak senjata pada 1983. Para demonstran masuk ke barak militer Syaikh Abdullah di Baalbek. Saat itu Sayyid Hasan Nasrallah berpidato, "Sesungguhnya pemerintah bermaksud menjadikan tentara-tentara kita sebagai pelayan orang-orang Amerika. Kami datang tanpa senjata dan pedang. Sebab, kami tidak bermaksud membunuh saudara-saudara kami."

Setelah Sayyid Nasrallah selesai berpidato, dilaksanakanlah shalat yang menimbulkan rasa simpatik pemimpin Barak. Kemudian, barak itu dikosongkan oleh tentara dan diserahkan kepada Hizbullah.

Hizbullah melakukan rangkaian perlawanan melalui protes dan demo, operasi militer terstruktur, dan peledakan bom bunuh diri. Usaha-usaha tersebut berhasil menghancurkan mitos-mitos Zionis sepanjang operasi militer mereka serta menghancurkan pusat-pusat komando militernya.

Sebagaimana Hizbullah bersandar pada ruh maknawi dari ilham ruhani dan percobaan militer yang berani serta gelombang pemikiran yang ditumpahkan untuk melenyapkan Israel dari muka bumi, maka setiap pelaku operasi militer siap melakukan operasi tanpa rasa takut. Para ulama mengompori pemikiran tersebut bukan hanya dengan mendorong para pemuda dari belakang. Tapi, mereka memberi contoh nyata di hadapan mereka.

Bom bunuh diri Syaikh Raghib Harb (guru para syuhada Lebanon Selatan) merupakan cahaya yang menerangi jalan dan simbol perlawanan. Kematian Sang Syaikh selalu diperingati oleh Hizbullah setiap tahun. Syaikh Raghib merupakan di antara jajaran nama-nama terkenal yang merintis berdirinya Hizbullah dan berbicara atas nama Komite Islam Penjaga Revolusi Islam.

Syaikh Raghib merupakan salah seorang anggota delegasi Hizbullah yang berangkat ke Teheran untuk menghadiri muktamar orang-orang tertindas pada masa invasi. Kemudian beliau pulang ke Lebanon untuk memimpin sejumlah perlawanan dan berbagai protes. Beliau terlibat dalam operasi militer yang memaksa para tentara pendudukan kembali ke kamp-kamp mereka. Beliau merupakan pemimpin berbagai gerakan, revolusi, dan protes yang memaksa pendudukan menarik mundur pasukannya dari beberapa wilayah. Syaikh

Raghib berhasil mengubah kota Gabshit menjadi salah satu basis pertahanan Perlawanan Islam hingga beliau gugur.

Pada masa-masa kemunculannya, Hizbullah tidak mungkin terlibat dalam politik. Sebab, saat itu persaingan kepentingan dan persengketaan sangat meruncing. Pada musim semi tahun 1984, diadakan konferensi Kafiya yang dihadiri para pejuang, di saat otoritas pemerintah semakin menurun untuk melindungi wilayah Lebanon Selatan secara umum dan Islam secara khusus. Sementara itu, Damaskus, melalui wakil presiden Suriah, Abdul Halim Khadam, intervensi dalam masalah tersebut. Hizbullah menganggap bahwa konferensi tersebut hanya menyia-nyiakan waktu.

Ajakan konferensi di atas ditolak Hizbullah, begitu juga hasil kebijakan konferensi yang menyatakan bahwa pemerintahan harus ada di tangan orang-orang Phalangis yang jelas-jelas ditentang oleh Hizbullah. Justru, Hizbullah mendesak agar pemimpin Phalangis di hukum. Sejak dulu Hizbullah menyatakan perang terhadap kaum Phalangis dan berusaha melakukan perubahan namun tidak ditampakkan secara nyata di lapangan.

Pada bulan Juni 1984, diproklamirkan (oleh sebuah komite) bahwa Beirut merupakan zona aman. Tentara Lebanon berkewajiban melindungi ibu kota tersebut. Walaupun Hizbullah tidak terlibat dalam komite, secara praktik mereka melakukan kewajiban-kewajiban yang dituangkan oleh komite. Hizbullah menyatakan secara terbuka agar tempat-tempat yang disengketakan segera ditinggalkan oleh pihak yang berseteru dan diserahkan kepada tentara pemerintah. Hizbullah mengumumkan bahwa perang saudara telah mengesampingkan urusan-urusan besar yang lebih penting, secara khusus berkenaan dengan negara dan pembebasan dari tentara pendudukan.

Ada yang menjadi catatan Hizbullah tentang zona aman di atas. Hizbullah menyatakan bahwa zona tersebut tidak boleh

dibangun di atas prinsip menghilangkan potensi perlawanan dan perang terhadap Israel. Lebih-lebih, karena batas zona aman tersebut adalah membentang dari wilayah Mutslist Khildah hingga ke wilayah Jisr Al-Maut.

Selanjutnya, Hizbullah menekankan bahwa penting dilakukan pengadilan terhadap para pemegang kekuasaan. Maka, pada bulan Juli 1984 diumumkan pentingnya sebuah lembaga pengawas untuk melindungi kaum Muslimin dan menghukum setiap orang yang mendorong terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap orang tidak berdosa, setelah hukum dan pemerintahan yang dituntut oleh rakyat untuk menghukum para pembantai melupakan semua itu.

Hizbullah menekankan sekali terbentuknya lembaga pengawas di atas. Dan, di antara target dibentuknya adalah menyeret kaum Phalangis kepada pemerintah yang adil untuk menghukum kejahatan-kejahatannya yang mereka lakukan kepada orang-orang Muslim dan Kristen atas dukungan Amerika dan Israel.

Pada bulan Mei 1984, nama Hizbullah (sebagai sebuah gerakan revolusi Islam Lebanon) mulai berkibar. Pada waktu yang sama, Hizbullah mendirikan kantor pusat dan menerbitkan majalah mingguan *Al-'Ahd.* Seiring dengan mencuatnya isue dan tuduhan bahwa Hizbullah adalah organisasi tempur, ia mulai terlibat dalam kancah politik dan informasi setelah tatanan administrasi dan politiknya mengalami penguatan. Sejak itu, Hizbullah mulai mengenalkan secara terbuka tentang program dan identitasnya dalam sebuah dokumen yang disampaikan kepada masyarakat Gabshit dalam sebuah acara peringatan gugurnya Sang Pelopor Syuhada dari selatan, yaitu Syaikh Raghib Harb, yang pertama. Peringatan tersebut dipusatkan di kota Syiyah pada tanggal 16 Februari 1985.
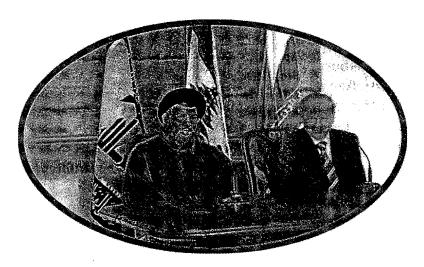
Bersama Michael Aoun -Pemimpin Kelompok Kristen Maronit

Sifat dan identitas perlawanan yang diusung oleh Hizbullah atas nama Islam tidak lantas mengesampingkan sisi nasionalisme. Toh, Islam sendiri mencakup sisi itu. Namun, Islam lebih luas dari cakupannya dari sekadar sebuah bangsa atau negara. Dan, identitas keislaman partai ini tidak menghalangi orang-orang nonmuslim untuk bergabung di dalamnya dengan label dan identitas mereka.

Program-program politik Hizbullah dituangkan dalam sebuah risalah terbuka yang disebarkan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui Hizbullah beserta identitasnya serta mengetahui sandaran dan komitmennya terhadap doktrin-doktrin Ketuhanan Islam. Selain itu, masyarakat pun diharapkan mengetahui bagaimana sikap Hizbullah terhadap Zionis dan Amerika. Hizbullah memastikan bahwa negara Zionis itu adalah malapetaka. Sedangkan, Amerika adalah akar kemungkaran. Sebagai kebijakan-kebijakan politiknya yang lebih lanjut, Hizbullah akan memutuskan hubungan diplomatik dengan pihak-pihak yang mendukung Israel.

Pada musim gugur 1985, terjadi sebuah upaya damai yang mengakhiri perang saudara. Dalam kesepakatan damai tersebut dituangkan beberapa aturan baru perihal pemerintahan Lebanon, yaitu orang-orang Muslim dengan Kristen harus berbagi kekuasaan. Kesepakatan damai ini mewakili pandangan Islam dan Arab.

Kesepakatan damai yang ditandatangani oleh gerakan Amal, Partai Progresif Sosialis, dan Perlawanan Lebanon dimulai di bawah pengawasan Suriah. Kesepakatan itu dikenal dengan sebutan: Kesepakatan Tiga Pihak. Tanpa tendeng aling-aling Hizbullah menentang kesepakatan tersebut. Secara terbuka, Hizbullah menyatakan penolakan politiknya seiring dengan penolakannya terhadap penggunaan kekerasaan dan senjata untuk mengukuhkan penolakannya. Persengketaan antara Amen Gamayel dengan sekelompok orang dari Perlawanan Lebanon menggugurkan kesepakatan tersebut.

Penentangan yang selalu digemakan oleh Hizbullah terhadap berbagai upaya damai temporer menjadikan kekuatan-kekuatan politik merasa takut kalau setiap proyek yang mereka gagas akan mendapatkan hambatan. Oleh sebab itu, mereka

lebih banyak menyembunyikan rencana-rencananya dari Hizbullah.

Muncul sebuah pertanyaan, apakah Hizbullah berpikir dan berencana akan menggunakan kekerasan untuk mendirikan negara Islam Lebanon? Jawaban Hizbullah adalah bahwa pandangannya tentang bentuk pemerintahan sangat tergantung pada kehendak rakyat banyak. Walaupun begitu, Hizbullah sangat ingin kalau rakyat memilih sistem Islam.

Hizbullah memiliki pandangan tentang hakikat konflik yang selalu muncul saat ini. Menurut Hizbullah, konflik yang sebenarnya adalah konflik antara masyarakat lemah yang terzalimi dengan kekuatan imperialisme Barat.

Hizbullah menganggap bahwa Lebanon adalah "pintu masuk" imperialisme Barat ke Timur Tengah. Sedangkan, kunci pintu masuk ini adalah pemerintahan. Hizbullah memastikan bahwa peran mereka adalah mengunci pintu masuk yang akan dilalui oleh imperialisme dan berupaya mengubah negara kepada negara adil yang berdiri di atas asas persamaan kesempatan masyarakat Lebanon untuk berperan dan berkuasa dan jauh dari sentimen kelompok. Pandangan Hizbullah ini mengesampingkan sekte-sekte politik untuk membebaskan negara di hadapan setiap perubahan yang besar pada level kekuasaan dan pemerintahan.

Target di atas dimulai oleh Hizbullah dengan cara terlibat dalam realitas Lebanon yang sedang mengalami perubahan politik yang sangat besar sesuai dengan kaidah-kaidah lurus, melakukan tekanan politik terhadap pusat kebijakan, dan menciptakan stabilitas di Lebanon.

Program utama di antara program-program yang dihadapi oleh Hizbullah adalah program kesatuan Islam dan menyatukan kaum Sunni dan Syiah dalam satu kesatuan, merontokkan

Bersama Syeikh Faisal Maulawi -Ulama Suriah

"*Program utama di antara program-program yang dihadapi oleh Hizbullah adalah program persatuan Islam dan menyatukan kaum Sunni dan Syiah dalam satu kesatuan, merontokkan konflik sektarian, dan membawa mereka pada iklim diskusi, dialog, baik secara ilmiah maupun fiqhiyyah.*

konflik sektarian, dan membawa mereka pada iklim diskusi, dialog, baik secara ilmiah maupun fiqhiyyah.

Dalam pandangan Hizbullah ada beberapa keadaan yang menjadi penghambat keharmonisan Islam.

1. Menganganya sekat psikologis dan ego kelompok. Sekat psikologis ini merupakan pintu tempat meluncurnya konflik dan perselisihan. Sekat ini akan tetap dipelihara oleh orang-orang yang menginginkan umat Islam berada dalam kelemahan.
2. Konflik dan saling bunuh di antara sesama umat Islam. Konflik dan saling bunuh ini merupakan proyek kekuatan-kekuatan penindas yang terus berupaya menekan dunia Islam dan menggasak kekayaannya. Keadaan ini tidak akan menyebabkan apa-apa, selain melemahkan kaum Muslimin dan melucuti kekuatannya.
3. Persatuan. Di sela-sela pergerakan kaum Muslimin, mereka belum menampakkan kesatuannya dalam asas kesatuan ibadah dan pengikatan diri pada garis Islam dan dalam menghadapi musuh-musuh mereka yang menekan.

Mengatasi 3 keadaan di atas adalah program jangka pendek saat ini yang akan dijalankan oleh Hizbullah. Komitmen dalam mengatasi masalah di atas merupakan kaidah dan harga mati bagi Hizbullah. Hizbullah mengeluarkan harga yang sangat tinggi ketika mereka terlibat perang saudara dengan sesamanya. Namun, hal tersebut segera ditambal oleh Hizbullah dengan upaya menyatukan pecahan-pecahan yang selama ini berserakan. Hizbullah berupaya keras mengembalikan kekuatan kaum Muslimin Lebanon untuk sama-sama menghadapi serangan musuh. Ajakan-ajakan politik Hizbullah selalu berisi makna-makna persatuan dan menerjemahkan secara nyata di lapangan. Setelah mengeluarkan dokumen yang berjudul

"**Risalah Terbuka**", Hizbullah memasuki babak baru, yaitu babak pertahanan dan perlawanan.

Surat Terbuka bagi Mereka yang Tertindas

Program-Program Pokok Hizbullah

Membaca Dokumen:

Surat Terbuka bagi Mereka yang Tertindas

Risalah yang terdapat dalam dokumen yang berjudul: **Surat Terbuka bagi Mereka yang Tertindas** merupakan doktrin utama Hizbullah. Jika saat ini ada orang yang ingin meneliti doktrin-doktrin pokok Hizbullah, dia mesti membaca dan mendalami dokumen tersebut. Dokumen ini menjelaskan pemikiran tentang Palestina dan gerakan Hizbullah serta pandangan brilian para tokohnya yang dinakhodai Hasan Nasrallah.

Dokumen ini dimulai dengan sebuah pertanyaan: **Siapakah kami dan apa identitas kami?** Setelah pertanyaan ini disusul dengan pernyataan:

Kami adalah anak-anak umat Hizbullah di Lebanon. Salam hormat kami sampaikan kepada kalian. Kami berbicara kepada Anda sekalian di seluruh dunia, baik Anda sebagai individu, yayasan, partai, organisasi, lembaga politik, lembaga kemanusiaan, atau lembaga informasi. Kami tidak membeda-bedakan siapa pun Anda. Sebab, kami menginginkan sekali suara kami didengar oleh semua orang, supaya mereka paham program kami, ajakan kami, dan mau mempelajari proyek kami.

Kami adalah anak-anak umat Hizbullah. Kami merasa sebagai bagian dari umat Islam di dunia yang sedang diburu oleh terjangan penindasan—baik oleh Barat maupun orang Timur sendiri—untuk membenamkan risalahnya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, hanya karena umat

Islam sebagai umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia. Umat Islam bertugas memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. Saat ini misi Islam mengalami perubahan arah, yaitu ia diarahkan untuk menahan kekuatan penjajah yang bermaksud menggasak kekayaan dan simpanannya, merebut sumber daya alam dan manusianya. Mereka bermaksud mengambil alih kebijakan-kebijakan umat Islam.

Setelah paragraf di atas, risalah terbuka tersebut diteruskan dengan sebuah pernyataan sebagai berikut.

Kami komitmen dan patuh pada seluruh perintah pimpinan tunggal yang bijak dan adil, yaitu pimpinan *wali faqih* yang memenuhi kriteria sempurna. Pemimpin tunggal itu terjelmakan pada Sang Imam, Ayatullah Al-Uzhma Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini—semoga keabadian selalu bersamanya. Beliau sang pemancar kekayaan kaum Muslimin dan pembangkit semangat mereka yang agung.

Walaupun kami berada di atas azas tadi, kami (Hizbullah di Lebanon) bukan partai eksklusif. Kami bukan kelompok politik yang picik. Kami adalah umat yang siap bergandeng tangan dengan seluruh kaum Muslimin di seluruh dunia, siapa pun mereka dan dari mana pun, atas nama ikatan akidah dan politik yang kukuh, yaitu Islam.

Sehubungan dengan hal di atas, penjajahan yang menimpa kaum Muslimin di Afghanistan, Irak, Filipina, atau yang lainnya adalah sama menimpa diri kita semua, umat Islam, di mana kami bagian darinya. Kami siap bergerak untuk menghadapi semua itu sebagai kewajiban syariat yang asasi dan berada dalam naungan frame politik *wilayah al-faqih.*

Sumber peradaban kami yang azasi adalah Al-Quran yang mulia, Sunnah yang terjaga, dan hukum serta fatwa yang keluar

dari Sang Faqih sebagai *marja' taqlid* kami. Adapun kekuatan militer kami tidak bisa diabaikan oleh siapa pun. Sebab, kami tidak memiliki perlengkapan militer yang terpisah dari tubuh kami. Masing-masing anggota kami berkewajiban yang sama di medan perang.

Negara-Negara Penjajah Sepakat Memusuhi Kita

Wahai orang-orang lemah dan berhak merdeka! Negara-negara besar yang zalim, baik di Barat maupun di Timur, sepakat untuk memerangi kita. Para penguasa negara-negara itu mendukung para penjilat mereka untuk melawan kita. Mereka berusaha merekayasa citra kita dan membuat kebohongan kepada kita: sebuah rekayasa busuk untuk memisahkan kita dengan orang-orang tertindas yang suci. Mereka berupaya keras mengotori usaha-usaha penting dan besar, di saat kita melawan dewa mereka, Amerika dan konco-konconya.

Melalui penjilat-penjilatnya, Amerika memprovokasi kepada masyarakat bahwa orang yang melawan arogansi mereka di Lebanon dan mengusirnya serta memorakporandakan trik-trik jahatnya sebagai *teroris* fundamental. Kepentingan mereka adalah menjamurkan tempat-tempat mabuk, judi, hiburan, dan maksiat lainnya.

Kami yakin bahwa provokasi-provokasi itu tidak akan mampu menekuk lutut kita sebagai umat Islam. Sebab, dunia akan tahu bahwa orang yang berpikir melawan Amerika dan arogansinya tidak melakukannya kecuali untuk memorakporandakan perbuatan-perbuatan jahat itu.

Amerika Biang Keladi Kerusakan Bangsa Kita

"Kami akan *concern* memerangi kemungkaran hingga akar-akarnya. Akar kemungkaran adalah Amerika. Setiap upaya

perubahan tidak akan mampu menggusur kita pada praktik-praktik marjinal. Berhubungan dengan memerangi Amerika, Imam Khomeini menegaskan berkali-kali bahwa Amerika adalah biang keladi kerusakan kita. Amerika adalah pangkal setiap keburukan. Bila kita memeranginya, kita tidak melakukan apa-apa selain melaksanakan kewajiban kita dalam mempertahankan Islam dan keagungan umat kita.

"Kami proklamirkan secara lantang bahwa kami adalah umat yang tidak takut selain kepada Allah. Kami tidak ridha pada kezaliman, permusuhan, dan kehinaan. Amerika dan konco-konconya, yaitu negara-negara belahan utara Samudra Atlantik dan negeri Zionis yang merampas tanah Palestina Islam yang suci. Mereka semua terus berupaya memusuhi kita dan berusaha keras untuk menindas kita. Oleh sebab itu, kita harus siap sedia untuk mengusir musuh dan mempertahankan agama, eksistensi, dan kehormatan.

"Musuh-musuh kita terus menerjang negeri-negeri kita dan menghancurkan kampung-kampung kita. Mereka menyembelih anak-anak kita yang tidak berdosa. Mereka memorakporandakan kehormatan kita. Mereka dengan sombongnya menohok kita dari belakang dan merampas hak kita."

"Musuh-musuh kita terus mendukung para jagal yang beraliansi dengan Israel. Mereka menghalang-halangi kita untuk menentukan negara kita dengan kehendak dan pilihan kita. Kita mengetuk suara hati dunia namun kita tidak mendapat respon dan tidak ada pengaruhnya. Di saat kita dicabik-cabik oleh para penjahat, dunia tutup mata. Lain halnya pada saat orang-orang jahat Phalangis dikepung oleh kita di kota Beka. Mata dunia begitu awas dan jeli. Begitu juga, pada saat orang-orang yang beraliansi dengan Israel dikepung oleh kita di Der Al-Qamar, mata dunia menyorot pada kita. Kita mendapat perlakuan

tidak adil dari mereka. Kita yakin bahwa hati dunia tidak terketuk, kecuali untuk mencari kekuatan dan mendukung kepentingan penjajahan.

"Dalam 1 malam, orang-orang Israel dan kaum Phalangis menyembelih ribuan orang—orang tua, bocah-bocah, perempuan—pada saat terjadi tragedi Shabra dan Shatila. Tidak ada satu organisasi atau lembaga dunia yang mengutuk perbuatan biadab dan sadis itu yang dilakukan secara terorganisir dengan dukungan negara-negara belahan Atlantik. Hanya dalam hitungan hari—bahkan jam—kemah-kemah pengungsian di bombardir oleh mereka. Kemudian, setelah itu penyelesaian pembantaian diserahkan kepada manusia jahat penjilat Amerika, Philip Habib."

Kejahatan Terorganisir Zionis Phalangis

1. Tidak kurang dari 100.000 jiwa rakyat Lebanon menjadi korban kebiadaban dan kejahatan Amerika, Israel, dan Phalangis.
2. Pengusiran setengah juta orang Muslim dan dibumihanguskan tempat tinggal mereka di Nab'ah, Burj Hamud, Dikwanah, Tal Za'tar, Sabinah, Ghawaranah, dan Bint Jubael yang penduduknya tidak pernah berhenti mendapatkan penindasan dan penyiksaan secara sadis. Sementara itu, PBB dan organisasi dunia tutup mata terhadap semua itu dan tidak ada satu upaya pun untuk menyelamatkan mereka.
3. Invasi Zionis terus-menerus dalam rangka merampas tanah-tanah kaum Muslimin hingga 1/3 Lebanon digasak oleh mereka. Hal itu mereka lakukan secara rapi atas sokongan orang-orang Phalangis yang mendukung seratus persen. Kaum Phalangis menolak keras usaha-usaha perlawanan rakyat Lebanon. Bahkan, mereka terlibat dalam memuluskan

kebijakan-kebijakan Israel, sebagai upaya memuluskan mereka dalam meraih targetnya, yaitu untuk mengusung pimpinannya menjadi presiden.

Jagal sadis yang membunuh ribuan rakyat Lebanon, Bashir Gamayel, berhasil meraih pucuk pimpinan Lebanon, atas bantuan Israel dan para petro-dolar Arab. Selain itu, sebagian perwakilan kaum Muslimin yang beraliansi dengan Phalangis turut memuluskan Gamayel.

Untuk menutupi kekejian mereka, sebuah usaha sistematis dilakukan, yaitu dibentuknya sebuah komite yang bernama Komite Penyelamatan. Komite ini hanyalah "jembatan" yang dibentangkan oleh Amerika dan Israel untuk dilalui oleh kaum Phalangis dalam menginjak-injak pundak orang-orang lemah.

Namun, rakyat kita tidak tahan menghadapi penindasan di atas. Maka, mimpi kaum Zionis dan para aliansinya tumbang. Namun, Amerika terus melakukan tindakan dungu. Mereka menyokong Amen Gamayel untuk menggantikan saudaranya, Basher Gamayel, yang telah masuk ke liang lahat itu. Langkah pertama Amen Gamayel untuk memuluskan jalannya adalah menghacurkan kamp-kamp pengungsian, merusak masjid-masjid kaum Muslimin, dan memberikan izin kepada tentara Israel untuk membombardir kampung-kampung rakyat Lebanon yang lemah dan meminta bantuan dari negara-negara Atlantik untuk ikut menghancurkan kita. Selain itu, ditandatangani pula perjanjian 17 Mei kelabu yang menjadikan Lebanon berada dalam pengawasan Israel dan jajahan Amerika.

Musuh Kami yang Paling Nyata

Rakyat kita tidak sabar menanggung pengkhianatan di atas. Mereka bertekad kuat untuk melawan para pemimpin

kekufuran, Amerika, Prancis, dan Israel. Mereka memulai membela hak-haknya pada tanggal 18 April kemudian disusul pada tanggal 29 Oktober 1983. sejak itu dimulailah perang hakiki untuk melawan kekuatan pendudukan Israel. Dalam perlawanan tersebut, rakyat kita berhasil menghancurkan 2 markas militer. Dan, Perlawanan Islam saat itu berhasil meningkatkan perlawanan menjadi perlawanan rakyat dan militer hingga memaksa musuh lari terbirit-birit meninggalkan markasnya. Serangan ini merupakan serangan pahit yang dirasakan oleh Israel pertama kali dalam sejarah yang dikenal dengan istilah Perang Arab-Israel.

Target Kami di Lebanon

1. Mengusir Israel dari Lebanon hingga tuntas, sebagai langkah awal untuk melenyapkan mereka dari muka bumi dan membebaskan tanah suci Palestina dari cengkeraman pendudukan.
2. Mengusir Amerika dan Prancis serta aliansi-aliansinya dari Lebanon serta menghentikan penjajahan di berbagai negara.
3. Menyeret kaum Phalangis kepada pemerintah yang adil untuk diadili kejahatan-kejahatannya terhadap kaum Muslimin dan Kristen atas dukungan Amerika dan Israel.
4. Meyakinkan seluruh anak bangsa kita agar mereka menetap di negara miliknya serta memilih sistem pemerintahan berdasarkan kehendak mereka secara bebas, seraya kita sampaikan bahwa kita tidak akan melepaskan komitmen pada hukum Islam. Kita mengajak seluruh rakyat Lebanon untuk memilih sistem Islam yang menjamin keadilan dan kemuliaan semua orang dan mencegah upaya penjajahan negara kita dalam bentuk apa pun.
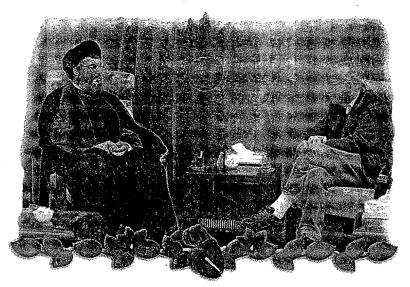
Hasan Nasrallah dan Noam Chomsky -Profesor Linguistik

Sebagian para pemimpin Arab berdalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk melindungi dunia Arab dan kaum Muslimin. Padahal, pernyataan itu hanya upaya menutupi pengkhianatan dan bentuk ketundukan terhadap kehendak Amerika. Dan, pada waktu yang sama, mereka mengharamkan dan melarang buku-buku Islam yang berisi konsep revolusi untuk masuk ke negara-negara mereka.

"Wahai teman-teman kami, itulah target kami di Lebanon. Dan mereka itulah musuh-musuh kami. Sahabat kami adalah rakyat-rakyat tertindas di dunia ini dan mereka yang terus memerangi musuh kita dan berupaya menghilangkan keburukan pada kita, baik individu, partai politik, atau organisasi.

"Wahai para pejuang dan aktivis organisasi, di mana pun kalian berada di Lebanon dan seperti apa pun pikiran kalian, mari kita sepakat untuk melakukan tugas besar, yaitu merontokkan penindasan Amerika di negeri kita, mengusir penjajahan Zionis keji yang menganggap kita sebagai budak, serta menghantam perbuatan diktator orang-orang Phalangis dalam urusan pemerintahan dan negara, walaupun kita berbeda cara dan orientasi!"

"Mari kita hilangkan pertikaian di antara kita karena hal-hal kecil. Kita buka pintu dialog seluas-luasnya untuk menghadapi target yang besar. Tidaklah penting bahwa Hizbullah mendominasi jalan ini. Yang paling penting adalah semua rakyat bahu-membahu bersama Hizbullah. Tidaklah penting memperbanyak parade militer kepada masyarakat. Yang paling penting adalah memperbanyak aksi untuk melawan Israel. Tidaklah penting memperbanyak konferensi, tapi yang paling penting adalah marilah kita mulai untuk menyiapkan kuburan untuk proyek-proyek Amerika."

Kami Komitmen dengan Islam Namun Kami Tidak Memaksa

"Wahai orang-orang tertindas yang memiliki hak kebebasan, kita adalah umat yang komitmen terhadap risalah Islam. Kami sangat bahagia kepada mereka yang tertindas dan semua manusia secara umum yang mau mempelajari

risalah langit ini. Sebab, risalah ini layak untuk membumikan keadilan, kedamaian, dan ketenteraman di dunia.

"Allah, Tuhan kita, berfirman:
Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya, (QS Al-Baqarah [2]: 256-257).

"Cukuplah Islam sebagai akidah, sistem, pemikiran, dan ilmu untuk kita. Kami mengajak kepada semua orang untuk memahami Islam dan berhukum pada syariatnya. Kami mengajak semua orang untuk memeluk Islam dan mengindahkan doktrin-doktrinya, baik dalam aspek kehidupan secara individu, politik, maupun sosial.

"Kami mengajak kepada manusia untuk berpegang pada sistem Islam di atas prinsip kebebasan dan kesadaran, tanpa paksaan dan tekanan dengan kekuatan, seperti dibayangkan oleh sebagian orang. Kami memproklamirkan bahwa kami sangat berambisi jika Lebanon termasuk bagian tak terpisahkan dari peta politik yang melawan Amerika, penjajahan dunia, dan Zionisme Internasional, yang berpayung hukum pada Islam

dan kepemimpinan yang adil. Ambisi ini adalah ambisi bangsa, bukan ambisi partai, dan pilihan rakyat, bukan pilihan kelompok."

Ambisi Jangka Pendek Kami di Lebanon

1. Ambisi jangka pendek kami di Lebanon adalah menyelamatkan negeri ini dari mengekor kepada Barat atau Timur.
2. Mengusir penjajahan Zionis dari tanah Lebanon secara total
3. Menegakkan sistem pemerintahan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan pilihan dan kebebasannya

Kenapa Kami Menentang Rezim Berkuasa?

1. Karena rezim yang sekarang berdiri adalah boneka penjajah internasional dan bagian dari peta politik yang memusuhi Islam.
2. Karena secara prinsip rezim ini merupakan sistem zalim yang tidak bisa membawa kemaslahatan dan kemajuan. Merupakan keniscayaan mengubah akar sistem ini dengan sistem Islam. *Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, mereka adalah orang-orang zalim.* (QS Al-Maidah [5]: 45).

Sikap Kami Tentang Oposisi

"Kami menganggap bahwa setiap oposisi bergerak di dalam garis merah yang ditentukan oleh kekuatan dominan. Oposisi ini merupakan oposisi formal yang pada akhirnya akan bersekutu juga dengan rezim berkuasa."

"Setiap oposisi bergerak dalam koridor yang tetap mengindahkan pada undang-undang yang berlaku dan komitmen untuk tidak melakukan perubahan mendasar terhadap undang-undang.

Ini pun termasuk oposisi formal yang tidak mungkin dapat membumikan kemaslahatan rakyat yang lemah."

"Sementara itu, oposisi yang bergerak di dalam rambu-rambu yang diinginkan oleh rezim adalah Oposisi Semu. Oposisi ini hanya berpihak pada rezim, bukan kepada rakyat. Di sisi lain, setiap tawaran kompromi politik di bawah payung rezim sektarian radikal tidak memberikan kesempatan apa-apa bagi kita. Kita tidak bisa ikut serta dalam membentuk dan menentukan pemerintahan secara efektif. Apalah artinya sekadar tawaran jabatan menteri di kabinet rezim zalim?"

Seruan untuk Orang-Orang Kristen di Lebanon

Wahai orang-orang mulia yang tertindas! Saya sampaikan pernyataan sedikit kepada Anda sekalian, kaum Kristiani, dan secara khusus kepada Kristen Maronit.

"Sesungguhnya politik yang dijalankan oleh para pemimpin Kristen Maronit yang berbasis pada Front Lebanon dan Perlawanan Lebanon tidak mungkin dapat menciptakan kedamaian dan kestabilan bagi orang-orang Kristen di negeri ini. Sebab, politik yang dijalankannya adalah politik yang berasaskan nepotisme, sektarian, dan aliansi dengan penjajah serta Israel. Terbukti secara pasti, kecarutmarutan Lebanon, penyebab utamanya adalah politik sektarian. Sektarian ini merupakan penyebab utama pemicu terjadinya kerusuhan besar yang merobohkan negara kita (Lebanon). Sementara itu, beraliansi dengan Amerika, Prancis, dan Israel tidak berguna sama sekali bagi orang-orang Kristen pada saat mereka membutuhkan dukungan.

"Sekarang telah tiba waktunya, orang-orang Kristen yang nepotisme harus hengkang dari loyalitas sektarian dan *privilege* semu. Saatnya mereka menerima seruan langit. Hendaklah

mereka berhukum pada akal sebagai ganti pedang dan kembali pada kesetaraan sebagai ganti sektarian.

"Kami yakin bahwa Nabi Isa akan "cuci tangan" dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kaum Phalangis yang mengatasnamakan diri Isa dan mengatasnamakan kalian. Dan, Isa akan "cuci tangan" dari politik dungu yang dijalankan oleh para pemimpin kalian untuk mengatur kami dan kalian.

"Sebagaimana Rasulullah, Muhammad, akan cuci tangan dari orang-orang Muslim yang tidak komitmen terhadap syariat Allah dan tidak berupaya menerapkan hukum-hukum-Nya, baik untuk kami maupun kalian."

"Jika kalian merujuk pada kemuliaan kalian dan kalian mengetahui bahwa kemaslahatan kalian adalah apa yang kalian tetapkan berdasarkan pilihan kalian, bukan berdasarkan ancaman dan penindasan, maka kami perbaharui lagi seruan kepada kalian sebagai respon atas firman Allah:

> *Katakanlah, "Wahai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).* (QS Ali 'Imran [3]: 64).

"Jika ada seseorang yang menyesatkan kalian, membual, dan menakut-nakuti kalian bahwa kalian akan mendapat perlakuan dari kami seperti perlakuan jahat orang-orang Phalangis, sama sekali tidak ada alasan bagi kalian untuk

memercayai semua itu. Sebab, orang-orang Muslim yang berada di antara kalian hidup berdampingan dengan kalian tanpa ada seorang pun yang mencoreng kebeningan hubungan kalian.

"Adapun jika kami memerangi orang-orang Phalangis, sebab mereka telah meletakkan pagar menganga di hadapan kalian hingga menghalangi kebenaran. Mereka menghalang-halangi kalian dari jalan Allah dan membengkokkannya tanpa hak. Mereka sangat sombong dan degil.

"Wahai kaum Kristiani, merdekakan pikiran kalian dari endapan sektarian yang sinis. Bersihkan akal-akal kalian dari rembasan nepotisme dan eksklusivitas. Bukalah mata hati kalian atas apa yang kami dakwahkan kepada kalian, yaitu Islam. Di dalam Islam terdapat keselamatan kalian. Di dalam Islam terdapat kebahagiaan kalian serta kebaikan dunia dan akhirat kalian. Adapun kepada orang-orang Islam yang sektarian, kami serukan bahwa marilah kita komitmen kepada Islam secara nyata dan kita singkirkan fanatisme yang dikutuk agama itu."

Kisah Kami dengan Penjajahan Dunia

"Wahai orang-orang tertindas yang mulia, secara ringkas kisah kami dengan penjajahan dunia adalah sebagai berikut.

"Kita yakin bahwa pertarungan ideologi antara Amerika Serika (AS) dengan Uni Soviet (US) telah berlalu sejak masa lalu dan tidak akan kembali. Kedua telah gagal menciptakan kebahagiaan bagi manusia. Sebab, pemikiran yang diusung oleh mereka ke masyarakat dunia—walaupun secara format berbeda, yaitu kapitalisme dan komunisme—pada dasarnya sama, yaitu kepentingan materi dan sama sekali tidak bisa mengatasi masalah kemanusiaan. Kapitalisme Barat dan Sosilis Timur sama-sama tidak berhasil menancapkan kaidah-kaidah masyarakat yang adil dan sejahtera. Keduanya tidak mampu

menciptakan keseimbangan di antara individu dan masyarakat dan di antara fitrah manusia dan kemaslahatan umum.

"Adapun di Lebanon dan Palestina, kita berusaha melawan Amerika. Sebab, secara nyata Amerika adalah negara pemegang peran penjajahan internasional. Begitu juga dengan Israel "Bapak Zionisme Internasional". Dan, kami pun berupaya melawan aliansi-aliansi Amerika, yaitu negara-negara di Selatan Atlantik yang terus-terusan membantu Amerika menumpas perlawanan rakyat Palestina. Kami peringatkan kepada negara-negara yang tidak terlibat dalam kejahatan agar tidak menjadi pelayan kepentingan Amerika yang menggasak kebebasan dan kemaslahatan umat kita."

Israel Harus Dilenyapkan dari Muka Bumi

"Kami yakin bahwa Israel adalah biang keladi serangan Amerika ke dunia Islam. Israel adalah musuh penggasak yang wajib diperangi, supaya hak yang terampas dapat diambil kembali. Musuh kita ini adalah ancaman paling serius untuk masa depan generasi kita dan masa depan umat kita, secara khusus karena Israel menganut politik ekspansi yang diterapkan pertama kali di wilayah pendudukan Palestina. Zionis itu terus berupaya melakukan ekspansi dan perluasaan wilayah untuk membangun negara Israel Raya yang membentang dari sungai Efrat hingga sungai Nil. Selain itu, pertarungan kita dengan Israel berangkat dari pemahaman akidah dan sejarah. Intisari pemahaman ini adalah bahwa eksistensi Zionis adalah musuh, baik dalam kelahirannya atau pembentukannya. Dan, negeri Zionis itu berdiri di atas tanah hasil menggasab dan melanggar hak kaum Muslim."

"Perlawanan kami terhadap eksistensi Israel akan berhenti seiring dengan telah lenyapnya mereka dari muka bumi. Oleh

sebab itu, kami tidak akan mengakui kesepakatan apa pun untuk menghentikan perlawanan terhadap Israel atau kesepakatan damai. Kami menentang secara sengit setiap mediasi antara kita dengan Israel. Kami yakin bahwa para mediator berposisi sebagai musuh. Sebab, target mediasi mereka adalah berusaha melegalkan proyek pendudukan Zionis terhadap tanah Palestina.

"Berdasarkan pemahaman di atas, kami menolak Perjanjian Camp David, menolak proposal Fahd, proposal Fes, proposal Reagan, dan proposal Prancis-Mesir. Semua proposal yang ajukan di dalamnya mengandung pengakuan, walaupun secara tidak tersurat, terhadap eksistensi Zionis.

"Sehubungan dengan konteks di atas, kami melempar jauh ketundukan pada setiap negara atau organisasi yang menyatakan bahwa solusi konflik adalah kompromi dengan musuh dan menerima barter tanah Palestina dengan perdamaian. Kami menganggap bahwa pernyataan itu adalah bentuk pengkhianatan terhadap darah rakyat Muslim Palestina Muslim dan tanah suci.

"Di sisi lain, propaganda Yahudi yang belakangan ini dikemukakan oleh mereka untuk mencaplok Lebanon Selatan, begitu juga eksodusnya orang-orang Yahudi ke tanah Palestina yang telah dicaploknya, menurut kami adalah bagian dari proyek Israel untuk mengekspansi dunia Islam. Selain itu, tindakan jahat mereka itu adalah sebuah trik agar mereka mendapatkan pengakuan (legalitas) eksistensinya.

"Perlawanan Islam yang tidak henti-hentinya menggelorakan semangat juang akan terus menghadapi Zionis. Melalui keimanan para mujahidnya, Perlawanan Islam akan memupus mitos bahwa Israel tidak bisa dikalahkan. Buktinya, Perlawanan Islam mampu mendesak Israel hingga benar-benar tersudutkan. Saat ini Israel harus menguras potensi militernya, sumber daya

"Program-program politik Hizbullah dituangkan dalam sebuah risalah terbuka agar masyarakat mengetahui Hizbullah beserta identitasnya serta mengetahui sandaran dan komitmennya terhadap doktrin-doktrin Ketuhanan Islam. Selain itu, masyarakat pun diharapkan mengetahui sikap Hizbullah terhadap Zionis dan Amerika. Hizbullah memastikan bahwa negara Zionis itu adalah malapetaka."

Hasan Nasrallah -Profil pemimpin dan pejuang yang sederhana

manusianya, dan ekonominya. Para pemimpinnya dipaksa mengakui ketangguhan perlawanan yang dihadapi, yaitu perlawanan kaum Muslimin yang mengibarkan bendera Islam dalam perjuangannya. Perlawanan ini semakin mengukuhkan bahwa motif, target, dan cara perlawanan itu adalah perlawanan Islami dan atas nama Islam. Namun, hal ini tidak mengabaikan sisi nasionalisme, bahkan semakin menguatkan. Sebaliknya, bila identitas keislaman Perlawanan ini dihilangkan, nasionalitas perjuangan akan mengalami kelemahan yang parah."

Seruan Agar Semua Elemen Islam Bergabung dalam Perjuangan

"Kami bersegera mengambil kesempatan mengumandangkan seruan hangat kepada seluruh umat Muslim di dunia. Kami mengajak mereka bergabung bersama saudara-saudara mereka di Lebanon dalam melawan pendudukan kaum Zionis, baik secara langsung maupun tidak, yaitu dalam bentuk dukungan *moral* kepada para mujahid dan menyemangati mereka. Kami yakin bahwa memerangi Zionis adalah kewajiban setiap Muslim di seluruh pelosok dunia, bukan hanya tanggung jawab penduduk Jabal 'Amil dan Beka bagian barat.

"Perlawanan Islam, melalui darah-darah para syuhada dan pahlawannya, berhasil membuat frustrasi musuh. Pertama kali dalam sejarah perlawanan, Perlawanan Islam berhasil memukul mundur Zionis dari Lebanon tanpa ada desakan atau pengaruh dari Amerika atau yang lainnya. Justru, sebaliknya, terpukulnya Israel menimbulkan kegalauan di pihak Amerika. Keberhasilan ini merupakan titik penting dalam sejarah perlawanan terhadap penjahatan Zionis. Selain itu, keberhasilan tersebut semakin mengukuhkan tekad para mujahid di sela-sela perlawanan Islam mereka. Bukan hanya kaum laki-laki, kaum perempuan pun

ikut terlibat di dalamnya. Senjata mereka adalah batu dan minyak goreng mendidih. Anak-anak kecil ikut bahu-membahu melakukan perlawanan. Senjata mereka adalah teriakan dan kepalan tangan telanjang. Kaum tua pun ikut terlibat dalam perlawanan. Senjata mereka adalah fisik yang lemah dan tongkat yang keras. Dan, tidak ketinggalan para pemuda. Senjata mereka adalah pistol dan tekad kuat dan bulat. Sikap dan langkah mereka mengukuhkan bahwa sebuah bangsa, bila kebebasannya terampas, mereka mampu membuat mukjizat dan mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin."

Politik Mengalah Bangsa Arab

"Organisasi-organisasi Arab untuk perdamaian adalah organisasi lemah dan gegabah, serta tidak jeli. Mereka tidak mampu berpikir untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang Zionis yang telah merampas Palestina. Sebab, organisasi-organisasi itu muncul di bawah bayang-bayang pesan penjajah. Penjajah memiliki peran besar dalam membentuk organisasi-organisasi *kamuflase* ini.

"Sebagian pemimpin Arab tidak segan-segan memberikan berbagai kemudahan (fasilitas) kepada Amerika dan Inggris. Mereka tidak malu bersandar pada ilmuwan asing yang membantu mereka dalam mempertahankan jabatan. Mereka selalu memenuhi setiap kebijakan Gedung Putih yang menginginkan agar berbagai kekayaan mereka digelapkan ke negeri zalim itu dan dibagi-bagikan dengan berbagai cara kepada para penjajah."

"Sebagian para pemimpin Arab berdalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk melindungi dunia Arab dan kaum Muslimin. Padahal, pernyataan itu hanya upaya menutupi pengkhianatan dan bentuk ketundukan terhadap kehendak

Amerika. Dan, pada waktu yang sama, mereka mengharamkan dan melarang buku-buku Islam yang berisi konsep revolusi untuk masuk ke negara-negara mereka."

"Buah dari *politik mengalah* organisasi-organisasi perdamaian Arab dalam menghadapi Israel telah memberikan ruang yang luas kepada Zionis ini untuk menaklukkan negara-negara Arab dan semakin mengukuhkan mereka. Sehingga, tidak ada alasan lagi untuk tidak mengakui keberadaan mereka dan mengakui jaminan keamanannya."

"*Politik mengalah* inilah yang mendorong Anwar Sadat melakukan pengkhinatan terbesar. Dia buru-buru mengajukan damai dengan Israel dan menandatangani perjanjian keji dengannya. Politik mengalah terhadap Amerika adalah pemicu para pemimpin Arab untuk menyatakan perang dan permusuhan kepada Republik Islam Iran. Selain itu, politik mengalah ini memicu mereka untuk berdiri di belakang Saddam Husein, dalam bentuk dukungan dana dan militer, untuk menumpas Organisasi Tikrit yang dicurigai oleh mereka akan melakukan revolusi Islam. Konsep dan pemahaman tentang revolusi dilarang berkembang oleh Saddam atas dukungan negara-negara Arab."

"Politik mengalah inilah yang mendorong organisasi-organisasi *fatalistik* Arab untuk membodohi masyarakat serta memudarkan kepribadian Islami mereka. Organisasi-organisasi fatalis tersebut berhasil memberangus gerakan Islam yang bangkit untuk melawan Amerika dan aliansi-aliansinya di negara mereka. Politik mengalah mendorong rasa *phobia* terhadap kebangkitan kekuatan-kekuatan tertindas dan melarang mereka terlibat dalam urusan politik. Sebab, keterlibatan masyarakat tertindas dalam politik merupakan ancaman serius terhadap eksistensi organisasi-organisasi itu sebagai buah kesadaran masyarakat terhadap kebobrokan penguasa dan sistem

pemerintahan mereka dan buah dari kesadaran masyarakat terhadap gerakan-gerakan pembebasan di Dunia Islam dan Dunia Internasional secara umum.

"Di kebanyakan organisasi-organisasi Arab kami temukan sesuatu yang mengganjal tumbuhnya kesadaran masyarakat Islam dan persatuannya. Kami menganggap bahwa organisasi-organsisasi Arab itu bertanggung jawab menyingkirkan berbagai rekayasa yang bertujuan mengabadikan luka umat Islam terus terbuka dan melawan Zionis tanpa henti."

"Cita-cita kami adalah besar bersama masyarakat Muslim yang mulai menampakkan kemarahan terang-terangan terhadap musuh di belahan negara-negara Islam. Selain itu, cita-cita kami adalah mampu mentransfer revolusi ke dunia, agar dunia merasakan manfaatnya, secara khusus dari revolusi Islam yang sukses. Suatu ketika akan datang di mana organisasi-organisasi yang mudah rapuh itu akan rontok di hadapan genggaman orang-orang tertindas saat ini, seperti robohnya Singgasana Thagut (Syah Pahlevi) di Iran. Kami mesti terlibat di medan pertempuran untuk melawan Amerika-Israel serta berbagai kebijakan kedua negara itu. Kami mengancam organisasi-organisasi Arab untuk tidak menghalangi semangat umat Islam yang mulai bangkit untuk melawan penjajahan dan Zionisme. Organisasi-organisasi Arab ini harus belajar dari Perlawanan Islam di Lebanon tentang melakukan perlawanan yang berkelanjutan dalam memerangi musuh hingga dapat mengusirnya. Selain itu, kami juga memperingatkan secara keras agar organisasi-organisasi Arab tidak serampangan dalam menerima proposal perdamaian baru dan proposal yang berisi permusuhan terhadap Revolusi Islam yang gagah berani. Jika mencoba berani melanggar peringatan ini, organisasi-organisasi ini akan menuai akibat yang menimpa Anwar Sadar, Nuri Al-Said, dan lain-lain."

Front Internasional untuk Masyarakat Tertindas

"Kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Arab dan Islam, keberhasilan kaum Muslimin di negara Islam Iran tidak dapat ditolak lagi oleh siapa pun bahwa dada telanjang yang didorong oleh keimanan—atas pertolongan Allah—mampu menghancur-kan besi-besi Rezim Tiran dan merontokkan keangkuhannya."

"Sehubungan dengan hal di atas, kami mengajak masyarakat Arab dan Islam untuk menyatukan barisan dan tujuan. Mari kita bangkit untuk memecahkan tali yang selama ini membelit kehendak kita dan merontokkan rezim-rezim otoriter yang selama ini menelikung kita. Kami mengajak kepada semua masyarakat tertindas di dunia untuk membentuk front internasional yang menyatukan gerakan pembebasan. Kita bentuk gerakan terstruktur yang sempurna agar dapat menjamin keberlangsungan gerakan tersebut dan dapat menggempur titik lemah musuh."

"Jika negara-negara penjajah bersatu menyerang masyarakat tertindas, sebaliknya masyarakat tertindas pun harus melakukan hal yang sama, yaitu hendaklah mereka bersatu untuk menghadapi upaya-upaya jahat kekuatan negara adidaya di dunia. Kepada seluruh bangsa yang tertindas, secara khusus masyarakat Arab dan Islam, hendaklah paham bahwa Islam itu sendiri layak untuk dijadikan basis ideologi perlawanan terhadap musuh. Sementara itu, kita menyaksikan secara nyata bahwa seluruh ideologi buatan telah dilipat selamanya untuk kepentingan Amerika, Soviet, dan lain-lain."

Allah Bersama Barisan Kaum Muslimin

"Wahai masyarakat Islam, hati-hatilah terhadap upaya jahat penjajah busuk yang bermaksud mencabik-cabik

persatuan kalian. Mereka berusaha keras agar pertikaian terus tumbuh di antara kalian. Mereka berusaha keras agar fanatik mazhab, pertikaian Suni dan Syiah terus berkobar."

"Ketahuilah oleh Anda sekalian bahwa penjajah tidak akan mampu menguasai kekayaan umat Islam, kecuali jika mereka telah mampu terlebih dahulu mencabik-cabik barisannya. Konflik Syiah dan Suni akan terus dikobarkan oleh mereka. Orang Syiah didorong oleh mereka untuk berhadapan secara bermusuhan dengan orang Sunni. Tugas penting ini (mencabik-cabik barisan kaum Muslimin) diwakilkan oleh para penjajah melalui para pejabat pemerintahan, para ulama busuk, dan para pemimpin otoriter yang menelikung pundak-pundak rakyatnya."

"Sementara itu, Allah bersama barisan kaum Muslimin. Barisan kaum Muslimin yang kukuh adalah batu peremuk yang bisa meremukkan langkah-langkah bangsa sombong dan martil yang dapat menghancurkan trik-trik jahat bangsa yang zalim dan licik."

"Hendaklah kalian tidak memicu munculnya politik *Adu Domba* di negeri kalian. Lawanlah politik itu dengan berpegang pada Al-Quran, *Berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai,* (QS Ali 'Imran [3]: 103).

"Wahai para ulama Islam, tanggung jawab kalian sangat besar dalam memberangus berbagai petaka yang menimpa kaum Muslimin. Kalian adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam menuntun umat kepada Islam agar mereka sadar atas langkah-lanhkah para musuh yang berusaha menguasai mereka, menggasak kekayaan mereka, serta memperbudak mereka."

"Wahai para ulama, kaum Muslimin menunggu kalian sebagai pembawa amanah Rasulullah dan sebagai pewaris tahta para Nabi dan Rasul. Hendaklah kalian menjadi harapan

dan panutan yang baik dalam memancarkan kebenaran dan melawan para tiran yang otoriter. Jadilah kalian contoh dalam menjauhi gemerlap kehidupan dunia dan mendekat pada surga dan kesyahidan di jalan Allah."

"Wahai para ulama Islam, Imam Khomeini berkali-kali menekankan agar ulama selalu berperilaku saleh dan membersihkan diri sebelum yang lainnya. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menyampaikan pesan berikut:

Sesungguhnya masyarakat, jika mereka mengetahui bahwa seorang pemilik toko tidak jujur, mereka akan berkata, "Si anu tidak beres." Jika masyarakat mengetahui bahwa seorang pedagang menipu pembeli, mereka akan berkata, "Si anu tukang tipu." Adapun jika masyarakat mengetahui bahwa seorang ulama Islam tidak baik, mereka akan berkata, "Agama Islam tidak beres."

"Wahai para ulama Islam, para penjajah mengetahui bahwa kedudukan kalian di hadapan umat sangat penting dan berpengaruh. Oleh sebab itu, mereka akan berusaha menyerbu kalian lebih dahsyat dibanding kepada yang lain. Coba kalian renungkan bagaimana "trik-trik setan" untuk membenamkan Imam Sayid Musa Al-Shadr, setelah diketahui bahwa beliau adalah pahlawan gigih yang membatalkan berbagai langkah musuh. Anda renungkan pula bagaimana para penjajah membunuh filosof Islam, Ayatullah Syahid Murtadha Muthahhari, dan menculik seorang *marja'* Islami, Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Al-Shadr. Diyakini oleh penjajah bahwa pemikiran Sang Ayatullah yang telah mendarah daging dalam dirinya sangat berbahaya. Sang Ayatullah memiliki pandangan sebagai berikut: *Leburlah kalian dalam diri Imam Khomeini, seperti beliau melebur dalam Islam. Dia menunggu peran seluruh ulama untuk bertanggung jawab terhadap Islam, sebagai tanggung jawab yang paling baik.*

"Di sisi lain, perlu dicermati oleh masyarakat Islam bahwa para penjajah berupaya mencabik kaum Muslimin melalui para penasihat (ulama) pemerintah yang tidak takut kepada Allah. Mereka memfatwakan sesuatu yang tidak bisa difatwakan. Sampai-sampai para penasihat itu membolehkan perdamaian dengan Israel dan mengharamkan menyerang mereka. Lebih parah dari itu, mereka berusaha menetralisasi pengkhianatan para rezim yang zalim."

"Penjajah tidak akan melakukan hal di atas, bila mereka tidak tahu bahwa pengaruh ulama Islam sangat besar terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, wahai ulama Islam, tanggung jawab kalian yang paling penting adalah membimbing kaum Muslimin agar komitmen terhadap hukum Islam serta menjelaskan kepada mereka tentang langkah politik yang harus dilalui mereka sesuai arahan Islam. Selain itu, tugas kalian adalah menuntun masyarakat kepada kemuliaan dan keagungan serta mencurahkan perhatian dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk menghasilkan para pemimpin yang ikhlas dan semangat dalam membela agama dan umat."

Catatan untuk Organisasi Internasional

Suatu kemestian untuk "mengomeli" beberapa organisasi dan lembaga-lembaga internasional, seperti Persatuan Bangsa-Bangsa, Dewan Keamanan (*Security Council*) Internasional, dan lain-lain. Kita membentuk lembaga-lembaga tersebut dengan tujuan untuk dijadikan mimbar bagi negara-negara tertindas. Namun, lembaga-lembaga tersebut sama sekali tidak ada gunanya, akibat dominasi negara-negara besar di dunia dalam menentukan kebijakan-kebijakannya, baik dalam memberlakukannya atau mengabaikannya.

Hak Veto di PBB yang dipegang oleh sebagian negara adalah bukti pasti apa yang kami katakan di atas. Oleh sebab

itu, kita tidak bisa mengharap kepada organisasi-organisasi internasional adanya kebijakan yang berpihak pada kepentingan bangsa-bangsa tertindas. Kami menyeru kepada seluruh negara yang memiliki harga diri untuk mengajukan usulan agar Hak Veto negara-negara adidaya ditiadakan. Selain itu, kami pun mengajukan agar mengusir Israel dari keanggotaan PBB, karena makhluk ini benar-benar sebagai *agresor* dan sebagai musuh kemanusiaan.

Wahai bangsa-bangsa yang tertindas yang memiliki hak merdeka, demikian profil dan tujuan kami (Hizbullah) serta kaidah-kaidah perjalanan kami. Barang siapa menerima kami dengan benar, kebenaran Allah harus lebih diutamakan. Dan, bagi yang menolak kami, kami akan bersabar hingga Allah memberikan keputusan antara kami dan orang-orang yang zalim.

Wassalâmu'alaikum warahmatullâh wabarakâtuh
16 Februari 1985
Hizbullah

Profil Lengkap Nasrallah

Sayyid Hasan Nasrallah lahir pada 31 Agustus 1961 di dusun Bazuriyah, Lebanon Selatan. Ayahnya adalah Sayyid Abdul Karim Nasrallah. Hasan Nasrallah merupakan anak sulung dari 8 bersaudara. Dia mempunyai 2 adik laki-laki dan 5 adik perempuan.

Hasan Nasrallah dibesarkan di sebuah dusun terisolir. Tempat tinggalnya merupakan salah satu perkampungan paling kumuh di pinggiran kota Beirut bagian timur. Di tempat kelahirannya itu, Hasan Nasrallah menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah sederhana. Kemudian, beliau meneruskan studi tingkat tsanawiyah di pinggiran kota Sin Al-Fil.

Ketika perang saudara di Lebanon pecah, yaitu pada bulan April 1975, keluarga Hasan Nasrallah kembali ke dusun Bazuriyah. Di tempat kelahirannya itu ia meneruskan sekolah tingkat menengahnya. Di umurnya yang masih muda, ia ditunjuk sebagai pemimpin gerakan AMAL (*Afwâj Al-Muqâwamah Al-Lubnaniyyah*) cabang Bazuriyah.

Sejak kecil, Hasan Nasrallah telah menampakkan minatnya pada pelajaran agama. Ia sangat mengidolakan sosok Sayyid Musa Al-Shadar (seorang pemimpin Islam Syiah kharismatik di Irak).

Pada saat Hasan Nasrallah sedang berada di Lebanon Selatan, ia berkenalan dengan seorang imam masjid kota Shuwwar, yaitu Sayyid Muhammad Al-Gharawi. Atas bantuan Al-Gharawi, pada tahun 1976 Hasan Nasrallah pergi ke kota suci Najaf untuk mengikuti pendidikan agama. Ia pergi menuju kota suci Najaf sambil membawa surat rekomendasi dari Sayyid Al-Gharawi untuk disampaikan kepada seorang *marja'*[1] di sana yang bernama Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Al-Shadr. Sang imam memberikan perhatian yang lebih kepada Hasan Nasrallah. Bahkan, beliau menugaskan Sayyid Abbas Al-Musawi untuk membimbing murid barunya dan menggembleng pengetahuan serta kepribadiannya.

Pada tahun 1978, Hasan Nasrallah meninggalkan Irak sambil menyamar dan secara sembunyi-sembunyi, agar tidak diketahui penguasa Irak. Sebab, saat itu pusat-pusat pendidikan agama—termasuk para ulama dan pelajarnya—sedang diawasi secara ketat dan sering mendapat intimidasi. Ratusan ulama dan pelajar agama dari kalangan Syiah di usir oleh tentara rezim Irak saat itu. Sesampainya di Lebanon, Hasan Nasrallah bergabung dengan kawasan (*hauzah*) pendidikan Al-Imam Al-Muntazhar, yaitu sebuah sekolah agama yang

didirikan oleh Sayyid Abbas Al-Musawi di kota Baalbek. Sayy
Abbas ini merupakan salah seorang ulama yang dicekal ol
pemerintah Irak karena pengaruhnya yang sangat besar.
madrasah tersebut Hasan Nasrallah meneruskan studinya.

Di samping kegiatan belajar agama di Baalbek, Hasa
Nasrallah aktif dalam kegiatan politik dan organisasi, yaitu pad
pergerakan Amal di kota Beka. Dan, pada tahun 1979, beliau
ditunjuk sebagai pemimpin gerakan Amal cabang Beka dan
menjadi salah satu petinggi organik Amal pusat.

Pada tahun 1982, Hasan Nasrallah bersama beberapa petinggi Amal mengundurkan diri dari Amal. Pengunduran dirinya dilatarbelakangi oleh konflik serius dengan para petinggi Amal ketika itu. Terjadi perselisihan yang prinsip di antara para petinggi Amal dalam menyikapi perkembangan politik dan militer akibat invasi Israel ke Lebanon.

Tidak lama setelah terjadi invasi Israel ke Lebanon, Hasan Nasrallah bersama beberapa petinggi Amal yang mengundurkan diri, mendirikan Hizbullah. Beberapa jabatan di organisasi yang didirikan pada tahun 1982 tersebut dipegang olehnya.

Di samping aktif pada kegitan politik dan organisasi di Hizbullah cabang Beka, Hasan Nasrallah melanjutkan studi agamanya di Baalbek. Sampai tahun 1985, ia terus aktif di Hizbullah cabang Beka. Setelah itu, ia pindah ke Beirut dan diserahi beberapa tugas di Hizbullah.

Pada tahun 1987, dibentuk sebuah jabatan baru di Hizbullah, yaitu jabatan Sekretaris Jenderal (Sekjen). Jabatan ini dibentuk oleh Dewan Syura, yang merupakan lembaga tertinggi di Hizbullah. (Orang yang pertama kali memegang jabatan Sekjen di Hizbullah adalah Syaikh Shubhi Al-Thufaili—*penerj.*)

Pada tahun 1989, Hasan Nasrallah pergi ke kota suci Qum ıtuk belajar di kawasan (*hauzah*) pendidikan agama yang ınyak terdapat di kota itu. Beliau menambah dan enyempurnakan pengetahuan agamanya. Namun, hanya 1 hun ia dapat tinggal di sana. Atas desakan dan permintaan ewan Syura dan petinggi-petinggi Hizbullah, ia diminta pulang ɜ Lebanon. Perkembangan politik dan militer di Lebanon ıenghendaki peran dirinya.

Pada tahun 1992, Hasan Nasrallah dipilih secara bulat oleh)ewan Syura sebagai Sekretaris Jenderal Hizbullah untuk nenggantikan Sayyid Abbas Al-Musawi yang syahid pada anggal 16 Februari 1992. Sayyid Abbas Al-Musawi dibunuh)leh tentara Israel di kota Tafahita, dalam perjalanan pulang dari kota Gabshit, Lebanon Selatan, setelah menghadiri ɔeringatan satu tahun syahidnya seorang petinggi Perlawanan Islam, yaitu Syaikh Raghib Harb.

Perlawanan Islam yang diorganisir oleh Hizbullah di bawah kepemimpinan Hasan Nasrallah banyak terlibat dalam beberapa perang dan pertempuran yang sengit dengan pasukan Israel. Di antara sekian perang yang paling menonjol adalah perang *Tashfiyah Al-Hisâb* pada bulan Juli 1993 dan perang *'Anaqid Al-Ghadhab* pada bulan April 1996 yang menghasilkan Kesepakatan April. Salah satu hasil gemilang dari perjuangan Perlawanan Islam sepanjang sejarah adalah terbebaskannya beberapa kota besar di Lebanon pada bulan Mei 2000 dari cengkeraman tentara pendudukan Zionis Israel.

Di bawah komando Hasan Nasrallah, Hizabullah terlibat secara aktif dalam kegiatan politik dalam negeri Lebanon. Hizbullah menjadi peserta pemilu untuk memilih anggota parlemen pada tahun 1992. Pemilu ini merupakan yang pertama kali setelah pecahnya perang saudara di Lebanon. Pada pemilu kali ini, Hizbullah meraih sukses yang cukup gemilang. Sebanyak

12 orang dari kalangan kadernya terpilih menjadi anggota parlemen, sehingga makin memperkuat posisi Perlawanan Islam.

Pada tanggal 13 September, anak sulung Hasan Nasrallah, Muhammad Hadi, gugur sebagai syuhada dalam sebuah pertempuran sengit dengan pasukan pendudukan Israel di daerah Jabal Rafi', Lebanon Selatan.

Pada tanggal 25 Mei 2000, pasukan Hizbullah di bawah komando Hasan Nasrallah berhasil secara gemilang membebaskan Lebanon Selatan dari tentara pendudukan dan berhasil mengusir Zionis Israel dari daerah tersebut, kecuali daerah pertanian Shabi'a.

Keberhasilan politik dan jihad Hasan Nasrallah sepanjang 2000-2006 yang paling menonjol adalah keberhasilannya dalam membebaskan rakyat Lebanon dari tentara Israel, secara khusus pemimpin mereka, yaitu Syaikh Abdul Karim Ubaid atau Al-Hajj Mushthafa Al-Dirani.

Hasan Nasrallah berperan besar dalam menyatukan masyarakat Lebanon setelah gugurnya Rafiq Hariri pada tanggal 14 Februari 2005. Melalui kehebatan dan kepiawaian politiknya, Hasan Nasrallah dapat menghancurkan kebijakan luar negeri Amerika yang dikeluarkan untuk menumpas Hizbullah dan melucuti senjatanya, terutama kebijakan luar negeri Amerika nomor 1559. Hasan Nasrallah terus memimpin rekonsiliasi masyarakat Lebanon dan pembebasan dari pendudukan Israel.

Hasan Nasrallah menikah dengan Fatimah Yasin dan dikarunia 5 anak, yaitu Muhammad Hadi, Muhammad Jawad, Zainab, Muhammad Ali, dan Muhammad Mahdi.

4

Libanon Melahirkan Bapak Pendiri Hizbullah: Profil Musa Al-Shadr

Imam Musa Al-Shadr -Pendiri Hizbullah

Di antara pengaruh yang tertanam dalam jiwa Musa Al-Shadr dari para gurunya di atas adalah mental pembebasan, perlawanan, dan dialog. Pelajaran yang dipetik Musa Al-Shadr dari Imam Khomeini adalah mental perlawanan terhadap penjajah dan para penjilatnya. Memang, keistimewaan terbesar Ayatullah Khomeini adalah keterfokusan abadi dirinya dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan.

Libanon Melahirkan Bapak Pendiri Hizbullah: Profil Musa Al-Shadr

Hizbullah lahir di Lebanon dan berjuang untuk Lebanon. Sangat keterlaluan, saat ini—juga pada waktu yang akan datang—ada orang yang menuding bermacam-macam untuk mencoreng citra dan perjuangan Hizbullah. Ada orang yang mengatakan bahwa Hizbullah cangkokan Iran atau Suriah.

Perlu Anda ketahui bahwa Hizbullah, baik kepemimpinannya, sepak terjang, pemikiran, peran, darah, perjuangannya, dan para syuhadanya adalah *trade mark* Lebanon. Sehubungan dengan hal itu, penting bagi kita untuk membaca lingkungan politik tempat kelahiran dan aktivitas Hizbullah ini. Perlu dikemukakan bagaimana Lebanon sebagai negara dan tanah air.

Lebanon berada di benua Asia sebelah Barat Daya Laut Tengah. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Suriah. Sedangkan, sebelah selatan berbatasan dengan Palestina yang

diduduki Israel. Dan, sebelah barat berbatasan dengan Laut Tengah. Luas wilayah Lebanon mencapai 10.452 km^2. Jumlah penduduknya kurang lebih 5.000.000 jiwa.

Lebanon mendapatkan kemerdekaannya secara resmi pada tahun 1943 setelah beberapa lama berada dalam jajahan Prancis. Kemerdekaan Lebanon diproklamirkan setelah ditandatanganinya Deklarasi Balfour yang membagi negara-negara Arab ke dalam beberapa wilayah dan negara kecil. Inggris dan Prancis sepakat untuk berbagi wilayah kekuasaan di sana.

Sistem pemerintahan Lebanon adalah gabungan antara republik, parlementer, dan presidensil. Sampai tahun 1989, kedudukan presiden sangat dominan, kecuali setelah diadakan konferensi Taif yang memberi porsi lebih kepada badan perwakilan dan perdana menteri, walaupun kewenangan presiden tidak lebih sedikit. Presiden harus dipilih oleh 2/3 suara mayoritas dewan perwakilan. Syarat utama seorang presiden adalah bahwa ia harus seorang penduduk asli Lebanon dengan agama Kristen Maronit. Presiden dipilih untuk 6 tahun, tanpa ada pemilihan di tengah-tengah, kecuali setelah habis masa jabatan. Sementara itu, jabatan perdana menteri diangkat oleh presiden. Syarat Perdana Menteri adalah harus dari kalangan Muslim Suni.

Pemilihan anggota dewan perwakilan Lebanon dilakukan dengan prinsip *one man one vote*, bebas, langsung, dan rahasia. Selain itu, sistem pemilihan tersebut memerhatikan representatif etnis. Memilih dan dipilih di Lebanon hak setiap penduduk, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, Ketua Parlemen Lebanon mesti dari kalangan Muslim Syiah.

Sistem partai di Lebanon menganut azas multipartai (*ta'addud*). Di Lebanon terdapat banyak partai politik. Saking banyaknya, hampir sulit ditentukan berapa jumlahnya. Fungsi

partai di Lebanon sangat kecil, mengingat jumlahnya begitu banyak, terdapatnya sistem kepemimpinan lain di luar partai, seperti sistem kepemimpinan etnis, ditambah dengan hadirnya sistem kepemimpinan keagamaan lokal yang kuat.

Berikut ini adalah beberapa krisis di Lebanon yang terjadi secara periodik.

1. Pada tahun 1969 terjadi kesepakatan Kairo yang menyatakan legal kehadiran orang-orang Palestina di Lebanon dan diperbolehkannya mereka dipersenjatai.
2. Pada tahun 1973 terjadi pertempuran sengit antara faksi Palestina dengan tentara Lebanon.
3. Pada bulan April 1975 terjadi perampokan dan pembunuhan terhadap para penumpang bis dari kalangan Palestina yang memicu perang Lebanon yang dikenal dengan sebutan Perang 2 Tahun.
4. Pada tahun 1977 terjadi gencatan senjata di kedua belah pihak yang berperang dan masuknya pasukan Arab ke Beirut yang sebelumnya telah terdapat pasukan Suriah.
5. Pada bulan Maret 1978 pasukan Israel masuk ke Lebanon dan memasuki kota Shuwwar dengan tujuan mengusir Organisasi Pembebasan Palestina (PLO).
6. Pada bulan Agustus 1978, Imam Musa Al-Shadr bersembunyi di Libya dan terjadi kontak senjata antara faksi Palestina dengan gerakan Amal.
7. Pada bulan Juni 1982, tentara Israel menginvasi Lebanon hingga pasukannya dapat memasuki Beirut, serta dapat mengusir Yaser Arafat dan pendukungnya.
8. Pada bulan Juni 1982 Imam Khomeini mengirim sekelompok pengawal revolusi untuk membantu orang-orang Lebanon dalam melawan penjajahan Zionis Israel.
9. Pada bulan Oktober 1982 terjadi pembantaian mengerikan yang dilakukan oleh tentara Israel, dengan bantuan sebagian

faksi Kristen dan milisi terhadap ribuan penduduk Palestina dan Arab di kemah pengungsian Shabra dan Syatila, Beirut.
10. Pada tahun 1982 terpilih Bashir Gamayel menjadi presiden Republik Lebanon dengan bantuan dan tekanan Israel.

Sejarah kelam menimpa kaum Muslimin pasca Deklarasi Balfour. Kesepakatan tersebut menjadikan negara-negara Timur dikuasai oleh musuh dan dipecah menjadi beberapa wilayah dengan garis penguasaan oleh Inggris dan Prancis. Dua negara ini berbagi kekuasaan di Timur Tengah. Deklarasi ini berhasil meruntuhkan kekhilafahan Islam dan mencabik-cabik tubuh dunia Arab dan Islam hingga sangat mustahil mengembalikan persatuannya.

Sejak deklarasi di atas, mimpi Zionis Israel bertemu dengan garis yang dibentangkan imperialisme untuk memiliki tempat. Tempat tersebut adalah wilayah yang menyambungkan antara Timur Arab Islam di Asia dengan Barat Arab Islam di Afrika. Wilayah ini memiliki keistimewaan politik, sejarah, peradaban, dan agama bagi kaum Muslimin dan Arab. Wilayah itu adalah Palestina.

Keterpurukan Palestina adalah keterpurukan kaum Muslimin semuanya. Keterpurukan ini menjadi faktor baru yang mendorong berbagai upaya mengembalikan harga diri umat. Sehingga, berbagai revolusi dan gerakan pembebasan bermunculan. Namun, sangat disayangkan berbagai upaya tersebut tidak sukses mencapai target. Ambisi kebersatuan tetap tidak tercapai. Hal itu dikarenakan berbagai faktor. Mungkin, dari sekian faktor tersebut, tidak adanya strategi yang tepat adalah penyebabnya. Atau, langkah-langkah ke arah itu tidak terpola dengan benar. Dengan demikian, gerakan-gerakan itu terperosok ke sarang para penjajah.

Lebanon merupakan negara yang dijadikan target oleh Zionis Israel untuk menguasai perairan sungai Lithani dan tambang batu ambar. Sedangkan, di sisi lain, Zionis Israel ingin menjadikan Lebanon sebagai bagian dari negara Israel Raya yang membentang dari sungai Nil ke sungai Efrat.

Sebagai langkah pertama, Israel berhasil menguasai sungai Heshbani dan Wizani. Selanjutnya, Zionis Israel ini berupaya melakukan tekanan politik internasional agar Lebanon dilarang menggunakan air 2 sungai itu, seperti yang dilakukannya pada sungai Lithani. Langkah Israel di atas disandarkan pada 2 alasan.

Pertama, hubungan sejarah yang tidak memungkinkan Lebanon hanya berposisi sebagai penonton. Sebab, kelompok masyarakat yang membentuk negara Lebanon beberapa waktu belakangan ini membentuk kesatuan geografi dan politik.

Kedua, bahaya yang mengancam terhadap Israel. Ancaman ini datang dari Perlawanan Palestina yang telah terlebih dahulu membentuk perlawanan terstruktur serta telah memiliki kepemimpinan politik dan militer. Perlawanan Palestina menjadikan markas di luar gerakannya, yaitu Lebanon, dan markas di dalamnya, yaitu Palestina. Gerakan Perlawanan Palestina berkali-kali melakukan operasi militer di wilayah pendudukan.

Kekuatan militer Perlawanan Palestina mampu mendominasi wilayah Lebanon dan membuat negara di dalam negara yang dikenal dengan sebutan negara Fakhani. Negara dalam negara ini memiliki karakter institusi resmi agar dapat terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap negeri Zionis Israel. Gerakan Perlawanan Palestina berhasil menarik pemuda Lebanon Selatan, dari berbagai organisasi yang beragam, dalam jumlah yang sangat banyak untuk menjadi anggota pasukan militernya.

Keadaan di atas adalah pemicu yang mendorong Israel, pada bulan Maret 1978, masuk ke wilayah Kota Shuwar untuk melakukan penyerangan. Salah satu targetnya adalah mengusir Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Sebenarnya, target itu hanya target sementara. Sebab, ada target lain di balik penyerangan itu yang berkenaan dengan cara pandang mereka yang bersifat ideologi, politik, dan ekspansi wilayah untuk kepentingan air, tanah, dan keamanan.

Pendudukan Israel membuahkan suasana kacau balau yang menimpa Lebanon. Wilayah menjadi terpecah-pecah dan sektarian semakin menguat. Kondisi ini semakin mendorong Israel untuk melakukan ekspansi wilayah di Lebanon melalui penyerangan terhadap beberapa daerah dan kota yang semakin merepotkan penduduk. Penyerangan ini dilanjutkan oleh Israel melalui serangan udara ke wilayah Lebanon pada bulan Juli 1981.

Penyerangan lewat udara oleh Israel semakin membuat carut-marut Lebanon. Sengketa militer semakin meluas di kalangan pada milisi yang mendominasi wilayah timur ibu kota (Beirut). Perang saudara semakin menjadi. Sehingga, waktu itu kota Beirut dan Lebanon Selatan porak-poranda.

Serangan udara Israel yang sebelumnya berdalih demi keamanan, berubah menjadi serangan yang mendompleng kepentingan politik. Sehingga, pemerintahan Lebanon tunduk pada syarat-syarat yang ditentukan oleh Israel. Majelis kecil untuk perang terbentuk. Kekuatan militer dikonsentrasikan untuk menjaga perbatasan utara. Operasi-operasi militer dilarang dilakukan di wilayah Lebanon, seiring dengan keharusan mempersenjatai milisi Kristen untuk membantu Israel dalam rangka memerangi orang-orang Palestina dan kekuatan kiri.

Di sisi lain, kondisi carut-marut semakin parah. Bara api permusuhan meluap-luap dengan terjadinya perang Iran-Irak.

Di tengah-tengah konflik berkecamuk antara Iran dan Irak, Israel mulai melakukan pendudukan daerah-daerah di Lebanon pada tanggal 6 Juni 1982. Pasukan Israel tiba di Beirut pada hari ketiga setelah meletusnya perang Irak-Iran untuk memulai babak baru sejarah Lebanon.

Babak baru dalam sejarah Lebanon ditulis dengan huruf dari tinta darah dan api di Selatan Lebanon, wilayah Jabal 'Amil. Wilayah ini memiliki catatan sejarah penting dalam pembentukan Lebanon modern, baik secara pemikiran atau politik. Sejarah menyebutkan kepada kita bahwa nama Jabal 'Amil diambil dari sebuah suku Yaman yang bernama Suku 'Amilah. Suku ini keluar dari Yaman ke Syam ketika terjadi banjir Arm. Mereka membuat pemukiman di wilayah yang berdekatan dengan Damaskus, di sebuah gunung yang disebut dengan Gunung 'Amil (*jabal amil*).

Wilayah Jabal 'Amil merupakan daerah yang sangat strategis dan penting, walaupun betas geografisnya masih diperdebatkan. Dari satu arah, Jabal Amil membentang ke wilayah gunung Lebabon Barat dan Timur. Sedangkan, dari arah lain dia berada di antara gunung Lebanon, Suriah, dan Palestina. Batas geografisnya tetap. Namun, garis politiknya berubah-ubah sesuai dengan iklim dan kondisi tertentu.

Jabal 'Amil terbentuk dari berbagai unsur agama dan sekte yang beragam. Penduduk yang paling dominan di sana adalah orang-orang Syiah yang berada di bawah pemerintahan ulama dan *marja'* mereka. Para ulama dan *marja'* mengomandoi mereka dalam setiap kondisi yang terus mengalami perubahan. Peran ulama dan *marja'* dalam mengomandoi masyarakat Jabal 'Amil dikaitkan dengan pemahaman Syiah dan keislaman dalam masalah kehidupan sosial. Para ulama di sana mengaitkan agama secara langsung dengan perilaku, akhlak, politik, perang, dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya.

Para ulama dan *marja'* di Jabal Amil meletakkan kaidah yang kukuh yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak pertama kali diletakkan oleh Syaikh Muhammad bin Makki Al-Jazini, seorang ulama yang pertama kali mencapai syahid. Dari madrasah-madrasah di daerah Jazin beliau menyebarkan pemikirannya dan menyebarkan ajaran agama di Jabal 'Amil. Usaha menonjol lainnya yang beliau lakukan adalah membangkitkan tradisi ilmiah Syiah yang mengembalikan Jabal 'Amil sebagai markas politik.

Filsafat Syaikh Muhammad bin Makki Al-Jazini berdiri di atas pandangan dan ijtihad fiqih untuk menata pemerintahan. Rujukannya adalah para fuqaha atau apa yang disebut olehnya dengan istilah *wakil imam.* Namun, sebelum beliau berhasil menancapkan pemikiran dan membumikannya, Rezim Mamluki membunuhnya, setelah dinyatakan salah dalam sebuah pengadilan boneka.

Intimidasi yang dialami oleh para ulama dari Rezim Mamluki di sana membuat mereka melakukan eksodus besar-besaran ke Iran, secara khusus setelah gugurnya Syaikh Zainuddin bin Ali Al-Jiba'i. Tahun-tahun intimidasi mendorong para ulama dan pelajar pergi ke Iran dan Irak untuk mencari perlindungan politik. Akibat eksodus ini, terbentuklah jaringan agama dan pendidikan 3 kawasan, yaitu di Qum, Najaf, Jabal Amil.

Beberapa ulama Lebanon terkenal yang reputasinya memenuhi cakrawala Dunia Islam bermunculan. Mereka menjadikan Jabal 'Amil sebagai *sentra* aktivitas mereka. Di antara mereka adalah Sayyid Abdulhusain Syarafuddin dan Sayyid Muhsin Al-Amin.

Setelah terjadi perubahan kondisi politik dan kekuasaan, yaitu perpindahan kekuasaan Pemerintahan Utsmani kepada penjajah Barat, ulama Jabal Amil berposisi sebagai pembantah kebijakan penjajah. Ulama Jabal 'Amil menyerukan agar dunia

Islam bersatu di bawah payung negara Suriah. Mereka menolak pemecahan negeri-negeri Arab oleh penjajah. Penolakan dan bantahan mereka terhadap para penjajah yang ingin memecah-mecah dunia Arab tidak berhenti, kecuali setelah hengkangnya para penjajah dan berdirinya negara Lebanon merdeka.

Seiring dengan berdirinya Zionis Israel dan terjadi pembatasan wilayah teritorial Lebanon, seorang manusia istimewa yang bernama Sayyid Musa Al-Shadr muncul di Lebanon. Beliau mencerminkan seorang bapak spiritual bagi Hizbullah dan generasi perintis partai ini. Musa Al-Shadr mengendalikan Hizbullah di tengah-tengah lautan konflik internal dan tindakan biadab Israel. Bagaimana sepak terjang pemikiran dan pandangan Musa Al-Shadr?

Musa Al-Shadr: Bapak Spiritual Hizbullah

Tanggal 30 Agustus 2003 yang lalu, seorang ulama, politikus, faqih Islam yang brilian, Ayatullah Sayyid Musa Al-Shadr, hilang tanpa jejak. Pada tanggal 25 Agustus 1978 beliau pergi ke Libya. Diberitakan Musa Al-Shadr bertemu dengan Kolonel Qadafi pada tanggal 29 Agustus 1978. Selanjutnya, beliau meninggalkan Libya untuk pergi ke Roma, namun tidak sampai ke sana. Memang, beberapa media Libya menyebutkan bahwa Musa Al-Shadr sampai ke Roma dibarengi oleh 2 orang temannya, yaitu Syaikh Muhammad Yakub dan seorang wartawan, Abbas Badaruddin.

Lebih dari ¼ abad Musa Al-Shadr menghilang dari peredaran. Berbagai berita simpang siur berkenaan dengannya. Bahkan, ada sebuah kabar yang menyebutkan bahwa Libya dicurigai telah membunuh Musa Al-Shadr, akibat perselisihan tajam antara Qadafi dengan Musa Al-Shadr perihal peran Libya di balik perang saudara Lebanon saat itu.

Tidak jelas, mana berita yang benar tentang Sang Ayatullah. Untuk dapat memastikan berita yang sebenarnya membutuhkan penelitian dan pembongkaran berbagai dokumen baru. Lebih-lebih, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan menghilangnya beliau. Selain itu, tulisan ini tidak bermaksud membongkar kapan dan ke mana Musa Al-Shadr menghilang. Tulisan ini ingin membongkar bagaimana pemikiran dan sepak terjang beliau hingga menyebabkan terjadinya tragedi menyakitkan itu. Jadi, apakah Musa Al-Shadr itu menghilang, dihilangkan, atau dibunuh? Bagaimana sepak terjang dia? Apakah perkembangan beliau dan pendidikannya berpengaruh terhadap kejadian ini?

Kelahiran dan Pendidikan Musa Al-Shadr

Seperti telah diketahui bahwa Musa Al-Shadr lahir di kota Qum, Iran, di salah satu daerah yang bernama Zaqaq 'Isyaq Ali (Asyqali). Beliau lahir pada tanggal 4 Juni 1928. Ia anak laki-laki seorang ulama besar keturunan Lebanon, yaitu Sayyid Shadaruddin bin Ismail Shadruddin Shaleh Syarifuddin. Orangtua Musa Al-Shadr ini pindah dari Jabal Amil di Lebanon ke Iran.

Musa Al-Shadr secara bertahap mengikuti pendidikan agama dan sosial hingga mencapai level tinggi. Dalam bidang agama ia berhasil meraih level, yang di lingkungan *hauzah* Syiah dikenal dengan sebutan level *suthuh* dan *kharij*, dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat. Kemudian, dalam bidang pengetahuan sosial, beliau berhasil meraih gelar Lc dalam bidang hukum ekonomi di Universitas Teheran pada tahun 1953. Dikatakan bahwa Musa Al-Shadr adalah orang bersorban yang pertama kali masuk lingkungan perguruan tinggi, seperti disebutkan oleh teman-teman seangkatannya.

Pada saat menempuh pendidikan, Musa Al-Shadr menguasai beberapa bahasa secara fasih. Di antara bahasa yang paling dikuasai olehnya adalah bahasa Persia, Arab, Inggris, dan Prancis.

Petualangan pemikiran dan politik Musa Al-Shadr dicetak oleh kultur 3 negara, yaitu Iran, Irak (secara khusus lingkungan dan kultur pendidikan kota suci Najaf), dan Lebanon yang menjadi tanah airnya sejak 1960, yaitu di kota Shuwar. Di kota Shuwar inilah Musa Al-Shadr memulai petualangannya yang banyak memberi pengaruh secara emosional pada kehidupannya.

Selanjutnya, ada beberapa sosok yang mencetak kepribadian Musa Al-Shadr, baik dalam pemikirannya atau dalam tindak-tanduknya. Bahkan, keistimewaan sepak terjangnya merupakan gambaran sosok-sosok tersebut. Di antara sosok tersebut adalah: (1) Sayyid Husain Thabathaba'i, yang merupakan kakeknya dari garis keturunan ibunya. (2) Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr (secara khusus, pada bagian kedua buku saya mengupas tentang beliau). (3) Ayatullah Muthahhari, (4) Ayatullah Behesyti, (5), Sayyid Ridha Musa Al-Shadr (saudara kandungnya), (6) Ayatullah Sayyid Muhsin Al-Hakim, (7) Ayatullah Sayyid Abu Al-Qasim Al-Khu'i, (8) Sayyid Al-Barwajardi, dan lain-lain.

Dari sekian sosok di atas yang mencetak pemikiran dan politik Musa Al-Shadr, ada tiga sosok penting yang pengaruhnya sangat luar biasa pada dirinya, yaitu Ayatullah Khomeini (Iran), Ayatullah Muhsin Al-Hakim (Irak), dan Ayatullah Sayyid Abdulhusain Syarafuddin (Lebanon). Tiga orang itu dan beberapa orang yang disebut sebelumnya telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan politik Musa Al-Shadr selama 30 tahun pertama. Beberapa ulama besar

dari wilayah yang berbeda, yaitu dari Iran hingga Lebanon—melewati Irak, mempengaruhi pemikiran dan politik Musa Al-Shadr. Para ulama itu memiliki andil besar dalam mencetak sosok ini.

Di antara pengaruh yang tertanam dalam jiwa Musa Al-Shadr dari para gurunya di atas adalah mental pembebasan, perlawanan, dan dialog. Pelajaran yang dipetik dari Khoemini oleh Al-Shadar adalah mental perlawanan terhadap penjajah dan para penjilatnya. Memang, keistimewaan terbesar Ayatullah Khomeini adalah keterfokusan abadi dirinya dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan. Sementara itu, pandangan-pandangan Sayid Muhsin Al-Hakim menjadikan Musa Al-Shadr semakin kukuh dalam memperjuangkan nilai-nilai kebebasan dalam menghadapi para rezim zalim dan otoriter pada awal kehidupannya, baik di Iran maupun di Irak. Sedangkan, kehadiran sosok agung, Sayyid Abdulhusain Syarafuddin, dalam diri Musa Al-Shadr serta petualangannya di beberapa negara yang multi etnis mencetak mental dialog bagi dirinya dengan kelompok politik dan agama lain dalam rangka mencari kemaslahatan bangsa dan negara.

Walaupun masing-masing tokoh di atas memiliki keistimewaan khusus dalam memengaruhi Musa Al-Shadr, namun secara arif kita katakan bahwa kepribadian, pemikiran, dan sepak terjang Musa Al-Shadr dalam hal perlawanan, pembebasan, dan dialog adalah akumulasi dari pengaruh 3—bahkan lebih—sosok di atas. Tapi, sudah barang tentu bahwa intensitas pengaruh para tokoh di atas tergantung pada intensitas, masa, dan karakter hubungannya.

Ada yang perlu dipahami oleh kita. Selain pengaruh para gurunya di atas, Musa Al-Shadr adalah sosok istimewa. Dia dapat memilih dan memilah pemikiran dan pandangan para gurunya

di atas. Musa Al-Shadr adalah pribadi yang cerdas, brilian, *kalem*, *'alim* yang *faqih*, ahli dialog yang hebat, dan politikus handal. Salah seorang teman seangkatannya, Ayatullah Musa Syabiri Zanjani, berkata, "Musa Al-Shadr menikmati keistimewaan pengetahuan, akhlak, dan ruhani. Keistimewaan Musa Al-Shadr adalah dia cepat menangkap dan merespon informasi yang sampai kepadanya. Dia sangat hebat dalam menjelaskan hakikat sesuatu dan memiliki kehebatan dalam menjelaskan suatu objek. Penuturannya sangat mengalir, tidak bertele-tele dan rumit." Ayatullah Misykini menyebutkan, "Setiap orang pasti mengomentari positif terhadap pribadi Musa Al-Shadr. Setiap yang berbicara tentang dia, pasti akan menyebutkan bagaimana kehebatannya. Dia orang yang sangat konsisten dengan nilai-nilai ketuhanan, ahli agama, dan paham sekali tentang politik."

Karakter istimewa pribadi Musa Al-Shadr menjadikan dirinya dapat merespon berbagai stimulus positif dari guru-gurunya, pengalaman, petualangan, dan pandangan-pandangannya. Semua itu dia cerna dan kemudian dikeluarkan dalam bentuk baru serta diolah sedemikian rupa hingga sesuai dengan waktu dan tempat dirinya menetap, yaitu Lebanon, yang merupakan tempat dirinya menata dan membangun fondasi 3 programnya, yaitu program perlawanan, pembebasan, dan dialog.

Fokus Program Musa Al-Shadr

Perlawanan, sebagai nilai dan perilaku, menempati urutan pertama dan paling nyata dalam program politik Musa Al-Shadr, baik dalam konteks pemikiran maupun dalam konteks pembangunan nasib orang-orang fakir Lebanon. Dan kebetulan, kebanyakan orang fakir tersebut adalah mereka yang berasal dari kalangan Syiah.

Musa Al-Shadr tidak membatasi makna perlawanan sekadar pada penggunaan senjata atau retorika. Tapi, dalam pemahaman Musa Al-Shadr perlawanan itu harus dibentuknyatakan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu, perlawanan dalam bentuk penggunaan senjata digunakan sebagai alternatif terakhir dalam melawan kezaliman, korupsi internal, dan musuh dari luar (Israel). Perlawanan dalam konteks ini, mungkin sekali dilakukan dalam bentuk pendirian lembaga-lembaga ekonomi dan sosial yang real sebagai realisasi pemahaman Musa Al-Shadr terhadap nilai dan makna perlawanan.

Realisasi pandangan Musa Al-Shadr tentang makna perlawanan dapat kita lihat dalam peran beliau dalam mendirikan Lembaga Bantuan Selatan, Majelis Selatan, Organisasi Derma dan Sosial di kota Shuwar, Yayasan Rumah Pemuda, Akademi Perawat untuk Kaum Perempuan, Yayasan Jabal Amil Al-Mahniyyah, dan Institut Kajian Islam (salah alumni institut ini adalah Sayyid Abbas Al-Musawi—sekjen Hizbullah sebelum Hasan Nasrullah).

Lembaga lain yang didirikan oleh Musa Al-Shadr adalah Majelis Tinggi Islam Syiah, pada tanggal 16 Mei 1967 dan Gerakan Orang-Orang Tertindas, pada tahun 1974. Kemudian, puncak dari pergerakan dan pendirian yayasan di atas adalah dibentuknya sayap militer untuk gerakan orang-orang tertindas yang bernama *Afwaj Al-Muqawamah Al-Lubnaniyyah* (disingkat menjadi :Amal) pada tanggal 6 Juli 1975. Pada hari itu juga diberitakan bahwa terjadi penyerangan markas militer Ain Al-Bunyah yang mengakibatkan 26 orang gugur dan 70 luka-luka dari pihak Amal.

Pada saat deklarasi Amal, Musa Al-Shadr menyebutkan bahwa Amal merupakan sarana pengorbanan bagi orang yang

akan menyambut permintaan negara luka yang terus-terusan yang dianiaya oleh Israel dari berbagai aspek dan dengan setiap sarana. Sebab, saat itu rezim yang bertanggung jawab tidak mau melaksanakan kewajibannya, yaitu mengusir para penjajah yang bertindak sewenang-wenang terhadap Lebanon dan rakyatnya.

Jadi, Imam Musa Al-Shadr memahami konsep perlawanan dengan pengertian yang lebih luas dan menyeluruh. Dia tidak mengartikan perlawanan terhadap musuh hanya dalam konteks senjata. Tapi, bagi Musa Al-Shadr makna perlawanan adalah bentuk kebangkitan menyeluruh dan luas di mana para pelakunya mampu untuk mendukung para mujahid, bahkan rela berkorban demi perlawanan. Lebih-lebih, bila konsep perlawanan itu diperluas dalam bentuk kemampuan manusia menciptakan bangunan sosial yang kukuh yang memperkuat kekuatan senjata.

Fokus program perlawanan Musa Al-Shadr mesti dikaitkan secara erat dengan perhatian beliau terhadap kondisi Palestina. Palestina menempati posisi sentral untuk perkembangan dan perjalanan politik seluruh kawasan di sekitarnya. Selain itu, Palestina merupakan berposisi sebagai markas bangsa Arab Muslim. Mengembalikan Palestina, yang telah sekian lama lepas dan dirampas oleh Zionis Israel, tidak mungkin dilakukan oleh selain perlawanan. Oleh karena itu, pandangan dan retorika Musa Al-Shadr merupakan gambaran bahwa tidak ada pilihan lain dalam menyikapi Palestina selain dilakukannya perlawanan. Perlawanan terhadap Zionis Israel adalah harga mati.

Salah satu pandangan Musa Al-Shadr tentang perlawanan sebagai salah satu fokus programnya adalah pernyataannya sebagai berikut:

Israel dibentuk pada tahun 1948 sebagai sosok yang asing di wilayah ini (Lebanon). Mereka sengaja ditanam (dicangkok) di wilayah ini. Sampai sekarang pun Israel tetap asing. Ia tidak

bisa bergaul, tidak bisa menjalin dagang, tidak punya peradaban, dan selamanya tidak akan ada yang mengunjungi. Sampai sekarang pun Israel adalah sosok asing. Namun, apabila kerjasama mulai dibuka dengannya, mereka akan kuat, kukuh, dan bertahan di wilayah ini. Anda sekalian tahu bahwa Israel sangat berambisi bisa menguasai wilayah selatan. Mereka berambisi sekali untuk dapat menguasai perairan di wilayah selatan. Mereka sangat berambisi untuk dapat mengamankan wilayah selatan. Mereka bermaksud menjadikan wilayah ini sebagai zona aman bagi mereka. Zionis Israel tidak mungkin kecuali sebagai bangsa yang siap perang secara sesungguhnya. Namun Lebanon juga bukan masyarakat yang santai dan mudah dihancurkan. Saya yakin seratus persen bahwa Israel, sebagai negara sektarian, adalah biang keladi kerusakan. Merupakan suatu kewajiban untuk menghadapi dan melawannya.

Di antara perkataan yang tercatat dari Sayyid Musa Al-Shadr tentang masalah masalah Palestina adalah sebagai berikut.

"Dengan jubah, serban, dan mihrabku aku melindungi orang-orang Palestina dan prinsip. Sebab, ia adalah prinsip kebenaran dan keadilan serta prinsip orang-orang Muslim. Kiat memohon kepada Allah agar dapat memasuki Masjid Al-Aqsha bersama-sama dengan para mujahid yang memiliki kekuatan dahsyat."

Selanjutnya, Musa Al-Shadr menjelaskan indikasi-indikasi masa depan dan melemparkan topeng-topeng mereka ke hadapan orang-orang yang menjual prinsip. Dengan lantang beliau berkata, "Kemuliaan Baitul Maqdis tidak mau dibebaskan kecuali oleh tangan-tangan orang Mukmin. Wahai dunia yang tersentak atas kehadiran kami dan dalamnya pengaruh anak-anak kami! Kami tetap mendukung perjuangan rakyat Palestina. Kami terus berusaha memasukkan Palestina sebagai anggota PBB.

Kami akan melindungi revolusi Palestina, para pelakunya, kantor-kantor, dan kemah-kemah mereka. Kami akan tetap mendukung mereka. Suatu saat kami akan bahu membahu dengan mereka dalam mengembalikan nilai-nilai revolusi dan meletakkan strategi baru untuk melindungi mereka hingga hari kiamat."

"Sesungguhnya Al-Quds yang menjadi ibu kota negeri mereka adalah kiblat kita, tempat bertemu nilai-nilai kita, penjelmaan persatuan kita, dan tempat mi'raj risalah kita. Sesungguhnya Al-Quds adalah kesucian dan prinsip kita, perjuangan membebaskannya adalah tanggung jawab kita."

Pembebasan

Fokus kedua dalam program Musa Al-Shadr, yang bersifat politik dan pemikiran, adalah pembebasan, baik secara propaganda, perilaku, atau tindakan. Dia selalu berada dalam konteks pembebasan tersebut. Dia memperluas konsep pembebasannya hingga batas menjadikan perlawanan terhadap rintangan pengetahuan sebagai bentuk nyatanya. Saat itu perlawanan pengetahuan dijadikan sebagai pengantar pembebasan yang selalu didengungkan oleh Musa Al-Shadr. Musa Al-Shadr memperluas pengertian perlawanan pada perlawanan rintangan ekonomi yang dihadapi oleh bangsanya, baik di Iran, Lebanon, atau Irak seraya didampingkan dengan bentuk perlawanan terhadap penindasan politik yang dilakukan oleh para pejabat tiran, seperti dilakukan oleh Syah Iran pada masa lalu.

Konsep perlawanan Musa Al-Shadr terhadap penindasan politik bersandar pada gerakan rakyat di Iran pada tahun 50 dan 60-an. Selain itu, pandangan dia pun disandarkan pada konsep perjuangan rakyat Irak dalam melawan penindasan politik. Jenis dan kuantitas perlawanan semakin lebar, ketika konsep perlawanan tersebut membentuk sebuah gerakan

Sesungguhnya Gerakan Orang-Orang Tertindas ini berangkat dari keimanan hakiki kepada Allah dan kemanusiaan—serta kebebasan dan kemuliaannya. Gerakan ini merupakan gerakan penolakan terhadap penyelewengan sosial dan sistem politik sektarian. Gerakan ini akan memerangi penindasan, otoriterisme, dan pemecahbelahan masyarakat. Gerakan ini adalah gerakan rakyat yang berpegang pada kepemimpinan rakyat dan keselamatan negara. Gerakan ini memerangi penjajahan, permusuhan, serta nafsu-nasfu ambisi..

Memeluk Imam Ali Khamane'i

kebangkitan melawan penguasa pada tahun 1968. Sementara itu, puncak moment pembebasan dan perlawanan Musa Al-Shadr terhadap penindasan adalah kejadian revolusi Islam Iran dan konsep pembebasannya yang dipropagandakan oleh beliau, baik secara terang-terangan atau melalui tulisan. Di antara konsep pembebasan Musa Al-Shadr yang paling menonjol adalah sebuah makalah yang dimuat dalam Majalah *Le Monde* berbahasa Prancis seminggu sebelum beliau menghilang (tepatnya pada tanggal 23 Agustus 1978).

Karena kehebatan pemikiran Musa Al-Shadr, saya di sini akan muat pemikiran beliau yang paling menonjol dan paling jelas menampakkan perlawanannya terhadap penindasan. Selain itu, pemikiran beliau memuat pengertian pembebasan yang paling menyeluruh. Berikut ini salah satu pemikirannya:

"Gerakan perlawanan (*intifadhah*) rakyat Iran berbeda dengan gerakan-gerakan perlawanan lainnya di dunia. Gerakan ini membuka pandangan baru bagi peradaban dunia. Oleh sebab itu, gerakan ini berhak mendapat perhatian dari seluruh orang yang tertindas pada hari ini. Gerakan rakyat Iran, walaupun begitu luas dan mendapat kecaman keras dari rezim berkuasa, memiliki prinsip besar, baik dari segi orientasi, prinsip, tujuan, dan moral. Tidak ada Kekuatan Kanan (kapitalisme) yang ikut campur dalam gerakan perlawanan rakyat Iran, walaupun terdapat minyak dan beberapa potensi lainnya. Begitu juga tidak ada campur tangan Kekuatan Kiri (komunis) Internasional. Kekuatan Kiri tidak ikut campur dalam gerakan perlawanan rakyat Iran, padahal jarak antara Iran dengan Uni Soviet (sebagai pusat komunis) hanya sekitar 2.000 km dari batas bersama. Partai Komunis Iran (PKI) ketika itu tidak banyak berperan dalam gerakan rakyat tersebut, padahal ia merupakan partai yang paling lama berada di kawasan itu. Jadi, Kekuatan Kanan dan

Kiri, walaupun secara geografis sangat berdekatan tidak mempengaruhi terhadap revolusi itu.

"Rakyat Iran mengetahui hal itu dengan baik. Mereka mengetahui bahwa rezim yang menuding revolusi tersebut sebagai langkah mundur justru lebih mundur. Sebab, rezim tersebut telah menghancurkan kebebasan dan menerapkan cara-cara primitif dalam pemerintahan. Rakyat Iran mengetahui bahwa rezim tersebut tidak segan-segan mengorbankan kepentingan masyarakat dan menyerahkan kekayaannya kepada negara-negara besar supaya disenangi.

"Para revolusioner Iran tidak diwakili oleh kelompok sosial tertentu. Mahasiswa, pekerja, ilmuwan, dan tokoh agama semuanya berperan dalam revolusi tersebut. Revolusi Islam Iran adalah gerakan rakyat di setiap lapisan kelas. Mereka yang ada di pasar, sekolah, masjid, kota, bahkan di pelosok-pelosok kecil terlibat dalam revolusi. Keadaan inilah yang menjadikan rezim berkuasa saat itu menuding bahwa Kekuatan Kanan dan Kekuatan Kiri, Timur, Barat, dan Arab dengan berbagai organisasi yang berbeda—bahkan termasuk Palestina—terlibat dalam gerakan itu. Keterlibatan seluruh elemen rakyat Iran inilah yang menjadikan rezim Syah mengakui bahwa gerakan ini telah meluas dan mengakar.

"Gerakan penolakan terhadap rezim Syah bersumber pada informasi khusus. Pekikan para tokoh dan penceramah adalah perantara yang menyuarakan setiap ajakan revolusi ke dalam hati rakyat Iran."

"Saya katakan bahwa pendorong utama gerakan (revolusi) Iran adalah keimanan. Sedangkan, targetnya adalah target kemanusiaan yang terbuka dan moral revolusi. Gelombang revolusi yang menerpa Iran mengingatkan kita pada seruan para nabi. Ia merupakan gerakan yang targetnya dipertajam oleh

pemimpin revolusi, Imam Khomeini, secara jelas dalam sebuah wawancara yang dimuat dalam Koran *Lumound* pada tanggal 6 Mei. Sang Imam menegaskan bahwa dasar gerakan ini adalah nasionalisme, peradaban, dan pembebasan."

Sesungguhnya revolusi Iran dan efek yang timbul darinya, yaitu perubahan dramatis, meletakkan dunia di hadapan sejumlah informasi penting.

1. Eksperimen kemanusiaan yang terjadi di Iran layak untuk dipelajari dan dijadikan bantahan terhadap propaganda orang-orang yang menuding akan terjadi tragedi kemanusiaan dan peradaban.
2. Rezim Syah yang telah berkuasa selama 40 tahun secara otoriter dan telah banyak mengumpulkan berbagai kekayaan, akhirnya runtuh hingga Syah harus menyelamatkan diri dari kemarahan rakyat kerena tahu bahwa dirinya memiliki kekuatan tersimpan di dunia ketiga.
3. Nilai-nilai moral manusia beradab terbenam di Iran di bawah ancaman. Tidak mungkin nilai-nilai moral tersebut dapat diselamatkan, selama Rezim Syah tidak henti-hentinya mengalirkan darah dan memberangus kebebasan dengan alasan demi kemajuan dan peradaban.

Ketika Musa Al-Shadr membangun 2 organisasi pada masa hidupnya di Lebanon, konsep pembebasan menjadi *icon* dalam setiap programnya dan landasan pendirian oragnisasi yang bersangkutan. Organisasi yang dimaksud adalah Majelis Tinggi Islam Syiah yang didirikan pada 1967 dan Gerakan Orang-Orang Tertindas yang didirikan pada tahun 1974. Untuk organisasi Gerakan Orang-Orang Tertindas Musa Al-Shadr menjelaskan lebih jelas di banding organisasi yang satunya. Dalam sebuah karnaval di kota Shuwar pada tanggal 5 Mei 1974, di hadapan 100 ribu pendukungnya, Musa Al-Shádr menyatakan:

"Sesungguhnya Gerakan Orang-Orang Tertindas ini berangkat dari keimanan hakiki kepada Allah dan kemanusiaan—serta kebebasan dan kemuliaannya. Gerakan ini merupakan gerakan penolakan terhadap penyelewengan sosial dan sistem politik sektarian. Gerakan ini akan memerangi penindasan, otoriterisme, dan pemecahbelahan masyarakat. Gerakan ini adalah gerakan rakyat yang berpegang pada kepemimpinan rakyat dan keselamatan negara. Gerakan ini akan memerangi penjajahan, permusuhan, dan nafsu-nafsu ambisi yang ingin menguasai Lebanon."

Musa Al-Shadr adalah seorang misionaris ulung pembebasan manusia. Pembebasan manusia selalu menjadi titik pijak dalam kegiatan politik, pendidikan, dan ekonomi. Pembebasan adalah nilai tertinggi di saat melakukan perlawanan terhadap penindasan. Pembebasan adalah merupakan pengantar perlawanan dan sumsum gerakan.

Selain berpijak pada dua nilai di atas, yaitu perlawanan dan pembebasan, Musa Al-Shadr berpijak juga pada pangkal yang ketiga, yaitu dialog dengan kelompok politik dan agama lain. Dialog dengan kelompok lain merupakan penyempurna 3 fokus gerakan sang ilmuwan dan politikus ulung ini, yaitu perlawanan, pembebasan, dan dialog. Apa yang dikehendaki dengan dialog olehnya?

Dialog

Sebelum menghilang dari peredaran, diperkirakan bahwa Musa Al-Shadr hidup selama 20 tahun di sebuah negara yang multi kultur dan multi etnis, sebuah negara yang konflik lebih dominan daripada damai. Sebelum menetap di Lebanon, beliau

pernah berkunjung ke negeri ini sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 1955, 1957, dan 1960. Saat itu Lebanon sedang didominasi oleh bahasa politik sektarian, walaupun negara ini mengaku tidak demikian. Sektarian inilah yang menjadikan terpecah-pecahnya Lebanon, baik secara bahasa maupun kebangsaan. Politik sektarian ini menemukan puncaknya pada tahun 70-an ketika terjadi perang saudara yang sengit.

Di saat politik sektarian sedang dominan, datang ajakan dari Musa Al-Shadr, yaitu ajakan dialog internal, dialog politik, dan dialog agama. Targetnya adalah agar terbentuk kesepakatan rakyat dalam hidup secara berdampingan dan menghadapi musuh bersama, yaitu Israel. Israel adalah musuh yang sejak tahun 60-an telah berupaya dapat mencaplok negeri tersebut dan menemukan mimpinya secara sempurna pada tahun 1978 ketika mereka berhasil menguasai Lebanon Selatan.

Ajakan dialog Musa Al-Shadr di atas sesuai dengan prinsip yang dipegang olehnya dan sering dikatakan, yaitu, "Sesungguhnya, prinsip, target, dan akhir agama adalah sama. Sesungguhnya agama memiliki peran yang penting dalam sejarah, yaitu mengusung peradaban manusia serta melawan penyelewengan dan kekufuran."

Dalam pengamatan Musa Al-Shadr, nilai dialog hilang dari masyarakat Lebanon dan mengakibatkan perang saudara. Sehubungan dengan hal itu, beliau berkata, "Sesungguhnya ledakan pertikaian sekarang dipastikan akan menerpurukkan Lebanon, merapuhkan perlawanan, dan mengakibatkan kerugian yang besar kepada Suriah dan Dunia Arab. Sementara itu, kondisi ini adalah keuntungan sangat besar bagi musuh. Oleh sebab itu, saya menegaskan sejak pertama kami agar kita selalu mengedepankan kemaslahatan negara dalam lingkup azas baru untuk mencapai keadilan sosial, mengatasi keterbelakangan, dan melindungi wilayah Selatan."

Pada level perilaku politik untuk membumikan nilai-nilai dialog dan menyudahi perang saudara di Lebanon, Musa Al-Shadr ikut serta dalam acara Konferensi Tingkat Tinggi Islam di kota Urmun. KTTI tersebut menghadirkan para pemimpin sekte dan tokoh politik Islam. KTTI tersebut menolak pemerintahan militer dan menyambut baik ajuan Suriah yang menganjurkan untuk kembali kepada undang-undang dasar yang dikeluarkan oleh Presiden Republik Lebanon pada tanggal 14 Februari 1976.

Musa Al-Shadr menganggap bahwa isi undang-undang dasar tersebut merupakan pintu masuk perdamaian di Lebanon dan akan membawa pada kesepakatan rakyat. Musa Al-Shadr memandang bahwa pengembalian pada undang-undang dasar harus dilakukan secara demokratis dan dialog damai untuk masa depan. Prinsip ini harus terus berjalan dengan dukungan mediasi Suriah dalam mengakhiri perang saudara dan mengusahakan kemaslahatan bagi rakyat dan menutup secara erat peperangan.

Dalam rangka melaksanakan kesepakatan di atas, Imam Musa Al-Shadr menentang keras terhadap upaya dua belah pihak di Lebanon yang mendirikan pusat administrasi masing-masing selain pusat administrasi negara yang resmi. Musa Al-Shadr menganggap bahwa cara demikian akan mengakibatkan tercabik-cabiknya negara.

Selanjutnya, Musa Al-Shadr tahu sekali bahwa mengakhiri perang saudara di Lebanon memerlukan pengakuan bangsa Arab secara bersama yang harus didahului oleh kesepakatan Arab. Maka, beliau pergi ke Damaskus pada tanggal 23 Agustus 1976 dan Kairo pada tanggal 2 September 1976 untuk meminta pernyataan secara resmi bahwa dua negara tersebut sepakat perang saudara di Lebanon harus diakhiri. Musa Al-Shadr terus-terusan melakukan langkah politik tersebut sampai tanggal 13 Oktober 1976. Selama itu, selain beliau mencari dukungan

kesepakatan dari Kairo dan Damaskus, beliau pun mencari dukungan ke Saudi Arabia dan Kuwait.

Musa Al-Shadr berkomunikasi dengan Presiden Republik Lebanon dan pemimpin perlawanan Palestina, sambil terus berupaya mencari dukungan dari para raja dan pemimpin negara Arab untuk meminta jaminan dukungan dari mereka. Upaya politik yang dilakukan oleh Musa Al-Shadr membuahkan hasil. Pada tanggal 16 Oktober 1976 dilaksanakan Konferensi Riyadh yang dilanjutkan dengan Konferensi Kairo pada tanggal 25 Desember 1976.

Dalam dua konferensi tersebut ditetapkan bahwa perang saudara di Lebanon harus diakhiri. Realisasi hasil dua konferensi tersebut adalah digelarnya pasukan perdamaian Arab. Namun, fakta sejarah membuktikan bahwa pasukan perdamaian tidak bisa masuk ke wilayah Lebanon Selatan. Pemerintah Lebanon tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya di sana. Akibatnya, pertikaian kelompok dan militer merambah ke wilayah itu. Lebanon selatan semakin mencekam. Ia menjadi tempat mekar konflik yang sangat runcing.

Lagi-lagi Musa Al-Shadr bersama para para pemimpin Lebanon dan pemimpin Arab melakukan upaya-upaya real menyelesaikan konflik di wilayah Selatan. Dalam berbagai acara ceramah dan wawancara dengan media, dimulai sejak tahun 1976 hingga pertengahan 1978, beliau mengingatkan ancaman serius bagi wilayah Selatan. Di antara ancaman serius yang diingatkan oleh Musa Al-Shadr adalah penjajahan dan pendudukan wilayah itu oleh tentara Israel. Ternyata, pada tanggal 14 Maret 1978, Israel menduduki wilayah tersebut.

Setelah wilayah Lebanon diduduki oleh tentara Israel, Musa Al-Shadr tetap berusaha bisa menyelamatkan negara dan tidak berhenti menyuarakan dialog sebagai salah satu cara

menyelamatkan negara. Maka, beliau melakukan tour lagi ke beberapa negara Arab untuk meminta bantuan kepada para raja dan pemimpin Arab untuk mengatasi masalah yang menimpa wilayah Selatan. Selain itu, Musa Al-Shadr meminta kepada mereka agar mereka silang pendapat tentang wilayah Selatan. Melalui konferensi terbatas negara-negara Arab disepakati bahwa masalah di Lebanon selatan harus diselamatkan dan negara-negara Arab harus bertindak.

Untuk tujuan di atas Musa Al-Shadr melakukan tour ke beberapa negara, seperti Suriah, Yordania, Saudi, dan Al-Jazair. Setelah mengunjungi negara-negara tersebut, beliau pergi ke Libya pada tanggal 25 Agustus 1978. Setelah kunjungannya ke Libya beliau menghilang, seiring dengan menghilangnya nilai-nilai dialog. Senjata dan kekuatan menjadi dominan setelahnya, dibanding dengan upaya dialog yang diperjuangkan oleh sosok terhormat itu dalam hidupnya.

Itulah, 3 program pokok pemikiran dan politik Musa Al-Shadr. Beliau ikut terlibat secara langsung ke medan pergerakan dan memberikan pemikirannya yang tinggi secara terstruktur. Sejak berada di Iran, beliau tidak pernah berhenti dari aktivitas ilmiah dan fiqih. Pada tahun 1958 beliau mendirikan majalah *Maktab Islam* yang membuat ledakan pemikiran pada saat itu. Majalah ilmiah pertama yang dikeluarkan dari kawasan pendidikan di kota Qum berhasil memberikan dampak istimewa bagi kebangkitan masyarakat Iran.

Setelah berhasil mengeluarkan majalah *Maktab Islam*, Musa Al-Shadr menelorkan beberapa karangan yang sampai sekarang menjadi referensi pemikiran yang sangat penting. Sekadar contoh, saya sebutkan beberapa buku hasil karya beliau, seperti *Mazhab Ekonomi dalam Islam, Alphabet Dialog, Studi-Studi Kehidupan, Mendialogkan Konflik, Hadis-*

Hadis tentang Sihir, Islam dan Kemuliaan Manusia, Manusia dan Gerakan Pembebasan, Islam dan Problem Kasta, Islam dan Peradaban Abad 20, Mimbar dan Mihrab, Islam Akidah yang Kukuh dan Manhaj Kehidupan, Islam dan Pendidikan Agama (Agama dan Kehidupan), dan Islam Pilihan Kita untuk Mengubah Realitas Keterbelakangan.

Selain buku-buku di atas, Musa Al-Shadr menulis beberapa pengantar yang panjang dan penting untuk beberapa buku berikut ini:

1. *Sejarah Filsafat Islam*, tulisan Prof. Henry Corbin
2. *Syarah Hadis Ghadir Khum*, tulisan Ayatullah Sayyid Murtadha Khasrusyahi
3. *Fatimah Al-Zahra*, tulisan sastrawan Sulaiman Kattani peraih penghargaan buku terbaik tentang Al-Zahra. Khusus untuk buku Fatimah Al-Zahra, Musa Al-Shadr mengemukakan sebuah bahasan memukau sekitar kepribadian Al-Zahra. Dalam pembahasan itu beliau menyinggung perihal kedudukan perempuan dalam Islam dan persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Beliau menyeleksi hadis dan riwayat yang merendahkan kedudukan perempuan, selain mengungkap filsafat hijab dalam Islam.
4. *Al-Quran dan Ilmu-Ilmu Alam*, tulisan Ing. Yusuf Marwah.

Selain tulisan-tulisan tersebut di atas, beliau menulis ratusan makalah perkuliahan di beberapa universitas, institut, dan pusat-pusat kajian agama dan pendidikan.

Demikian, sekilas perihal program Sayyid Musa Al-Shadr. Musa Al-Shadr merupakan akal besar yang memimpikan keadilan dan kebebasan bagi negerinya serta memimpikan kehidupan bernegara yang dibangun di atas prinsip dialog, toleransi, dan saling menghargai. Musa Al-Shadr menggabung-

kan 2 hal tersebut sebagai pagar yang kukuh untuk melakukan perlawanan dalam rangka melindungi tanah air dan rakyatnya, serta menghempaskan orang yang ingin menghancurkannya.

Musa Al-Shadr, baik di saat ada maupun tiada, akan selalu menyertai program pembebasan yang dinakhodai oleh Hizbullah. Bukan sekadar basa-basi politik dan agama kalau Sayyid Hasan Nasrullah, Sekjen Hizbullah, memproklamirkan secara tegas dalam setiap momen yang berkenaan dengan Musa Al-Shadr bahwa beliau adalah *marja' akbar* pembebasan. Musa Al-Shadr adalah figur yang selalu ditiru oleh Hizbullah dalam setiap program politik dan jihad. Buah dari figurisasi Musa Al-Shadr ini adalah berhasilnya pembebasan Lebanon Selatan dari cengkeraman penjajahan Israel setelah 22 tahun diduduki oleh mereka, tepatnya pada tanggal 25 Mei 2000.

Sehubungan dengan hal di atas, sangatlah penting diketahui akhir dari kehidupan Sang Tokoh pembebasan. Tidak mungkin kita untuk terus-terusan bungkam tentang keberadaan beliau dan menyatakan hilang. Beliau adalah misteri yang menghilang sekitar seperempat abad. Sekadar mengingatkan, bahwa Musa Al-Shadr menghilang pada tanggal 29 Agustus 1978, 6 bulan lebih sejak kejadian pendudukan oleh Israel. Apakah memang dipastikan bahwa tokoh perlawanan dan perintis pembebasan ini menghilang untuk selamanya sejak saat itu? Atau, kejadian itu merupakan misteri besar? Atau, Tripoli Barat melindungi Musa Al-Shadr? Atau, mungkin saja bahwa Tel Aviv dan Washington mengetahui secara pasti keberadaan Musa Al-Shadr? Semua tanda tanya itu pada waktunya akan terjawab.

5

Bagaimana Hizbullah Memperjuangkan Kemerdekaan

"Pembantaian paling sadis terjadi pada tanggal 18 April 1996 di Nabtheyya Foka dan Qana. Untuk menutupi liputan media, dari liputan langsung maupun gambar-gambar langsung di lapangan seperti pemandangan bangkai anak-anak yang terpotong-potong dalam kantong plastik dan cucuran darah benar-benar membuat gelombang kemarahan masyarakat dunia."

Israel membabi buta membunuh anak-anak tak berdosa

Bagaimana Hizbullah Memperjuangkan Kemerdekaan

Tidak ada keberatan sedikit pun bagi para pasukan gerakan perlawanan untuk menguasai kawasan selatan dan berhasil mengatasi serangan pasukan pendudukan. Kecuali ada rasa khawatir atas keselamatan warga sipil dan upaya melindungi mereka dari serangan kejam pasukan Israel. Komando Hizbullah kini tengah mempersiapkan antisipasi untuk menghadapi situasi ini. Akhirnya diputuskan bahwa untuk menghadapi strategi musuh dengan serangan serupa yaitu menyerang warga sipil kawasan Utara di Al-Jalil dengan roket Katyusha.

Pada pertengahan pertama bulan Juli 1993, gerakan perlawanan Islam melakukan operasi militer yang mengorbankan 5 orang tewas. Pada tanggal 22 bulan yang sama operasi yang lain digelar di 9 daerah Israel di samping daerah lain secara bergiliran, dimulai operasi senjata untuk menekan pendudukan pasukan musuh agar tidak terus maju dan

menjamin penarikan diri kembali para mujahid. Semua operasi ini sungguh berjalan lancar dan sesuai rencana. Mereka sering membantu menciptakan stabilitas keamanan yang dipegang teguh sebagai misi perjuangan partai. Mereka berpegang teguh pada misi untuk mengeruk sejumlah data di beberapa markas Israel, jumlah pasukan, perlengkapan senjata, tenpat-tempat rahasia, dan rumah-rumah agen intelijen Israel. Semua operasi itu berlangsung lancar dan banyak mendulang sukses.

Baik Israel maupun AS selalu berupaya mengatasi berbagai kekuatan besar di Lebanon selatan terutama untuk mengacaukan hubungan Suriah dan Lebanon. Sehingga memungkinkan memengaruhi kontrak politik dengan pemerintah Lebanon untuk menjalin kesepakatan dengan organisasi pembebasan Palestina (PLO) yang dikenal dengan perjanjian Oslo. Pada awal bulan Juni, bertambah tekanan AS pada pemerintah Lebanon seiring meningkatnya operasi militer tentara Zionis Israel di Lebanon Selatan.

Perang Ke-7 pada Bulan Juli 1993

Pada jam 10.30 pagi pada hari Ahad 25 Juli 1993, pesawat-pesawat tempur Israel menyerang kawasan selatan Lebanon dan Al-Bekaa. Penyerangan terbuka yang begitu gencar, meluas, dan lebih dari sekadar operasi keamanan biasa. Hizbullah kemudian menyelenggarakan perkumpulan seluruh komando gerakan perlawanan untuk mempelajari sikap sekaligus situasi dan gambaran utuh seputar penyerangan ini sekaligus strategi menghadapinya.

Akhirnya ditetapkanlah strategi untuk menghadapi hal-hal berikut:

a. Melakukan serangan pada beberapa kawasan Israel.
b. Melakukan serangan gencar pada beberapa kawasan warga sipil Israel di sebelah Utara Al-Jalil.

c. Mendorong para keluarga untuk turut mempertahankan diri dan tidak meninggalkan perkampungan mereka dengan berbagai persiapan dan pertahanan yang bisa dipersiapkan setiap keluarga.

Serangan-serangan Israel itu bertujuan membumihanguskan tanah Lebanon untuk mengusir para penduduk di kawasan itu menuju Beirut sekaligus melakukan tekanan pada pemerintah dan memberangus gerakan perlawanan dari berbagai operasi militer. Guna memperluas operasi keamanan yang mencakup seluruh kawasan selatan serta mendorong pemerintah pada konferensi alot dan mewujudkan syarat-syarat prinsip seperti melucuti persenjataan Hizbullah hingga mereka tidak melakukan penyerangan.

Serangan Israel pada perang kali ini berlangsung sekitar 1.300 serangan dan meluncurkan 30.000 brigade selama 7 hari. Hizbullah mulai melaksanakan rencana mereka dan memulai serangan pada beberapa kawasan Israel di Ba'syit, Dabsyah, Syumiriah, dan beberapa kawasan militer serta target warga sipil di Al-Jalil dengan menggunakan roket Katyusha.

Hizbullah ternyata memiliki pengaruh untuk mempersatukan berbagai kekuatan internal dan menenangkan para anggota keluarga yang ada di perkampungan. Memaksa warga sipil kawasan Utara Israel agar segera mengosongkan wilayah tersebut dan masuk ke dalam wilayah Israel. Hal ini dilakukan sebagai tekanan pada pemerintah Israel dan juga pandangan umum. Akibatnya krisis internal berupa krisis politik pemerintahan menimpa dalam negeri Israel. AS akhirnya mengagendakan dengan menggerakkan para diplomatnya untuk mengecam serangan pada Israel, menuduh Iran dan Hizbullah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab, dan upaya menghentikan kekerasan dan saling menahan diri.

Menlu AS Christopher kemudian segera menghubungi Perdana Menteri Lebanon Rafik Hariri dan juga Menlu Suriah Farouk Shara agar membujuk Hizbullah mau menjalin kesepakatan gencatan senjata.

Beberapa usulan diajukan pada Suriah ketika menlu Iran Dr. Ali Akbar Velayati bergabung untuk menyatakan dukungan pada Hizbullah dan memulai musyawarah antara utusan Hizbullah dan Ali Velayati. Suriah dan Iran akhirnya bersepakat memberikan dukungan pada Hizbullah dan mencegah berbagai operasi dengan menekan Hizbullah.

Hizbullah kemudian mengajukan syarat sebagai berikut: - tidak melakukan serangan udara di atas tanah Lebanon dan menghentikan serangan yang menimpa warga sipil.

Suriah dan Iran berupaya mengajukan syarat ini dengan melindungi rakyat sipil dari kedua belah pihak. Menlu Christopher menyepakati kesepakatan ini mengingat kakunya sikap Israel. Terjalinlah kesepakatan dan perjanjian gencatan senjata dengan syarat ini yang dimulai hari keenam tanggal 31 Juli 1993.

AS dan Zionis Israel Israel berupaya bersatu menyatukan suara dan menggencarkan operasi keamanan bersama pihak Lebanon dan jauh dari Suriah untuk menyebar pasukan tentara Lebanon agar mereka mau bertanggung jawab atas berbagai operasi Hizbullah, menghentikan operasi militer dan upaya pendudukan. Inilah yang diungkapkan para rabi di Harian *Ha'aretz* (seputar kesepakatan mengirimkan dan menyebarkan tentara pasukan Lebanon di sepanjang front peperangan dan mendesak kekuatan Hizbullah).

Pada awal bulan Agustus 1993, seluruh kabinet menteri Lebanon bersidang dan mengambil keputusan untuk menyebar pasukan di daerah operasi militer pasukan Internasional juga membentuk kabinet baru di bawah pimpinan Hariri dan keanggotaan 2 menteri pertahanan dan juga menteri luar negeri

untuk mengajukan dan menyodorkan keputusan ini pada PBB dengan menyambut inisiatif Amerika dan Israel.

Pada hari kedua sidang, seluruh majelis tinggi pertahanan mengadakan musyawarah dengan dipimpin Presiden Ilyas Harawi dan memutuskan untuk menghentikan penggunaan senjata dengan mengembalikan semua persenjataan pada menteri pertahanan dengan dalih menghentikan serangan dan mencegah kekacauan.

Sekjen Hizbullah kemudian menyatakan, jika sebagian pihak menginginkan pasukan tersebar maka mereka akan menggelar operasi atas ketiadaan berbagai serangan karena memang tidak ada serangan di sana. Sayyid Hasan juga menegaskan terdapat data yang membingungkan apabila benar isu itu bernuansa krisis politik yang mendekati upaya pengkhianatan.

Hizbullah mengutus salah seorang delegasinya, Haji Hasan Khalil ke Damaskus yang tidak mengetahui penanggung jawab dari inisiatif ini kecuali melalui media massa. Tidak ragu lagi menyembunyikan soal ini dari Suriah justru mendorong terciptanya ketegangan dan kekacauan dengan pihak AS.

Setelah terjadi percakapan telepon antara Presiden Suriah dan Lebanon, pihak pemerintah Lebanon mulai memikirkan kembali soal itu dan mengubah sikap politik Lebanon karena mulai terkuaknya berbagai kemungkinan kekacauan politik. Ketua Parlemen Lebanon menyatakan, rencana ini bagi saya adalah penghormatan untuk bisa bergabung di dalamnya, dan tidak merasa takut pada gerakan perlawanan maupun pasukan Lebanon. Perdana Menteri akhirnya menolak pelucutan senjata Hizbullah.

Pada saat Hizbullah meraih bayang-bayang keputusan politik yang nyaris dimenangkannya, mereka bergerak pada rencana berikutnya untuk membantu para keluarga mengatasi
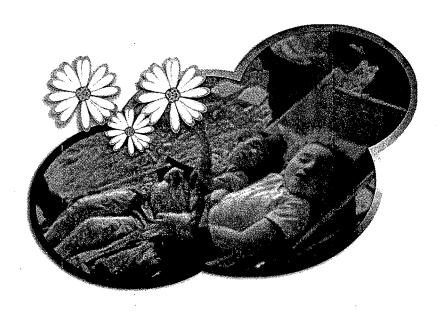
Kekejian Israel yang tidak pernah berakhir

> *Pihak PBB merasa berat mengirimkan tim pencari fakta dan hanya meminta Israel agar mau bertanggungjawab atas berbagai pembantaian. Amerika pun kemudian bergerak untuk menyelamatkan Israel dari berbagai kecaman dunia Internasional dan menyeru Israel untuk melakukan gencatan senjata saja.*

kerugian-kerugian yang diakibatkan serangan Zionis Israel. Rencana pembangunan kembali pemukiman penduduk dilakukan. Pasukan Hizbullah akhirnya menyimpan senjata mereka untuk memulai memperbaiki dan membenahi bangunan serta membuka jalan dan menjamin orang-orang miskin. Dan orang-orang yang kembali dari seputar perusahaan (Jihad Al-Bina) milik Hizbullah.

Mulailah Hizbullah memperbaiki kesejahteraan orang-orang miskin dan membuka berbagai proyek dan berbagai agenda pembangunan dan arsitektur. Mereka juga mengganti orang-orang yang hancur rumah mereka untuk menyatukan anggota Hizbullah dan rakyat dalam lubang gerakan perlawanan. Orang-orang Israel berupaya memenangkan perang media massa setelah kerugian militer dan politik luhung untuk memuaskan opini umum akan hasil final demi kemaslahatan mereka. Hizbullah memberikan reaksi pada propaganda ini secara strategis ketika gerakan perlawanan kembali digencarkan pada tanggal 19 Agustus 1993 dengan 2 operasi di kampung Syaikhain dan berhasil menewaskan 9 orang tentara dan melukai 5 orang lainnya di saat mereka bercengkerama di kawasan selatan sehingga cukup membuat tentara pasukan Israel kelabakan dan kembali menata reaksi sesuai dengan perkembangan baru.

Konferensi Sharm Syaikh

Di penghujung bulan Februari 1993, selama 9 hari terhitung dari tanggal 24 Februari sampai 14 Maret Israel benar-benar dihadapkan pada peperangan sulit sepanjang sejarah. Gerakan jihad al-islami di Palestina bersama-sama dengan Hamas menggelar sejumlah operasi militer yang menargetkan –seperti yang pernah diungkapkan oleh Benyamin El-Ya'azer sebagai penghancuran massal rakyat dan juga tentara—yang berhasil

menewaskan dari pihak Israel sekitar 200.000 korban. Dalam rangka membantu Israel yang telah hancur secara politik, pada tanggal 6 Maret 1993 Bill Clinton kemudian menyodorkan gagasan untuk menyelenggarakan Konferensi Internasional untuk membincang persoalan terorisme di Timur Tengah.

Perez mengatakan, Israel dan AS tengah berupaya menjalin kerjasama Internasional untuk melawan terorisme dan memperingatkan Iran yang telah banyak memberikan bantuan keuangan dan politik. Konferensi Sharm Syaikh tiada lain sebagai ungkapan dukungan Internasional pada Israel dalam peperangan mereka melawan musuh-musuhnya di kawasan (Hizbullah, Al-Jihad, dan Hamas).

Konferensi diselenggarakan di Sharm Syaikh pada 13 Maret 1996 dengan tema, menciptakan perdamaian. Dalam salah satu poin pernyataan sikapnya dijelaskan perlunya memberikan bantuan seutuhnya pada upaya-upaya perdamaian dan menyingkirkan anasir-anasir permusuhan karena bisa menghancurkan perdamaian hakiki di kawasan. Pernyataan itu juga mengajak untuk menjalin hubungan kerjasama bilateral untuk memberantas terorisme.

Sebagai balasan, sebagian besar analisa dan laporan media dan surat kabar khususnya di Barat sebagaimana dilaporkan oleh koran Timur Tengah bahwa Konferensi Sharm Syaikh mewujudkan kepentingan besar Israel dan memberikannya Konferensi Internasional untuk memberantas terorisme. Segera setelah Bill Clinton meninggalkan Sharm Syaikh ia kemudian berkunjung ke Tel Aviv yang berlangsung selama 21 jam sebagaimana dia menghadirkan Menlu AS dan Kepala Intelejen Pusat AS, CIA mengadakan rapat terbatas setingkat kabinet (kekuasaan tertinggi di Israel).

Tercapailah kesepakatan berdasarkan protokoler yang terdiri dari 2 kesepakatan; *pertama*, memerangi terorisme sesuai

dengan kepentingan AS dengan saling menukar informasi dan menjalin kekuatan AS untuk menguak berbagai serangan bom seperti yang diberikan oleh Clinton 100.000.000 dolar. *Kedua,* mencakup kesepakatan pertahanan bersama yang disepakati sejak kali pertama di mana Amerika begitu menjaga wibawa pasukan Israel dalam menghadapi pasukan bangsa Arab. AS juga memberikan representasi resmi bagi bangsa-bangsa sekutu atlantik dan kerjasama melawan ancaman yang sangat serius seperti roket-roket jarak jauh, senjata non-konvensional, mengirimkan senjata-senjata darurat, dan kerjasama dalam sektor pembiakan senjata militer serta merintis panitia gabungan guna membentuk pasukan pertahanan regional dengan melibatkan negara-negara yang lain di kawasan.

Dalam pernyataan Clinton yang dilaporkan koran AS Safer Lebanon bahwa Hizbullah, Hamas, dan jihad mereka tidak akan berhasil mengacaukan perdamaian. Sharm Syaikh bukanlah permulaan selain upaya memberantas terorisme dengan seruan-seruan, mari kita ganjar dan perangi mereka! Sebagaimana Perez menyatakan, "Kesepakatan ini memiliki satu tujuan yaitu meningkatkan peperangan melawan organisasi-organisasi keras dan menjatuhkan pemerintahan Iran."

Perang ke-8 pada bulan April 1996 (Jaringan atau kalung permusuhan)

Berbagai keberhasilan paling penting yang dirintis Hizbullah dalam pentas konflik Arab Zionis Israel adalah kesepahaman bulan Juli 1993. Hizbullah mampu memaksa Israel untuk tidak menyerang warga sipil dan menetapkan beberapa tempat pendudukan sebagai medan operasi serangan. Pada tahun 1995, terdapat 83 operasi serangan berhasil menewaskan 151 korban dari pihak Israel.

Gerakan perlawanan melaksanakan operasi mereka pada 14 Maret di daerah Aisyiyyah – Raihan (Gezin) yang melukai 8 orang tentara. Setelah itu baru beberapa aksi syahid digencarkan melalui wilayah adesa – Thayyeba di daerah pendudukan dan jadilah konflik peperangan.

Setelah menjalin komunikasi antara Israel dan Suriah untuk menekan Hizbullah. Suriah menolak ajakan ini karena menganggap Hizbullah tengah menjalankan aksi perlawanan atas penjajahan negerinya. Karena itu, adalah sulit untuk menekan milisi non pemerintah itu.

***

Israel bersikukuh untuk menggagalkan kesepakatan Juli. Situasi pun memanas sehingga terjadi pembantaian di desa Yather. Buru-buru gerakan perlawanan meluncurkan 28 roket Katyusha menuju beberapa daerah; Nahareyya, Shafad, dan Keryet Shemouna. Pada tanggal 9 April pasukan pendudukan menyebar bom ranjau di bar'asyet dan meledak mengenai seorang pemuda dan 3 orang lainnya. Gerakan perlawanan pun meluncurkan 16 roket Katyusha dan mengenai 36 orang luka-luka warga Israel. Gerakan perlawanan merangsek daerah pendudukan di dekat daerah pendudukan dan menewaskan 2 tentara Israel. Hari ini Perez mendapatkan lampu hijau dari Amerika untuk menggencarkan operasi militer pada Lebanon dan pihak bertanggung jawab AS mengutarakan, "Setelah jatuhnya Katyusha kami mendengar suara-suara Israel berbeda yang menuntut reaksi. Menurut keyakinan saya, Simon Perez mendiamkan suara-suara ini."

Hizbullah terus mengamati setiap perkembangan ini sejak diselenggarakannya Konferensi Sharm Syaikh dan situasi

kekacauan panjang dan serangan pasukan Israel ke Lebanon memberikan kesempatan pada Hizbullah untuk memetakan keadaan medan peperangan sebelum dimulainya perang yang memiliki akibat serius dalam perlindungan sayap militer, perlengkapan senjatanya, sekaligus kemenangannya dan menghilangkan musuh secara tiba-tiba. Seperti terjadi pada eksperimen perang pada bulan Juli yang memiliki pengaruh besar yang kemudian dipelajari Hizbullah dan mengambil pelajaran darinya pada rencana-rencana darurat.

Pada pagi kamis 11 April 1996, Israel memulai serangan udara ke inti sasaran Lebanon di Baalbek dan Beirut. Peperangan selalu datang bergantian dari perang (badai padang pasir Amerika di Iran) yang menggunakan strategi udara secara menyeluruh dan juga serangan darat dan udara hingga penyelenggaraan konferensi pers pada sore hari dalam setiap harinya untuk memperlihatkan berbagai operasi dan mengirimkan pesan politik kepada pihak yang lain.

Hizbullah segera memberikan perintah kepada pasukannya untuk menjalankan ragam operasi dengan meluncurkan roket Katyusha pada penduduk sipil. Membalas serangan darat, menghentikan laju pasukan Israel, dan mengamankan jalan-jalan utama untuk melindungi pasukan bersenjata, melindungi para penduduk sipil dan membantu mereka agar tetap tinggal. Seiring serangan pada hari ke-2 serangan pasukan Israel meliputi; Beirut, Al-Bekaa, kawasan selatan, dan pegunungan.

Pesannya adalah, Israel ingin menggagalkan kesepakatan Juli dan ingin meretas perjanjian baru seiring solusi pada tanggal 18 April pasukan Israel melakukan 4 pembantaian mulai dari pembantaian Sahmar pada 12 April, dan pembantaian paling sadis terjadi pada tanggal 18 April 1996 di Nabtheyya Foka dan Qana. Untuk menutupi liputan media, dari liputan

langsung maupun gambar-gambar langsung di lapangan seperti pemandangan bangkai anak-anak yang terpotong-potong dalam kantong plastik dan cucuran darah benar-benar membuat gelombang kemarahan masyarakat dunia. Pihak PBB merasa berat mengirimkan tim pencari fakta dan hanya meminta Israel agar mau bertanggung jawab atas berbagai pembantaian. Amerika pun kemudian bergerak untuk menyelamatkan Israel dari berbagai kecaman dunia Internasional dan menyeru Israel untuk melakukan gencatan senjata saja. Ini berarti, gagalnya kesepakatan Juli dengan memberikan kebebasan pada Israel untuk menyerang kota dan desa mana saja di Lebanon.

Ini terjadi pada saat pemerintah dan rakyat Lebanon mendukung perlawanan gerakan Hizbullah yang menjadi *icon* perlawanan dan mendukung mereka untuk terus menyerang pasukan Israel dan juga warga sipil dari pihak mereka. Pada saat yang sama masuk babak peperangan baru yang lain secara diplomatik yang cukup berbahaya di Damaskus, yang pindah menuju markas perundingan di mana saat mereka diutus pada negara-negara tertentu seperti Iran, Rusia, Prancis, Italia, dan AS. Damaskus menyatakan pandangan AS pada saat menyerahkan itu sebagai mitra Israel.

Hizbullah menyodorkan pada Suriah beberapa ketentuan sebagai berikut:

* Kebebasan proyek gerakan perlawanan, dan gerakan para pejuangnya melawan pasukan Israel dan milisi pengikutnya.
* Tidak adanya ikatan ragam operasi dengan berbagai faktor waktu maupun tempat dan menolak berbagai usulan seputar pembekuan operasinya meskipun untuk masa-masa yang ditentukan.
* Mengupayakan kemaslahatan hakiki untuk melindungi warga sipil Lebanon.

Di bawah tekanan Katyusha dan Media Internasional, Eropa, Rusia, dan opini umum dunia dan Israel dalam negeri dekat pemilihan umum Israel dan juga kewajiban Israel.

Christopher datang ke Damaskus dan pertemuan dengan presiden Suriah pada hari Jumat 25 April dan Christopher menyepakati untuk kembali pada kesepakatan Juli yang tertulis yang telah ditandatangani bersama komisi pengawasan untuk melaksanakan dan menertibkan persetujuan terakhir atas kesepakatan yang ada.

Sayyid Hasan Nasrallah Sekjen Hizbullah mengadakan pertemuan dan utusan Menlu Suriah. Beliau kemudian menegaskan, "Kesepakatan atas substansi perjanjian itu telah kita setujui dengan pihak Suriah." Tenggat waktu untuk keberlangsungan pelaksanaan pada pagi hari Sabtu tanggal 27 April, Hizbullah memberikan wewenangnya untuk gerakan perlawanan untuk membatasi waktu yang ditentukan secara rinci dan ancaman peluncuran roket Katyusha ke warga sipil dan tidak membiarkan kesempatan untuk menjawab agar menjadi perang terakhir seperti perang Juli.

Teks Kesepakatan

Setelah kejadian antara pemerintah Israel dan Lebanon yang bermusyawarah dengan Suriah, PBB memandang Lebanon dan Israel mesti melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

a. Gerakan milisi bersenjata di Lebanon tidak menggencarkan serangan ke perlawanan dengan roket Katyusha atau senjata jenis apa pun.
b. Israel dan pihak-pihak yang terkait hendaknya tidak menembakkan senjata dengan jenis senjata apa pun pada warga sipil atau target warga sipil di Lebanon.
c. Dalam bentuk yang umum, kedua pihak harus sepakat untuk

tidak menyerang warga sipil dengan serangan apa pun. Tidak menggunakan daerah-daerah ramai warga sipil, kawasan-kawasan industri, dan instalasi listrik sebagai pusat serangan.

d. Tanpa harus melanggar kesepakatan, tidak ada halangan bagi pihak manapun untuk menggunakan haknya sesuai undang-undang untuk mempertahankan diri masing-masing.

Para pengawas dari Amerika, Prancis, dan Suriah mulai bersatu memperhatikan kedua belah pihak; Lebanon dan Israel, dan agar keduanya menghormati kesepakatan yang telah disepakati bersama dan agar mengajukan pengaduan pada kelompok pengawasan.

Kesepakatan ini diikrarkan pada satu waktu pada jam 18.00 tanggal 26 April 1996, setiap negara yang memiliki kepentingan dan waktu yang ditentukan pelaksanaannya yaitu pada jam 4.50 hari pada tanggal 27 April 1996.

Dalam konferensi pers pada tanggal 26 April 1996 jam 11 malam Sayyid Hasan Nasrallah menyampaikan rasa terima kasih pada seluruh sahabat, mitra, rakya, dan para syuhada dalam pidatonya seputar kesepakatan. Beliau menegaskan, sangat mementingkan perlindungan rakyat sipil dari serangan musuh. Beliau juga menambahkan, merupakan kemenangan bagi rakyat Lebanon dalam menggencarkan gerakan perlawanan dalam berbagai operasi militer demikian juga berhasil membuka kembali blokade laut dari pengamanan tentara musuh dan para pencari ikan liar. Pemerintah Lebanon menyatakan melalui pernyataan Perdana Menteri Rafik Hariri dalam sebuah Konferensi Pers, kami meyakini sepenuhnya kesepakatan ini akan menjamin stabilitas keamanan dalam jangka waktu yang panjang di dalam negeri dan menjamin perlindungan warga sipil dengan cara yang pasti."

Pemerintah Iran menyatakan melalui pernyataan menlu Iran saat itu, Dr. Ali Velayati yang menegaskan, "Hasil-hasil positif yang diupayakan Hizbullah dari musuh Israel atas kesungguhan mereka untuk menggagalkan tujuan-tujuan Israel."

Pada tanggal 27 April terjadi perang antarmenteri dan mulailah Hizbullah bekerjasama dengan pemerintah Lebanon dan banyak bangsa-bangsa untuk mengembalikan pemakmuran dan mengganti orang-orang yang mengalami kerugian akibat serangan Zionis Israel Israel melalui perusahaan (Jihad Al-Bina) milik Hizbullah yang berhasil mendirikan 998 cabang untuk memperbaiki sekitar 926 rumah dan 189 pusat perdagangan. Tidak hanya itu, perusahaan ini juga berhasil membuka jalan dalam perbatasan Beirut, Al-Bekaa, Beint Jabeil, Qana, Shur, NAbtheyya, dan desa-desa di sekitarnya. Perusahaan tersebut menyumbang para pemilik rumah mencapai kurang lebih 8.000.000 Lira Lebanon. Sumber pendanaan mereka berasal dari sumbangan sukarela masyarakat dan berbagai jaringan para pendukung gerakan perlawanan di samping sumbangan dari republik Islam Iran.

***

Pentas politik Israel kian memanas selama konflik pemilu yang merupakan akibat dari "Kalung Pemusuhan" sebagai salah satu kampanye penting yang digencarkan oleh 2 kandidat antara Netanyahu dan Perez. Agar mendapatkan dukungan dari para pemilihnya, Netanyahu berupaya mengkritisi kesepakatan bahwa keamanan di daerah-daerah pendudukan bukan tanggung jawab pasukan Israel. Dia juga menegaskan, Damaskus tidak semestinya mendukung Hizbullah dan tidak adanya teks yang mengecam Hizbullah saat mereka melakukan operasi militer di daerah-daerah perbatasan.

Perez mengatakan, terdapat poin rahasia dalam perjanjian itu yang melarang Hizbullah melakukan operasi militer di daerah perbatasan. Namun poin ini tidak dipublikasikan agar tidak memberatkan pihak-pihak yang menjalin kesepakatan. Hizbullah melontarkan reaksi selama bulan Mei dengan melancarkan 7 operasi, 5 serangan, 4 operasi rahasia, dan 2 serangan udara. Hizbullah berhasil menewaskan 4 orang dan 16 orang lainnya luka-luka.

Simon Perez mengalami kekalahan. Terpilihlah kandidat dari partai Zionis Israel radikal yang lain, Netanyahu. Jawaban dari Hizbullah adalah operasi Margeyon. Beberapa media Zionis Israel mengabarkan dari daerah-daerah pendudukan melalui siaran televisi, 2 batalion tentara dari kesatuan Margeyon berhasil dipukul mundur oleh pasukan kecil dan dadakan yang menyerang beberapa target berbeda, dan sebuah bom meledak di salah satu batalion pasukan tersebut. Ketika pasukan pertama kembali untuk memastikan apa yang terjadi dan guna memberikan bantuan, para pejuang gerakan perlawanan meledakkan bom yang kedua dan menewaskan 4 orang tentara Israel dan melukai 5 orang lainnya di samping korban pada peledakan pertama.

Belum juga berlalu 7 jam, kembali gerakan perlawanan berhasil melakukan serangan kedua di Saged – Reihan (Gezein) dan berhasil mengorbankan 5 orang luka-luka.

Dua bulan setelah Netanyahu memerintah seiring kian gencarnya serangan Hizbullah, Netanyahu kemudian mengajukan proyek "Lebanon Prioritas" sebagai upaya untuk memecahkan hubungan Suriah dan Lebanon dan juga untuk melucuti senjata Hizbullah. Dia mulai mengemukakan niatnya untuk segera menarik diri dari Lebanon jika Suriah mau menyepakati dan bisa menjamin keamanan di sepanjang

perbatasan. Netanyahu juga bertekad memisahkan perbatasan Suriah dan Lebanon, situasi ini dengan jelas menggambarkan adanya tekanan yang dimainkan oleh pemerintah Israel seputar pendudukan mereka di Lebanon. Terlebih akibat kian meningkatnya operasi milter dari Hizbullah dan kemampuan mereka menguasai keadaan. Pasukan Israel akhirnya merancang perubahan dan strategi latihan mereka. Mereka begitu sangat mengandalkan konflik adu domba antarkekuatan dan melancarkan serangan dari dalam tubuh gerakan perlawanan itu sendiri.

Untuk mempersiapkan target pasukan dan menekan besarnya kerugian di barisan pasukan Israel, mereka kemudian mengalihkan strategi serangan dengan menggencarkan serangan udara dan menambah kewaspadaan agar bisa memadamkan kobar apinya. Pada bulan Februari 1997, 2 helikopter berpenumpang 73 tentara bertabrakan akibat gencarnya kewaspadaan keamanan sebagai reaksi atas keadaan krisis di pihak mereka. Parlemen pun membentuk komisi untuk membahas kembali soal pendudukan di kawasan selatan. Netanyahu memutuskan menggencarkan operasi serius yang dilancarkan para tentara pilihan di kawasan selatan agar pihak Hizbullah mengalami kerugian besar sekaligus sebagai ajang unjuk gigi kemampuan militer Israel.

Pada bulan September 1997, Netanyahu memberikan instruksi untuk menggelar operasi yang berhasil disiarkan media-media Israel dan para analis bahwa akan terjadi gejolak dalam masyarakat Lebanon dan pihak Hizbullah akan menanggung kerugian besar. Operasi di desa Anshareyya dan memilih tempat setelah penelusuran detail dan di daerah keamanan Hizbullah yang bergerak di tempat itu tanpa takut. Operasi itu meliputi penanaman bom ranjau di tempat-tempat

yang terdapat pasukan di mereka berada di sebelah atas ladang di tanah yang disediakan gerakan perlawanan. Tetapi persatuan berhasil dicapai ketika keadaan di dalam negeri Israel penuh dengan serangan membahayakan. Karena kegagalan beberapa kali, mulailah muncul anggapan ketidakmungkinan pasukan Israel menetap di kawasan selatan. Tampaklah kini perpecahan militer dan politik pasukan musuh yang tentu saja merupakan kemenangan bagi Hizbullah.

Masuk pada tahun 1998, Hizbullah baru mampu menggencarkan serangan dalam beberapa langkah penting pada konstelasi politik Lebanon. Pemilihan umum digelar di beberapa desa dan Hizbullah mendapatkan dukungan rakyat. Hizbullah menjadi partai pertama yang merakyat di Lebanon. Hizbullah mengadakan Konferensi ke-5 untuk mengamandemen bab yang mengancam posisi Sekjen menjadi kandidat untuk yang ke-3 kalinya dan mengamandemen masa jabatan. Akhirnya Sayyid Hasan Nasrallah terpilih menjadi Sekjen. Fase ini dianggap fase stabilitas jaringan serta politik Hizbullah dengan dukungan penuh rakyat dari berbagai kelompok politik Lebanon, kekuatan pasukan musuh terpecah-belah secara militer dan politik, dan tertekan untuk segera menarik diri dan memerdekakan kawasan selatan.

***

Terdapat beberapa faktor yang membuat pasukan Israel berpikir ulang dan segera menyerahkan kemerdekaan Gezin; *pertama*, dari Juni 1999 gerakan perlawanan berhasil menghancurkan Barak Gezin dan menewaskan komandan resimen 20 di samping beberapa serangan pada pusat-pusat militer yang mengakibatkan larinya beberapa pasukan militer

Pemerintah Lebanon menyatakan melalui pernyataan Perdana Menteri Rafik Hariri dalam sebuah Konferensi Pers, kami meyakini sepenuhnya kesepakatan ini akan menjamin stabilitas keamanan dalam jangka waktu yang panjang di dalam negeri dan menjamin perlindungan warga sipil dengan cara yang pasti
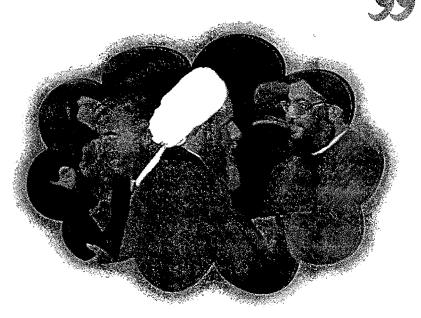
Bersama PM Rafiq Hariri menyambut Syeikh Abdul Karim Obied

dan penolakan mereka untuk menghadapi pasukan Hizbullah.

Situasi di Gezin mencapai batas yang sangat sensitif dan terancam oleh gelombang konflik SARA mengingat kalahnya penduduk mayoritas Kristen. Hizbullah memiliki 2 konsep untuk menghadapi situasi tersebut. *Pertama*, agar menarik diri secara patuh dan di bawah pengawasan senjata. Yang lainnya, memberlakukan operasi keamanan yang mencegah berbagai eksploitasi primordialisme dan membedakan antara sipil dan pasukan militer. Memberikan informasi pada para pendukung Hizbullah dan juga masyarakat untuk tidak masuk daerah Gezin dan melarang berbagai aksi demonstrasi kegembiraan guna menjaga perasaan orang-orang Kristen di mana kader-kader mereka ada di barisan milisi.

Gerakan perlawanan mencoba menelusuri jalan-jalan yang memungkinkan pasukan dan para tentara bisa meluncurkan roket-roketnya untuk mengusir mereka dari Kafr Houna. Tampaklah keinginan Hizbullah untuk menekan secara militer dan serangan mampu memaksa Israel menarik mundur pasukannya secara sukarela.

***

Setelah Netanyahu turun digantikan Barak (yang sampai ke tampuk kekuasaan dan upaya menarik diri dari Lebanon selatan sebagai bagian dari kampanye pemilihannya), Netanyahu menginginkan pada masa peralihan kekuasaan itu untuk melanggengkan menetap di sana namun tidak mampu menutup rasa takut dari berbagai akibatnya. Barak memerintahkan mempersenjatai pasukan udara untuk membombardir kawasan penduduk di Lebanon dan memberlakukan aturan baru (kawasan penduduk dengan imbalan keselamatan warga sipil).

Hizbullah memberikan reaksi selama tiga bulan lamanya mulai dari bulan Juni hingga September dengan operasi militer yang mencapai 1.525 serangan. Beberapa tempat berhasil dikuasai mulai dari Bayt Yahoun, Saged, Thiba, dan juga yang lainnya. Mereka juga menargetkan komandan militer Lebanon, Iriz Gerishtain, maupun komandan persatuan jaringan, Betty Fantz. Sekalipun operasi keamanan Israel kian meningkat, Hizbullah ternyata tetap melaksanakan operasi aksi syahidnya terhadap tentara militer Israel. Pertama-tama yang melakukannya saat itu asy syahid Ammar Mahmoud yang berhasil melintasi berbagai jantung dan pusat operasi keamanan di sepanjang daerah pendudukan di Qaleha. Operasi ini dilakukan untuk menekan Barak agar segera melaksanakan penarikan mundur pasukan Israel yang dia canangkan pada tanggal 7 Juli 2000.

Gerakan perlawanan kian menggencarkan serangannya pada kawasan Israel dan menggiringnya menjadi medan peperangan dengan menggunakan berbagai jenis perlengkapan perang. Gerakan perlawanan terfokus di perbatasan Barat, salah satu pasukan utama dalam kekuatan milisi. Salah satu senjata yang dipergunakan untuk memusnahkan sebagian gerakan radikal dalam berbagai kejahatan sebagian agen Israel.

Aql Hasyim merupakan salah seorang agen yang memainkan peran Israel dalam kekuatan pasukan milisi. Hasyim telah lama menjadi incaran gerakan perlawanan. Setelah ia selamat berkali-kali dari maut, sekelompok gerakan perlawanan terus melancarkan pengintaian di beberapa tempat persembunyian di Dabul. Keputusan menghabisinya termasuk salah satu tekanan pada Barak untuk segera menarik diri. Pada saat yang sama Barak menghadiri kesepakatan dengan Suriah dan Lebanon sehingga rencana penarikan diri segera terlaksana.

Suriah dan Lebanon berusaha belajar dari kehancuran politik Barak dalam melaksanakan apa yang diinginkan keduanya. Hanya, Hizbullah memiliki pembacaan lain jika penarikan diri termasuk rencana yang pasti terwujud sama saja ada kesepakatan atau tidak. Setelah upaya kesepakatan antara Suriah dan Lebanon gagal, Barak kemudian menggunakan tangan PBB dengan bantuan AS. Barak mengajukan upaya penarikan diri setelah pelanggaran dunia Internasional menempatkan Lebanon di depan masyarakat dunia.

Cita-Cita Kemerdekaan

Pasca resolusi Dewan Keamanan PBB untuk menyebar pasukan darurat, misi Hizbullah berikutnya adalah mengupayakan agar tidak berbentrokan dengan pasukan darurat. Tetapi, bertekad menyelesaikan pasukan milisi agen yang pada masa depan menjadi cermin pelanggaran Zionis Israel di tanah Lebanon di bawah naungan penjagaan pasukan darurat. Sementara realitas politik sidang memutuskan rencana, "Sedikit darah namun menimbulkan ketakutan besar".

Rencana militer untuk memerdekakan dan membagi-bagi wilayah geografi dibatasi sesuai dengan wilayah yang dikuasai batalion-batalion militer dan penyebarannya. Rencana ini menuntut tembakan pertama sepanjang front peperangan namun tetap memegang teguh cara memutuskan hubungan, kedaulatan, kemajuan, dan pengendalian milisi.

Mula-mula dua batalion 10 dan 81 menargetkan dan memisikan upaya penyerangan terencana dan penghancuran menyeluruh untuk mengembalikan milisi ke beberapa kilometer guna membebaskan kampung itu dengan cara mengusir dan mengembalikan para keluarga untuk segera kembali.

Peperangan berpindah ke perbatasan Barat yang dekat pantai. Gerakan perlawanan merangsek daerah Bayadha yang

ditemukan batas konfliknya dalam pengawasan. Milisi kembali dan juga tentara Israel ke Naqura dekat pantai, pasukan gerakan perlawanan pun kembali menghalau mereka.

Pertama, sejak dari Mei seiring kian dekatnya masa penarikan diri Barak mengeluarkan keputusan menyerahkan beberapa tempat milisi Lehudiah sehingga mereka tidak membiarkannya berada dalam kekuasaan Hizbullah.

Hari-Hari Terakhir Pendudukan; Kabar Gembira Kemenangan *Senin,* 22 Mei 2000

Pasukan Israel segera menarik diri dari Lebanon selatan. Barak-barak militer tentara milik pasukan tentara Lebanon selatan di daerah pendudukan dekat perbatasan Lebanon – Israel. Yang satu diikuti yang lain, setelah pasukan pendudukan kehilangan kendali kekuasaan di tempat-tempat ini akan membagi daerah tepi tengah di Qadhay Beint Jabeil dan Margeyon menjadi dua bagian; Tenggara dan Barat Daya. Anggota keluarga meninggalkan rumah sejak pagi hari pertama menuju perkampungan yang telah dibebaskan sambil berjalan melalui jalan berduri dan pegunungan terjal.

Dalam konvoi mobil-mobil ambulans yang merupakan kumpulan mobil milik perusahaan "Jihad Al-Bina" Hizbullah, mereka sibuk membuang pasir dari jalanan. Para pengiring pun menyambut mereka sambil melantunkan nyanyian dengan menaburkan beras dan bunga di sela-sela pekikan takbir. Setiap keluarga mungkin bisa masuk ke kampung-kampung yang telah dibebaskan sekalipun banyak serangan Israel apalagi serangan udara dengan tanpa memberi aba-aba terlebih dahulu. Serangan itu menewaskan 4 orang dan 10 orang lainnya luka-luka.

Peperangan itu terjadi antara pasukan gerakan perlawanan dan kesatuan tentara bayaran (pasukan Anthoan Lehoud) yang

Bersama Khalid Meshaal - Pemimpin Hammas

AS akhirnya mengagendakan dengan menggerakkan para diplomatnya untuk mengecam serangan pada Israel, menuduh Iran dan Hizbullah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab, dan upaya menghentikan kekerasan dan saling menahan diri.

kemudian menarik diri menuju Margeyon. Beberapa orang saksi mata menjelaskan lebih dari seratus unsur gerakan milisi dari selatan menyerahkan diri mereka pada tentara Lebanon. Pihak Hizbullah mendata sebagaimana laporan French pers, dari sumber keamanan, ratusan gerakan dari selatan melarikan diri melalui dua tepi bukit daerah-daerah mereka setelah melucuti pakaian militer mereka dan memakai baju sipil kemudian menyerahkan diri pada Hizbullah dan pasukan keamanan. Sementara itu, para perwira bersama keluarga mereka pergi ke perbatasan menuju Israel. Jalan-jalan di pesisir pantai dipenuhi rombongan pengungsi dan para keluarga yang pergi dari Beirut selatan menuju perkampungan mereka yang telah dibebaskan.

Desa pertama yang berhasil dibebaskan adalah Hola. Di mana sejumlah keluarga berkumpul di pagi-pagi pertama di desa sakkara, dekat Hola. Ketika mereka tahu bahwa seluruh pasukan selatan meninggalkan daerah-daerah yang merupakan perkampungan mereka, mereka pun segera pergi ke sana. Mereka mendapatkan kembali desa yang pernah dibombardir oleh pasukan Israel dengan berbagai jenis senjata, mulai dari granat maupun bom peluncur untuk menghalangi para penduduk agar tidak balik menyerang. Pesawat tempur Israel kemudian melakukan 2 serangan udara terus-menerus ke sejumlah wilayah desa itu dengan beberapa roket.

Para keluarga itu sampai ke perkampungan mereka dengan berjalan kaki. Mereka menempuh bukit dan gunung terjal. Seperti yang dialami rombongan Jihad Al-Bina Hizbullah memotong jalan agar mempersingkat jarak tempuh. Rombongan mobil pun bergerak masuk perkampungan dan disambut oleh para penduduk dengan siulan khas Arab (Zagareed). Tidak ada yang tinggal dari pasukan selatan itu selain 40 orang yang menyerahkan diri pada gerakan perlawanan dan juga anggota

keluarga mereka dengan menyerahkan berbagai perlengkapan senjata di Barak-barak mereka.

Dari Hola ke Mirkaba. Saat para anggota keluarga masuk ke desa mereka, ditembaki helikopter tentara Israel di pintu masuk untuk mencegah mereka. Namun mereka tetap memaksa masuk dengan mengikuti jalan pegunungan dan mengendarai mobil agar bisa segera sampai. Saat mereka tiba di pintu masuk desa, para keluarga yang menetap segera memberikan sambutan dengan menaburkan beras dan bunga. Di antara rombongan yang pertama sampai ke desa itu adalah dua wakil masing-masing: Ali Kharis dari gerakan amal dan Nazeih Manshour dari Hizbullah, serta sejumlah tokoh dari gerakan Hizbullah yang siap melayani keinginan para anggota keluarga. Mereka segera sampai secara darurat dan segera masuk wilayah Lebanon seraya memberikan memberikan loyalitas yang tinggi. Sejumlah pasukan selatan menyerahkan diri mereka di samping ada juga sebagian lain yang menetap di rumah-rumah mereka. Para keluarga pun mengirimkan pasukan perlawanan untuk menjemput dan menangkap mereka di rumahnya.

Pemandangan serupa berlangsung di setiap desa. Dengan leluasa pasukan artileri Israel menyerang setiap pelosok desa yang semula dikosongkan oleh warga selatan itu. Terlebih ketika sampai kabar kaburnya pasukan selatan sehingga dengan mudah perkampungan bisa kembali ditempati. Itu pun setelah diberitahukan terlebih dahulu para penduduknya bahwa jalan-jalan yang akan dilewati relatif aman. Seperti yang terjadi di 2 desa; Bani Hayyan dan Thalusa. Pasukan selatan meninggalkan 2 desa itu menuju daerah pendudukan. Sementara yang lainnya menyerahkan diri pada gerakan perlawanan maupun keluarga mereka. Desa Bani Hayyan seperti kota mati di mana di dalamnya hanya tinggal 30 orang saja. Saat mereka mendengar

klakson-klakson mobil berbunyi, mereka segera menghambur keluar seraya ber-*zagareed* (siulan) melengking-lengking dan menaburkan beras serta bunga. Sebagian mereka menyebutkan, desa kami telah terlahir kembali hari ini. Tidak ada siapa pun yang bisa menghalangi kegembiraan mereka terutama para pengungsi yang telah meninggalkan desa mereka kurang lebih selama 15 tahun.

Di desa Thalusa, masyarakat berkumpul di lapangan terbuka dan berkurban dengan beberapa ekor kambing. Mereka menyiulkan Zagareed dan melantunkan mars Hizbullah yang panji-panjinya berkibar saat itu. Sebagian anak desa yang sudah kembali berkata, besok negara akan datang dan menjamin keamanan serta hidup kami di sini. Para pemuda memasuki tempat-tempat di desa mereka dengan merasakan ketenangan namun juga penuh rasa waspada.

Dari sana semua warga dan penduduk desa berhamburan pergi ke 2 perkampungan Rabb Tsalatsin dan Meis Jabal. Sejak siang, pasukan pendudukan Israel terus menyerang seluruh tempat di daerah itu untuk mengenyahkan kemeriahan yang tengah dirayakan orang banyak tersebut. Sebagian orang tetap mengibarkan panji-panji Hizbullah, ada juga mereka yang terus-menerus berdoa. Para pemuda malah mengusung spanduk berisi nama-nama untuk mencari anggota pasukan selatan yang masih menetap di kampung itu namun belum menyerahkan diri mereka.

Adapun masyarakat desa Meis Jabal (wilayah Margeyon), termasuk desa terbesar di daerah itu. Para keluarga memulai acara pagi-pagi sekali dan berkumpul di halaman luas yang ada di desa tersebut. Mereka mempersiapkan rombongan konvoi kendaraan menuju Hola yang ada di sekitar desa itu. Para penduduknya menyuruh mereka untuk masuk pagi hari sekali.

Bergabung dengan mereka sekitar 25 orang dari Meis Jabal untuk menyisir anggota pasukan selatan sampai ke daerah Hola. Anggota pasukan selatan itu banyak yang menyerahkan diri pada gerakan perlawanan Islam yang ada di dalam desa tersebut. Tidak ada yang menolak menyerahkan diri selain ada 2 orang yang ragu-ragu. Keduanya meninggalkan desa pagi-pagi dan pergi menyusul anggota keluarganya di Israel melalui pintu yang ke-17.

Saat para pengungsi kembali dari Hola, bergabung dengan mereka ratusan anak desa yang juga datang dari Beirut. Mereka masuk ke desa sekitar pukul 9 pagi. Mereka beristirahat di rumah-rumah dan saling menukar ucapan selamat dengan para penduduk yang menetap di sana. Para penduduk yang lebih memilih menetap dan tidak mau meninggalkan desa tersebut. Jumlah mereka kurang lebih 2.500 orang dari total jumlah penduduk 27.000 penduduk.

Pada pukul 9 pagi, ketika mobil-mobil ramai berdesakan yang ingin melewati jalan Hola menuju Meis Jabal. Pesawat helikopter Israel mulai memutar-mutar dan merendah persis di atas orang-orang yang melakukan konvoi. Setelah itu Israel mengirim helikopter tipe Apache untuk menghancurkan tank-tank baja dan senjata berat lainnya yang dimiliki pasukan selatan melalui jalan antarnegara yang mencakup menghubungkan dua kampung itu.

Tiba-tiba bunyi desingan meriam dan sejata api lainnya ramai bersahutan. Setelah itu berbagai ledakan terjadi di tengah-tengah jalan para pejalan kaki karena terpaksa meninggalkan mobil mereka di tengah jalan guna mencari tempat perlindungan yang aman. Apalagi tentara pendudukan Israel mengawasi daerah-daerah penduduk itu dari atas menara yang bisa melihat ke seluruh desa. Mereka menembakkan senjata dan juga roket

sampai para keluarga menyaksikan dengan kepala mereka sendiri berbagai ledakan dahsyat di desa tersebut. Saking kian gencarnya serangan seorang warga yang luka-luka terkena serangan, Muslim Abduh Musthafa Thaha (26 tahun).

Sayangnya, para penduduk itu tidak terpengaruh oleh upaya teror pada mereka untuk pertama kalinya. Pasukan pendudukan memang tengah berupaya menakut-nakuti para penduduk merayakan hari kemerdekaan mereka. Tetapi mereka dikejutkan oleh kenyataan tembakan senjata yang mereka luncurkan ternyata memakan korban. Beberapa saksi mata mencoba saling bahu-membahu dengan kerabat korban memindahkan korban terluka di pintu gerbang desa menuju kota untuk dirawat. Ada juga jenazah seorang pemuda yang ditemukan di tepi jalan. Diketahui kemudian bahwa sang korban akhirnya meninggal akibat luka yang menimpa seluruh tubuhnya itu.

Di Oddesa seluruh masyarakat mencoba menyambut orang-orang yang datang dari beberapa desa seperti Mirkaba, Thiba, dan Hola untuk segera masuk ke perkampungan mereka. Namun upaya mereka terhalang oleh dentuman senjata api maupun desingan roket. Serangan itu juga menimpa seorang warga bernama Abbas Shuli dari Thiba yang tergabung dalam rombongan konvoi yang tengah membuka jalan antara Thiba dan Oddesa. Beberapa saksi mata mengatakan, pasukan pendudukan yang masih tinggal di dalam desa meminta penduduk agar tetap tinggal di rumah-rumah mereka dan mengancam mereka yang mencoba keluar ke jalan-jalan. Tindakan yang bisa menyebabkan kehidupan mereka terancam.

Para saksi juga menegaskan, beberapa anggota intelijen Israel menggunakan beberapa pesawat komunikasi. Tampak mereka melindungi beberapa orang anggota pasukan selatan

yang melintas dari desa Kafr Kala ke Oddesa, daerah-daerah yang berhasil dibebaskan dan membiarkan jalan-jalan antarnegara yang menghubungkan Oddesa dan Kafr Kala. Jalan itu terbuka namun tidak diperkenankan dilewati kecuali pasukan yang membawa peralatan komunikasi khusus dari intelijen Israel yang terpusat di sana, di daerah Miskaf Am.

Beberapa saksi melaporkan, para penduduk hanya bisa mendengar dari dalam rumah mereka suara-suara dentuman senjata yang kian mendekati mereka. Mereka juga saling menduga akan kemungkinan adanya anggota keluarga yang luka terkena serangan.

Pada jam 3, seluruh pasukan selatan segera hengkang dari desa tersebut. Sebagian mereka melarikan diri ke Kafr Kala dan memilih tinggal sebagian lain di Tallah Tsugra. Ini merupakan isyarat dari keras dan ketatnya pemeriksaan di Miskaf Am yang memaksa 17 orang menyerahkan diri mereka.

Saat berbagai pihak bingung karena orang yang bertanggung jawab atas keamanan kawasan di selatan, Robin Aboud, terkena luka kritis dan segera diangkut ke rumah sakit Margeyon. Para wartawan asing melaporkan bahwa dia terkena pecah tulang. Kontan seluruh penduduk gembira karena daerah-daerah pendudukan ternyata mulai ditinggalkan. Siaran radio Israel menyiarkan bahwa pasukan selatan dari desa itu dan juga Mirkaba banyak yang beralih ke pusat komando batalion 20 di Margeyon. Bahwa puluhan pasukan tentara bayaran itu telah meninggalkan tempat-tempat dan juga senjata mereka dan segera pergi menuju pusat-pusat militer tentara Lebanon.

Adapun antara 2 desa, Bayt Yahoun dan Tabnin, pasukan Israel terus-menerus menyerang dengan granat. Pada saat kafilah para penduduk yang hendak menuju desa Beit Yahoun dan Meis Jabal muncul, saat pesawat-pesawat tempur Israel

menyerang seluruh pelosok desa saat para penduduk masuk desa itu menewaskan 2 orang: Abdul Karim Ali Assaf dan Ibrahim Maronit dari desa Shakkara. Pada saat yang sama terbunuh pula Ali Abdullah Gaffal dan Husain Kartib di Rasyaq dan Hadatsa. Sementara 20 orang lainnya luka-luka, di antaranya Hussam Farhat, Shadiq Farhat, Ibrahim Ali Syihab, Ja'far Husain Farhat, Hariman Sameir Azhimi, Ibrahim Muhammad Shari; Khalil Riyadh Daqiq, Ali Husain Farn, Ghalib Salim Baidoun, Nabeih Muhammad Barwaba', dan anak kecil masing-masing Husain Mahmoud Abbas dan Ridha Sa'ad.

Pada jam-jam setelah siang para penduduk berlarian menuju desa Konein, Rasyaf, Muhbeib, dan Shafful Hawa, di tengah-tengah berbagai perayaan mereka atas penyambutan penduduk yang baru saja tiba dengan konvoi kendaraan maupun kafilah. Sekalipun serangan ini menargetkan seluruh daerah-daerah ini, pada beberapa titik terjadi perlawanan di mana gerakan perlawanan Islam menghadang pasukan selatan di gerbang Konein yang juga dibombardir luncuran roket dan juga senjata berat lainnya. Semua penduduk hanya bisa tetap tinggal di rumah-rumah mereka. Sementara itu Hizbullah mengumumkan dalam sebuah pernyataan yang memutuskan harus tetap mengadili mereka yang bekerja sama dengan tentara musuh. Hizbullah juga menyerahkan pada pusat intelijen Lebanon rombongan pertama yang berjumlah 12 orang yang menyerahkan diri pada hari-hari terakhir. Selain itu ratusan pasukan selatan juga banyak yang menyerahkan diri pada pasukan Hizbullah di sejumlah desa yang berhasil dibebaskan.

***

"Gerakan Jihad Al-Islami di Palestina bersama-sama dengan Hamas menggelar sejumlah operasi militer yang menargetkan — seperti yang pernah diungkapkan oleh Benyamin El-Ya'azer sebagai penghancuran massal rakyat dan juga tentara—yang berhasil menewaskan dari pihak Israel sekitar 200.000 korban."

Bersama Presiden Iran -Mahmoud Ahmadinejad

Selasa, 23 Mei 2000

Para pejuang Hizbullah bergerak maju menuju desa-desa yang telah berhasil dibebaskan di sebelah selatan Lebanon pada hari kedua setelah berangsur-angsur penarikan diri pasukan Israel dan juga milisi yang merupakan agen mereka. Agen berita Prancis melaporkan, ratusan keluarga masuk pagi-pagi ke desa Naqura dengan dikawal para pejuang gerakan perlawanan Islam Lebanon, Hizbullah. Desa inilah yang menjadi pusat komando pasukan darurat Internasional PBB. Operasi ini dilaksanakan setelah penarikan diri milisi pasukan Lebanon Selatan yang merupakan agen pasukan pendudukan dari sejumlah desa di tepi Barat yang semua diduduki.

Pasukan darurat Internasional ini telah menutup markasnya di desa tersebut dan tidak boleh masuk ke sana dengan membawa peralatan. Mereka juga melarang wartawan dan fotografer untuk mendekati markas tersebut. Di depan tempat milisi Lahoud di Naqura yang merupakan daerah perbatasan antara Lebanon dan Israel, anggota milisi tersebut meninggalkan puluhan senjata dan sejumlah perlengkapan militer lainnya. Para pejuang Hizbullah bersama-sama dengan gerakan amal membenahi dan menyimpan semuanya sebagai rampasan perang.

Para anggota keluarga akhirnya memasuki desa Bayadha, Their Harfa, dan Shama' di sekitar Naqura setelah mereka mengendarai mobil melalui lintasan Al-Hamra. Yang tertinggal adalah desa tepi Barat terjajah yang terlepas dari wilayah Margeyon yang notabene markas pasukan Lahoud dan pemukiman yang saling berdekatan. Sementara pemukiman yang masih tertahan yaitu di daerah Hashibea Al-Dirazea di tepi timur.

Setelah pasukan selatan menarik diri seluruhnya dari tepi tengah dan pasukan Hizbullah menguasai lebih dari 20 desa, akhirnya Hizbullah berhasil menguasai setengah wilayah yang semula diduduki seperti yang ditetapkan oleh agen berita Reuters. Beberapa saksi mata mengatakan, pasukan gerakan perlawanan berhasil menguasai daerah-daerah di sekitar desa Beit Yahoun, Konein, Ainata, dan Beint Jabeil. Mereka mengangkat panji Hizbullah dan Lebanon. Para penduduk desa tengah menunggu kedatangan mereka untuk menyambut pasukan gerakan perlawanan Islam Lebanon itu sambil mengepalkan tangan mereka tanda kemenangan.

Para penduduk menemui pasukan gerakan perlawanan dengan menaburkan beras sebagai tanda gembira menyambut kedatangan mereka. Para saksi melaporkan, para pasukan gerakan perlawanan segera memasuki desa yang telah ditinggalkan pasukan pendudukan Israel maupun milisi bayaran mereka di selatan Lebanon.. Pasukan pendudukan mengumumkan bahwa pasukannya menarik diri dari beberapa wilayah di Lebanon selatan dan segera masuk ke wilayah Israel ketika hari masih malam sekitar pukul 1 pagi pada tanggal 23 Mei 2000. Mereka juga membawa tank baja berikut senjata berat dari sana. Pasukan pendudukan mengakui penarikan diri pasukannya dari desa Beint Jabeil di tepi Barat dari selatan Lebanon dengan penarikan yang tidak teratur. Pasukan pendudukan akhirnya kembali menyebar pasukannya di kawasan keamanan sesuai dengan keputusan baru soal perbatasan. Para saksi menyebutkan gerakan perlawanan Lebanon, Hizbullah, telah menguasai beberapa desa yang telah ditinggalkan tentara Israel dan juga pasukan Lahoud yang merupakan agen mereka.

Sumber keamanan menyebutkan, sekitar 120 orang dari milisi bayaran Israel menyerahkan diri mereka pada tentara

pasukan Lebanon di daerah itu. Para penduduk desa menyambut di tepi tengah pasukan gerakan perlawanan setelah menunggu penundaan kedatangan mereka selama 2 hari ke belakang. Pasukan Hizbullah segera memasuki daerah pendudukan di selatan Lebanon yang terbagi pada dua pasukan. Pada tanggal 23 Mei 2000, tiba-tiba terjadi serangan berdarah saat milisi selatan menarik diri dan menyerang beberapa desa. Mereka menggencarkan tembakan senjata api dan bom sehingga menewaskan kurang lebih enam orang warga sipil dan melukai 20 orang lainnya.

Sekalipun demikian, Hizbullah tidak mengubah sikap mereka untuk membalas serangan itu dengan meluncurkan roket ke Israel. Seiring dengan itu, sejumlah pasukan milisi selatan Lahoud yang semula menyerang itu menyerahkan diri. Kini jumlah mereka mencapai seribu orang selama bulan Mei. Berkaitan dengan bertambahnya daerah pendudukan kembali oleh Hizbullah atas beberapa tempat, sumber politik Israel menjelaskan, terjadi penarikan secara cepat lebih awal dari yang direncanakan pada tanggal 7 Juni. Seorang tentara Israel yang mengundurkan diri mengatakan dalam siaran radio, akhirnya kami merasa malu atas lagu kebangsaan Israel yang terus kami nyanyikan karena tidak bisa kami terima perasaan hina atas penarikan diri ini.

Pada tanggal 23 Mei 2000, Israel akhirnya meninggalkan beberapa tempat dengan menghujani daerah-daerah itu dengan serangan pesawat tempur dan roket peluncur untuk mengamankan proses penarikan pasukan dari daerah tersebut yang memang berbatasan dengan daerah lain yang dikuasai oleh pasukan gerakan perlawanan Lebanon. Sumber keamanan menjelaskan, pasukan Israel terpaksa menggunakan bom berantai dan tembakan roket untuk mengamankan proses penarikan diri

tentara mereka di Reihan dan Talla Zughlah. Seorang reporter militer mengatakan pada televisi Israel, disiarkan pada sore hari, 23 Mei 2000, penarikan diri tentara Israel berjalan lancar. Adapun daerah yang tertinggal tak lebih dari 8 daerah dan tidak akan memakan waktu untuk mengosongkannya selain dalam beberapa jam saja.

Sumber keamanan di Beirut sekitar sore 23 Mei 2000, benteng Shaqif yang berada di daerah yang dikuasai Israel, seperti dilaporkan televisi Israel, telah dilewati sekitar 2.000 orang pasukan selatan bersama keluarga dan dipergunakan untuk masuk ke wilayah Israel. Adapun pasukan Lebanon berhasil memburu sejumlah pasukan selatan bersenjata bentukan Lahoud yang kemudian menyerahkan diri mencapai sekitar 1.000 orang tentara. Dari sumber lain, Perdana Menteri Israel saat itu, Ehud Barak menegaskan, pasukan Israel akan segera menarik diri dalam beberapa hari ke depan setelah mereka menjajah lebih dari 22 tahun. Kabinet menteri terbatas telah memberikan wewenang pada Barak untuk menyusun renana penarikan diri pasukan dari Lebanon selatan. Pada saat yang sama, David Lipi, Menteri Luar Negeri Israel ketika itu menambahkan, penarikan diri dari selatan Lebanon merupakan inisiatif serius negaranya. Terlebih saat israel dihadapkan pada ancaman bahaya. Namun pasukan akan tetap membela diri dengan menembakan peluru pada beberapa tempat untuk mengamankan pasukan Israel dari beberapa tempat yang dinilai mereka sebagai rawan akan bahaya.

Dalam sebuah pernyataan yang disiarkan radio Israel, sudah keputusan bulat mengirimkan pasukan Internasional ke selatan Lebanon dalam beberapa jam. Hanya Israel tidak membutuhkan keberadaan pasukan ini.
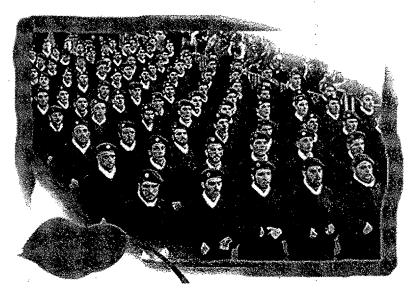
Parade pejuang Hizbullah

"Hizbullah bekerjasama dengan pemerintah Lebanon dan banyak bangsa-bangsa untuk mengembalikan pemakmuran dan mengganti orang-orang yang mengalami kerugian akibat serangan Zionis Israel. Hizbullah melalui perusahaan (Jihad Al-Bina) milik Hizbullah yang berhasil mendirikan 998 cabang untuk memperbaiki sekitar 926 rumah dan 189 pusat perdagangan. Tidak hanya itu, perusahaan ini juga berhasil membuka jalan dalam perbatasan Beirut, Al-Bekaa, Beint Jabeil, Qana, Shur, Nabtheyya, dan desa-desa di sekitarnya."

Pada 23 Mei 2000, Hizbullah melancarkan 4 serangan pada pagi hari ke beberapa tempat Israel dan milisi pasukan Lebanon selatan yang merupakan agen Israel di tepi timur dari daerah pendudukan yang tidak bisa disaksikan kapan jam-jam penarikan mundur milisi selatan itu. Hizbullah menegaskan dalam sebuah pernyataannya, pihaknya telah menyerang beberapa tempat milisi selatan di Zamareyya, Ain Qanea, dan Za'lah yang menewaskan banyak orang.

Rabu, 24 Mei 2000

Hari terakhir penarikan mundur pasukan Israel dari tanah Lebanon setelah menjajah lebih dari 22 tahun.

Pada jam 1 lebih 30 menit setelah zuhur tanggal 24 Mei 2000, para petinggi Lebanon kembali menguasai Lebanon selatan yang telah lama berada dalam sengketa Arab – Israel sejak tahun 1969. Saat Presiden Emil Lahoud mengunjungi daerah itu, inilah headline surat kabar Lebanon memberitakan di pagi harinya. Berikut laporannya;

Akhir rombongan dari pasukan pendudukan ialah komandan kesatuan di daerah perbatasan (pada masa lalu), yaitu jenderal Benny Geinz dalam sebuah mobil yang dikawal oleh 2 kendaraan berlapis baja dan rombongan pembuka jalanan yang berasal dari Lebanon. Setelah penutupan titik lintasan di gerbang Fatimah, merupakan isyarat gagalnya agenda penjajahan. Dalam beberapa jam saat dini hari tiba, puluhan kendaraan tentara Israel melewati perbatasan untuk memindahkan tentara mereka dari tempat-tempat yang telah terancam.

Di tempat lain, warga Lebanon justru merayakan kemenangan dan kemerdekaan mereka di beberapa ruas jalan di tepi selatan dan Al-Bekaa sebelah Barat. Masuklah para

kafilah pengungsi dari Margeyon, Hashibea, Oddesa, Reihan, Abtheyya, Arkoub, dan Al-Khayyam di mana penduduknya tengah merayakan kemenangan. Demi kemenangan itu mereka juga memperlihatkan beberapa orang tawanan lengkap dengan nama mereka. Suasana semakin semarak dengan kunjungan presiden Lahoud ke beberapa desa di antaranya 'Ilman Sya'b, Ramish, Ain Ibl, dan Beint Jabeil. Meskipun kondisi antara Lebanon dan Israel masih sangat genting. Kunjungan ini sempat terhenti karena situasi di mana orang-orang Lebanon bergabung dengan penduduk desa untuk merayakan kemenangan. Ia pun segera menghubungi menteri dan departemen yang berkepentingan untuk segera memberikan bantuan dan bahan pokok.

Para penduduk menyerukan pentingnya persatuan bangsa yang pernah dicerai-beraikan musuh sehingga menjadi peluang untuk menebarkan permusuhan di antara mereka. Mereka juga mengajak mengembalikan kesadaran penuh tanggung jawab atas segala persoalan untuk tetap menjaga kemenangan ini. Mereka memuji sikap patriotisme pasukan gerakan perlawanan dalam merebut kemerdekaan ini. Kemenangan demi kemenangan selalu diraih. Karena rakyat, tentara, dan negara bersatu di samping dukungan Suriah. Mereka juga mengundang seluruh anak negeri yang keluar dari desa mereka agar segera kembali pulang ke pangkuan kampung halaman, ke negeri yang kini telah resmi.

Lahoud juga mengunjungi beberapa anggota keluarga di desa tersebut dengan penuh suasana simpatik dan ramai orang-orang. Suasana yang belum pernah disaksikan sejak kemerdekaan. Mereka menabur beras dan dipersembahkan pula kepadanya setangkai bunga. Ia berbincang-bincang dengan penduduk yang ramai berkumpul di gereja Ramesh. Lahoud menegaskan, saya memandang Ramesh seperti halnya Baalbek

dan seluruh Lebanon. Hiduplah kalian dengan tenang karena kalian kini berada dalam lindungan undang-undang.

Pada detik-detik ini, sampailah para pasukan Hizbullah memasuki daerah-daerah Israel dan juga milisi selatan yang terdahulu untuk mengeluarkan senjata rampasan dari wilayah tersebut. Mereka mendapatkan puluhan kendaraan berlapis baja, meriam, kendaraan tentara, dan sejumlah besar senjata, bom, dan juga senjata berat yang didatangkan dari daerah-daerah yang telah dikosongkan pada malam pertama tanggal 23 Mei 2000. Terutama dari Barak Margeyon danTel Nahhas yang merupakan daerah perbatasan Lebanon – Israel (beberapa minggu setelah itu senjata rampasan itulah yang menjadikan bekal bagi seluruh rakyat Lebanon untuk meriah kemenangan).

Para pejuang gerakan perlawanan melakukan serangan pada siang tanggal 24 Mei 2000, di beberapa tempat yang belum begitu aman. Sebab pasukan pendudukan Israel masih saja bercokol di beberapa tempat di daerah Asy Syarifi, Zafata, Azeyya, Burj Al-Muluk, Mutsallats, Shaqif, dan Dabshah. Pasukan gerakan perlawanan mendapatkan pasukan pendudukan Israel saat mereka menarik diri malam hari dengan meluncurkan roket dan tembakan meriam. Pasukan Hizbullah menyerang beberapa pasukan Israel di sela-sela penarikan diri mereka pada pertengahan malam di dua tempat yaitu di desa Dabshah dan benteng Shaqif.

Siaran radio Israel melaporkan pada pagi hari tanggal 24 Mei 2000, bahwa pasukan Israel telah menyelesaikan upaya penarikan diri itu sepenuhnya dari Lebanon selatan. Mereka juga menambahkan, tempat-tempat yang telah dikosongkan itu terpaksa dibombardir guna mengamankan proses penarikan diri. Surat kabar *French Press* melaporkan, pasukan tentara Israel menutup titik lintasan tentara Israel di gerbang Fatimah

pada jam 7 hari Rabu tanggal 24 Mei 2000 sebagai tanda penarikan mundur pasukan telah selesai.

Akhirnya jumlah pasukan selatan yang menyerahkan diri pada pasukan Lebanon maupun pasukan gerakan perlawanan terus bertambah. Mencapai 1.600 sampai 2.500 tentara di Margeyon (dengan dihadiri oleh pendeta romawi ortodoks, Ilyas Kafouri yang menyayangkan mereka harus bergabung dengan tentara Israel), dan 25 orang yang melarikan diri ke Hashibea. Sementara yang lainnya melewati perbatasan masuk ke wilayah Israel bersama keluarga mereka.

Siaran radio Israel melaporkan, jumlah mereka yang bergabung dengan tentara Israel sebanyak 5.000 orang di mana mereka kemudian ditempatkan di daerah Geisher di Al-Jalil Barat maupun kota Nataneya. Israel mendirikan pemukiman baru untuk sejumlah orang selatan di sebelah tenggara danau Tibriyya. Beberapa orang pasukan selatan dari desa Naqura yang masih kerabat mereka menyampaikan pesan melalui telepon tentang apa yang mendorong mereka sampai melarikan diri ke Israel. Tiada lain karena ada desas-desus bahwa saat Hizbullah masuk ke desa Bayadha dan desa lainnya menyembelih para pengkhianat itu. Padahal semua itu tidak terjadi sama sekali.

Beberapa jam setelah kemerdekaan selatan Lebanon berhasil diraih, para penduduk mengibarkan panji Hizbullah dan panji gerakan perlawanan lainnya. Lebanon baru menyadari bahwa mereka begitu luhur di atas pijakan tanah-tanahnya yang telah terbebaskan. Seraya mengakhiri 22 tahun pendudukan berdarah atas tanah selatan Lebanon.

***

Lahoud: Segala Rencana Telah Berakhir, Jangan Panggil Saya Lagi "Jenderal" Setelah Ini!

Komandan pasukan Lebanon selatan yang berada di bawah komando Israel, Anthoan Lahoud menegaskan pada surat kabar *Yedo'ot Ahronot*, Perdana Menteri Ehud Barak telah mengkhianati kami, dia sekarang malah menjauhiku."

Ia membeberkan pada surat kabar itu dengan penuh amarah seputar "Pengkhianatan Barak" seperti dilaporkannya, "Anda semua selalu mengatakan pada kami bahwa kami adalah sekutu kalian. Tetapi tiba-tiba saja kami mendapatkan Israel hanya mementingkan dirinya sendiri. Saya pergi ke Paris sebelum 2 minggu dan sebelumnya saya mencoba mengutarakan sampai kapan saya harus bersembunyi? Padahal saya harus memantau segala masalah yang dihadapi pasukan saya dan soal Pasukan Darurat Internasional selama masa-masa penarikan diri itu. Saya menghubungi selama beberapa jam, mereka hanya menjawab, 'Segala persoalan sudah bisa ditangani sesuai dengan yang diharapkan.' Sampai saya meninggalkan Paris, tidak terbersit sedikit pun akan ada rencana penarikan mundur pasukan Israel. Bahkan ketika saya menghubungi mereka pun dari bandara Paris, mereka menjawab bahwa segala sesuatunya berjalan lancar. Hanya, ketika pesawat mulai *take off* saya pun menyadari jika segala rencana telah hancur. Para intelijen kalian sangat menyesal atas gagalnya rencana di selatan. Saya lalu mendengar mereka berkata bahwa selatan akan terus bergolak. Hanya jika saya memberitahu pasukan saya, di tengah-tengah kegalauan mereka, tentunya akan semakin mencerai-beraikan persatuan mereka. Kekacauan pun mulai terlihat, tidak ada rencana yang teratur dan tidak ada seorang pun pasukan kami yang berbicara dengan pihak Israel. Tidak ada juga seorang pun yang berani

menyampaikan kondisi ini, sementara saya sedang berada di negeri jauh. Akhirnya, setiap orang hanya mengurus dirinya sendiri dan juga keluarganya. Tidak ada wewenang saya untuk mengatur mereka. Apa yang bisa Anda kerjakan jika saya berada di posisi mereka. Terkuaklah siapa kini yang mengkhianati perjanjian? Pasukan saya merasa tidak ada lagi yang mempercayai mereka sehingga mereka kemudian melarikan diri."

Lahoud menambahkan, "Pemerintah dan pasukan Anda kini berhadapan dengan saya. Anda telah meninggalkan daerah perbatasan tanpa mempertimbangkan kondisiku. Anda pergi meninggalkan kami di belakang Anda seperti hewan piaraan. Semua orang meninggalkan kerabat, rumah, tanah pertanian, kekayaan, dan juga nyawa mereka. Situasi yang sangat sulit saya bayangkan ketika kepulangan saya nanti. Inilah setidaknya yang saya saksikan di televisi Lebanon, di mana anak-anak kecil menangis di dekat perbatasan. Tiba-tiba saya mendengarkan pernyataan para menteri dan pihak yang bertanggung jawab dari pasukan Israel yang menegaskan bahwa apa yang terjadi adalah skenario paling memungkinkan. Dengan bangga Barak mengatakan situasi itu bisa berlangsung lebih buruk lagi. Jika memang kondisinya demikian, lantas kenapa mereka tidak memperingatkan kami? Saya juga mendengar penjelasan komandan kesatuan jaringan di selatan Lebanon, Benny Geinz, bahwa keadaan sudah mirip tragedi. Saya berpikir, apa kira-kira yang harus saya sampaikan pada pasukan saya setibanya saya di sana? Bagaimana saya mengatur keluarga dan anak-anak di penginapan-penginapan? Sayang sekali, penginapan mana yang saya bicarakan? Ternyata Anda sekalian hanya memberi kami sebuah perkemahan."

Ia juga melanjutkan, "Kalian memberitakan dengan begitu besar di media massa bahwa kalian telah memberikan pada kami makanan, minuman, dan selimut. Tetapi itu semua jelas termasuk sikap yang manusiawi. Apakah Anda tidak sadar bahwa semua ini tidak akan melihat orang-orang yang dicintainya setelah hari ini? Dan rumah-rumah mereka hancur? Inilah tragedi yang harus kalian bayar mahal. Persoalan ini akan kembali pada kalian, karena anak kecil yang menangis di perbatasan itu tidak akan begitu saja lupa."

Lahoud mengatakan, "Mereka menilai saya pergi ke Paris hanya untuk bersenang-senang sehingga saya tidak segera pulang ke tanah air. Saya katakan pada Anda, 'Mereka itulah yang justru berbincang-bincang dengan saya di Paris. Tetapi saya tidak akan menyebut nama. Mereka menjanjikan pada saya tidak akan ada perubahan sampai rencana penarikan mundur pasukan, karena keadaan sudah bisa dikendalikan. Tetapi mereka menipu saya. Saya benar-benar marah karena semua cita-cita hancur. Semua rencana telah berakhir. Satu hal yang mengusik saya, 'Jangan lagi panggil saya jenderal mulai dari sekarang! Saya sekarang adalah seorang laki-laki tanpa semangat dan cita-cita. Barak berjanji pada saya akan bertemu sebelum dua malam ini namun tidak nampak. Tapi akhirnya ia tahu bagaimana harus menghubungi saya, hanya melalui telepon."

***

Bagan 1

Peristiwa-peristiwa penting dan sejumlah operasi militer yang digencarkan pasukan Gerakan Perlawanan Islam Hizbullah mulai tahun 1982 sampai hari kemerdekaan pada tanggal 25 Mei 2000.

Tahun	Bulan	Peristiwa
1982	Juni	Serangan Israel ke Lebanon, sampainya tentara revolusi Iran ke Lebanon dan kemudian membentuk kesatuan-kesatuan gerakan perlawanan Islam.
	Juli	Permulaan pembentukan strategi politik Hizbullah.
	Agustus	Perang antara rakyat sipil dengan pasukan pendudukan di desa Gabshit.
	November	Aksi syahid pertama oleh Ahmad Qushair yang berhasil menghancurkan markas komando pasukan Israel di Shur.
1983	Januari	Peluncuran roket Katyusha pertama dengan target warga sipil di sebelah Utara dan berhasil menawan seorang tentara Israel di tangan gerakan perlawanan Islam.
	Maret	Penangkapan Syaikh asy-Syahid Raghib Harb, komandan intifadhah rakyat di selatan.
	Juli	Pemerintah Israel memutuskan untuk menarik mundur pasukan mereka dari al-Jabal ke perbatasan Nahr Ula.
	November	Serangan udara pertama pasukan Israel pada markas pasukan Hizbullah di al-Bekaa.
1984	Februari	Pembunuhan Syekh Raghib Harb oleh pasukan Israel.
	Maret	Pembatalan kesepakatan 10 Mei dari pihak Lebanon.
	Juni	Penarikan mundur Israel dari wilayah selatan Lebanon dan pembentukan kesatuan keamanan.
1986	Februari	Hizbullah mengumumkan program politiknya (pesan terbuka) dari desa Gabshet, gagalnya serangan Israel yang berlangsung selama enam hari untuk membebaskan dua tentara mereka yang ditawan.
1987	Oktober	Jatuhnya pesawat tempur di atas udara selatan Lebanon dan menawan co-pilotnya, Ronn Arad.

		Menggencarkan serangan besar-besaran ke beberapa wilayah pasukan Lahoud.
1988	Mei	Perang darat antara pejuang Hizbullah dengan pasukan Israel di al-Bekaa sebelah Barat.
1989	Juli	Penculikan Syaikh Abdul Karim Ubaid oleh tentara Israel.
1992	Februari	Pembunuhan Sekjen Hizbullah Sayyid Abbas al-Musawi.Terpilihnya Sayyid Hasan Nasrallah sebagai Sekjen Hizbullah.Hizbullah menggunakan roket Katyusha untuk melindungi warga sipil Lebanon.
1993	Juli	Perang ketujuh (perang pada hari ke-7)
1994	Oktober	Penyerangan ke daerah Dabshah dan masuknya kamera sebagai alat penyerangan efektif dalam perang media dan juga psikologi.
	Mei	Penculikan Haji Musthafa ad-Daerani dari desanya di Qasr Naba di al-Bekaa.
1996	April	Perang ke-8 (kalung permusuhan)
1997	Februari	Tewasnya 73 orang tentara Israel dalam sebuah tabrakan dua helikopter pengangkut pasukan.
	September	Operasi Anshareyya dan terbunuhnya beberapa tentara pasukan khusus di bawah serangan pasukan Hizbullah.
1999	Februari	Ledakan konvoi kendaraan komandan pasukan Israel, Iriz Geirstain di Lebanon yang kemudian menewaskannya.Penarikan mundur pasukan dari Gezin dan membebaskan daerah itu.
2000	Februari	Peledakan markas orang kedua dari milisi Lahoud, Aql Hasyim.
	Mei	Awal perang kemerdekaan dan penarikan mundur tentara Israel, serta kemerdekaan selatan Lebanon.

Bagan 2

Operasi gerakan perlawanan Islam Hizbullah dari tahun 1982 sampai tahun 2000

Nama Operasi	Jumlah Total
Aksi syahid	12
Ledakan bom	858
Bazzoka	554
Perang terbuka	258
Serangan ke markas musuh	66
Bom granat	68
Tembakan meriam	3514
Peluncuran roket	571
Serangan bersenjata	258
Roket dalam peperangan	38
Serangan dengan sasaran warga sipil	476
Tawanan	12
Jumlah korban pasukan Israel dan Lahoudian	2200
Jumlah korban luka dari pasukan Israel dan Lahoudian	700
Jumlah total tanah yang diduduki kemudian berhasil dibebaskan	1.100 km persegi
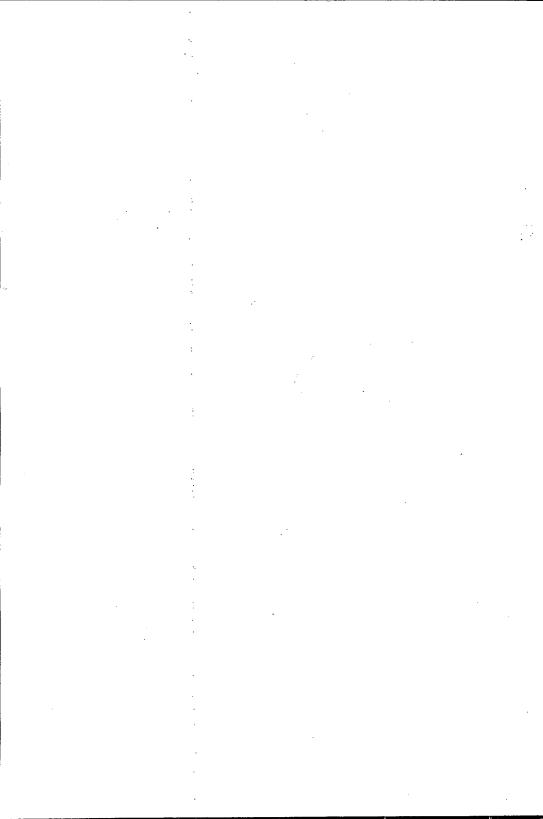
6

Polling Pusat Penelitian dan Data Beirut

Figur pemimpin sejati pejuang perlawanan dan pembebasan

Mayoritas responden mendukung, sekitar 70 %, dilanjutkan gerakan perlawanan untuk membebaskan tanah pertanian Shebaa. Sementara 23 % menolak dilanjutkan gerakan perlawanan, dan 7 % abstain.

Polling Pusat Penelitian dan Data Beirut Seputar Pandangan Warga Lebanon Terhadap Gerakan Perlawanan

Pusat penelitian dan data Beirut mengadakan polling pendapat pada tanggal 31 Januari 2004 dan 4 Februari 2004 seputar sikap warga Lebanon terhadap gerakan perlawanan setelah pembebasan para tawanan dari penjara-penjara Israel.

Polling ini melibatkan sekitar 1.200 responden warga Lebanon yang tersebar di seluruh penjuru Lebanon. Badan pekerja survei lapangan itu membagikan angket di sekitar 342 kota dan desa di seluruh pelosok Lebanon. Kota Aina terpilih sebagai percontohan dari ragam kelompok dan suku sebagaimana tercantum dalam berbagai keputusan resmi pemerintahan. Cara polling ini dengan teori pilihan secara acak atau tidak berdasarkan kategori pemilihan atas perbedaan kelompok sosial masyarakat. Aina menjadi gambaran utama karena menjadi simbol kekuatan kesukuan dari seluruh Lebanon.

Polling ini terdiri dari 5 pertanyaan;

1. Setelah Hizbullah berhasil membebaskan para tawanan apakah Anda mendukung dilanjutkannya gerakan perlawanan untuk membebaskan lahan pertanian Shebaa?
2. Apakah Anda dahulu termasuk pendukung gerakan perlawanan?
3. Apabila kesepakatan antara Hizbullah dan Israel untuk membebaskan Sameer Al- Qinthar tidak tercapai, apakah Anda akan mendukung upaya Hizbullah untuk menukar dengan pembebasan tawanan Israel?
4. Apabila kemudian AS mengancam pemberian sanksi politik dan ekonomi ketika gerakan perlawanan tidak mau berhenti, apakah Anda mendukung kepatuhan pemerintah Lebanon terhadap tekanan AS?

Apa cara terbaik menurut Anda untuk mendirikan negara Palestina?

Pertanyaan Pertama;

Setelah Hizbullah berhasil membebaskan para tawanan apakah Anda mendukung dilanjutkannya gerakan perlawanan untuk membebaskan lahan pertanian Shebaa? (Ya/Tidak/Abstain)

Mayoritas responden mendukung, sekitar 70 %, dilanjutkan gerakan perlawanan untuk membebaskan tanah pertanian Shebaa. Sementara 23 % menolak dilanjutkan gerakan perlawanan, dan 7 % abstain.

Pertanyaan Kedua;

Apakah Anda dahulu termasuk pendukung gerakan perlawanan?
(Ya/Tidak)

Setelah mengaitkan jawaban kedua dengan yang pertama, nampak perubahan sikap yang terdahulu dengan sikap yang sekarang di setiap kelompok dan suku. Para pendukung terkadang bertambah dan berkurang dalam setiap kelompok yang ada. Maksud bertambah; mereka yang dulu tidak mendukung gerakan perlawanan sebelum berhasil membebaskan tawanan, mereka kembali mendukung kekuatan gerakan perlawanan setelah pembebasan para tawanan. Adapun berkurang; mereka yang semula mendukung gerakan perlawanan sebelum berhasil membebaskan tawanan, mencabut dukungan mereka setelah pembebasan tawanan berhasil dilakukan. Dengan kata lain, penambahan ini berarti adanya para pendukung baru bagi gerakan perlawanan. Sementara pengurangan terjadi karena adanya perubahan sikap para pendukung terdahulu menyorot gerakan perlawanan.

Dalam suku Armenia, para pendukung gerakan perlawanan bertambah sekitar 18 % setelah pembebasan tawanan berhasil dilakukan, turun sekitar 6 % dari pendukung sebelum pembebasan tawanan. Dalam suku Diraz, para pendukung baru gerakan perlawanan mencapai 9 %, turun sekitar 6 % dari pendukung sebelumnya. Kaum Orthodoks bertambah pendukungnya mencapai 15 %, mengalami penurunan sekitar 20 %. Pada penganut Katolik bertambah para pendukungnya mencapai 17 %, turun 18 %. Pendukung kelompok Sunni bertambah menjadi 14 %, turun sekitar 5 %. Kristen Maronit bertambah para pendukung baru mencapai 18 %, turun sekitar 16 % dari pendukungnya terdahulu. Adapun para pendukung Syiah bertambah mencapai 11 %, dan turun kurang 1 % dari para pendukungnya yang terdahulu.

Hasil keseluruhan perubahan dan pertukaran berkaitan dengan pendukung gerakan perlawanan itu menghasilkan

peningkatan pendukung baru mencapai 14 % dan berkurang 8 % dari pendukungnya yang lalu. Terjadi peningkatan signifikan masyarakat yang mendukung gerakan perlawanan mencapai 6 %. Perubahan sikap warga Lebanon ini terjadi karena ada 2 kelompok pragmatis yang mendukung maupun menolak bergantung realitas politik. Misalnya, orang-orang yang tidak mendukung gerakan perlawanan pada masa lalu tiba-tiba menjadi pendukung setelah terbukti gerakan perlawanan berhasil membebaskan tawanan. Mereka merasa mendapatkan rasa percaya diri bahwa kekuatan gerakan perlawanan mampu mengimbangi kekuatan Israel.

Sedangkan mereka yang mengubah sikap dengan mencabut dukungan mereka pada gerakan perlawanan, adalah mereka yang menganggap tidak perlu lagi perlawanan setelah para tawanan berhasil dibebaskan. Terlebih ada perbedaan pandangan rakyat Lebanon menyikapi tanah pertanian Shebaa ini. Diantaranya 58 % mereka mendukung dilanjutkannya gerakan perlawanan untuk membebaskan area pertanian Shebaa.

Pertanyaan Ketiga;

Apabila kesepakatan antara Hizbullah dan Israel untuk membebaskan Sameer Al-Qinthar tidak tercapai, apakah Anda akan mendukung upaya Hizbullah untuk menukar dengan pembebasan tawanan Israel?
(Ya/Tidak/Abstain)

Sekitar 66 % dari para responden mendukung dilakukannya pertukaran tawanan tentara Israel dengan tawanan Sameer Al-Qinthar. Sekitar 20 % menolak mengembalikan tawanan Israel, dan 14 % abstain. Terlihat dari jawaban para responden

Kaum tua pun ikut terlibat dalam perlawanan. Senjata mereka adalah fisik yang lemah dan tongkat yang keras... Sikap dan langkah mereka mengukuhkan bahwa sebuah bangsa, bila kebebasannya terampas, mereka mampu membuat mukjizat dan mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Kami mendukung penuh Syeikh Hasan Nasrullah

dari sekian kelompok itu banyak yang mendukung upaya Hizbullah untuk menukar para tentara Israel. Ini berarti masih ada kekhawatiran jika inisiatif para petinggi Israel akan kembali menggencarkan serangan mereka seandainya Hizbullah tidak melakukan pertukaran itu. Apalagi jika tahap kedua dalam upaya pembebasan Sameer Al-Qinthar gagal mencapai kesepakatan.

Pertanyaan Keempat:

Apabila kemudian AS mengancam pemberian sanksi politik dan ekonomi ketika gerakan perlawanan tidak mau berhenti, apakah Anda mendukung kepatuhan pemerintah Lebanon terhadap tekanan AS?
(Tidak Setuju/Setuju dengan Catatan/Setuju/Abstain)

Sekitar 68 % menolak kepatuhan Pemerintah Lebanon terhadap tekanan AS. Para responden yang mendukung pemerintah Lebanon untuk mengikuti tekanan AS hanya sekitar 9 % saja. 13 responden setuju akan kepatuhan pemerintah Lebanon namun dengan catatan. Dan sekitar 10 % abstain.

Jawaban responden pada poin keempat ini, terdapat inkonsistensi dalam berbagai kelompok. Perubahan ini seperti yang terjadi di beberapa tempat. Beberapa gerakan perlawanan Islam sempat mempertimbangkan dukungan mereka. Dukungan Sunni mengalami penurunan sekitar 17 %, kelompok Syiah sekitar 11 %, dan kelompok Diraz sekitar 7 %. Pada kelompok kristen, terjadi sebaliknya. Kristen Maronit bertambah mereka yang menolak kepatuhan pemerintah Lebanon pada tekanan AS mencapai 45 %. 30 % dari pertanyaan pertama yang berkaitan dengan kelompok yang mendukung diteruskannya perlawanan dan 23 % responden yang menyepakati penukaran tawanan Is-

rael. Demikian juga pada kelompok Katolik bertambah dukungan mereka pada gerakan perlawanan sekitar 15 % ketimbang saat menjawab pertanyaan pertama.

Sebetulnya peningkatan para pendukung dari kalangan Kristiani dan penurunan pada kelompok Muslim, terdapat alasan regional sendiri-sendiri. Pada kelompok Muslim di mana mereka mendukung gerakan perlawanan mencapai sekitar 97 % dari kelompok Syiah, terjadi kemungkinan penurunan dahsyat pada titik memprihatinkan. Adapun pada kelompok Kristiani terjadi penurunan para pendukung mereka pada gerakan perlawanan pada pertanyaan I dan ke-III –30 dan 23 % pada kelompok Maronit—dan meningkat penolakan mereka soal kepatuhan pemerintah Lebanon pada tekanan asing. Ini disebabkan perasaan mereka secara umum menolak pengaruh hegemoni asing pada urusan dalam negeri Lebanon.

Pertanyaan Kelima;

Apa cara terbaik menurut Anda untuk mendirikan negara Palestina?

(Kesepakatan Politik/Perlawanan/Dua-duanya/Abstain)

Pada pertanyaan ini terdapat kedekatan persentase antara beberapa pilihan jawaban. Kelompok yang memilih perlawanan berkisar sekitar 30 %, demikian juga persentase responden yang memilih kesepakatan politik. Sekitar 26 % memilih dua-duanya, dan 14 % abstain.

Terlihat sekitar 30 % yang meneguhkan pilihan perlawanan sampai Israel menerima negara Palestina. Kelompok ini jauh lebih sedikit dari kelompok pemilih yang menganggap gerakan perlawanan sebagai upaya untuk membebaskan area pertanian Shebaa yang mencapai 70 %.

Gadis Lebanon Pro Hizbullah melambaikan simbol Victor

Bukan hanya kaum laki-laki, kaum perempuan pun ikut terlibat di dalamnya. Senjata mereka adalah batu dan minyak goreng mendidih. Anak-anak kecil ikut bahu-membahu melakukan perlawanan. Senjata mereka adalah teriakan dan kepalan tangan telanjang.

Ini berarti sebagian besar rakyat Lebanon menyaksikan tiap hari penderitaan rakyat Palestina. Terlebih tidak adanya dukungan militer dari seluruh bangsa Arab pada bangsa Palestina di samping perbedaan situasi di daerah konflik tersebut. Terlebih kurangnya kelengkapan yang menunjang keberhasilan gerakan perlawanan di Palestina tidak seperti yang terjadi di Lebanon. Karena itu sama jumlah responden yang mendukung pilihan kesepakatan politik untuk memecahkan masalah Palestina dan kelompok responden yang memilih gerakan perlawanan sebagai satu-satunya jalan keluar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapat para responden

Dalam perspektif kebangsaan, seluruh kelompok warga Lebanon sepakat mendukung gerakan perlawanan karena demi kepentingan bangsa, di samping alasan lain yang menguatkan maupun melemahkan dukungan di antara beberapa kelompok.

Kelompok Maronit misalnya, bertambah dukungan mereka dari segi pertimbangan dimensi kebangsaan. Adapun dalam pertimbangan lain seperti nasionalisme, agama, dan juga loyalitas, jumlahnya kurang begitu signifikan.

Adapun penyebab penurunan jumlah dukungan kaum Maronit karena terus-menerus gerakan perlawanan diantaranya;

1. Perselisihan pendapat rakyat Lebanon seputar pertanian Shebaa.
2. Perbedaan komposisi sosial kemasyarakatan dan politik di mana mereka khawatir gerakan perlawanan bersenjata itu memicu kekacauan di dalam negeri. Terjadi gesekan kepentingan antara kepentingan negara, nasionalisme, dan juga agama terutama menyoroti konflik Israel.

Tapi para responden menunjukkan jumlah yang positif soal perpindahan pendapat mereka, terutama soal pandangan kondisi maupun aspek kebangsaan gerakan Hizbullah.

Di kalangan Muslim Sunni dan Diraz, terdapat faktor tambahan selain 2 hal pertama, yaitu pilihan aspek agama yang menganjurkan jihad.

Kelompok Syiah lebih menonjol dari kelompok lain dalam mendukung gerakan perlawanan karena faktor keempat yaitu loyalitas. Di mana sebagian besar gerakan perlawanan berasal dari kelompok Syiah.

7
Kasus Pembunuhan Hariri: Sebuah Miniatur Propaganda Busuk
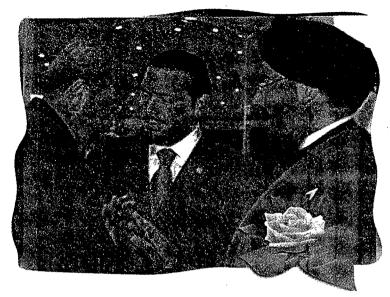
Bersama Nabih Berry dan Sa'ad Hariri

Operasi pembunuhan Hariri dilakukan karena dia dianggap pemimpin sebuah kekuatan milisi paling berpengaruh yang tidak ada satu pun yang bisa melemahkannya selain kekuatan Israel.

Kasus Pembunuhan Hariri: Sebuah Miniatur Propaganda Busuk

Propaganda terakhir untuk memusnahkan pengaruh Hizbullah dari pentas politik nasional Lebanon adalah melalui skenario pembunuhan Hariri. Sebuah propaganda dramatik yang bertentangan dengan akal sehat dan nilai-nilai keadilan. Kasus itu sengaja dipertanggungjawabkan di depan konstelasi politik baik kelompok yang pro pemerintah maupun kaum oposisi, terutama pada kelompok Hizbullah.

Pendulum kesimpulan ternyata berbalik arah dari apa yang dituduhkan sejumlah pakar maupun analis politik yang memang membenci pemikiran dan gerakan Hizbullah. Adalah kerugian besar bagi Hizbullah seandainya peran politisi sekaliber Hariri dimusnahkan. Kerugian besar yang tidak bisa digantikan dengan sesuatu apa pun. Saat itulah datang kabar setelah beberapa hari bahwa kematian Hariri merupakan kerjasama baru antara Iran dan Suriah sebagai reaksi luar negeri (tanpa merinci kasusnya)

tepatnya saat presiden Suriah berkunjung ke Teheran. Padahal Hariri, sejak dulu hidup aman-aman saja meski saat perang saudara berkobar di Lebanon. Isu terakhir ini tiada lain untuk menutupi keterlibatan Hizbullah dari yang lainnya.

Perlu penelitian rinci tentang perjalanan Hizbullah dalam menghadapi gejolak politik Lebanon terutama pasca pembunuhan Hariri. Perlu penelitian sungguh-sungguh terhadap peta konstelasi politik Timur Tengah saat ini khususnya peta politik Lebanon. Perlu membuka kembali dokumen-dokumen lama dan berbagai macam kasus yang pernah menimpa Lebanon, Suriah, dan juga Hizbullah secara bersamaan. Apa sebenarnya yang tengah terjadi?

Permasalahan Pertama: Skenario Drama Pembunuhan

Pertama, sebagian pengamat mengatakan pembunuhan Hariri bukanlah akhir dari skenario politik untuk Lebanon. Terdapat sisi-sisi drama politik lain di tengah-tengah perselisihan kelompok pro pemerintah maupun kaum oposisi. Situasi konflik inilah yang diharapkan menjadi babakan baru dalam memulai kisah Lebanon baru. Tidak hanya berakhir dengan drama tragis itu tetapi bagian dari skenario besar dalam rangka memusnahkan Hizbullah. Terlebih untuk melenyapkan pengaruhnya di pentas politik regional maupun internasional tidak ada lagi cara lain selain dengan skenario darah.

Para pengamat menilai, Resolusi 1559 itu ditujukan pada 2 misi; mengeluarkan kekuatan milisi Suriah dan guna melucuti persenjataan Hizbullah. Resolusi ini tentu saja membutuhkan perlengkapan militer untuk mewujudkannya. Sayangnya, kebanyakan perangkat militer Washington maupun Paris telah mengalami kegagalan nyata di Irak. Sementara ancaman

militer kian nyata. Tidak ada jalan lain selain mempersiapkan kekuatan militer baru. Inilah relevansi Resolusi 1559 dengan proyek besar mewujudkan Timur Tengah Raya.

Sebagian pengamat lain bahkan memprediksikan kemungkinan terjauh sama sekali. Operasi pembunuhan Hariri karena dia dianggap pemimpin sebuah kekuatan milisi paling berpengaruh yang tidak ada satu pun yang bisa melemahkannya selain kekuatan Israel. Meskipun penjajahan mereka ke Suriah setelah menit-menit terjadi kasus tersebut. Apalagi dengan menggunakan kekuatan luar dari kaum oposisi (kelompok yang disebut-sebut sebagai partai Pristol yang dinisbatkan pada nama hotel tempat mereka menggelar pertemuan pertama yang menentang keberadaan Suriah dan pemerintah Lebanon saat ini), semua itu mengungkap kesesuaian analisa para pengamat tentang kemungkinan pertama di samping juga ketepatan waktunya.

Hanya, apa pun yang terjadi di balik pembunuhan itu, pesan sesungguhnya telah sampai dan bisa dibaca dengan baik. Bahkan memberikan rekomendasi penting bagi Suriah dan Lebanon, serta Hizbullah. Kenyataan yang menuntut Hizbullah mesti melawan dan menentang segala konspirasi yang digencarkan saat ini oleh AS seperti halnya yang terjadi di Irak maupun Palestina.

Kedua, seperti diketahui Hizbullah bersikap menentang penjajahan AS di Irak. Sikap yang membuat Washington benar-benar berang. Washington juga berang pada kelompok milisi Syiah Najaf yang menegaskan bahwa perlawanan damai melalui kotak pemilihan umum termasuk cara halus paling jitu guna menghadapi dan menyingkirkan para penjajah itu.

Tetapi Hizbullah, baik secara nilai maupun sikap tetap menolak rencana itu. Bahkan sampai memutuskan terutama

saat Menteri Luar Negeri Irak berencana menggelar konferensi internasional seputar terorisme di Saudi di penghujung Januari 2005, untuk menangkap 18 elemen Hizbullah Lebanon yang senantiasa menyerukan perlawanan terhadap pasukan penjajah AS dengan memperkuat milisi Al Mahdi di bawah komando Sayyed Muqtada Shadr.

Inilah sikap langsung Hizbullah yang nyaris saling bersusulan dengan berbagai tuduhan sebagai gerakan yang menggiring perlawanan sejumlah milisi bersenjata Palestina mulai dari Hamas, Jihad Al Islami, atau juga Brigade Al Aqsha. Bahkan Israel sampai pada tuduhan bahwa Hizbullah adalah penggerak sekaligus donor finansial bagi setiap operasi Brigade Al-Aqsha. Salah seorang penulis Barat, Ali Al-Likud pada Februari 2004, bahkan memprediksikan Hizbullah berencana membunuh Abu Mahzen untuk menghentikan upaya perdamaian baru di kawasan Timteng.

Semua konspirasi dan intervensi regional itu tiada lain ditujukan pada Hizbullah. Apabila AS mengeluarkan sebuah resolusi yang begitu keras dan kaku, sesungguhnya hendak melemahkan gerakan Hizbullah atau minimal meredam segala kekuatan dan pengaruhnya sehingga tidak lagi menarik simpati. Pembunuhan Hariri, jelas merupakan kesempatan emas bagi AS maupun Israel untuk mewujudkan impian tersebut.

Tidak jadi soal kalaupun kemudian mereka harus membagi-bagi tuduhan secara bercabang. AS pun pernah menuduh Suriah berada di balik operasi pembunuhan, demikian pula tuduhan Shaol Movaz Menteri Pertahanan Israel maupun Shalloum Menteri Luar Negeri Israel yang menuding Hizbullah. Bahwa Hizbullah berada di balik operasi pembunuhan dikarenakan Hariri termasuk orang yang menandatangani kesepakatan Lebanon dan Israel, perjanjian yang konon merupakan ancaman bagi kepemilikan senjata Hizbullah!

Demikian pembagian tuduhan secara sangat sistemik dan juga intervensi media massa maupun politik yang memengaruhi hubungan bilateral antara Lebanon dan Suriah saat menyikapi tuduhan tersebut.

Ketiga, para petinggi Hizbullah sebetulnya sudah mengetahui jauh-jauh hari setiap rencana yang ditujukan untuk melemahkan kekuatan militer mereka dan juga peran politik mereka di pentas nasional. Maka mereka pun segera menggelar ajakan berdialog terbuka tanpa syarat antara kekuatan pro pemerintah maupun kaum oposisi.

Sinyalemen pada seruan ini pernah ditunjukkan dalam pidato Sekjen Hizbullah, Sayyed Hassan Nasrallah saat memperingati hari Asyura pada tanggal 19 Februari 2005. Ajakan perdamaian begitu tampak dalam pidatonya tersebut dan juga mengimbau pada seluruh kaum oposisi untuk tidak berkhianat seperti yang dilakukan oleh beberapa oknum pejabat pemerintah.

Bahkan beliau pun memberikan penghormatan tinggi pada Walid Jumblatt meski pada perkembangan terakhir ia terbukti menciptakan situasi sulit dan pembelaan yang samar pasca pembunuhan Hariri. Ia memandang perlunya segera menyerang Suriah dengan menghadirkan kekuatan militer asing dan juga ajakan mengadili Roustum Gazzala, komandan pasukan Suriah di Lebanon dengan tuduhan pembunuhan Hariri!

Demikian pentas politik konspiratif dalam memojokkan Hizbullah dan melancarkan berbagai serangan duet AS dan Israel. Serangan dengan menggunakan berbagai kekuatan oposisi Lebanon (sepanjang pengakuan Michel Aoun dan pendukungnya) untuk menggencarkan konflik internal. Sayangnya konspirasi politik untuk Hizbullah itu belakangan diketahui kalau kaum oposisi juga ternyata tidak bersatu tetapi

memiliki banyak kepentingan yang beragam. Mereka tidak bersatu selain saat memusuhi Suriah, kepentingan militer, maupun ragam kehendak untuk aksi balas dendam pada sosok Hariri semasa hidupnya.

Sikap kaum oposisi begitu tegas jika berhubungan dengan Hizbullah dan pasukan perlawanannya. Hizbullah sudah mengetahui semua rencana itu dan segera balik menyerang. Melalui Sekjennya, Hizbullah segera mengeluarkan berbagai inisiatif seraya berharap bisa diterima oleh seluruh kelompok oposisi. Beliau juga mempersiapkan pertemuan terbuka antara kaum pro pemerintah dan juga kaum oposisi yang kemudian mengusulkan beberapa pengajuan alternatif untuk mengimbangi dialog tersebut. Hassan Nasrallah berbicara sendiri menyampaikan usul dan saran-saran itu.

Keempat, pada situasi panas yang mencengkeram Hizbullah baik di dalam negeri maupun dunia internasional, seiring kemesraan Iran dan Suriah yang menggelar berbagai kesepakatan politik dan ekonomi yang mereka namakan sebagai, "Kerjasama melawan konspirasi asing."

Kesepakatan itu dilakukan saat kunjungan Perdana Menteri Suriah ke Teheran beberapa waktu lalu. Dari pengamatan sekilas terlihat jika kerjasama itu secara tidak langsung merupakan sokongan pada Hizbullah. Kesepakatan itu seolah hendak memperkuat poros regional yang berada di bawah kekuatan mereka dan juga hendak menegaskan peran politik di masa yang akan datang untuk menciptakan stabilitas politik di Lebanon, Irak, dan juga Palestina.

Apabila mengamati dengan baik tekanan Prancis dan Amerika tak lama setelah pembunuhan Hariri, Shirac dan Bush buru-buru menggelar pertemuan pada hari Senin tepatnya tangal 21 Februari 2005. Tak ada yang direkomendasikan

setelah pertemuan itu selain ragam resolusi untuk menjegal pasukan Suriah dari Lebanon dan mengganyangnya persis seperti apa yang terjadi di Irak baru namun dengan tekanan ekonomi dan politik, bukan melalui intervensi militer.

Sampai di sini kita bisa memahami faktor yang mendorong Suriah menjalin kerjasama dengan Iran dan Hizbullah. Terutama saat Suriah berada dalam posisi lemah karena dihujat negara-negara Arab yang meminta pertanggungjawaban dan kesungguhan Suriah dalam membenahi stabilitas politik dalam negeri. Tidak ada pilihan di hadapan Iran selain upaya mempertahankan diri bersama-sama dengan Iran dan juga kepentingan strategis keduanya.

Tidak penting Hizbullah menjalin hubungan strategis dalam setiap hubungan bilateral mereka. Hal itu tiada lain dilakukan dalam rangka menguatkan posisi dan kekuatan Hizbullah di masa yang akan datang. Suriah dihadapkan pada 2 pilihan; *Pertama*, bersatu dengan kekuatan asing yang menggencarkan serangan pasca pembunuhan Hariri. *Kedua*, Hizbullah berhasil mempertemukan seluruh simpul bangsa. Sungguh Hizbullah mampu memainkan peran perantara bagi seluruh elemen bangsa di Lebanon. Juga berpotensi menjadi perantara dialog antara Lebanon dan Suriah dalam model hubungan yang baru terlebih pembunuhan Hariri.

Apa pun skenario regional maupun internasional untuk Hizbullah dan juga upaya konspirasi belakangan, di mana sang konspirator berniat mengubah haluan partai politik sipil yang militan ini menjadi mudah tunduk tanpa kekuatan militer. Hizbullah tetaplah partai politik sipil yang memiliki keunggulan baik di level parlemen maupun advokasi sosial kemasyarakatan.

Sekalipun masa-masa sulit berlangsung di Lebanon pasca pembunuhan Hariri yang diharapkan berpengaruh buruk pada

peran politik Hizbullah, mengeluarkan berbagai resolusi dalam rangka menyingkirkan Hizbullah dari kehidupan politik nasional Lebanon memang bukan keputusan keliru. Namun, menurut banyak pengamat resolusi itu akan sulit diwujudkan. Bahkan keputusan itu tidak berpengaruh sama sekali, ia akan kehilangan kekuatannya untuk diwujudkan.

Kemustahilan kedua, memusnahkan Hizbullah atau memangkas perannya dalam konstelasi politik Lebanon pun soal yang cukup pelik. Sebab, akar politik Hizbullah sudah sedemikian kuat menancap bersama rakyat Lebanon. Hizbullah adalah aspirasi orisinil rakyat Lebanon. Logikanya, orang yang berniat memusnahkan Hizbullah berarti harus melenyapkan sepertiga penduduk Lebanon atau bahkan sepertiga geografisnya.

Mereka sama saja dengan membuka pintu-pintu neraka bagi dirinya sendiri melalui isu kesukuan yang sangat dikenal baik dampaknya oleh rakyat Lebanon. Dengan mengecualikan beberapa elemen kekuatan Lebanon maupun tentara asing, AS agaknya akan sulit mendapatkan pihak yang mendukung seadainya AS menyamakan agenda mengusir Suriah dari Lebanon dengan mengeluarkan Hizbullah dari Lebanon.

Pembacaan AS dan juga Israel, dalam hal ini terlihat kurang saksama. Mereka perlu membaca kembali realitas politik Lebanon yang telah berkembang lebih dari seperempat abad dari tahun-tahun yang lalu. Seperempat abad yang menyaksikan kelahiran 2 dunia yang memiliki perbedaan sangat mencolok baik dalam visi maupun tujuan.

Fenomena menjadikan Lebanon memilih menjadi Hongkong Timur yang merupakan negeri dagang yang terbuka pada kepentingan Barat ataukah hendak menjadikan Hanoi Timur sebagai negeri perlawanan dan pembebasan. Yang pertama tokohnya Hariri, sementara untuk yang kedua adalah

Hizbullah beserta pendukung-pendukungnya.

Yang menarik, sekalipun tokoh kelompok pertama telah lama meninggal seperti halnya kelompok kedua yang telah kehilangan beberapa tokoh-tokohnya seperti Ragheb Harb dan juga Abbas Al-Musawi. Namun keduanya hingga kini masih tetap bisa hidup berdampingan. Sungguh kontradiktif dengan yang pernah diprediksikan sebagian kalangan bahwa keduanya mustahil hidup bersama. Semoga saja mereka terus hidup berdampingan di masa depan. Sekalipun tekanan dan tantangan begitu berat dan kian deras.

Gejala apakah semua ini? Dengan sederhana bisa disimpulkan, inilah misteri politik Lebanon. Misteri kecerdikan masyarakatnya yang sulit dipahami kebanyakan orang. Dan, agaknya mereka akan tetap sulit memahaminya!

Permasalahan Kedua:

Di antara 2 Pilihan: Saterfield atau Hassan Nasrallah![1]

Kita saksikan bersama, kaum oposisi dan pro pemerintah sama-sama menggelar aksi demonstrasi sepanjang tahun 2005-2006. Tidak seorang rakyat Lebanon yang tinggal diam selain mengekspresikan pandangan dan sikapnya menyoroti kematian Hariri. Semua orang mengangkat gamis laki-laki berikut darahnya. Di antara mereka ada yang jujur, tetapi ada juga yang sengaja menyembunyikan kesaksian sejarah dan realitas politik.

Apabila kebanyakan rakyat Lebanon menaruh simpati atas pembunuhan Hariri selama sebulan penuh atau lebih, pertanyaannya kenapa gugatan hebat itu hanya muncul –dan mereka kebanyakan mengaku sebagai kaum oposisi—secara terus-menerus dalam dialog aksi-aksi demonstrasi besar-besaran setiap harinya di medan para syuhada? Siapa gerangan yang memiliki kepentingan menghentikan kehidupan politik dan

ekonomi –yang memang sudah memburuk—guna menghancurkan bangsa ini secara sempurna?

Kenapa pula AS, Prancis, dan tentu saja Israel segera berbangga dengan aksi-aksi demonstrasi kaum oposisi dengan mengabadikan aksi mereka namun menutupi mata dari aksi serupa yang dilakukan kelompok pro pemerintah, sekalipun yang terakhir ini berlangsung damai dan lebih besar kuantitas para demonstrannya dari kelompok pertama!

Pertanyaan-pertanyaan yang patut dianalisa dengan kecermatan jawaban. Yang tengah terjadi sesungguhnya begitu terang, sementara itu masa depan Lebanon justru kian buram dan samar. Yang dibutuhkan Lebanon saat ini bukanlah sekadar simpati atau gerakan perlawanan. Persoalan sebenarnya memerlukan dialog dan pikiran yang jernih guna memahami skenario lain di masa yang akan datang. Apakah itu?

Pertama, marilah kita mulai dari kejadian paling heboh dalam panggung politik nasional Lebanon. Aksi demonstrasi kaum oposisi digelar pada hari Senin tanggal 14 Maret 2005 – konon sebagai reaksi demo Hizbullah hari Selasa tepatnya tanggal 8 Maret 2005—dengan berbagai isu penentangan yang sedemikian keras dalam sejumlah orasi mereka. Penentangan yang bisa menyulut ketegangan, dan bukan kemaslahatan. Seruan yang hendak menutup kebenaran dan bukan malah membukanya.

Sesungguhnya orang yang menyaksikan babakan aksi demonstrasi yang mencapai ratusan orang itu tidak seperti aksi pertama yang mencapai jutaan orang. Cukup menyedihkan seruan-seruan mereka sehingga tidak layak direkam dalam tulisan ini.

Kebanyakan mereka ternyata tidak menyukai gerakan perlawanan. Ruh mereka selalu merasa risi terutama saat

mendengar perlawanan (sebut saja nama Hazem Shagea, Wadhah Sharara, dan Gibran Toinie dalam berbagai tulisan mereka dalam surat kabar seperti Al-Hayat dan An-Nahar). Mereka memberi kabar gembira pada kami bahwa aksi yang konon murni dan independen serta berbeda dengan aksi lain (maksudnya aksi-aksi kelompok pro pemerintah yang lebih banyak kuantitas demonstrannya) itu, ternyata tak lebih hanya rekayasa belaka.

Demikian secara singkat kasus pembunuhan itu beralih pada sebuah drama sia-sia di mana setiap orang berpartisipasi dan menari di atas jenazah pahlawan bangsa dengan mengatasnamakan kebebasan. Dalam tarian itu berpartisipasi pula sejumlah politisi dan juga penulis untuk memainkan tarian maut tersebut. AS dan Israel pun akhirnya bisa menarik napas lega.

Tidak ada satupun seruan dalam aksi terakhir tersebut yang bermutu selain seruan Bahea Al-Hariri, saudara kandung Rafiq Hariri. Beliau menegaskan perlunya merangkul gerakan perlawanan sekalipun penentangan mereka begitu keras pada pemerintah (memang tidak ada pemerintah dan sistem pemerintah yang jelas di Lebanon yang cukup berpengaruh setelah Rafiq Hariri terbunuh dikarenakan instabilitas yang diakibatkan berbagai aksi demonstrasi dan demonstrasi tandingan).

Bahea juga menambahkan, seruan yang patut dipertimbangkan ialah seputar pentingnya mempertemukan gagasan Hassan Nasrallah yang dahulu dengan sejumlah tokoh oposisi. Seruan inilah yang patut dicatat, sementara seruan lain dalam orasi mereka seperti komentar Marwan Hamada dan juga yang lainnya tak lebih api yang bisa menyulut minyak.

Mereka mengembangkan perbedaan dan dengan sengaja menyulut berbagai ancaman sebagaimana yang diinginkan oleh

David Saterfield (Asisten Menteri Luar Negeri AS) yang mengatasnamakan hak seluruh rakyat negeri menyokong orang-orang yang menghendaki perubahan. Padahal sebetulnya mereka hanya ingin merebut kursi Lebanon 1 meskipun tidak ada satu pun orang yang mengatakan demikian.

Kita kembali pada Bahea Hariri, penjelasan penting lain dari beliau yang perlu dikutip di sini ialah:

Kami berjanji kepadamu (maksudnya pada mendiang Rafiq Hariri), akan menjaga sejarah rakyat Lebanon yang agung dan kembali membangun bangsa ini dengan memerdekakan setiap jengkal tanahnya yang merupakan hasil jerih payah perjuangan dan pengorbanan rakyat Lebanon. Mengenyahkan penjajahan dan menciptakan masa depan.

Mengusir musuh-musuh dan membuka pintu-pintu persaudaraan dan kemitraan. Semua itu akan dipertanggungjawabkan di depan seluruh masyarakat dunia. Rakyat Lebanon ingin meraih penghargaan dan kehormatan dunia untuk melanjutkan kiamat Lebanon dengan membangun dan membebaskan negerinya kembali. Kami berjanji kepadamu untuk tidak mengabaikan misi agung ini.

Aksi simpatik rakyat Lebanon pasca kematianmu dari seluruh puak negeri tak lain lembaran baru demi melanjutkan misi agung ini. Penghargaan atas pengorbananmu dan juga pengorbanan para patriot bangsa. Kami tidak akan mengorbankan patriot bangsa, para pahlawan, tidak juga rakyat kami maupun perlawanan rakyat kami di bawah tekanan dan penjajahan di kawasan selatan maupun kawasan Al-Bekaa di sebelah barat.

Kami akan senantiasa berpegang teguh pada misi agung yang memuliakan semua rakyat Lebanon. Bahu-membahu dalam satu barisan untuk menghalangi segala rintangan musuh.

Adalah hak rakyat Lebanon untuk mengusir penjajah dan mengembalikan kedaulatan kami atas tanah-tanah negeri kami.

Keluargamu, bangsamu, pengikutmu, dan rakyatmu akan mempertahankan sejengkal demi jengkal ibu kota selatan, sebagai ibu kota perlawanan dan kemerdekaan. Seluruh rakyat Lebanon bergerak bersamamu dan akan terus menjaga sejarah ini. Kami di sini mewakili bangsa pimpinan Presiden Nabeih Barri dan juga Syeikh Hassan Nasrallah dan setiap pembela negeri baik itu kelompok maupun perorangan, mereka adalah bersama kami di sini. Mereka adalah hati dan nurani kami. Mereka melintasi sejarah kami dengan lembaran bening dan putih bersih. Generasi mendatang akan meneruskan perjuangan kami, sebab kami bertekad akan membangun masa depan Lebanon yang agung bersama mereka.

Lebanon saat ini memiliki 2 agenda perlawanan; melawan penjajah dan juga melawan musuh-musuh pembangunan, kebangkitan, serta pendirian kembali Lebanon baru yang aman, cinta damai, dan mampu memberikan sumbangsih besar pada dunia.

Rakyat Lebanon telah berhasil memenangkan 2 peperangan baik saat melawan penjajah maupun dari upaya penghancuran musuh-musuh rakyat Lebanon. Mereka itulah para patriot bangsa sehingga layak menjadi teladan negeri karena hendak mengambil hak-haknya dalam membangun masa depan bangsanya. Seluruh rakyat Lebanon adalah pahlawan seperti halnya saya saat ini selamanya akan menjadi orang terakhir yang mewujudkan perdamaian itu.

Demikian seruan Bahea, yang menurut analisa kami, beliau menganggap penting adanya rekonsiliasi antara seruan pada aksi demonstrasi Selasa tepatnya tanggal 9 Maret 2005. Aksi tersebut dipimpin oleh Hizbullah yang diikuti 27 partai lain yang juga pro pemerintah.

Kecenderungan agenda aksi selain aksi Selasa itu, hemat kami tidak sepenuhnya mencerminkan kemaslahatan Lebanon. Melainkan demi kepentingan pesanan AS dan juga Israel di mana kedua negara tersebut nampak tidak bersikeras menyatukan Lebanon bahkan cenderung mencerai-beraikan serta mengadu-domba seluruh puak Lebanon pasca pembunuhan Hariri.

Kedua negara itu tidak berupaya untuk memperjuangkan kemaslahatan Lebanon atau juga demokrasi di mana pun di dunia ini. Irak dan Palestina merupakan contoh yang layak disebut. Apa sebetulnya yang terjadi pada aksi demonstrasi Selasa tanggal 9 Maret 2005 itu? Apa juga indikasi yang bisa kita ungkap dari aksi demonstrasi lain yang lebih kecil kuantitas para demonstrannya itu namun memiliki gaung kuat dalam berbagai media massa itu?

Kedua, aksi demonstrasi besar-besaran hari Selasa itu diikuti kurang lebih 1.500.000 demonstran. Jumlah fantastis yang tidak pernah tercatat dalam sejarah demonstrasi di Lebanon, bahkan juga di negeri-negeri Arab. Berorasi dalam aksi tersebut pewakilan dari rakyat Lebanon dari kalangan Kristen, Sunni, Syiah, Dan Diraz dengan bahasa persatuan. Mereka bersatu dan tidak bercerai-berai seperti halnya para demonstran yang sepanjang bulan lalu menggelar aksinya dengan menamakan diri mereka sebagai komando oposisi (dengan mengecualikan Bahea Al-Hariri).

Sayyed Hassan Nasrallah kemudian menutup aksi itu dan menyatakan dengan tegas menolak aksi kaum oposisi dan juga Resolusi 1559. Karena kami sangat mencela upaya kudeta pada kesepakatan rakyat Lebanon atas nama darah pemimpin Syahid Rafiq Hariri yang juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar negara Lebanon pasca perang.

Beliau juga menuntut perlunya mengungkap rahasia di balik pembunuhan Rafiq Al-Hariri dengan menghindari segala

rekayasa dan nuansa politis yang ditandai dengan adanya perkenan sebagian kalangan untuk mempersilahkan negara asing turut campur tangan selama 3 minggu dalam soal-soal bangsa Lebanon.

Hassan Nasrallah mengingatkan, jalan keluar satu-satunya dari krisis politik Lebanon saat ini ialah pemerintahan koalisi. Jika tidak, maka bersiap-siaplah dengan dialog berkepanjangan. Hassan juga menolak pembagian wilayah seraya menegaskan, tidak mungkin bagi siapa pun memaksakan kehendak pada yang lain. Beliau meminta presiden Prancis Shirac menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri ke Lebanon sebagai bukti simpatinya pada negeri ini. Demikian juga Hassan meminta AS untuk tidak terus-menerus mencampuri urusan Lebanon. Enyahlah jari-jari kalian yang hanya jari-jari penebar kekacauan di negeri kami!

Hassan kemudian menutup pidato bersejarahnya itu dengan menyatakan,

"Wahai rakyat Lebanon, kita berkumpul di sini untuk menegaskan kembali pandangan, sikap, dan kenyataan kita. Suriah telah menyatukan kita dengan kehendak Allah. Atas nama kebenaran sejarah, geografi, dan persatuan kita hendaknya menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya pada Suriah karena kita berhasil mendapatkan kembali kehidupan yang mulia dengan harkat dan martabat yang tinggi.

Mudah-mudahan hitamnya mata ini tetap bening. Untuk Suriah, saya menyampaikan dukungan, hidup Suriah Al-Assad! Hitamnya mata di Damaskus akan menghitamkan setiap mata rakyat Lebanon di sini. Adapun pada musuh yang telah mengganyang perbatasan kami, menjajah tanah-tanah di negeri kami, dan memenjarakan saudara-saudara kami mulai dari Samer Al-Qinthar, Yahya Sekaf, dan juga Samer Nasar, sekali

lagi saya katakan pada musuh kami untuk selamanya, tidak ada tempat bagi kalian di negeri kami! Tidak ada kehidupan bagi kalian di tengah-tengah kami!"

Lihatlah apa saja pelajaran dan fakta yang bisa diungkap dari aksi Selasa dengan 1.500.000 demonstran itu lengkap dengan seruan tokoh perjuangan, Sayyed Hassan Nasrallah itu:

Pertama, para demonstran yang keluar saat itu adalah aksi murni rakyat Lebanon yang berbeda dengan aksi-aksi lain setelah itu. Kebanyakan mereka adalah rakyat Lebanon yang bukan berasal dari anggota Hizbullah saja. Di antara mereka ada yang mengenakan salib di samping ada juga yang menggunakan surban Islam maupun penutup kepala ala Diraz.

Semua orang yang hadir saat itu adalah rakyat Lebanon murni yang lengkap dengan satu seruan sama yang menggema, "*Merdeka, merdeka Beirut. Dan Amerika segera hengkanglah keluar!*" "*Di atas kepalamu wahai Lebanon, rakyatmu menyandarkan diri.*" Dan seruan lain, "*Kebebasan akan datang, kebebasan akan bangkit wahai singa Bashar (Bashar Assad)*", "*Tidak untuk pembagian wilayah dan penduduk, persatuan kami lebih mahal dari Resolusi 1559*", "*Dari Damaskus ke Beirut, rakyat bersatu dan tidak akan mati.*" "*Kami ingin mengatakan kebenaran pada Suriah, wahai sang saudara.*"

Inilah tulisan-tulisan dan seruan-seruan yang diusung dalam aksi yang berlangsung lebih dari 6 jam tersebut. Sayyed Hassan Nasrallah kemudian menutup aksi itu dengan pidatonya yang cukup monumental.

Katakanlah pada mereka para jurnalis dan para pakar yang bisa berbahasa Ibrani dengan fasih itu, dengan tanpa malu selama 3 minggu mereka membincang kematian Hariri. Mereka dengan senang hati dan gembira menjadikan Lebanon bulan-bulanan politik dalam berbagai aksi demonstrasi mereka.

Mereka hanya ingin mengkampanyekan dan mengusung berbagai kepentingan AS di Lebanon.

Katakanlah, Lebanon masih ada. Semuanya berada dalam satu barisan persis seperti yang dikatakan Sayyed Hassan Nasrallah, dan mereka mempercayai seruan beliau itu. Munculnya tuduhan miring terhadap aksi demonstrasi ini dengan menuduhnya sebagai aksi demonstrasi tokoh, simpatisan, dan rakyat Lebanon yang keluar berbondong-bondong keluar rumah tanpa berpikir panjang.

Sungguh tuduhan dan penghinaan keji bagi rakyat Lebanon. Para penghujat itu selalu menyebut para demonstran yang menyerukan perlawanan sebagai rekayasa asing. Sementara yang berdemo atas nama kepentingan Amerika atau atas nama tokoh-tokoh yang menjalin kesepakatan pada tanggal 17 Mei dikatakan sebagai generasi pejuang yang akan mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Seperti pernah dilansir Hazem Snagea dalam Koran Al Hayat pada tanggal 15 Februari 2005.

Para jurnalis itu sebenarnya tidak mencintai Lebanon. Mereka hanya ingin menghendaki Lebanon seperti apa yang ada dalam benak mereka yang telah terzioniskan. Mereka menyerukan seruan-seruan menjijikkan atas nama kebebasan, kemerdekaan, dan juga kehormatan. Nilai-nilai suci yang sama sekali mereka putar-balikkan.

Rakyat Lebanon sesungguhnya ada pada aksi demonstrasi Selasa. Yang di antara seruan-seruannya adalah menolak campur tangan asing, soal hubungan dengan Suriah, pembunuhan Hariri, seraya menyinggung kelompok yang memanfaatkan dan tega menjual kasus tersebut. Mereka adalah orang-orang yang berkeinginan mendirikan Lebanon atas dasar ras dan suku seperti yang terjadi di masa lalu setelah rakyatnya bersatu sebagai bangsa Arab asli.

Mereka itulah orang Arab dan non-Arab seperti Ahmad Jalabi orang Irak itu (pasti Anda masih mengenalnya?) yang begitu keras menentang. Tidak diragukan lagi bahwa berbagai aksi mereka baik di lapangan maupun di surat kabar sangat disokong oleh inteleijen Amerika yang berpusat di London dan Beirut. Masih terbuka bagi mereka untuk sadar dan kembali ke pangkuan kebenaran seperti dilakukan Bahea Al-Hariri.

Kedua, kelompok yang memimpin rakyat Lebanon (kami bahkan menilainya sebagai mayoritas berdasarkan angka statistik aksi demonstrasi tersebut yang belum pernah terjadi sebelumnya) telah jelas yaitu: Hizbullah.

Hizbullah bukan semata kelompok kecil Syiah yang menduduki tepi kawasan Selatan di Al-Bekaa maupun Bint Jabeil misalnya, tetapi juga sudah melebur dengan Kristen Lebanon yang datang dari Zagrota, kemudian Hizbullah dan Diraz datang dari pegunungan, Hizbullah dan Sunni datang dari Tripoli.

Hizbullah telah menjadi simbol dan bukan sekadar nama maupun kelompok. Simbol bagi kejayaan Lebanon dan nasionalisme Arab. Simbol persatuan dan kebersamaan yang menolak campur tangan asing. Hizbullah adalah gerakan perlawanan sekaligus *icon* Lebanon yang akan tetap ada dan terus hidup.

Sepanjang aksi Selasa itu seluruh rakyat Lebanon memekik dalam seruan yang sama dan tanpa ragu, bahwa mereka semuanya adalah Hizbullah! Seruan inilah yang juga pernah didengungkan dan kami saksikan menggema saat membebaskan tanah Lebanon selatan 4 tahun yang lalu. Inilah rakyat Lebanon yang sebenarnya yang bukan saja kelompok Hizbullah semata. Tetapi rakyat Lebanon murni pada aksi Selasa, 8 Maret 2005.

Mereka hendak menyampaikan pada AS, Prancis, dan juga Israel sebuah pesan tegas yang perlu mereka pahami,

menggempur Hizbullah dan seluruh pasukan perlawannya sama saja dengan menggempur eksistensi Lebanon itu sendiri. Rakyat Lebanon dalam berbagai kelompok dan puak-puaknya tentu saja akan segera berdiri melawan musuh yang menjajah demi membela negerinya sendiri.

Ketiga, berangkat dari aksi demonstrasi bersejarah itu, Lebanon dan Suriah tidaklah sama dengan apa yang terjadi di Irak pada masa Saddam Husein saat mereka menentang Amerika dan sekutunya dengan mengulang skenario yang terjadi pada tahun 2003 seperti Irak. Padahal Lebanon (tentu saja berkat peran besar Suriah dalam mendukung kekuatan Lebanon baru baik secara politik dan militer) akan menolak terkalahkan begitu saja.

Mereka akan menolak berbagai agenda dan kepentingan seluruh penjahat Washington dan Tel Aviv seperti yang terjadi menimpa Irak. Kondisi dan kekuatan keduanya tentu saja berbeda. Kedaulatan Lebanon bersumber dari bawah dan bukan dari atas, bersumber dari rakyat dan bukan dari kekuasaan.

Apabila AS dan Israel berpikir untuk mengulang skenario – dan ini memungkinkan sekali—maka berarti mereka juga harus memecah-belah Suriah. Ini memang agak gila, tetapi demikianlah kenyataannya. Ada saatnya kelak yang tercerai-berai adalah Israel itu sendiri.

Lebanon akan nampak bagi mereka yang masih punya akal pikiran meski sebesar biji sawi, telah memulai kebangkitannya itu sejak Aksi Selasa Raya. Fenomena persatuan yang tidak mudah menerima kekalahan dan juga tidak akan menerima skenario serupa yang menjijikkan. Ingatlah, meskipun skenario itu berhasil dilancarkan di Irak tetapi sang musuh sendiri ternyata tidak mampu mencapai

target utamanya. Rezim Saddam memang runtuh, tetapi bangsa Irak tetaplah ada dan masih berdiri!

Keempat, Lebanon dan tokoh gerakan perlawanan menyatu di hari bersejarah itu. Peristiwa bersejarah yang berhasil memberikan pelajaran berharga bagi bangsa Arab dan kaum muslimin tentang modal bagi kemenangan, kejayaan, dan kedaulatan hakiki. Bukan justru menjadi perpanjangan keji tangan-tangan asing yang sangat jahat.

Mereka juga menyerukan, umat ini masih dalam keadaan baik-baik. Umat ini masih kuasa bangun dari keterpurukan dan masih mampu berkata tidak di saat musuh-musuh menebar ketakutan dalam hati dan akal pikiran para penguasa di seluruh penjuru dunia Arab.

Sungguh bukti tak terperikan, di mana negeri kecil Arab (baik dari segi geografis dan jumlah populasi penduduknya namun memiliki peran dan nilai perjuangan yang cukup besar saat ini) bisa keluar dan berkata tidak di saat sebagian besar bangsa-bangsa Arab justru diam membisu terutama dalam soal kepemimpinan.

Bahkan, di antara negara-negara yang terlampau diam itu ada yang sampai bersekutu dengan musuh untuk menekan Suriah sama seperti saat mereka bekerjasama dalam menekan Irak dulu. Bukti ini menunjukkan Lebanon yang mungil itu harus menjadi teladan umat saat ini dalam melawan penjajah AS dan kaum zionis.

Suatu saat nanti, mungkin saja dari sisi yang tidak diketahui sebelumnya dan diinginkan sebagian pihak, Lebanon memang berhak menjadi proyek percontohan yang merontokkan seluruh agenda imperialisme baru atas nama pembentukan: Timur Tengah Raya.

Permasalahan Ketiga: Apa yang Terjadi Setelah Suriah Melaksanakan Resolusi 1559

Ketika kaki terakhir tentara Suriah hengkang ke luar Lebanon pada Senin sore tanggal 26 April 2005 untuk melaksanakan Resolusi Israel –sebagaimana pengakuan Menteri Luar Negeri Israel—nomor 1559, Menteri Luar Negeri Suriah langsung menegaskan bahwa pihaknya telah melaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB. Tiba-tiba Sekjen PBB Kofi Annan menyerahkan wewenang eksekusinya dari Dewan Keamanan PBB pada Washington untuk selanjutnya memainkan kartu resolusi tersebut sesuai dengan kehendaknya.

Sayangnya, ada bab penting dari resolusi tersebut yang tidak terlaksana. Yaitu berkaitan dengan pelucutan senjata dari milisi Lebanon maupun non-Lebanon yang mencakup –seperti pengakuannya—Hizbullah dan beberapa kelompok militan bersenjata Palestina yang tinggal di perkemahan Palestina di Lebanon.

Setelah itu, tiba-tiba Shimon Peretz, Deputi Perdana Menteri Israel menegaskan keberadaan Hizbullah di selatan Lebanon adalah pil pahit. Mereka itu adalah partai rakyat Lebanon asli yang wajib disingkirkan setelah berhasil menyingkirkan Suriah! Tak lama kemudian komentar Peretz diperkuat pernyataan Bush dan para pengikutnya di pemerintahannya terutama dari kalangan zionis, bahwa permintaan Peretz itu semakin menguatkan kemestian mengakhiri eksistensi Hizbullah bukan saja secara militer tetapi juga secara politik karena Hizbullah tiada lain adalah partai teroris!

Hal di atas kian mengukuhkan target baru yang lain yang tidak saja keharusan melibatkan Suriah terutama dalam rangka membantu melucuti senjata Hizbullah. Namun, kita juga tidak

tahu bagaimana Suriah melakukan hal itu sementara Suriah sendiri berada di luar Lebanon? Dan, bagaimana pula hal itu dapat terwujud sementara Bush terus-menerus berkoar pada siapa pun untuk tidak mencampuri urusan Lebanon?

Inilah angin beracun yang berhembus dari Washington dan Tel Aviv yang menghempas Hizbullah. Apa kemungkinan yang akan terjadi setelah eksekusi Resolusi 1559 yaitu penarikan mundur pasukan Suriah dari Lebanon dilaksanakan? Bagaimana masa depan Lebanon terutama masa depan kemerdekaannya meski dinafikan para agen dan petualang politik –pendatang baru maupun yang lama—yang memanfaatkan darah Asy Syahid Hariri di mana mereka mengangkat gamisnya untuk dijual darahnya pada orang lain? Maka, menunggu apa lagi wahai Hizbullah? Kenapa mereka dibiarkan? Pertanyaan yang jelas membutuhkan jawaban.

Sejak awal kami menganggap penting untuk meyakinkan risiko politik terburuk dari konflik internasional tersebut. Sebagian kelompok memandang saat berperang dengan kelompok lain maka kesyahidan menjadi nilai yang begitu penting. Karena kebenaran paling hakiki adalah saat para musuh menyaksikannya (*syahid*). Maka dari itu, alangkah baiknya jika kita menebak apa yang hendak digencarkan surat kabar Israel dan sumber pembuat resolusi di Tel Aviv sebagai reaksi dari penarikan mundur pasukan Suriah dari Lebanon?

Mula-mula Peretz mengungkapkan –tanpa tedeng aling-aling—harapannya memimpin episode akhir pengusiran Suriah untuk mendirikan negeri Lebanon yang bebas dan demokratis! Mulailah badan keamanan memperketat kondisi di perbatasan yang menjadi tempat bergerak para milisi bersenjata. Peretz juga mengatakan, "*Setelah pengusiran Suriah dari Lebanon berakhir, kita berharap untuk bisa juga mengusir Hizbullah dari*

kawasan itu. Agar Lebanon bisa tumbuh menjadi negara bebas dan demokratis yang hidup dengan damai dan bisa berdampingan dengan negeri kami!"

Surat kabar Israel melaporkan bahwa sejumlah instansi militer Israel terus-menerus mengawasi dengan penuh siaga penarikan mundur tentara Suriah dari Lebanon, dan mengamati perkembangan itu dari waktu ke waktu. Ma'arev juga melaporkan, salah satu sumber keamanan Israel, bahwa penarikan mundur Suriah dari Lebanon merupakan episode penting.

Salah satu pertanyaan penting dalam peristiwa ini adalah, apa sebenarnya yang mendorong Presiden Bashar Assad menarik pasukannya dari Lebanon? Apakah karena tekanan Lebanon? Ataukah karena tekanan Barat khususnya negara-negara Eropa? Ataukah memang karena terdapat instabilitas politik dalam negeri Suriah itu sendiri? Ketaatan Suriah melaksanakan resolusi internasional itu –meskipun kami dan mereka jelas menentang resolusi ini—tetap membutuhkan penjelasan, penyebab, dan juga misteri di sebaliknya.

Bukanlah hal yang aneh ketika berbagai kepenasaranan Israel itu dicoba diungkap terutama setelah badan intelijen Israel gagal mengungkap pertimbangan politis orang-orang dekat Presiden Suriah seputar Lebanon. Beberapa minggu sebelum penarikan, Kepala Badan Intelijen Israel Jenderal Aharon Zaevi Farks mengungkapkan, menetapnya pasukan Suriah di Lebanon adalah soal mati dan hidup bagi pemerintah Suriah. Ia juga berkali-kali menegaskan kalau para pemimpin Suriah tidak pernah memutuskan atau memerintahkan untuk menarik pasukan Suriah semuanya dari tanah Lebanon.

Inilah laporan yang kemudian membuat para petinggi politik dan militer Israel bingung. Tidak ada sedikit pun saat

ini tanda-tanda maupun fakta yang bisa mendukung untuk menguak seputar kegagalan dan kemenangan Suriah atas reaksi pada resolusi itu sebagaimana disebutkan Jenderal Farks seputar Suriah dan juga negara-negara di sekitarnya!

Akan tetapi beberapa perwira Israel tetap melanjutkan konspirasi dan propaganda mereka untuk memecahkan semua teka-teki itu. Mereka mengatakan pada Ma'arev penarikan Suriah adalah indikasi buruk, keputusan yang bisa mengancam posisi Assad. Seperti juga bisa memperkuat posisinya berkali-kali lipat. Karena itu, Badan Keamanan Israel mencoba mencuri informasi untuk menjawab keheranan mereka seputar pertanyaan apakah penarikan mundur Suriah itu adalah hakiki ataukah simbolik belaka.

Karena Assad agaknya tetap bertekad mendudukkan intelijennya di Lebanon sebagai saluran informasi seputar pemerintah maupun rakyat Lebanon. Meskipun semua indikasi menunjukkan, termasuk dari badan pemantau internasional, menegaskan kalau penarikan mundur pasukan Suriah itu benar-benar terjadi baik secara militer maupun intelijen dari tanah Lebanon.

Salah seorang perwira Israel mengatakan, Assad tidak akan dengan mudah begitu saja melepaskan kekuasaannya di Lebanon. Pada dasarnya, Assad tidak akan mudah menyerah sebelum menggunakan kekuatan tangan besi. Karenanya, wajar muncul kesimpulan bahwasannya adanya pasukan militer di Lebanon bisa jadi tidak banyak membawa kemaslahatan bagi Assad.

Apa yang menjadi perhatian kami adalah analisa kaum zionis seperti dilansir surat kabar Ma'arev, salah satu sumber militer Israel, menilai penarikan mundur pasukan Suriah dari Lebanon memiliki dampak langsung pada Hizbullah. Maksudnya, "*Sekjen Hizbullah Hassan Nasrallah benar-benar*

tengah menghadapi persoalan serius. Sementara rakyat Lebanon semuanya tersita perhatiannya pada kegembiraan mereka merayakan kepergian pasukan militer Suriah dari Lebanon."

Terdapat perkembangan situasi dalam negeri terkait Hizbullah yang perlu kita bahas saat ini. Saat Hizbullah mengerahkan aksi demonstrasi yang diikuti oleh sekitar 200.000 demonstran (ini jelas laporan bohong, karena sebenarnya para demonstran itu mencapai satu juta enam ratus orang rakyat Lebanon!), kekuatan lain pun menyiapkan aksi dengan mengerahkan jutaan orang para demonstran.

Inilah perkembangan yang cukup menyedihkan. Satu sisi Hizbullah berupaya bersikukuh mempertahankan eksistensinya dengan memanaskan persoalan perbatasan dengan Israel, sementara di lain pihak nampak kekhawatiran rakyat Lebanon seiring meningkatnya konflik mereka dengan Israel.

Maka dari itu, sang perwira itu kembali mengatakan, berdasarkan analisa, Hizbullah tidaklah akan menggencarkan operasi militernya pada Israel di musim panas karena industri pariwisata bisa memutus nafkah rakyat Lebanon itu sendiri.

Mantan Dubes Israel di Washington, Prof. Eitamar Robinovich memprediksi, sebab-sebab yang mendorong Israel mempersoalkan benang merah di balik penarikan mundur pasukan Suriah dari Lebanon adalah berkaitan dengan masa depan Lebanon sendiri. Penarikan mundur pasukan Suriah dari Lebanon bukanlah faktor utama yang bisa menjamin demokratisasi dan stabilitas politik Lebanon. Lebih dari dua perjanjian –menurut pengakuan Robinovich—Suriah tidak pernah memberikan kebebasan pada Lebanon. Suriah memberikan kebebasan itu dengan jaminan stabilitas politik di negeri itu (Saya tidak paham bagaimana terjadi stabilitas politik di suatu negeri bahkan di negeri yang terdiri dari 18

suku berseteru satu sama lain seperti Lebanon tanpa adanya kebebasan hakiki?).

Sang Dubes menambahkan, setelah penarikan mundur itu, seluruh kekuatan di bawah komando Hizbullah dan kelompok Syiah itu memungkinkan bisa mengendalikan keadaan. Adalah sulit bagi Syiah mencanangkan aturan politik untuk mendata secara statistik seluruh penduduk sesuai dengan kelompok mereka. Inilah tantangan bagi kaum oposisi untuk menyatukan langkah melawan Suriah. Sayangnya hal itu akan sulit diwujudkan karena telah terjadi kristalisasi kekuatan pasca penarikan mundur pasukan Suriah tersebut.

Penarikan pasukan Suriah adalah pekerjaan rumah bagi pemerintah AS–seperti yang dijelaskan Dubes Israel itu—untuk mewujudkan demokrasi di kawasan tersebut. Dan juga meminta dengan cara yang persis sama mengganyang pemerintah Damaskus. Tetapi Robinovich juga meragukan jika AS benar-benar siap berperang di Lebanon.

Dia menegaskan, AS sekarang tidak ingin membuka front peperangan baru yang hanya mengorbankan banyak nyawa orang Amerika. Dengan demikian, AS tidak mungkin berani mengambil risiko terburuk dari setiap apa yang terjadi di Lebanon. Sebaliknya harus bisa mempergunakan kesempatan untuk mewujudkan kepentingannya melalui jalur politik diplomasi secara terang-terangan.

Robinovich mengisyaratkan, posisi Suriah di Lebanon jauh lebih berpengaruh ketimbang pemerintah Iran sebagai pengayom kelompok Syiah dan juga Hizbullah. Ia juga menegaskan kalau Suriah dan Iran saling bekerjasama di Lebanon, meskipun terkadang keduanya terlihat bersaing pengaruh di negeri itu.

Robinovich menegaskan, tidak menutup kemungkinan Iran menggunakan agen intelijennya di Lebanon pada masa yang

akan datang guna meningkatkan tekanan pada AS dan Prancis terutama dalam soal nuklir.

Robinovich menyimpulkan, stabilitas politik dengan keberadaan Suriah di Lebanon adalah realita yang bagi Israel tak lebih permainan politik meskipun mereka tidak akan rela dikatakan seperti itu. Yang tertinggal kini adalah sejumlah persoalan krusial sehubungan dengan berdirinya Hizbullah dengan kekuatan lain (dalam kondisi tertentu dengan Suriah sendiri) yang mengeksploitasi persoalan Lebanon dan perbatasannya untuk melawan Israel menjadi faktor konflik terpenting seputar pencarian identitas politik mereka di Lebanon.

Adapun posisi Iran maupun Suriah dalam menghadapi AS, ia menegaskan kalau yang perlu diwaspadai adalah sikap utama Israel untuk mengungkap benang merahnya serta mengamati dengan penuh saksama apa yang terjadi tanpa harus terjebak untuk kedua kalinya. Israel harus berupaya mengupayakan stabilitas keamanan, dan sebaliknya tidak memberikan peran dalam menciptakan kekacauan di kawasan tersebut.

Inilah pandangan Israel, pandangan seorang musuh. Kian jelas kekhawatiran Israel terhadap Hizbullah. Kekhawatiran yang sudah meningkat menjadi ketakutan Israel menyorot perkembangan situasi Lebanon khususnya Hizbullah. Ketakutan itu justru lebih besar dari sekadar harus mempersoalkan hubungan Suriah Lebanon.

Kenyataan di atas diperkuat laporan Harian Ha'aretz yang menyebutkan pada tanggal 27 April 2005 tentara Israel memutuskan untuk tetap meneruskan operasi udara di kawasan Lebanon selatan meskipun penarikan mundur pasukan Suriah dari kawasan itu telah dilaksanakan. Ini mengisyaratkan adanya peringatan Washington ke Tel Aviv untuk tidak menggubris sa-

ran Presiden Suriah Bashar Assad dan meminta mereka untuk tidak melibatkan dia dalam meja perundingan.

Sumber keamanan militer Israel juga melaporkan, keputusan ini seiring keharusan operasi untuk meneruskan pemantauan udara. Bisa saja sikap pasukan militer Israel berubah dari upaya mengacaukan situasi Lebanon dengan meneruskan konflik pasca penarikan Suriah terutama dalam kaitannya dengan stabilitas politik di perbatasan kawasan utara.

Wartawan militer Israel dalam harian Ha'aretz melansir komentar salah seorang komandannya yang berpangkat tinggi dari kesatuan angkatan udara sebagai berikut, "*Jika saja pelucutan senjata Hizbullah berjalan sempurna, maka tidak ada lagi yang perlu diperbincangkan.*"

Sang wartawan juga menyebutkan, tekanan AS dan Prancis pada Suriah untuk segera menarik mundur pasukan mereka dari Lebanon termasuk salah satu alasan Israel melanjutkan operasi udara. Ia juga menjelaskan kalau Israel pernah menghentikan pemantauan udara hanya untuk beberapa waktu setelah penarikan pasukan Suriah dari Lebanon pada bulan Mei tahun 2000 dan kembali menggencarkan operasi. Apalagi pasca penculikan tiga tentara mereka di area pertanian Shebaa.

Wartawan itu juga menambahkan, terdapat permintaan internasional Israel dengan menghentikan operasi udara mereka di atas kawasan Lebanon itu. Permintaan ini berkaitan erat dengan penarikan pasukan Suriah. Ia juga menulis AS menyerahkan soal ini pada Israel tetapi tidak jadi diserahkan kepada mereka berdasarkan permohonan AS sendiri. Karena itu terjadi diskusi sengit dalam soal susunan kerjasama militer itu terlebih dengan kehadiran Jenderal Mouseih Ya'alon.

Salah seorang perwira angkatan udara Israel menyebutkan pada harian tersebut, hasil diskusi itu mengalami jalan buntu.

"Sebab, di Lebanon terdapat gerakan terorisme (Hizbullah) yang membahayakan kami. Maka kami tidak dapat menarik upaya pemantauan ini yang berfungsi untuk mengumpulkan sejumlah informasi intelijen. Dan jika saja operasi pelucutan senjata Hizbullah berjalan dengan baik, maka tidak ada lagi yang patut kita perbincangkan."

Demikian kekhawatiran Israel pada senjata Hizbullah. Inilah persoalan rumit sekaligus cukup membingungkan seputar sikap Israel pasca penarikan mundur pasukan Suriah. Apalagi di luar dugaan Suriah manut begitu saja melaksanakan Resolusi 1559 itu. Semua itu kian menguatkan posisi kami dalam babakan baru yang bimbang dan senantiasa berada dalam posisi yang bercampur-baur antara kebenaran dan keraguan maupun benturan antara keinginan dan kemampuan. Selalu bercampur-baur antara persoalan dalam negeri Lebanon dengan kartu politik AS di Irak maupun kartu Israel di Palestina pada masa-masa tenang.

Pada kondisi demikian, Hizbullah dituntut semakin jeli akan rencana, konspirasi, dan sejumlah kepentingan untuk melucuti persenjataan mereka seiring upaya untuk memusnahkan identitas dan juga peran politik mereka. Inilah situasi yang diciptakan untuk mengacaukan Hizbullah dalam berbagai tingkatan dan levelnya.

Namun, hingga hari ini Hizbullah bisa tetap menang (tahun 2006) dengan selamat dan terhindar dari berbagai jebakan perang saudara yang telah dirancang dan direkayasa sebelumnya.

***

Menikahkan para Veteran yang cacat dalam perang

Suatu saat nanti, mungkin saja dari sisi yang tidak diketahui sebelumnya dan diinginkan sebagian pihak, Lebanon memang berhak menjadi proyek percontohan yang merontokkan seluruh agenda imperialisme baru atas nama pembentukan: Timur Tengah Raya.

Permasalahan Keempat,
Mengapa Hizbullah Bergabung dengan Pemerintahan Lebanon Pascapembunuhan Hariri

Hizbullah adalah sekelompok organisasi dan gerakan cendekia yang ada di antara gerakan-gerakan yang dimiliki umat Islam. Hizbullah mampu membaca dengan tepat dan melacak arah angin. Mereka juga mampu menghadapi angin khusus. Terlebih angin itu berhembus meredam kepentingan mereka di bawah komando syetan terlaknat bernama AS.

Sampai beberapa hari kemudian Hizbullah mengumumkan keputusannya untuk bergabung dengan pemerintahan baru Lebanon. Kebijakan yang pertama kalinya itu dimulai dengan memasukkan 2 orang menteri dari mereka, yaitu Thirad Hamada dan Muhammad Vanish.

Manuver itu dilakukan tiada lain untuk membuktikan pada AS dan sekutunya agar tidak mengucilkan dan memusnahkan partai mereka dari pentas politik Lebanon. Karena AS dan sekutunya selalu menilai Hizbullah tidak paham dan tidak mengerti politik, serta hanya tahu soal senjata (meskipun hal ini juga tetap merupakan suatu kehormatan bagi mereka).

Bergabungnya Hizbullah dalam pemerintahan merupakan perkembangan baru di mata Washington. Sebuah terobosan politik yang bisa memperkuat dan mematangkan Hizbullah baik dalam strategi dan cita-cita di sepanjang masa dan saat yang tepat. Untuk menganalisa di balik bergabungnya Hizbullah, Komisi Arab untuk mendukung gerakan perlawanan umat Islam di Lebanon menyelenggarakan sebuah kajian (Komisi Independen Mesir) pada hari Kamis yang bertepatan dengan tanggal 21 Juli 2005.

Pada kajian tersebut hadir sejumlah pakar dan pengamat politik Mesir. Mereka di antaranya menegaskan keterlibatan

Hizbullah dalam pemerintahan baru Lebanon bisa terbaca dalam beberapa indikasi politik.

Pertama, kekuatan politik Hizbullah berdasarkan potensi distrik sesuai dengan sistem baru politik di Lebanon pasca pembunuhan Hariri. Hizbullah mesti berada di pusat para pembuat kebijakan politik yang akan mengendalikan perjalanan bangsa sehingga dengan begitu mereka bisa memastikan para pembuat kebijakan itu tidak melenceng secara politik dari prinsip-prinsip dasar negara.

Kedua, bergabungnya Hizbullah dalam pentas politik bukanlah hal baru. Yang baru justru terletak pada bentuk keterlibatan mereka dalam peta politik Lebanon dengan menempatkan dua orang menteri: Thirad Hamada dan Muhammad Vanish.

Dengan begitu rencana AS mengucilkan Hizbullah dari pentas politik resmi pemerintah Lebanon akan mengalami kegagalan nyata. Hizbullah berhasil menepis tuduhan AS selama ini yang terus-menerus menyebut mereka sebagai partai teroris dan tidak bisa bergabung dalam sosial politik kemasyarakatan. Keterlibatan Hizbullah dalam tempat dan saat yang tepat ini sungguh menjadi aksi penawar atas stigma politik AS yang sangat ceroboh yang tidak melihat realitas politik dan seluruh permaslahannya selain dari kacamata Israel.

Para pakar dan analis politik Mesir menegaskan, keberatan AS atas keterlibatan Hizbullah dalam pemerintahan Lebanon karena dua hal. *Pertama,* ancaman bagi agenda AS yang bisa memandulkan dan menghalangi aksi politik para zionis Arab yang memperjuangkan kepentingan rakyat AS dan Israel. *Kedua,* bukti kemarahan AS atas kecerdikan, kemampuan, dan kesadaran Hizbullah dalam pentas politik tingkat tinggi meski setiap saat datang jebakan pada mereka. Mereka selalu berbuat

reaktif terhadap apa yang telah direncanakan sehingga sangat mudah bagi mereka untuk melawan dan menggempur balik.

Para pakar dan pengamat politik itu menyimpulkan masa depan Lebanon sangat bergantung sejauhmana kekuatan politik dan nalar strategis mereka dalam konstelasi politik nasional terutama pasca kegagalan kaum musuh mewujudkan bab penting untuk melucuti senjata gerakan perlawanan yang terdapat dalam Resolusi 1559. Selain itu, penting juga menghindari keinginan dan tekanan AS maupun Israel karena menurutinya berarti mengantarkan Lebanon ke jurang neraka.

Gerakan perlawanan dan persenjataan mereka tiada lain amunisi untuk mempertahankan tanah Lebanon dari gangguan musuh Israel yang terus-menerus merongrong (seribu pelanggaran Israel di darat, udara, dan laut Lebanon di tahun yang sama setelah tahun kemerdekaan pada bulan Mei tahun 2000).

Senjata gerakan perlawanan itu sama sekali tidak dan tak akan pernah dipergunakan untuk melawan rakyat Lebanon. Kenapa pula kita harus sibuk memikirkan kepentingan AS dan Israel yang tidak menginginkan kebaikan bagi bangsa dan umat ini.

Permasalahan Kelima, Hizbullah dan Kaum Oposisi dalam Pentas Politik Lebanon (Kasus Walid Jumblatt)

Apa sesungguhnya yang terjadi pada anggota parlemen dan juga tokoh politik Lebanon Walid Jumblatt? Apa sebenarnya yang mendorong dirinya melacurkan diri demi kepentingan AS? Apa yang menjadikan dirinya membelot dari sejarah orang tuanya sebagai patriot bangsa Kamal Jumblatt sehingga ia begitu saja berada di bawah kendali AS dengan mengusulkan untuk menjajah Suriah (konon demi pembebasan) seperti yang terjadi di Irak?

Atas nama kebebasan rakyat Arab, marilah kita mereview kembali gugatan bangsa Arab lengkap dengan cacian dan cercaan pada mantan anggota parlemen Lebanon, Walid Jumblatt, atas kebodohannya. Setiap kali petinggi AS datang ke Lebanon terkadang ia menentang Suriah, terkadang pula menentang Hizbullah. Bahkan di antara salah satu ajakannya adalah agar AS segera menyerang Suriah untuk mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi seperti yang pernah diterapkan di Irak (perbincangan ini dilaporkan Washington Post pada awal tahun 2006).

Bahkan Walid juga menyebut senjata Hizbullah adalah senjata pengkhianat yang dipergunakan untuk kepentingan Iran dan Suriah. Sikap yang sama sekali kontradiktif dengan apa yang pernah diucapkannya sekaligus merupakan sikapnya di masa lalu sepanjang tahun 2005 di mana dirinya mengajak untuk melindungi persenjataan Hizbullah.

Ia juga sepenuhnya mengakui bahwa partai Hizbullah yang mengusung gerakan perlawanan itulah yang telah mengantarkan dirinya menjadi anggota parlemen Lebanon. Ternyata ucapan dan pengakuannya itu berbalik seiring jarum jam sejarah menjadi umpatan dan cacian kepada Hizbullah.

Sungguh patriotisme dan keluhuran perjuangan dia telah direbut oleh kaum zionis. Jumblatt berbicara dengan segenap jiwa dan bahasa Ibrani dengan sangat fasih saat ia menyambut seorang Zionis Yahudi, David Walsh, Asisten Menteri Luar Negeri AS yang juga salah seorang intelijen organisasi AIPAC Zionis di AS. Saat Walsh berada dalam perkumpulan itu tak henti-hentinya menjadi intelijen luar negeri dan terlibat dalam berbagai perangkat pembuat kebijakan, bahkan intelijen pada Gedung Putih sendiri untuk kepentingan Israel. Persoalan ini sudah menjadi rahasia umum sejak 2 tahun ini di Washington!

Jumblatt telah menentukan pilihan dan keberpihakan yang jelas dalam berbagai komentarnya untuk menyerang Hizbullah maupun perlawanan bersenjata Palestina seolah-olah ia telah menyerahkan kedua kakinya untuk mendekat pada David dan anak cucu zionis. Ia menyebut senjata Hizbullah sebagai senjata pengkhianat sekaligus meminta AS untuk turut campur tangan melucuti persenjataan mereka.

Washington dan Tel Aviv pun bertepuk tangan. Seorang lelaki tengah berbicara untuk melemahkan dirinya sendiri. Bahkan tidak berani menarik ucapannya itu kembali. Tidak penting membahas pembantaian tidak berimbang itu, yang dimaksud ucapannya adalah terkait persenjataan Palestina (ini adalah tuduhan memalukan lain yang tak kalah menjijikkannya dari tuduhan sebelumnya).

Ia juga pernah memfitnah sang patriot bangsa Samer Al Qinthar yang konon terjebak pada permainan dramatik yang dimainkan Walid Beik Jumblatt. Samer pun segera mempermaklumkan penolakannya berikut berbagai tuduhan yang didakwakan kepadanya serta memintanya untuk menelaah ulang kembali soal ini.

Walid bahkan menyarankan untuk segera melumpuhkan Hizbullah. Ide ini tentu saja berseberangan dengan apa yang pernah dilakukan Abdul Nasser maupun Kamal Jumblatt Al Arubi. Sungguh Walid telah berkhianat pada mereka (berikut ini akan saya kutip juga isi surat Samer Al Qinthar pada Walid Jumblatt).

Yang jelas, bagi orang yang mampu bersikap objektif, nurani bangsa Arab menolak berbagai pengakuan Jumblatt dan juga menolak apa yang terjadi di Lebanon sebatas "pencarian kebenaran pasca pembunuhan Hariri". Mereka sebetulnya tidak menginginkan kebenaran itu. Mereka hanya mau menggunakan gamis Hariri itu sebagai kendaraan politik untuk mewujudkan proyek kepentingan AS.

Mereka hanya menghendaki pemimpin Hizbullah, Suriah, dan Iran. Mereka juga menghendaki pemimpin Saudi dan Mesir berikutnya hanya saja mungkin belum terlintas dalam pikiran yang bersangkutan. Mereka selalu menginginkan pemimpin seluruh gerakan perlawanan bangsa Arab. Tidak penting bagi mereka darah Hariri maupun ketenangan seluruh keluarganya. Yang penting mereka bisa mempergunakan darah Hariri seoptimal mungkin untuk merendahkan balik pemiliknya, keluarga, dan para pengikutnya.

Konspirasi pada Lebanon dan Hizbullah hanya mendorong seluruh rakyat Lebanon dan kawasan tersebut saling berburu membayar harganya. Dengan tenang kita katakan di sini pada Saad Hariri, Jumblatt, dan juga orang-orang yang sejalan dengan mereka hendaknya memahami dengan baik bahwa sampai kapan pun Hizbullah tidak membutuhkan pembela seperti mereka.

Sikap dan perjuangan mereka cukuplah seperti itu. Adapun bagi para agen baru, para agen yang masih tidur dan tidak bangun kecuali ketika hendak memberdayakan para pengikutnya mengkampanyekan kepentingan mereka dalam menebar kekacauan. Mereka itulah yang berdalih atas kelicikan dan pengkhianatan mereka di balik topeng kemerdekaan, sejarah, dan harga diri bangsa.

Misteri inilah yang berhasil diungkap oleh nurani kebangsaan seorang patriot bangsa yang kini masih berstatus sebagai tawanan, Samer Al Qinthar. Beliau mengirimkan sepucuk surat dari penjara Israel (beliau dipenjarakan mulai 22 April 1979 dan termasuk tawanan Arab paling lama di penjara Israel dengan dakwaan dituduh anggota kelompok Kamal Jumblatt).

Inilah surat yang sangat menggugah tertanggal 10 Januari 2006 yang ditujukan pada Walid Jumblatt saat beliau

menyaksikan dia terus-menerus menyerang Hizbullah. Beliau menulis dalam surat itu sebagai berikut;

Hari ini saya terduduk sedih di kamar penjara Hadarem. Saya menyaksikan di televisi putra seorang pahlawan besar Kamal Jumblatt yang pernah berkomentar pada suatu hari, "*Senjata sesungguhnya merupakan perhiasan lelaki dan kemenangan wahai sahabatku. Datanglah, dan tidak akan terjadi apa-apa.*" Saya menyaksikan dia sedang berdiri dan berpidato beberapa meter dari tempat tidurnya Kamal Jumblatt.

Walid Kamal Jumblatt, sungguh membanggakanku dan sekaligus telah membuatku merana. Saat mendengar dan menyaksikanmu melontarkan berbagai komentar yang tidak sesuai dengan sejarah patriotisme saat berperang di gunung. Tidak seiring dengan nilai-nilai politik dalam sejarah masa lalu yang begitu bersejarah bagi rumah yang tiada henti-hentinya tertimpa berbagai cobaan sejak beberapa abad lalu. Yang tertinggal hanyalah benteng perlawanan dan serangan dalam berbagai peperangan.

Walid Kamal Jumblatt, saya adalah Samer Al Qinthar, murid dari Kamal Jumblatt dan Gamal Abdul Nasser. Seorang putra Arab gunung yang hidup bersama burung elang, hendak memberitahumu bahwa komentar yang menyedihkanku adalah soal hak senjata gerakan perlawanan dan hak persaudaraan dengan Hizbullah itu benar-benar telah mengusik nuraniku.

Komentar itu benar-benar tusukan tajam yang membuat hatiku terluka dan tak akan pernah terobati kecuali kamu kembali pada posisimu semula. Walid Jumblatt cucu Shakeb Arsalan dan putra dari Kamal Jumblatt, putra gunung yang tidak mengenal apa pun selain gerilya perlawanan. Saya berharap seruan ini mendapatkan jawaban segera agar tidak muncul penafsiran abadi tentang kamus pengkhianatan dan keculasan.

Tidak ada dorongan apa pun bagiku untuk menulis surat ini selain karena kerinduanku akan hari kebebasan dan masa depanku pada tanah air. Dan di negeriku suatu hari nanti terjadi berbagai peperangan seperti di Irak. Mereka telah kembali ke tempat mereka saat datang. Tidak, mereka sungguh berada dalam penantianku di jeruji bandara untuk mengikutiku menuju penjara Guantanamo.

Yang tertawan, Samer Al Qinthar *Penjara Hadarem,* Palestina

Demikian surat Samer Al Qinthar seperti nyanyian tentang berbagai hal saat Anda membacanya. Surat itu lebih dari sekadar seruan dan nasihat terutama bagi mereka yang kini berjuang di Lebanon untuk kepentingan Washington, Tel Aviv, dan atas nama kehancuran negeri. Apakah nurani mereka para politisi itu tergugah saat Samer Al Qinthar memohon pada mereka.

Apakah mereka mau kembali pada jalan yang benar untuk mengakui bahwa senjata Hizbullah adalah simbol kemuliaan dan harga diri bangsa Arab? Melucutinya saat ini tidak bisa dipahami selain kehilangan kemuliaan, harkat, martabat, dan juga harga diri. Bahkan jika kebijakan tersebut dianggap logis dan realistis sekalipun tetap tidak relevan terlebih di saat Amerika selalu bersembunyi di balik topeng realita murahan di bawah kendali kaki kekuasaan Tel Aviv!

Apakah mungkin kami menyebut Walid Beik Jumblatt atas nama bangsa Arab sebagaimana yang dikehendaki banyak orang dengan seruan, "*Sungguh naif engkau wahai Walid Beik!*" Atau mengomentarinya seperti yang ada dalam pernyataan Hizbullah setelah mendengar komentar Jumblatt yang mengatakan senjata Hizbullah sebagai senjata pengkhianat, "*Wahai rakyat Lebanon, pengkhianatan yang menyatu dalam*

satu sosok seorang lelaki di zaman ini, maka namanya adalah Walid Jumblatt!"

***

Konspirasi yang digencarkan mantan anggota parlemen Walid Jumblatt dan kawan-kawannya itu benar-benar telah terjebak dalam perangkap ambisi AS terutama untuk menebar fitnah dan menghancurkan negeri merkea sendiri. Konspirasi itu terus berlangsung sampai kemudian muncul komentar Walid Jumblatt yang mengatakan senjata Hizbullah sebagai senjata pengkhianat.

Komentar itu tentu saja sangat berpengaruh sekali pada stabilitas politik Lebanon dan menggiring Hizbullah untuk sibuk mempersiapkan strategi menghadapi badai dengan kembali mengusung jihad dan nilai-nilai perlawanan. Inilah yang mendorong Sayyed Hassan Nasrallah untuk berpikir dan merenungkan kembali dengan tegas kalau Hizbullah harus terus melanjutkan perlawanan mereka terhadap berbagai agenda hegemonik AS dan Israel. Adalah hak Hizbullah untuk melanjutkan perlawanan mereka. Karena itu, barang siapa yang meragukan kebangsaan Hizbullah, maka mereka itu tidak perlu dilirik sedikit pun!

Demikian seruan sekaligus sikap terbaru Hizbullah pasca tewasnya Hariri yang cukup menggegerkan itu. Apalagi kemudian muncul pengakuan Miles, seorang zionis tulen, yang menilai apa lagi yang tengah ditunggu Hizbullah setelah mereka tahu bahwa berbagai kejadian yang menimpa mereka itu adalah badai AS dan Israel yang bertujuan melucuti persenjataan mereka?

Sejak awal sudah bisa ditebak jika Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1559 itu bertujuan memecah-belah

Hizbullah dan juga pelucutan senjata di perkemahan Palestina di Lebanon yang dianggap dalam rangka keharusan upaya campur tangan sesama negara anggota PBB.

Sayyed Hassan Nasrallah telah menegaskan, target utama utusan PBB Rod Larsen adalah melucuti senjata Hizbullah dan beberapa kelompok militan bersenjata di Palestina. Terbukti, adanya pernyataan Larsen seputar Lebanon yang dilansir surat kabar Israel sebelum ada pernyataan resmi dari Dewan Keamanan PBB! Semua ini termasuk bukti kuat, Israel berada di balik semua kejahatan yang terjadi selama ini.

Apakah tekanan duet zionis AS itu akan berhasil melucuti senjata Hizbullah ataukah Hizbullah sebaliknya bisa keluar dari semua perangkap keji dunia internasional?

Sejak awal Pusat Studi dan Strategi Mesir menegaskan, AS dan Israel berupaya keras untuk melucuti senjata Hizbullah dikarenakan Hizbullah termasuk partai perlawanan satu-satunya yang bersenjata. Sehingga mereka bisa dengan mudah mengalahkan tentara zionis dan menjadikan pasukan mereka lari tunggang-langgang di balik kegelapan.

Kaum zionis menganggap gerakan perlawanan umat Islam di Lebanon merupakan ancaman utama yang mengganggu perwujudan cita-cita strategis mereka dalam mendirikan negara Israel Raya yang terbentang dari sungai Nil ke sungai Eufrat di samping melucuti persenjataan Hizbullah sesegera mungkin. Di antara tujuan mereka itu ialah;

Pertama, melemahkan kekuatan gerakan perlawanan rakyat terhadap Israel. Dengan begitu rakyat Arab akan kehilangan arti perlawanan yang bisa membebaskan tanah-tanah negeri Arab yang terjajah.

Kedua, mewujudkan kekuatan militer Israel di mata internasional sehingga bisa dengan mudah menguasai pemerintah Arab.

Ketiga, mendirikan negara zionis dengan menggencarkan penjajahan terhadap negara-negara Arab. Dimulai dari Lebanon, Suriah, dan berakhir dengan operasi militer di Mesir. Bisa jadi nanti Israel melanggar perjanjian Camp David dan kembali menjajah Dataran Sinai untuk kedua kalinya. Dengan begitu, terwujudlah negara Israel Raya.

Keempat, mengerahkan operasi militer ke Iran dengan menggarap persoalan nuklir.

Kelima, menciptakan kekacauan di kawasan dan menjebak negara-negara Arab dalam sebuah konflik satu sama lain dan kaum zionis bisa muncul menjadi pahlawan di kawasan tersebut.

Karena itu, melucuti senjata Hizbullah termasuk ancaman serius tidak saja bagi gerakan perlawanan saja tetapi juga mengancam bangsa Arab secara keseluruhan.

Pada konteks ini, seorang pakar strategi, Kolonel Dr. Mahmoud Khalaf yang juga penasihat di Akademi Militer Tinggi Nasser di Kairo menilai, tidak ada seorang pun yang dapat melucuti senjata Hizbullah di Lebanon Selatan. Hizbullah bukanlah partai yang lembek. Prinsip perlawanan merupakan ruh perjuangan rakyat Lebanon. Peran jihad mereka mengalami kristalisasi terutama sejak pendudukan Israel di Lebanon Selatan pada tahun 1982. Dan prinsip itu terbukti berhasil mengusir pasukan Israel dari Lebanon Selatan pada tahun 2000.

Seperti halnya Hizbullah juga merintis jaringan dalam berbagai program sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan yayasan sosial di berbagai daerah di seluruh penjuru Lebanon. Inilah keunggulah eksistensial yang dimiliki Hizbullah dalam panggung nasional sehingga menjamin Hizbullah tetap eksis dan hidup.

Tidak mungkin melepaskan persoalan Suriah dari proyek pelucutan senjata Hizbullah maupun soal perkemahan Palestina dan gerakan-gerakan perlawanan yang diwakili gerakan Hamas

atau Al Jihad. Semua proyek itu satu dan sama-sama diinginkan AS guna memuaskan hasrat hegemonik kaum zionis. Dan saya kira, Presiden Bashar Assad telah berulang kali menjelaskan soal ini.

Mahmoud juga menambahkan, "*Merupakan prinsip bagi para pejuang perlawanan untuk tetap mempertahankan senjata mereka. Seperti pernah diungkapkan Sayyed Hassan Nasrallah, 'Barang siapa yang ingin melucuti senjata Hizbullah, maka datanglah dan lucutilah...*"

Membincang senjata gerakan perlawanan merupakan bagian penting dari konspirasi besar yang menentukan nasib seluruh bangsa Arab di bawah kendali AS dan Israel. Mereka selalu bersikeras meredam berbagai gerakan perlawanan untuk kemudian mewujudkan rencana mereka memecah belah bangsa Arab menjadi pecahan-pecahan negara kecil. Apa yang terjadi di Irak adalah sebaik-baik contoh terbaru yang mengisyaratkan hal itu.

Masih dalam soal yang sama, salah satu pusat kajian Israel mensinyalir Hizbullah tidak akan pernah melucuti senjata mereka. Sekalipun mereka diintervensi dari dalam negeri dengan seruan AS untuk membenci Hizbullah dan kemudian mereka mau menyerahkan senjata misalnya. Rencana itu akan tetap tertolak.

Persoalan inilah yang bisa memicu keretakan hubungan pemerintah dengan Hizbullah bahkan bukan tidak mungkin keduanya bisa saling berhadap-hadapan. Keputusan politik Hizbullah dengan menarik para menteri dari Hizbullah dan Gerakan Amal dari jajaran pemerintahan dan juga dari parlemen akan mendorong terciptanya krisis politik. Krisis ini tentu saja rentan disalahgunakan AS dan Israel untuk menggandeng pemerintah Lebanon kembali memulai perang saudara di Lebanon.

Nasrallah memenangkan perang melawan zionis Israel 2

AS sekarang tidak ingin membuka front peperangan baru yang hanya mengorbankan banyak nyawa orang Amerika. Dengan demikian, AS tidak mungkin berani mengambil resiko terburuk dari setiap apa yang terjadi di Lebanon. Sebaliknya harus bisa mempergunakan kesempatan untuk mewujudkan kepentingannya melalui jalur politik diplomasi secara terang-terangan.

Dari segi analisa strategis yang lain, Kolonel Zakaria Husein, pakar strategi terkenal berkebangsaan Mesir mensinyalir, perkembangan berbagai peristiwa yang terjadi di Lebanon pada tahun-tahun terakhir setelah keluarnya Resolusi 1559 oleh Dewan Kemanan PBB pada tahun 2005, sungguh sangat berpengaruh pada peta politik dan perkembangan Lebanon. Semua kelompok nampak memposisikan diri mereka kembali dalam level nasional maupun internasional. Kecuali Hizbullah yang sudah bertekad tetap menolak berbagai bentuk imperialisme AS.

Sayyed Hassan Nasrallah menyinggung, "*Gerakan perlawanan itu memiliki senjata, senapan, rudal, pakar militer, tentara yang kuat, dan keimanan yang suci bersih. Mereka juga memiliki akal, kepakaran, dan eksperimen yang bermutu tinggi. Mereka tahu bagaimana berhubungan dengan musuh-musuh mereka siang dan malam. Apa yang mereka kemukakan, apa yang mereka perbuat, dan apa pula yang tengah mereka rencanakan. Demikianlah gerakan perlawanan yang dipimpin oleh hati nurani dan kehendak. Bukan kepengecutan sehingga lari begitu saja dari tanggung jawab, bukan pula ketololan dengan menyerahkan tanah air berikut rakyatnya ke jurang kebinasaan.*"

Sayyed Hassan Nasrallah juga menambahkan, "*Tidak ada gerakan perlawanan yang ceroboh dan beroperasi sendiri-sendiri, melainkan terencana, sistematis, dan terkoordinir selamanya untuk terus-menerus melindungi rakyat Lebanon. Sehingga bisa menggetarkan musuh-musuh agar mereka tidak berpikir untuk menyerang kita. Gerakan perlawanan tidak akan campur tangan dalam konflik, tidak hendak bersaing, tidak berupaya melenyapkan seseorang, dan tidak juga hendak mengenyahkan posisi seseorang.*"

Zakaria menambahkan, pernyataan Sayyed Hassan Nasrallah dalam pidatonya yang terakhir mengisyaratkan kematangan politik dan militer Hizbullah saat ini. Terutama setelah gerakan perlawanan berhasil mendeteksi konspirasi yang dihembuskan dari luar terhadap mereka. Sayyed Hassan Nasrallah berdiri tegap dengan segenap kekuatan rakyat Lebanon lengkap dengan persenjataan Hizbullah.

Zakaria juga mengingatkan, melucuti senjata Hizbullah dengan dalih melaksanakan Resolusi 1559 sulit diwujudkan. Pasukan kemanan Lebanon tidaklah memiliki kekuatan yang cukup untuk melucuti senjata Hizbullah. Ini berarti pemerintah memutuskan untuk menghadapkan pasukan Lebanon dengan gerakan perlawanan rakyat. Upaya yang hanya akan menimbulkan kerugian besar bagi pasukan militer Lebanon di mana kekuatan mereka akan terpecah-belah dan kehilangan pengaruh.

Atas dasar pandangan ini, Hizbullah tidak mungkin melucuti senjatanya. Hizbullah merupakan ikon dan prototipe perlawanan bagi semua bangsa Arab melawan hegemoni AS dan Israel. Inilah partai yang tidak mengambil pamrih apa-apa dari negerinya maupun negeri asing. Mereka hanyalah mewakili sebuah gerakan perlawanan umat Islam yang terlindungi oleh undang-undang. Mereka juga diterima dalam perundang-undangan Lebanon dan bangsa Arab di mana mereka berhasil mendudukkan sebagian anggotanya di parlemen yang mewakili suara gemilang sejak tahun 2000 dan 2005.

Perbincangan internasional terus menghangat seputar senjata Hizbullah yang bersumber dari Israel dan kemudian dihembuskan ke dunia internasional karena takut akan gerakan perlawanan umat Islam.

Kami sangat yakin target utama Rod Larsen itu tiada lain melucuti senjata Hizbullah dan juga milisi bersenjata Palestina.

Misi ini tentu saja tidak akan diterima sebagian besar kelompok di Lebanon yang terus memelihara kelengkapan gerakan perjuangan Hizbullah terutama setelah keberhasilan mereka mengusir Israel di Lebanon Selatan.

Gencarnya berbagai serangan di kawasan sebetulnya bertujuan untuk mengubur tradisi perlawanan. Yang berkelebat seperti cahaya setelah tragedi tahun 1967 akibat perlawanan rakyat Palestina yang kemudian disusul gerakan perlawanan umat Islam di Lebanon. Apabila unsur pembelaan yang terus mengakibatkan serangan balasan pada AS dan zionis Israel di kawasan padam, menurut analisa pakar strategi Mesir, Kolonel Nabil Fuad, maka tinggal menghitung detik-detik kematian. Bangsa Arab akan dihadapkan pada bencana yang dinamakan cita-cita: Timur Tengah Raya.

Karena itu, seluruh pemimpin Arab mesti segera berikap terhadap berbagai persoalan dunia yang tengah berkembang saat ini. Semuanya mesti menggandeng Suriah saat menghadapi tekanan AS yang hendak menjadikan pemerintah itu tunduk pada kehendak mereka.

Hendaknya juga mendukung berbagai gerakan perlawanan terutama saat mereka mendapatkan tekanan ekonomi dan gempuran militer. AS hanya menginginkan membina hubungan dengan bangsa Arab satu per satu dan menjerumuskan penguasanya ke jurang lembah. Target Suriah di mata Amerika adalah menjadikan kawasan Timur Tengah semuanya berada dalam candradimuka di mana mereka akan sulit keluar lagi darinya.

Apabila kita memperhitungkan Hizbullah yang dianggap front utama perlawanan bangsa Arab, maka pemerintah Lebanon seharusnya mengatakan jika senjata Hizbullah adalah senjata milik Lebanon. Bahwa gerakan perlawanan tersebut

sesuai undang-undang selama yang mereka perjuangkan adalah tanah-tanah negeri rakyat Lebanon. Dan juga selama kaum zionis selalu mempengaruhi masyarakat dunia untuk menyerang seluruh gerakan perlawanan umat Islam di Lebanon. Karena senjata merupakan kekuatan front perlawanan bangsa Arab terutama guna melindungi wilayah perbatasan dengan negeri musuh Israel terutama setelah berhasil mengusir mereka dari tanah Lebanon Selatan.

Hizbullah mampu mempertahankan senjata mereka tanpa harus terlibat dalam konflik dengan berbagai kelompok politik di Lebanon. Cukup membekas pada ingatan dunia internasional saat ini, gerakan perlawanan rakyat Lebanon merupakan pewaris patriotisme bangsa yang dirintis Hizbullah setelah perang melawan zionis Israel selama kurang lebih dua puluh tahun.

Membicarakan pelucutan senjata gerakan perlawanan berarti menyinggung kondisi dalam negeri Lebanon tanpa adanya campur tangan negara lain terutama pasca penarikan Israel dari area pertanian Shebaa maupun dataran tinggi Golan. Sayyed Hassan Nasrallah berkali-kali dengan tegas mengatakan, Hizbullah tidak akan meletakkan senjata kecuali Israel mau membebaskan para tawanan yang dipenjarakan dalam tahanan-tahanan Israel juga segera hengkang dari area pertanian Shebaa.

Hizbullah sebenarnya tidak ingin menentang kehendak dunia internasional, selain hendak memohon perhatian mereka untuk mewujudkan permohonan kami sebelum kemudian mereka memiliki niat untuk melucuti senjata gerakan perlawanan.

AS menginginkan memonopoli resolusi 1559 untuk memainkan perannya di depan para penguasa Arab dan beberapa gerakan perlawanan bangsa Arab. Juga berupaya untuk memengaruhi kebijakan pemerintah Lebanon pada

Hizbullah. Terutama dengan menggunakan ancaman sanksi ekonomi. Selama ini memang Lebanon tercatat sebagai salah satu negara di dunia yang paling banyak utangnya. Hal ini tiada lain dimaksudkan untuk menghidupkan kembali perang saudara di Lebanon. Itulah keinginan Amerika yang tidak mau membuka soal konflik baru dalam kawasan ini sebelum mereka berhasil menutup seluruh agenda permasalahan di Irak.

Menyoroti persoalan ini, Kolonel Muhammad Gamal Mazhloum, Kepala Pusat Teluk untuk Studi Politik dan Strategi, tidak ada siapa pun yang berhak melucuti senjata gerakan perlawanan Islam ketika Israel masih menduduki lahan pertanian Shebaa maupun berbagai operasi penghancuran udara terhadap tanah-tanah di Lebanon yang dalam setiap harinya mencapai sepuluh misil.

Pemerintah dan rakyat Lebanon mengakui gerakan perlawanan akan terus berlanjut sampai Israel memutuskan untuk menarik diri dari salah satu wilayah Lebanon selatan sesuai kesepakatan pada 24 Mei 2000, beberapa saat setelah upaya pendudukan mereka. Penarikan ini terjadi setelah melalui peperangan panjang yang cukup sengit dan membuat Israel kehilangan banyak tentaranya.

Tujuan dari tekanan AS pada pemerintah Lebanon adalah melucuti senjata gerakan Hizbullah. Mengusir pasukan keamanan di perbatasan Israel di mana pasukan Hizbullah tetap menancapkan kekuatannya di kawasan utara yang berbatasan dengan zionis Israel. Ini tentu saja dianggap sebagai ancaman langsung bagi keamanan Israel.

Wacana yang muncul dalam benak kaum zionis adalah bahwa Hizbullah termasuk gerakan perwanan Islam yang tidak bisa dinafikan mampu menggunakan segenap kekuatan strategisnya untuk merangsek Israel. Mereka diduga tengah

menunggu kesempatan saja.

Seperti halnya kaum zionis pernah menuding Hizbullah memperkuat gerakan perlawanan di Palestina secara finansial dan sejumlah pelatihan, pada bulan Agustus tahun 2004, surat kabar Israel Ahadeot Ahronot menukil komentar salah seorang perwira mereka, "*Hizbullah berada di balik 75 persen operasi gerakan perlawanan bersenjata Palestina di Tepi Barat.*"

Karena itu, sebagaimana pandangan dari para pakar strategi, keberadaan senjata gerakan perlawanan tidak akan menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan dalam negeri Lebanon. Kenapa kita hendak melucuti senjata yang ada di kawasan selatan hanya demi membela tanah dan rakyat Lebanon?

Dari sini tidak bisa dimungkiri adanya konspirasi di dalam negeri Lebanon untuk melucuti senjata Hizbullah. Inilah konspirasi AS yang bertujuan hendak memecah-belah tanah Lebanon menjadi berpetak-petak. Karena itu, hendaknya pemerintah Lebanon menyadari untuk memperkuat gerakan perlawanan dan senantiasa melindungi Hizbullah melalui sikap politik yang mendukung bangsa Arab dan juga mendorong perlawanan bersama melawan berbagai tekanan negara asing.

Hizbullah kini benar-benar tengah berada dalam badai yang dihembuskan AS dan Israel. Badai yang menggunakan pembunuhan Hariri dengan berbagai konspirasinya sebagai perantara untuk bisa campur tangan dan intervensi. Badai yang juga dihembuskan Larsen maupun Miles untuk kepentingan AS sehubungan dengan Suriah dan Lebanon untuk memburu Hizbullah dan menyiapkan serangan ke Iran. Dengan begitu sempurnalah sudah hegemoni AS di kawasan Timur Tengah setelah berhasil menduduki Irak.

Bukan Hizbullah kalau tidak bisa menggagalkan semua konspirasi jahat itu. Ya, dengan perlawanan. Dengan berpegang

teguh pada kebenaran, jihad, dan upaya mempertahankan diri. Inilah yang selalu ditegaskan sang Sekjen Hizbullah yang juga pemimpin gerakan perlawanan, Sayyed Hassan Nasrallah. Sungguh pesan yang sangat jelas dan tegas jika mereka memahaminya!

8

Nasrallah dan Hizbullah di Mata para Elite Mesir

Apakah ada pemain bermuka dua yang lebih piawai mengisap darah para warga Lebanon ketimbang Walid Jumblatt?"

"Tentu, kami tidak seiring dengan pernyataan-pernyataan Jumblatt yang anti perlawanan tersebut dan Hizbullah. Ini karena semua tidak lain dimaksudkan demi rancangan AS, Israel, dan Prancis di kawasan dunia Arab.

Bersama Walid Jumblatt -Pemimpin Druze

Nasrallah dan Hizbullah di Mata para Elit Mesir

Dalam bab ini akan disajikan pandangan beberapa pemimpin dan tokoh politik, media massa, dan strategis Mesir terhadap Hassan Nasrallah, atas peran, pelbagai tantangan yang dihadapinya, dan saluran-saluran dukungan atas upayanya untuk bertahan. Tujuan dari jajak pendapat luas tentang pandangan ini dimaksudkan untuk menguatkan realitas bahwa Hizbullah tetap menempati posisi yang menonjol dan terhormat di jantung dan benak pelbagai bangsa di dunia Arab dan Islam, juga di kalangan kelompok elite yang terdidik dan sadar. Di samping itu, jajak pendapat ini juga sebagai jawaban atas ancaman para politisi dan intelektual baru yang mendukung Zionisme dan menjual agama mereka dengan dunia serta mendukung dan masih mendukung rancangan AS/Zionis. Mereka memulai rancangan itu dengan membunuh Rafiq Al-Hariri dan mengeluarkan Suriah dari Lebanon, dan berakhir

dengan memukul Iran serta mengalanginya agar negara itu tidak berhasil memiliki senjata nuklir.

Jajak pendapat ini dimaksudkan sebagai jawaban bagi para makelar tersebut dan bukti kuat bahwa umat –terkecuali mereka- berdiri di belakang Hizbullah dan berada dalam parit yang sama, yakni parit kebenaran dan perlawanan.

Dalam jajak pendapat tersebut Ir. Ibrahim Syukri, Ketua Partai Buruh Mesir, menyatakan bahwa Hizbullah merepresentasikan perlawanan nasional dan memimpinnya dalam menghadapi sederet ancaman Israel dan pendudukan Zionistis atas daerah pertanian Shaba, Lebanon. Sebab, meski Lebanon selatan telah terbebaskan, namun daerah pertanian tersebut masih diduduki. Daerah tersebut masuk wilayah Lebanon, dan kelompok perlawanan nasional Lebanon dan Hizbullah memikul tanggung jawab untuk membebaskannya. Lebih jauh lagi, peran Hizbullah belum lagi usai selama masih ada wilayah Lebanon yang diduduki pihak asing dan Hizbullah tidak mungkin melepaskan perannya dalam membebaskan Lebanon.

Selain itu, Ibrahim Syukri berseru kepada pelbagai kekuatan perlawanan Lebanon untuk menyeiringkan daya dan langkah untuk mendukung Hizbullah dan menjaga senjatanya. Ini karena perpecahan di antara kekuatan-kekuatan tersebut akan mengancam keamanan dan keselamatan Lebanon dan sikap tidak sebagian kekuatan tersebut terhadap peran Hizbullah tidak menguntungkan Lebanon dan keamanan nasionalnya. Lebih jauh ia menghimbau kekuatan-kekuatan tersebut agar memelihara hubungan historis dan persaudaraannya dengan Suriah sebagai dua negara Arab yang bersaudara dan keamanan nasional Lebanon dan Suriah tidak mungkin terpelihara kecuali dengan bekerja sama, berkoordinasi, bersaudara, dan mendukung kelompok perlawanan serta

berdiri di belakangnya. Demikian halnya ia juga menghimbau seluruh kekuatan nasional Lebanon agar senantiasa menjaga perlawanan tersebut, mendukungnya, dan memelihara senjata mereka. Jika tidak, berarti cuci tangan atas Lebanon.Ucapnya:

"Apa yang kita mendengar dari waktu ke waktu tentang pembentukan mahkamah internasional untuk mengadili para pejabat Suriah dan Lebanon serta tokoh-tokoh Hizbullah merupakan hal yang tidak diterima oleh tanah air dan bangsa saya. Ini karena mahkamah internasional merupakan salah satu bentuk intervensi internasional asing dan dominasi, baik terhadap Lebanon maupun Suriah, di bawah naungan legalitas internasional. Selama Suriah telah bekerja sama dengan Lembaga Milice" dan pelbagai keputusan internasional, maka hal itu merupakan sikap positif. Hal itu tidak berarti kita mengadili Suriah dan menjadikannya sebagai tertuduh sebelum realitas yang sebenarnya diketahui. Juga, hal itu tidak berarti kita kita mengadili Hizbullah dan para tokohnya karena peran nasional mereka yang melakukan perlawanan dan perjuangan menentang pendudukan Zionis untuk membebaskan bumi (Lebanon) dan menuntut agar senjata mereka dilucuti. Jelas, hal itu harus ditolak dan tidak dapat diterima. Selain itu, kita berkewajiban melindungi Hizbullah lewat pelbagai upaya diplomatik Lebanon dan negara-negara Arab lainnya secara regional. Juga, secara internasional, kita harus memberikan dukungan material, informasi, politik, dan politik. Yang diharapkan ialah adanya gerakan Arab terpadu, khususnya dari Liga Arab, untuk melindungi Hizbullah dan perlawanan Arab serta melindungi Suriah dari pelbagai tindakan dan tekanan AS dan konspirasi Israel."

Sementara itu Wahid Al-Aqshari, Ketua Partai Arab Sosialis Mesir menyatakan, "Kenyataannya, laporan kedua Milice merupakan kelanjutan rangkaian kesepakatan diam-diam

yang anti Suriah dan Lebanon. Di samping itu, dari satu sisi, memicu terjadinya pergolakan dan konflik di Lebanon, dan di sisi lain menghancurkan hubungan antara Suriah dan Lebanon. Di sisi ketiga, hal itu untuk lebih mengarahkan rangkaian konspirasi terhadap Suriah, karena negara itu tidak berperan serta mendukung AS dalam perang terhadap Irak dan menghancurkan seluruh dunia Arab.

Dari sini kita melihat masa depan Hizbullah akan cerah, meski adanya konspirasi besar yang ditujukan padanya. Ini karena Hizbullah memiliki sejumlah tokoh yang bisa memegang amanat dan mempercayai janji Allah. Merekalah sebenarnya yang menanggung beban kehormatan bangsa Lebanon dan dunia Arab. Hizbullah tak 'kan berlutut terhadap arogansi Imperium Kejahatan Pertama di dunia (AS) dan Zionisme, seperti halnya kelompok perlawanan Irak yang tak pernah menyerah terhadap pasukan pendudukan. Perjalanan Hizbullah, selepas para menterinya keluar dari pemerintahan Lebanon, sedikit maupun banyak tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap perlawanan Lebanon. Dan cukup bagi Hizbullah dengan menjadikan Zionisme lari terbirit-birit di kegelapan malam dari Lebanon selatan. Karena itu, kami memperkirakan masa depan politik, perjuangan, dan jihad Hizbullah melawan negara Zionis dan kekuatan jahat di dunia, yang disebut AS, bakal cerah."

Al-Aqshari menambahkan bahwa membaranya file Iran dan Suriah, juga maraknya api pergolakan di Lebanon dan seluruh kawasan di seputarnya dan sebelumnya penyerbuan dan pendudukan Irak, merupakan akibat kelemahan dan keengganan dunia Arab. Hal ini bukan rahasia lagi bagi semua orang.

Lebih lanjut Al-Aqshari menekankan, dewasa ini AS tidak akan dapat menghancurkan negara manapun. Ini karena negara adikuasa itu kini sedang terjebak dalam rawa Irak. Seru Al-Aqshari kepada bangsa Arab, "Wahai bangsa Arab! Janganlah

kalian gentar lagi, meski AS telah menghancurkan Irak. Negara adikuasa itu tak 'kan menyerang lagi negara Arab lainnya manapun, karena kini perlawanan Arab mampu menghadapinya. Karena itu, berdirilah kalian di belakang perlawanan. Berilah dukungan, baik dukungan material, moral, dan politik, dan baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional!"

Di sisi lain, Al-Aqshari menuduh Liga Arab terlalu lemah dan hanya merupakan dekor politik yang hanya bertindak lewat jalur diplomatik yang melenakan dan tidak mampu berbuat apa-apa. Semestinya, lembaga itu melakukan yang sebaliknya dan mempunyai peran yang aktif serta kekuatan dan pengaruh yang kuat dalam melindungi Hizbullah dan perlawanan Arab. Ini karena keduanya merupakan sesuatu satu-satunya yang tersisa dari kehormatan bangsa ini. Karena itu, jika perlawanan tersebut dan Hizbullah dihancurkan, maka bangsa ini akan kehilangan kehormatan dan kewibawaannya!"

Sementara itu Hilmi Salim, Ketua Partai Liberalis Mesir, menekankan bahwa "Hizbullah merupakan salah satu kelompok perlawanan dan perjuangan melawan musuh Zionis. Perjuangan yang dilancarkannya dalam membela masalah Lebanon dan Palestina juga merupakan hal yang patut disyukuri. Partai yang menjadikan model kesyahidan dan perjuangan dalam upaya membebaskan Bumi Lebanon tersebut hingga dewasa ini masih terus berjuang untuk merebut kembali daerah pertanian Shaba. Kita, sebagai orang Arab, harus memperkirakan seluruh persoalan yang sedang berlangsung di medan Lebanon dan Suriah. Kita kini sedang berhadapan dengan suatu konspirasi internasional baru untuk memetakan kembali kawasan Timur Tengah. Salah satu corak peta tersebut ialah penghancuran seluruh unsur kekuatan Arab dan upaya AS untuk menghancurkan Hizbullah sebagai target strategis dengan kepentingan Zionisme.

Yang diharapkan dari kita, bangsa Arab, hendaknya kita menyadari bahaya rancangan Zionis tersebut dan menyatukan upaya dan langkah kita di tingkat internasional, untuk melindungi Hizbullah dan perlawanan Arab secara umum. Selain itu, yang diharapkan ialah hendaknya mampu membangkitkan peran khalayak ramai, LSM, dan partai-partai politik, yang ada di kawasan yang membentang di antara Lautan Atlantik dan Teluk Persia, untuk mempertahankan Hizbullah dan mendukung Suriah dari serangan AS dan Israel yang semakin meningkat guna menghancurkan kelompok perlawanan, benteng pertahanan, dan tantangan Suriah."

Pernyataan hampir senada dikemukakan Mahdi 'Akif, Pemimpin Umum Al-Ikhwan al-Muslimun, yang berkata, "Setiap pendukung kebenaran dan setiap orang yang mengangkat tinggi panji-panji Islam dan kata-kata kebenaran dalam menghadapi kebatilan akan menghadapi perang yang brutal. Ini karena mereka mempertahankan demokrasi, bumi, dan tanah air. Dan, Hizbullah adalah sebuah partai pejuang yang memimpin panji-panji perlawanan Islam. Meski kami berselisih pendapat dalam sebagian masalah, namun kami memandang Hizbullah sebagai salah satu kekayaan nasional yang harus kita jaga dari serangan imperialisme Zionis brutal yang menghadang umat ini."

Mahdi 'Akif, selanjutnya, menambahkan, "Kami mempertahankan kebenaran. Hizbullah juga mempertahankan kebenaran. Pertahanan yang dilakukannya telah mengantarkannya menuju perjuangan dan perlawanan, sehingga Hizbullah menjadi simbol perlawanan Arab dan Islam yang patut diteladani. Karena itu, kita dituntut untuk melindunginya, menopangnya, dan mendukungnya dalam menjaga senjatanya. Selain itu, perlu dilakukannya gerakan masyarakat Arab dan Islam, dari Maghrib

hingga India dan Pakistan. Juga, kini hendaknya kepada khalayak ramai Arab dan Islam diminta bantuannya untuk menjaga Hizbullah dan perlawanan Arab secara umum, karena semuanya sedang menghadapi pelbagai konspirasi."

Dukungan terhadap Hizbullah juga dinyatakan Sekretaris Jenderal Partai Wafd Mesir, Dr. Sayyid Badawi. Ucapnya, "Hizbullah merepresentasikan perlawanan di Lebanon melawan Zionisme yang hingga kini masih menduduki sebagian wilayah Lebanon, yaitu daerah pertanian Shaba. Karena itu, Hizbullah menjadi target AS. Sedangkan tentang masalah pelbagai tuduhan terhadap Suriah, sebenarnya targetnya ditujukan terhadap Hizbullah. Namun, meski adanya pelbagai konspirasi tersebut, Hizbullah akan berada pada posisinya sebagai kelompok perlawanan. Ini karena kekuatan Hizbullah, eksistensinya, dan legalitasnya berasal dari bangsa Lebanon. Saya sendiri berpendapat, Hizbullah sebagai personifikasi perlawanan sejak kelahirannya, sehingga perlawanannya berpengaruh atas perlawanan Palestina. Malah, perlawanan Irak dewasa ini pun mengikuti jejak langkah metode perlawanan Hizbullah."

Lebih jauh Dr. Sayyid Badawi menambahkan, "Sayang, dunia saat ini didominasi satu kekuatan yang merepresentasikan legalitas internasional. Namun, legalitas kekuatan dan arogansi. Sedangkan lembaga-lembaga lain sangat lemah dan dalam kondisi mengekor AS dan tidak memiliki daya tolak apapun terhadap setiap keputusan AS. Ini karena para penguasa tersebut tidak merepresentasikan bangsa yang mereka perintah. Lagi pula mereka tidak dipilih sesuai dengan kehendak rakyat sehingga mereka kuat dan mampu berdiri tegak di hadapan AS dan dapat diminta bantuannya untuk melindungi Hizbullah dan perlawanan Arab dari pelbagai konspirasi eksternal. Tapi, kondisinya saat ini, seperti yang kita lihat, tiada yang melindungi Hizbullah

selain Hizbullah sendiri dan bangsa Lebanon, juga kepaduan Hizbullah sendiri dan ketangguhan dan keteguhannya dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan pendudukan serta menyatukan barisan dan upaya bangsa-bangsa Arab di belakangnya."

Husain 'Abdul Raziq, Sekretaris Jenderal Partai Gabungan Mesir, dalam memberi komentar tentang Hizbullah, berkata, "Hizbullah pada dasarnya adalah sebuah partai perlawanan untuk membebaskan Lebanon selatan. Memang, Lebanon selatan belum sepenuhnya terbebaskan. Sebab, daerah pertanian Shaba masih berada di bawah pendudukan. Namun, dalam praktek, Hizbullah telah berubah menjadi sebuah partai politik Lebanon yang berperanserta di bidang politik seperti halnya partai-partai politik Lebanon lainnya. Hizbullah yang merepresentasikan salah satu sekte di Lebanon, jika ungkapan ini dapat dipakai, yakni sekte Syi'ah Lebanon. Sedangkan tentang masa depan partai ini tergantung pada konflik internal di Lebanon, suatu konflik yang berkaitan erat dengan pelbagai kekuatan eksternal, baik regional maupun internasional. Suriah, misalnya, meski telah keluar dari Lebanon, namun masih memainkan peran utama. Hizbullah pun tetap dekat dengan Suriah dan Iran dan memiliki pandangan yang mengakui peran Suriah di Lebanon. Selain memiliki hubungan sektarian dan politik dengan Suriah, pada saat yang sama Hizbullah adalah musuh politik AS dan Israel. Karena itu, masa depannya erat kaitannya dengan peran Arab di Lebanon: apakah bakal memiliki peran yang aktif atau hanya sekadar sebagai politik AS, selain erat kaitannya dengan peran Suriah khususnya dan peran Iran serta pengaruh kedua negara dalam kehidupan dalam negeri Lebanon. Juga, erat kaitannya dengan politik AS yang memandang Hizbullah sebagai musuh. Namun, apapun

halnya, Hizbullah dan peran perlawanannya dalam menghadapi Israel tidak dapat diabaikan."

Selain itu, Husain 'Abdul Raziq menambahkan, "Hizbullah sangat mengenal medan Lebanon, juga sikapnya dan posisinya negara itu. Pelbagai tekanan internasional sangat kuat menekannya, lebih dari tekanan yang ditujukan terhadap partai-partai Lebanon lainnya. Lebih jauh lagi, Hizbullah sendiri yang memilih cara melindungi dirinya. Namun, pada saat yang sama, seluruh partai di dunia Arab bertanggungjawab untuk menekan pemerintahan-pemerintahan di dunia itu agar tidak menjadi gema politik AS. Pemerintahan-pemerintahan tersebut berkewajiban memiliki peran yang harus dipenuhinya dalam mendukung perlawanan Lebanon tersebut, di samping harus ada semacam perlindungan rakyat terhadap Hizbullah dan perlawanan Arab pada umumnya."

Tentang masalah yang sama, Abu Al-'Ula Madhi, wakil pendiri Partai Tengah Mesir, berkata, "Ada semacam problem yang berkaitan erat dengan daerah pertanian Shaba di Lebanon. Jika persoalan tersebut terpecahkan dan pasukan pendudukan keluar, saat itu problem yang ada menjadi mudah diurai dan di kawasan Timur Tengah pada umumnya dan Lebanon pada khususnya bakal terbentuk suatu tipe dan pola politik lain. Namun, selama Shaba masih diduduki, maka Hizbullah akan tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan pendudukan."

Abu Al-'Ula Madhi juga menambahkan, "Ada semacam perang dan ketidakadilan yang tidak obyektif serta provokasi yang gamblang dari pihak Israel dan AS terhadap Hizbullah. Mereka pura-pura lupa bahwa Hizbullah mempunyai para pendukung dan akar popularitas di dalam Lebanon, di samping mempunyai simpati yang luar biasa di dunia Arab dan Islam.

Hal yang demikian itu merupakan semacam perlindungan bagi Hizbullah. Namun, pada saat yang sama, harus ada upaya untuk mengaktifkan peran partai-partai politik di dunia Arab, peran bangsa, diplomasi bangsa, dan Liga Arab, serta menyatukan setiap langkah dan upaya Lebanon sendiri di belakang Hizbullah dan perlawanan Lebanon untuk dapat menjaga senjatanya. Sebab, berdasarkan apa yang dapat kita lihat kini, di dalam Lebanon sendiri terjadi pelbagai konflik dan tuduhan yang semakin sengit terhadap Suriah. Kita tahu, Hizbullah adalah sahabat Suriah. Karena itu, serangan tanpa alasan yang kuat dari sebagian pihak di Lebanon tersebut juga diarahkan terhadap Hizbullah dan peran perlawanannya dan dapat membangkitkan permusuhan terhadapnya. Meski antara kami dengan Hizbullah dan pihak-pihak yang di seputarnya terjadi perselisihan pendapat, namun saat ini Hizbullah sedang berada di antara dua penopang di dalam negeri dan satu palu di luar negeri. Karena itu, tidak boleh tidak sikap permusuhan sebagian pihak di Lebanon terhadap Suriah harus dihentikan. Ini karena hal itu dengan sendiri juga diarahkan terhadap Hizbullah, seluruh warga Lebanon, dan pelbagai kekuatan politik yang bersatu di belakang perlawanan tersebut. Sebab, perlawanan tersebut merupakan kehormatan Lebanon dan bangsa Arab."

Komentar tentang Hizbullah juga dikemukakan Ir. Baha'uddin Sya'ban, pemimpin terkenal Gerakan Kifayah Mesir dan Ketua Lembaga Pemboikotan Israel. Ucapnya, "Pelbagai konspirasi anti-Suriah jelas akan berdampak terhadap Hizbullah. Target utama pelbagai konspirasi yang ditujukan terhadap Suriah adalah Hizbullah dan pelucutan senjatanya. Apapun bentuknya. Selain ini, segala peristiwa yang terjadi di pentas politik Suriah tentu akan berdampak atas Hizbullah. Menurut perkiraan saya, pentas politik Lebanon sangat sensitif dan

kondisi yang ada siap meledak. Semua orang tentu ingat pelbagai ledakan yang terjadi pada 1975. Saya sendiri merasa heran akan kondisi dunia Arab yang membiarkan Suriah menghadapi konspirasi dalam bentuk yang demikian ini."

Baha'uddin Sya'ban selanjutnya menambahkan, "Masalahnya bukan Suriah dan Hizbullah. Tapi, masalahnya adalah pemetaan ulang kawasan Timur Tengah dan kamuflase kegagalan AS dan rancangannya di kawasan ini, di samping adanya desakan dari kelompok kanan dalam pemerintahan AS agar muka mereka terselamatkan di hadapan dunia, dengan "memfabrikasi" pelbagai persoalan. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan tewasnya Rafiq Al-Hariri dan Tony Franjieh merupakan lawan-lawan Suriah. Dan, kawasan Timur Tengah bakal menghadapi peperangan dan konflik berkepanjangan yang hanya Allah jua yang tahu kapan bakal berakhir."

Lebih lanjut Baha'uddin Sya'ban berkata, "Menurut saya, sikap resmi Arab tidak dapat diharapkan. Sebab, Hizbullah bakal dijatuhkan, seperti halnya Irak, dan seperti Suriah saat ini. Karena itu, harapan saya hendaknya bangsa Arab dibangkitkan untuk melindungi Hizbullah, karena Hizbullah merupakan pemenang yatim atas negara Zionis itu. Dunia Arab bakal membayar mahal jika melepaskan diri dari perannya dalam melindungi Hizbullah, mendukungnya, dan memberinya bantuan. Demikian pula terhadap Suriah. Selain itu, perlu digerakkannya pelbagai kekuatan masyarakat di dunia Arab. Juga, perlu dibentuknya pelbagai badan kerakyatan untuk mendukung Hizbullah dan melakukan unjuk rasa dim jalan-jalan dengan membawa slogan: "Kita semua Hizbullah!" Sebab, konspirasi yang dilakukan terhadap kita begitu cepat. Tidak lebih dari beberapa minggu atau bulan, kita telah dikagetkan dengan kejadian pahit yang menyakitkan seperti halnya yang terjadi di Irak."

Pandangan tentang Hizbullah juga dikemukakan salah seorang tokoh Partai Komunis Mesir, Ibrahim Badrawi. Ucapnya, "Masa depan Hizbullah erat kaitannya dengan politik dalam dan luar negeri Lebanon. Hizbullah sendiri memiliki karakter patriotik dan Arabik yang berjuang melawan imperialisme dan Zionisme. Sejak beberapa tahun silam, Hizbullahlah yang membawa panji-panji perjuangan tersebut. Sikapnya pun sangat berbeda dan tangguh. Sehingga, hal itu akan mempercepat proses kristalisasi di Lebanon dan memberikan pengaruh dan tanggung jawab yang sangat besar, di jalan-jalan Lebanon, atas Hizbullah. Jauh lebih besar daripada pengaruh dan tanggung jawabnya saat ini. Dari sini saya berpendapat, di bawah pelbagai perkembangan yang sedang berlangsung saat ini, masa depan Hizbullah akan cerah. Sebab, Hizbullah telah menampilkan suatu model perjuangan, baik secara damai maupun militer, bagi banyak kekuatan Arab yang menentang rancangan AS di kawasan Timur Tengah. Di masa depan, Hizbullah akan semakin mendapatkan dukungan baik apakah pada tingkat masyarakat Lebanon maupun tingkat masyarakat Arab. Upaya menghadang rancangan AS tidak akan berhasil kecuali jika massa Arab ikut berpartisipasi dalam konflik menghadapi lawan. Ini karena massalah yang menjadi pihak asal dalam ekuilibrium tersebut dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Massa Irak, misalnya, telah mengubah ekuilibrium konflik di sana terhadap lawan dan membalikkan timbangan-timbangan yang tidak pernah dibayangkan AS. Selain itu, taruhannya kini berada di atas pundak massa yang tidak boleh tidak harus tegak di samping perlawanan dan Hizbullah dalam melawan imperialisme Zionis.

Sementara Faruq Al-'Usyri, Ketua Bidang Kebudayaan Partai Nasseris Arab Mesir, dalam komentarnya tentang Hizbullah berkata, "Dalam kaitannya dengan Hizbullah, tuntutan

AS sangat gamblang. Tuntutan "Bush" dan pemerintahan neo-konservatif ialah dominasi dan hegemoni penuh atas kawasan dunia Arab dan pembungkaman suara yang menentang politik permusuhan mereka, lewat pemantapan posisi Israel sebagai pemimpin kawasan ini dan menerima hidup bersamanya secara paksa. Latar belakang inilah yang perlu dimengerti dalam memahami pelbagai latar belakang masalah ada dan bagaimana persoalan yang ada berjalanan menuju ke arah Hizbullah. Ini karena AS sedang berupaya membubarkannya dan melucuti senjatanya. Baru selepas itu dibolehkan berpartisipasi –dengan enggan- dalam kehidupan parlementer Lebanon. Dengan kata lain, itulah rancangan dominasi, karena Hizbullahlah yang memendarkan sinar dan cahaya kuat atas pelbagai kekuatan perlawanan Lebanon yang menentang keinginan AS dan Israel yang memakai pelbagai cara untuk menundukkan dan menguasainya, karenanya Hizbullah harus dihancurkan."

Faruq Al-'Usyri lebih jauh menambahkan, "Sayang, dewasa ini Lebanon hampir menyerah sepenuhnya dan meminta perlindungan kepada AS. Kekuatan yang memerintah di Lebanon kini berada di bawah perlidungan AS, kecuali Presiden Emile Lahoud yang menolak dominasi tersebut dan pantang menyerah. Karena itu, mereka dewasa ini mendesak agar Presiden Emile Lahoud diturunkan dari jabatannya. Di sisi lain, sikap Hizbullah saat ini pelik sekali. Ini karena pemerintahan-pemerintahan Lebanon di masa depan, yang berada di bawah payung AS, tidak akan mampu melindunginya. Khususnya selepas parlemen dan oposisi meminta dibentuknya mahkamah internasional. Karena itu, dukungan tidak dapat diharapkan lagi dari pemerintahan-pemerintahan tersebut, tapi harus dari rakyat Lebanon."

"Kami seiring dengan Hizbullah, karena partai tersebut merupakan simbol kekuatan dan kemenangan atas pelbagai

rancangan Zionisme. Semua itu merupakan pelajaran politik dan militer bagi pemerintahan-pemerintahan Arab. Sayang, mereka tidak mau belajar. Dewasa ini Suriah menjadi benteng terakhir pertahanan dan perlawanan. Saat ini Suriah dituntut untuk dijatuhkan karena memberikan dukungan terhadap Hizbullah yang kini menjadi masalah antara AS dengan pelbagai tekanannnya di satu pihak dan di lain pihak posisi pemerintah-pemerintah Lebanon sejak kini dan tuntutannya agar dilakukan pemetaan ulang perbatasan Lebanon dengan Suriah dengan memasukan Shaba masuk wilayah Suriah, sehingga tidak masalah lagi bagi Lebanon dan gerakan perlawanan tidak lagi memiliki peran. Harapan satu-satunya kini ialah kebangkitan masyarakat Arab dan Islam. Mereka harus membentuk pelbagai tekanan terhadap pemerintahan-pemerintahan mereka untuk mendukung Suriah dan Hizbullah."

Hizbullah juga menarik perhatian Jenderal Gamal Mazhlum, Direktur Pusat Studi Strategis Kawasan Teluk. Komentarnya, "Saat ini posisi Hizbullah, dari aspek militer dan strategis, cukup kuat. Ancaman AS, Israel, Uni Eropa, dan NATO tidak dapat membatasi posisinya di mata bangsa Lebanon. Semua negara Arab, termasuk pemerintah Lebanon, mengakui bahwa Hizbullah merupakan sebuah partai perlawanan dan satu-satunya pihak yang melindungi Lebanon selama pasukan pendudukan masih bercokol di daerah pertanian Shaba. Ini hal yang penting dalam ekuilibrium konflik dengan pelbagai kekuatan eksternal. Dari sini saya berpendapat, masa depan Hizbullah akan cerah dan tetap melakukan perlawanan, karena perlawanan termasuk langkah-langkahnya yang strategis."

"Yang diharapkan kini dari seluruh bangsa Lebanon, dengan pelbagai kelompok yang dmilikinya, adalah berdiri di belakang Hizbullah dan mendukungnya. Ini karena seluruh perlawanan

Kami juga mendukung Hasan Nasrallah

Yang diharapkan kini dari seluruh bangsa Lebanon, dengan pelbagai kelompok yang dmilikinya, adalah berdiri di belakang Hizbullah dan mendukungnya. Karena seluruh perlawanan Lebanon bertumpu pada Hizbullah. Sementara pasukan angkatan bersenjata Lebanon, dari aspek militer, kekuatan maupun persenjataannya terbatas.

Lebanon bertumpu pada Hizbullah. Pasukan angkatan bersenjata Lebanon, dari aspek militer, kekuatan maupun persenjataannya terbatas. Kekuatan satu-satunya yang mampu menjaga keamanan dan stabilitas Lebanon hanya Hizbullah. Ini merupakan hal yang tidak diperselisihkan lagi. Malah, dapat dikatakan Hizbullah kini menjadi model perlawanan Arab. Sehingga, tak aneh jika sampaipun perlawanan Irak pun kini juga mengadopsi model dan strategi Hizbullah dalam melaksanakan operasi-operasinya, dengan memotret operasi-operasi tersebut dan menampilkannya kepada khalayak ramai. Hal yang demikian membangkitkan rasa percaya dan tenang di kalangan pelbagai lapisan bangsa Arab dan membangkitkan kecemasan dan ketakutan di kalangan lawan."

Pandangan senada juga dikemukakan Jenderal 'Utsman Kamil, seorang Mesir yang pakar strategi, "Harapan tersurat AS sepenuhnya seiring dengan harapan Israel yang ingin mengubah Hizbullah dari sebuah partai perlawanan dan militer menjadi sebuah partai politik. Namun, yang tersirat dan tersembunyi dalam batin, kekuatan-kekuatan tersebut berkeinginan mengubur selamanya Hizbullah. Kenyataan di lapangan, lewat sederet kemampuan militer, taktis, dan perancangan, membuktikan bahwa Hizbullah merupakan suatu institusi militer teratur yang memiliki strategi dan –ini penting dukungan dari masyarakat di jalan Lebanon. Situasi dan kondisi yang demikian itulah yang membuat bangsa Lebanon harus mempertahankan Hizbullah tetap eksis sampai daerah pertanian yang di bawah pasukan pendudukan berhasil dibebaskan. Hizbullah sendiri memiliki sejumlah wakil di parlemen dan beberapa menteri dalam pemerintahan Lebanon. Ini merupakan dukungan lain atas rancangan-rancangan strategisnya dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan pendudukan. "

"Dari dalam negeri Lebanon harus bangkit suatu sikap untuk menjaga keamanan dan kestabilan negara itu sendiri, dengan mempertahankan perlawanan tersebut. Demikian halnya, harus bangkit suatu sikap Arab yang bersatu dalam menghadapi pelbagai kekuatan eksternal, khususnya AS, Israel, dan Prancis yang berkeinginan mencabik-cabik Hizbullah."

Sementara Jenderal Muhammad 'Abdel Gani Al-Hushari, seorang peneliti militer Mesir berpendapat bahwa Hizbullah merupakan sebuah partai yang memiliki akar-akar yang terpancang kuat di bumi Lebanon. Karena itu, menurutnya, tidak mudah bagi pihak atau kekuatan internasional manapun untuk membuang akar-akar tersebut dari bumi Lebanon, baik apakah di masa depan yang dekat maupun jauh. Ini karena Hizbullah sangat populer dan memiliki strategi yang mantap dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan pendudukan. Selain itu, Hizbullah juga memiliki rancangan dan tujuan yang hendak direalisasikannya, yaitu pembebasan bumi tersebut. Karena itu, bangsa Lebanon berdiri di belakangnya dan mendukungnya serta memberinya bantuan demi tercapainya tujuan itu.

Di samping itu Al-Hushari menekankan bahwa "Hizbullah memiliki pelbagai kemampuan khusus dan memiliki sumber daya manusia strategis yang memiliki pikiran sistematis, taktis, dan politis penting. Partai itu akan selalu berupaya mencapai jalan keluar moderat. Khususnya partai itu bergandengtangan dengan Suriah dan Iran. Karena itu, setiap sikap yang tidak dikaji cermat, dari pihak AS dan Israel, terhadap Hizbullah atau file Suriah-Lebanon akan menelan biaya besar. Harganya akan sangat mahal."

"Dewasa ini Hizbullah bersama Suriah sedang berupaya keluar dari kantung Al-Hariri yang "bermuka dua". Hizbullah mengetahui sepenuhnya bahwa tangan kader-kadernya bersih

dari darah para warga Lebanon. Inilah yang membuat kekuatan dan strateginya terpancang kuat di pentas Lebanon, regional, dan internasional, meski adanya pelbagai isu yang diterpakan kepadanya. Kekuatan dan strateginya tersebut bakal semakin kuat selepas kasus Al-Hariri usai. Khususnya Hizbullah yang berfungsi sebagai penjaga Lebanon selatan, di samping kedudukannya sebagai partai sosial dan memiliki akar-akar popularitas yang mengakar dalam di jalan Lebanon. Karena itu, semestinya Hizbullah dilindungi dan senjatanya dijaga."

Hizbullah juga mendapat perhatian khusus dari seorang militer Mesir lain yang juga seorang pakar di bidang strategi, Jenderal 'Abdel Mun'im Kathu. Kathu menyatakan bahwa "Hizbullah, sebuah partai bersenjata yang didukung Iran, berada di front terdepan Lebanon, Suriah, dan seluruh bangsa Arab dalam menghadapi Israel. Partai ini memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup dirinya dalam melakukan perlawanan yang seiring dengan straategi perang gerilya yang dirancangnya. Strategi tersebut ternyata mampu membuat pasukan reguler di dunia salah perhitungan."

Di sisi lain, menurut Kathu, "Hizbullah bagi Lebanon merupakan sebuah partai bersenjata yang kuat. Kekuatannya melebihi kekuatan pasukan angkatan bersenjata Lebanon. Keberadaannya di Lebanon selatan membuatnya terhindar dari kawasan berbahaya yang menjadi pusaran konflik di dalam negeri Lebanon. Inilah hal penting yang membuatnya memiliki ketangguhan strategis dalam menghadapi Israel. Sedangkan tentang hubungannya dengan Suriah dan Iran, tiada yang mengingkari bahwa Hizbullah mendapatkan dukungan sepenuhnya dari kedua negara tersebut. Suriah, yang mendapatkan pelbagai tekanan dari AS, adalah mitra Hizbullah di Lebanon. Damaskus dan Iran akan selalu melindunginya,

karena Hizbullah bagi kedua negara itu berada di front pertahanan pertama. Dalam hal ini saya tidak mengatakan bahwa Hizbullah berperang sebagai wakil kedua negara itu. Tapi Hizbullah, dengan perlawanan dan rancangan militernya, telah memporakporandakan strategi AS dan Israel dan menghadang keduanya sebelum sampai ke Suriah dan Iran."

"Di sisi lain, AS mencap Hizbullah sebagai partai teroris. Hal serupa juga dilakukan Israel, karena keberadaannya di perbatasan Israel membentuk semacam ancaman terhadap keamanan nasionalnya. Karena itu, Israel selalu mendorong AS untuk "menyapu bersih" Hizbullah, karena kehadirannya di Lebanon juga memperkuat front Lebanon selatan, Suriah, dan Arab. Tentu, hal itu tidak dikehendaki Israel dan AS. Selain itu, terdapat ekuilibrium strategis Arab-Israel, dan faktor ekuilibrium tersebut adalah Hizbullah."

Menurut Kathu, masa depan Hizbullah ditentukan lewat tiga faktor:

Pertama, tekanan yang terus-menerus terhadap Suriah merupakan hal yang tidak dapat diterima sama sekali pihak Arab manapun. Karena itu, diharapkan terbentuknya suatu lembaga Arab komprehensif bersatu yang memiliki solidaritas dengan Suriah dan Hizbullah.

Kedua, apakah Hizbullah dapat menerima pergantian perannya dari sebuah partai perlawanan menjadi sebuah partai politik? Pertanyaan ini penting sekali dijawab. Khususnya AS ingin menjadikan Lebanon sebagai sebuah model demokrasi Timur Tengah setelah gagal di Irak. Karena itu, kita akan menyaksiakan adanya semacam tekanan terhadap Lebanon, Suriah, dan Hizbullah tentu saja. Ini karena adanya tekanan yang terus-menerus tersebut akan memicu terjadinya perang saudara di Lebanon dan perang dengan Israel. Di sisi lain, Hizbullah

mampu melindungi dirinya sendiri. Dan, kita sebagai orang Arab, berkewajiban berupaya semampu mungkin meringankan tekanan-tekanan terhadap Suriah dan mendukungnya. Sebab, dengan demikian, tekanan-tekanan terhadap Hizbullah akan semakin ringan.

Ketiga, seluruh negara Arab harus menjalin hubungan dengan Hizbullah seperti yang dilakukan Mesir dengan seluruh kelompok Palestina. Tujuannya adalah untuk mendukung dan melindunginya.

Seorang jenderal Mesir lain, Hasan Al-Lubaidi, dalam komentarnya tentang Hizbullah, menyatakan bahwa "Hizbullah merupakan unsur yang aktif di pentas Lebanon dan kekuatan yang perannya benar-benar diakui. Semua orang tahu beban Hizbullah di pentas Lebanon. Sedangkan mengandalkan diri (ammar raham) pada pihak-pihak eksternal dan ketetapan Milice "yang diputarbalikkan", secara taktis dan strategis, dapat mengancam keamanan nasional Lebanon dan pelbagai kepentingan utamanya. Menurut saya, merupakan hal yang sulit sekali bagi Lebanon, selepas melewati pengalaman pahit pada 1975, melepaskan diri dari Hizbullah dan perlawanannya seperti diinginkan sebagian pihak. Partai ini, dari aspek militer, merupakan timbangan kekuatan satu-satunya dalam ekuilibrium konflik dengan Israel. Sedangkan dari aspek politik Hizbullah merupakan daun timbangan kehidupan politik di pentas Lebanon. Ini karena ekuilibrium pelbagai kekuatan di dalam negeri Lebanon, seperti diketahui, merupakan ekuilibrium yang sensitif, komplek dan dibentuk kembali selepas perang berdarah."

Menurut Al-Lubaidi, tiada yang lebih mampu melindungi Hizbullah selain partai itu sendiri. Ini karena kemampuannya dalam mempolarisasikan bangsa Lebanon, keteguhan sikapnya,

dan ekuilibrium eksternal. Hizbullah mengetahui sepenuhnya seluruh pertimbangan tersebut dan juga tahu bagaimana caranya mengendalikan permainan politik, militer, dan strategis, baik secara nasional, regional, maupun internasional.

Dhiya'uddin Dawud, Ketua Partai Arab Nasseris Mesir, dalam memberi komentar tentang pendapat Walid Jumblatt yang memandang senjata Hizbullah senjata sikap tidak jantan, menyatakan bahwa "pendapat itu merupakan sikap yang negatif dan perilaku buruk yang tidak beralasan sama sekali...Pendapat Jumblatt tentang senjata kelompok perlawanan dan Hizbullah tersebut merupakan pengkhianatan besar yang harus dihukum. "Jumblatt" yang satu ini memang seorang oportunis yang memiliki karakter politik yang berubah-ubah. Dengan perilakunya tersebut ia telah melempangkan jalan bagi rancangan AS dan Israel di kawasan tersebut yang bertujuan untuk melucuti senjata Hizbullah. Juga, untuk menghancurkannya dan perlawanan Arab secara umum. Kini, mereka menyebut perlawanan nasional Irak dan Palestina sebagai terorisme. Mereka yang semisal Jumblattlah yang melempangkan jalan sebutan yang demikian. Sehingga, seakan sebutan tersebut merupakan realitas yang riil, bukannya kebohongan AS dan Israel yang digembar-gemborkan setiap saat. Sayang, keluar pula pelbagai suara terencana rapi yang terarah kepada bangsa Arab dan nasionalisme Arab yang juga mereka gembar-gemborkan."

"Kita tidak boleh berdiam diri terhadap pelbagai pernyataan Jumblatt," ucap Dhiaya'uddin Dawud lebih jauh, "meski ia kemudian tidak mengakuinya, meralatnya, dan menyatakan bahwa pernyataan-pernyataannya tersebut sebenarnya ia tujukan pada Front Rakyat. Sebab, pernyataan-pernyataan tersebut merupakan tindak kejahatan besar

terhadap hak tangan yang memegang senjata dan membebaskan bumi Lebanon dan tanah air dari musuh-musuhnya. Selain itu, kita juga harus memperhitungkan pihak-pihak yang melempangkan jalan kemunculan tokoh-tokoh yang ter"zionis"kan dan ter"amerika"kan dan menentang perlawanan tersebut, Suriah, dan Iran. Ini karena mereka dijadikan sebagai alat pelbagai rancangan barat terhadap perbentengan pertahanan dan perlawanan yang masih bertahan di dunia Arab."

Komentar senada juga dilontarkan Dr. Fawzi Ghazzal, Ketua Partai Mesir 2000. Ucapnya, "Walid Jumblatt telah menyimpang dari jalur jalan yang dilewati ayahnya, Kamal Jumblatt. AS dan pelbagai kekuatan asing telah mempermainkan dan mendorong Jumblatt ke arah tersebut. Ini karena Israel ingin menguasai Lebanon, di samping ingin melucuti senjata Hizbullah setelah Suriah keluar dari negara itu. Israel tidak berani melakukan demikian selama Suriah masih berada di Lebanon. Maka digalang konspirasi terhadap Suriah, lewat Keputusan No. 1559 Dewan Keamanan PBB, yang mengharuskan Suriah keluar dari Lebanon, sehingga memberikan kesempatan bagi Israel untuk bermain sekehendaknya di Lebanon. Karena itu, harus dihadirkan para pemain yang piwai bermain di pentas Lebanon. Apakah ada pemain bermuka dua yang lebih piawai mengisap darah para warga Lebanon ketimbang Walid Jumblatt?"

"Tentu, kami tidak seiring dengan pernyataan-pernyataan Jumblatt yang anti perlawanan tersebut dan Hizbullah. Ini karena semua tidak lain dimaksudkan demi rancangan AS, Israel, dan Prancis di kawasan dunia Arab. Selain itu, tokoh itu telah bermain api yang pasti akan membuatnya membuat orang yang pertama-tama tersulut orang api yang dinyalakannya itu."

Dalam menjawab pernyataan-pernyataan Jumlatt tersebut, seorang pemikir Mesir terkemuka, Jenderal Tal'at Muslim, berkata, "Pernyataan-pernyataan Jumblatt tersebut,

baik sebelum maupun selepas krisis, merupakan pernyataan-pernyataan bohong dan "ngaco" yang tak berdasar sama sekali. Selain itu, dari waktu ke waktu ia selalu memberikan pernyataan buruk yang berakhir dengan kericuhan. Pernyataannya yang menyebut perlawanan Lebanon, senjatanya, dan Hizbullah sebagai senjata "pengkhianatan" tidaklah aneh, karena ia memang seorang tokoh yang bermulut "ngaco" yang condong mendukung AS dan Israel."

"Meski kemudian Jumblatt menafikan pernyataannya tersebut, namun dengan pernyataannya itu ia telah menyulut api dan melempangkan jalan terjadinya perang saudara dan pada saat yang sama memperkuat posisi tawar rancangan AS dan Israel di kawasan tersebut. Ini karena pernyataan tersebut dikemukakan pada saat David Walsh, Deputi Menteri Luar Negeri AS, sedang berkunjung ke Lebanon. Secara umum, baik apakah pernyataan itu dikemukakan di hadapan Walsh atau yang lainnya, hal itu merupakan tindakan yang bodoh dari seseorang yang tolol. Karena itu, pernyataan itu tidak boleh tidak kita harus abaikan dan menunggu langkah berikut. Dengan kata lain, kita harus bertindak aktif untuk melindungi perlawanan tersebut."

Masih dalam kaitannya dengan pernyataan Walid Jumblatt tersebut, Jenderal 'Ali Hifzhi, seorang pakar di Sekolah Tinggi Militer Nasser berkomentar sebagai berikut, "Ada kecenderungan dari beberapa politisi Lebanon untuk menjauh dari matra nasional dan Arab. Salah seorang di antara mereka ialah Walid Jumblatt. Mereka adalah para politisi yang tidak menghendaki adanya bentuk tekanan apa pun dalam mengelola politik Lebanon. Kecenderungan itu erat kaitannya dengan pelbagai kepentingan Barat, tanpa mempertimbangkan matra nasional dan Arab. Apa yang telah dan sedang dilakukan Jumblatt menuju ke arah kecenderungan itu. Apa pengertian sebutan "senjata

pengkhianatan" yang ditujukan terhadap perlawanan dan senjatanya? Juga, apa tujuan serangannya yang tiada henti terhadap Suriah dan tuduhannya bahwa Suriahlah yang membunuh Al-Hariri? Padahal, pihak yang membunuh Al-Hariri telah diketahui semua orang dan pengetahuan Jumblatt tentang hal itu jauh lebih lengkap ketimbang orang lain. Pernyataannya tersebut merupakan kesalahan dan pengkhianatan besar yang tidak mungkin didiamkan."

Sementara tentang pernyataan Walid Jumblatt yang anti Hizbullah tersebut, 'Abdel Halim Qandil, pemimpin redaksi surat kabar Nasseris Kairo, *Al-Karamah*, menulis, "Sebuah pernyataan seorang gila yang meracau setiap saat. Ini karena ia orang tercela sebagai seorang agen. Sebutan senjata kelompok perlawanan Lebanon dan Hizbullah sebagai pengkhianatan sebenarnya merupakan penghinaan terhadap diri Jumblatt sendiri. Sebab, sebelum itu, ia mendukung perlawanan dan senjata, sebagai mitra Suriah dan menyambut kehadirannya di Lebanon. Mengapa ia berubah? Hingga pun setelah ia menarik kembali pernyataannya dan menyatakan bahwa yang ia maksudkan bukan Hizbullah, tapi Front Rakyatlah yang ia maksudkan karena dipicu oleh perasaan cemas para nasionalis dan warga terhormat dan tekanan masyarakat Lebanon, namun semua itu menunjukkan bahwa perlawanan dan senjatanya di atas perselisihan yang berlangsung di Lebanon."

"Yang paling membahayakan dari apa yang dilakukan Jumblatt ialah ia telah memperkaya ide perpecahan internal di Lebanon dan melempangkan jalan bagi perang saudara di negara itu. Ia melakukan hal tersebut sebagai wakil AS, Israel, dan Prancis.

'Abdel Halim Qandil juga menekankan, jika di Lebanon terjadi perang saudara kembali, Jumblattlah yang pertama-tama rugi. Dan, di manakah posisi Jumbllatt terhadap posisi ayahnya?

Tentang persoalan yang sama, Sayyid Abu Zaid, seorang diplomat Mesir yang menjabat Deputi Urusan Negara-Negara Arab Menteri Luar Negeri Mesir menyatakan, "Pertama-tama, Jumblatt dengan perilakunya tersebut telah melempangkan jalan bagi rancangan Israel di kawasan tersebut. Namun, yang paling penting dan utama dalam pernyataan yang kemudian ia nafikan itu ialah pernyataan itu benar-benar ditujukan terhadap perlawanan Lebanon dan Hizbullah. Pernyataan yang selain itu jelas tidak benar dan bohong. Sebab, pernyataan itu berasal dari seorang "Jumblatt" yang terkenal ceplas-ceplos dan tidak hati-hati. Karena itu, ia sering dinasihati agar berpikir dulu sebelumnya menyampaikan pernyataan. Perjalanan hidupnya sarat dengan pernyataan-pernyataan yang kemudian ia tarik kembali selepas itu. Ayahnya, Kamal Jumblatt, patut dikasihani, karena ia tokoh Arab yang terkenal bijak. Dan, begitu saya mendengar pernyataan dari Walid (Jumblatt) tersebut, saya merasa kasihan terhadap ayahnya."

"Apa yang dilakukan Jumblatt," ucap lebih lanjut Sayyid Abu Zaid, "merupakan bagian dari tujuan-tujuan dominasi dan serangan AS terhadap kawasan itu dan perlawanan Arab. Target pertama di baliknya ialah mengamankan Israel, dengan melucuti perlawanan Lebanon dan melemahkan negara-negara yang memiliki sikap nasionalis dan Arabis, seperti halnya Suriah dan Irak. Karena itu, pernyataan Jumblatt tersebut dimaksudkan untuk mendukung langkah-langkah AS dan Israel di kawasan itu. Alhamdulillah pelbagai reaksi yang ada menunjukkan bahwa patriotisme dan nasionalisme masih berdenyut di Lebanon."

Komentar senada juga dikemukakan Dr. 'Abdullah Al-Asy'al, mantan Deputi Menteri Luar Negeri Mesir. Ucapnya, "Walid Jumblatt selama ini selalu berlindung di bawah slogan kelompok kiri dan progresif. Tapi, ternyata ia bekerja demi

kepentingan Barat dan pengkhianatan menjadi prinsip utamanya."

"Tokoh yang suaranya begitu lantang terhadap Suriah itu," kata Dr. 'Abdullah Al-Asy'al lebih lanjut, "mengetahui sebelum yang lain-lainnya bahwa bukan Suriah yang membunuh Rafiq Al-Hariri. Tidak aneh jika ia melakukan tindakan-tindakan yang mengherankan dan bersuara lantang terhadap perlawanan Lebanon yang telah membebaskan negara itu dari cengkeraman pendudukan Israel. Selain bekerja demi kepentingan Israel, kini ia bekerja demi kepentingan AS dan Prancis. Ia memainkan peran AS dan Israel dalam menghadapi Suriah dan ia berperang di pihak Israel serta untuk merealisasikan pelbagai tujuan Israel. Karena itu, tindakannya ia tidak boleh didiamkan. Merupakan keharusan bagi pelbagai kekuatan politik dan masyarakat Lebanon untuk mengadiliki Walid Jumblatt, dengan tuduhan pengkhianatan terbesar terhadap negaranya. Sebab, ia bertindak berlawanan dengan keamanan negaranya. Sedangkan negara-negara Arab harus mengemukakan sikapnya yang jelas dan gamblang dalam mendukung perlawanan Lebanon, Hizbullah, dan Suriah, dan bangsa Lebanon harus memberikan pelajaran terhadap Walid Jumblatt karena pernyataannya yang anti perlawanan Lebanon tersebut."

Selain itu, Dr. 'Abdullah Al-Asy'al bertanya, di manakah posisi Walid Jumblatt dalam kaitannya dengan perlawanan Lebanon yang telah membebaskan Lebanon selatan? Juga, di manakah posisinya dalam kaitannya dengan para pejuang Hizbullah yang telah bertempur melawan Israel dan gugur dalam perjuangan mereka mempertahankan tanah air serta berkorban dengan harta dan jiwa untuk membebaskannya dari pasukan pendudukan? Semestinya ia tahu bahwa tangan bersih yang berjuang, melakukan perlawanan, dan bertempur

dengan penuh kemuliaan dan amanat serta membebaskan bumi dan tanah air dari musuh Zionis yang menyedot darah orang-orang Lebanon, termasuk di antaranya Jumblatt? Tidak mungkin tangan yang demikian itu tangan yang berkhianat, tapi tangan yang bersih dan tak terkotori oleh darah warga Lebanon manapun seperti halnya tangan Jumblatt yang berlumuran darah orang-orang Lebanon.

Akhirnya, sebagai komentar atas pernyataan Walid Jumblatt yang menyebut senjata Hizbullah sebagai senjata pengkhianatan, Dr. Ahmad Tsabit, seorang guru besar ilmu politik di Universitas Kairo, menyatakan bahwa pernyataan itu tidak tepat, tidak mempunyai alasan yang kuat, dan tidak mempunyai makna apa-apa. Ini karena pernyataan itu sesuai dengan sikap Walid Jumblatt yang berubah-ubah, juga selaras dengan rancangan AS di kawasan itu.

"Pelbagai persekutuan yang dilakukan Jumblatt," ucap Dr. Ahmad Tsabit, "menunjukkan bahwa tiadak waras dan bukan menunjukkan pandangan politiknya yang terhormat. Sebelum itu, ia menyatakan bahwa daerah pertanian Shaba tidak masuk wilayah Lebanon, sedangkan Israel sendiri mengakui kedudukan daerah itu masuk wilayah Lebanon. Anehnya, dewasa ini Jumblatt menuntut agar daerah Shaba dimasukkan ke dalam wilayah Lebanon dan perlu dilakukannya pemetaan kembali wilayah perbatasan dengan Suriah. Apakah sesungguhnya yang dia inginkan? Dengan pernyataannya yang "tolol" tersebut, ia benar-benar telah melempangkan jalan bagi rancangan AS dan Israel di kawasan dunia Arab yang bertujuan untuk menghancurkan perlawanan Lebanon dan Hizbullah pada khususnya, dan perlawanan Arab pada umumnya. Sebab, ia berfungsi sebagai wakil kepentingan AS dan Israel. Tentu, hal itu sepenuhnya ditolak, tidak mempunyai alasan yang kuat, dan tidak ada yang

dapat menerimanya. Dan jika terdapat pengkhianatan, maka pengkhianatan itu adalah "Jumblatt" sendiri dengan perilakunya dan sikapnya yang berubah-ubah.

9
Bagaimana Hasan Nasrallah Membaca Berbagai Tantangan Baru

Hizbullah Partai yang akarnya terpancang kuat di bumi Libanon

"*Ribuan para syahid telah mengorbankan diri mereka untuk menyelamatkan umat kita. Dan, di jalan tersebut, telah gugur sejumlah pemimpin terhormat seperti halnya 'Izzuddin Al-Qassam, Fathi Al-Syaqaqi, Ahmad Yassin, 'Abdul 'Aziz Al-Rantissi, Abu 'Ali Musthafa, Abu Jihad Al-Wazir, 'Abbas Al-Musawi, dan Raghib Harb. Al-Quds tak kan hilang selama di antara kita terdapat para pemimpin seperti mereka.*"

Bagaimana Hasan Nasrallah Membaca Perbagai Tantangan Baru?

Di muka telah dikemukakan, sejak permulaan bulan Februari 2000 krisis mulai menerpa pentas Lebanon. Selepas tewasnya PM Rafiq Al-Hariri pada 14 Februari 2005, membubung tinggilah suara para baron perang saudara dan para pedagang tanah air. Mereka pun, bagaikan buaya, berpura-pura menangisi tanah air yang sejak Thaif diduduki karena kehadiran Suriah. Merekalah yang menampilkan wajah buruk mereka, selepas menghilang sekitar hampir satu dasa warsa, untuk menuntut atau membacakan pesan AS di telinga semua warga Lebanon sebagai berikut: "Suriah harus pergi atau angkat kaki dari..." dan "Hizbullah harus menyerahkan senjatanya dan kami akan membolehkannya dan para pemimpinnya untuk bergerak di bidang politik dan terlibat dalam permainan politik".

Ucapan ini mereka kemukakan dengan beribu alasan dan dalih. Mereka juga menyatakan bahwa 25 Mei 2000 telah

mengakhiri seluruh problem kita, di samping mengakhiri ambisi Hizbullah, karena telah datang masa AS-Israel. Karena itu, kita hendaknya mengarahkan pandangan kita ke arah Gedung Putih di Washington dan Tel Aviv.

Untuk mengetahui sikap Hizbullah terhadap pesan tersebut, ada baiknya kita menyimak 2 pidato Sayyid Hassan Nasrallah, Sekretaris Jenderal partai itu. Lewat kedua pidato itu kita akan tahu bagaimana cara Hizbullah dalam menghadapi badai tersebut. Kedua pidato itu disampaikan dalam acara "Hari Internasional Al-Quds" dan "Penghormatan Terakhir terhadap Syuhada'" di hadapan keranda syuhada di Al-Ruwais yang tewas akibat Operasi Al-Ghajr di akhir 2005. Kedua pidato Sayyid Hassan Nashrallah tersebut memuat 4 indikator penting dan prinsipil yang hingga dewasa ini dipegang teguh Hizbullah. Dengan mencermati kedua pidato tersebut, kita akan tahu mengapa mereka melancarkan segala kemarahan dan anak panah mereka ke arah Hizbullah, di samping mendorong partai itu untuk melepaskan diri dari keempat indikator yang tidak dikehendaki banyak orang, baik resmi maupun tidak resmi. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penekanan Sayyid Hassan Nasrallah atas afiliasi keagamaannya (Islam). Menurutnya, afiliasi tersebut seperti halnya kondisi mursyid dan pemahaman. Afiliasi itulah yang menjadi kekuatan yang didasarkan pada hari-hari Allah, seperti hari Jumat dan bulan Ramadhan, bagi orang-orang yang meniti jalur generasi yang saleh (*al-salaf al-shalih*) yang terefleksikan dalam peringatan Hari Al-Quds yang diserukan Imam Khomeini. Hassan Nasrallah selalu berupaya memelihara perbekalan mental (*al-barakah*), sebagai pengantar karya Islam benar yang daya gentarnya diarahkan kepada musuh dan bukan kepada pihak-pihak yang berselisih pendapat dengannya seperti halnya yang

dilakukan pelbagai aliran yang menyebut dirinya sebagai aliran Islam di sebagian besar dunia Islam.

Kedua, penekanan atas afiliasi kearabannya dalam persoalan, konflik, tujuan, dan arah perjalanan. Sayyid Hassan Nasrallah, dalam pidatonya pada "Hari Al-Quds", berkata, "Konflik selama 25 tahun konflik telah membebani langsung pundak bangsa Palestina, juga atas pundak Lebanon dan Suriah." Isyarat yang sama juga dikemukakannya dalam pidato keduanya, "Berada di hadapan para syahid, pemandangan yang demikian ini merupakan hal yang biasa dalam perjalanan hidup, perlawanan, dan negeri kita di Lebanon, seperti halnya juga di Palestina." Sayyid Hassan Nasrallah juga memastikan keseiringan antara Islam dan Arabisme dari sudut pandang Hizbullah. Sudut pandang yang demikian telah dibinanya sejak lama, sejak masih di Syabab Khaldah dan Syabab 1982 yang dibina Sayyid Musa Al-Shadr yang gaib. Dengan kata lain, hubungan antara Islam dan Arabisme seperti yang dikemukakan Sayyid Hassan Nasrallah jelas bersifat timbal balik tanpa diwarnai keraguan sama sekali dan kedua-duanya secara bersama sedang menghadapi musuh yang Zionis. Lebanon, misalnya, adalah sebuah tanah air yang bercorak Arab yang menghimpun pelbagai kekuatan, kelompok, dan sekte Islam dan lain-lainnya.

Ketiga, dialog nasional merupakan asas kebersamaan nasional, bukannya prinsip penguatan negara atau suatu kelompok saja. Dengan kata lain, Sayyid Hassan Nasrallah lebih memprioritaskan dialog. Ini tampak gamblang dari upayanya dalam mengundang para pejabat negara (tiga petinggi negara) dan wakil-wakil dari pelbagai partai dan sekte dalam setiap acara Hizbullah, baik acara suka maupun duka. Sayyid Hassan Nasrallah, dalam pidatonya pada Hari Al-Quds, berkata, "Negara dan bangsa Lebanon dengan seluruh kekuatan nasionalnya dan

persatuannya, juga persatuan negara, angkatan bersenjata, dan bangsa, telah berhasil meraih suatu pencapaian historis pada 25 Mei, juga sebelumnya, dengan gagalnya rancangan AS-Israel, pembatalan perjanjian 17 Mei, dan pengusiran kaum Zionis hina dari bumi kita secara bertahap."

Keempat, selalu memelihara ingatan tanpa hilang kesadaran atau lupa. Hal ini dengan sendirinya membuat tekad perlu dipicu dan diperkuat. Tidak dengan pandangan salafiyah yang terarah ke masa silam, tapi sebagai bekal para pejuang dan milisi. Sayyid Hassan Nasrallah, seraya mengingatkan jasa para syahid yang telah mengorbankan jiwa mereka, sebagai bekal para pejuang, berkata, "Ribuan para syahid telah mengorbankan diri mereka untuk menyelamatkan umat kita. Dan, di jalan tersebut, telah gugur sejumlah pemimpin terhormat seperti halnya 'Izzuddin Al-Qassam, Fathi Al-Syaqaqi, Ahmad Yassin, 'Abdul 'Aziz Al-Rantissi, Abu 'Ali Musthafa, Abu Jihad Al-Wazir, 'Abbas Al-Musawi, dan Raghib Harb. Al-Quds tak kan hilang selama di antara kita terdapat para pemimpin seperti mereka."

Ingat kuat itulah yang membuat Sayyid Hassan Nasrallah, ketika membicarakan konflik Arab-Israel, memandangnya sebagai konflik melawan ketakaburan dan pendudukan dan selalu mengingatnya dan ingat tanggal sederet peristiwa yang pernah terjadi, seperti perang saudara 1975, invasi 1982, pembatalan perjanjian 17 Mei 1983, dan pembebasan 2000. Ingatan itulah yang memperteguh cita-cita, memperkuat tekad dan merealisasikan keberhasilan. Ini karena suatu bangsa tidak mungkin ada tanpa ingatan.

Keempat indikator prinsipil dan penting yang tidak pernah terlupakan dalam semua pidato yang disampaikan Sayyid Hassan Nasrallah itulah yang membentuk bagian penting pelbagai keberhasilan Hizbullah, keyakinannya, dan

kemampuannya dalam berhadapan dengan lawan dan meraih kemenangan. Dan Sayyid Hassan Nasrallah, di posisinya sebagai seorang tokoh nasional dan pemimpin Hizbullah, dipandang sebagai tanda pemisah dalam sejarah konflik tersebut dan sejarah perjuangan bangsa Lebanon dan serta perlawanannya. Selain itu, juga tokoh perlawanan yang tetap dipimpinnya hingga kini, dengan visi jihad internal dan eksternal yang belum ada padanannya dalam sejarah konflik Arab-Israel. Lewat kedua pidato yang menjadi fokus kajian ini kita dapat membaca dan memahami situasi dan kondisi yang mewarnai pentas politik Suriah-Lebanon, di samping dapat membaca dan memahami masa depan Hizbullah pada ranah konflik atau pentas politik yang sedang berlangsung di Lebanon serta berjalinkelindannya kondisi dan situasi yang ada. Kedua pidato tersebut akan kita kaji lewat 2 poros:

Pertama: Ilmu Pengetahuan

Berpijak pada ilmu pengetahuan sebagai salah satu sumber kekuatan, khususnya mengenal musuh. Hal itu seperti dikemukakan Sayyid Hassan Nasrallah dalam pidato keduanya tentang upayanya yang tiada henti dalam "menguntit musuh yang Zionis serta pelbagai pernyataan dan tindakan mereka di pelbagai penjuru dunia". Ucapnya, "Mendasarkan diri pada kekuatan diri sendiri dan latihan menghadapi sesuatu yang bakal terjadi dan mendadak dari pihak musuh yang mencengkeram, khususnya selepas Hizbullah kehilangan kepercayaan di dunia internasional yang tidak memandang Israel sebagai pihak yang memusuhi." Rasa sakit yang demikian itu tidak diperhatikan dunia. Ini seperti halnya pelanggaran kedaulatan negara Lebanon oleh Israel yang juga tidak dilihat dunia. Hal yang demikian itu memang bukan hal baru.

Oleh karena itu Sayyid Hassan Nasrallah berupaya menjelaskan kondisi tersebut kepada masyarakat internasional yang tidak banyak dapat diharapkannya, dengan harapan suatu ketika kebenaran tentang Lebanon, bangsa Arab, dan kaum Muslim akan datang. "Masyarakat internasional tidak bersikap adil. Kita tidak ingin memeranginya. Tapi, kita juga tidak ingin tunduk di bawah kezalimannya". Masyarakat itulah yang telah meninggalkan Lebanon pada 1982, 1985, dan 1995. Juga, pada saat terjadi pembantaian di Qana dan ketika keluar Keputusan No. 425, sedangkan putra-putra Lebanon yang ditawan tidak dikembalikan.

Motif di balik itu semua, jelas dan tanpa diwarnai keraguan lagi, adalah untuk menjaga Israel. Ucap Sayyid Hassan Nasrallah, "Yang diharapkan di Dewan Keamanan PBB ialah Israel hendaknya tetap kuat. Sedangkan Lebanon, Suriah, dan bangsa Arab harus selalu yang membayar harganya di bawah todongan pedang yang dipaksakan Dewan Keamanan PBB dan masyarakat internasional yang melindungi Israel." Dengan demikian, tiadanya keadilan dan tindakan Dewan Keamanan PBB yang melindungi Israel-lah, sehingga membuat negara itu lebih unggul dibanding negara-negara di sekitarnya, yang membuat masyarakat internasional dan Dewan Keamanan PBB mengeluarkan keputusannya no. 1559. Demikian halnya, hal itu pulalah yang membuat Dewan Keamanan PBB mengangkat seorang pengawas, penyelidik, dan penanggungjawab, karena dewan tersebut memerlukan hasil-hasil investigasi tentang Suriah dan Lebanon. Selain itu, pengawas tersebut juga diminta untuk memberikan laporan tentang investigasi yang dilakukan setiap enam bulan. Kondisi masyarakat internasional dan Dewan Keamaan PBB yang demikian itu membuat Sayyid Hassan Nasrallah keheranan. "Seluruh keputusan Dewan Keamanan PBB
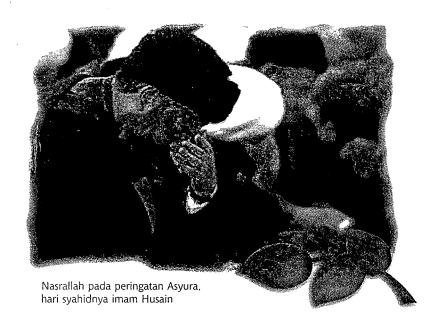
Nasrallah pada peringatan Asyura,
hari syahidnya imam Husain

Adakah keburukan atau perbuatan maksiat yang lebih besar dari sikap berdiam diri satu miliar Muslim terhadap pendudukan atas tanah-tanah suci mereka dan pelanggaran kehormatan tanah-tanah itu di Baitul Maqdis, Palestina, Jenin, Tulkaram, dan wilayah Gaza. Setiap hari darah mereka ditumpahkan. Setiap malam mereka dibombardir. Dan, setiap siang mereka dibunuh. Bukankah hari-hari terakhir merupakan argumentasi ilahiah? Tapi mereka hanya berpangku tangan tidak bergerak untuk melakukan amar ma 'ruf dan nahi munkar, atau mengatakan sepatah kata atau menggerakkan tangan?"

yang berkaitan dengan Israel tidak mengangkat pengawas, penyelidik, atau penanggung jawab sama sekali, juga tidak menentukan batasan waktu dan tidak meminta laporan. Demikian halnya, sejak puluhan tahun yang lalu, Dewan Keamanan PBB tidak pernah dimintai pertanggungjawabannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan keputusan-keputusannya: No. 194, 242, 338, dan 425."

Itulah misi yang senantiasa ditebarkan Sayyid Hassan Nasrallah di antara para sahabat, sekutu, dan mitra di Lebanon, sehingga mampu meruntuhkan lelucon masyarakat internasional di depan mata mereka dan mata para pengawas. Juga, itulah pijakan-pijakan yang dipegang teguh dengan baik oleh Hizbullah dan dijadikan sebagai arahan dalam interaksinya dengan bumi realitas yang riil dan praktis. Demikian halnya hal itu pulalah yang menjadikannya benar-benar mengenal musuhnya, berdasarkan ilmu pengetahuan dan bukannya berdasarkan halusinasi dan tipu daya. Hasilnya, Hizbullah berhasil mengungguli musuhnya, mempermalukannya, dan memberinya pelajaran demi pelajaran. Semua itu berakhir di front Al-Ghajr: ketika kondisi tenang berlangsung lama, sehingga musuh mengira bahwa kondisi di dalam negeri Lebanon telah berubah di bawah pelbagai tekanan internasional terhadap pemerintah maupun bangsa Lebanon serta terhadap perlawanan Lebanon dan Hizbullah sehingga membuat partai itu terjepit.

Kala itu musuh mengira bahwa itulah saat yang tepat untuk melakukan intervensi atas Lebanon dan mengubah pola-pola permainan serta memaksakan kehendaknya atas Lebanon dan Suriah. Ternyata, reaksi baliknya demikian menyedihkan dan menyakitkan. Bacaan mereka "bak fatamorga". Sehingga, seperti dapat disaksikan di televisi, "pelbagai peralatan tempur mereka di medan Al-'Abbasah, di tangan para pejuang

perlawanan Islam, menjadi bagaikan *video game Atari.* Musuh yang biasanya kuat mencengkeram, ganas, dan berlindung di bawah perlindungan AS dan pelbagai pihak internasional, di samping ditakuti banyak pihak karena berpijak pada ilmu pengetahuan dan kajian cermat "kenalilah musuhmu", kehilangan kepimpinannya untuk menguasai jalannya pertempuran yang berlangsung selama 45 menit penuh di front utara. Mereka tidak tahu apa yang sedang di bumi itu.

Di sisi lain, pengetahuan itu pulalah yang telah memungkinkan Hizbullah mempermalukan Dewan Keamanan PBB dan sang hakim penuntut umum yang mereka pilih sendiri, Milice, yang memberikan laporannya yang terdiri dari 2 naskah terpisah yang berbeda. Tentang kedua naskah laporan tersebut telah dikemukakan Sayyid Hassan Nasrallah dengan secara gamblang, baik tentang kekurangan maupun kelemahannya, dalam pidatonya pada Hari Al-Quds. Dengan terang-terangan Sayyid Hassan Nasrallah menyatakan, penyelidikan itu tidak lain merupakan pijakan bagi AS untuk mengumumkan perang secara terang-terangan dan langsung terhadap Suriah dan Dewan Keamanan PBB tidak akan mengeluarkan keputusan kecuali yang seiring dengan pendapat AS. Di samping itu, AS menempati posisi sebagai tertuduh, penuntut, ha kim, dan polisi. Skandal berat yang demikian inilah yang membuat Milice agak mengambil langkah mundur dan menyatakan bahwa semua orang, termasuk pihak-pihak yang diduga melakukan kejahatan perang dipandang tak bersalah sampai kesalahan mereka terbukti. Hal ini pulalah yang membuat AS semakin membenci dan melakukan konspirasi dengan tujuan agar masyarakat Lebanon terjerumus dalam keadaan kacau (*chaos*) dan saling membunuh. Dan pembunuhan Tony Franjieh, pemimpin kelompok Pembebasan Lebanon Al-Nahar, tidak termasuk peristiwa itu dan jauh dari tangan AS.

Kedua: Penekanan pada Pilihan-Pilihan Strategis

Penekanan pada pelbagai pilihan strategis serta kelangsungan hidup Hizbullah dan perlawanan Lebanon merupakan salah satu hal yang ditekankan Sayyid Hassan Nasrallah. Ucapnya, "Kita lebih mulia, luhur, bertakwa, bersih, suci, dan besar sehingga membuat tiada seorang pun berani menuduh kita dalam kaitannya dengan latar belakang patriotisme kita sebagai sahabat Suriah hingga kini. Kita pun merasa bangga dengan persahabatan ini. Sejak 1982 kita adalah sahabat dan sekutu Suriah hingga 1985, hingga 1990, hingga 2000, hingga 2005, dan tiada sesuatu pun yang tersembunyi."

Visi strategis ini sepenuhnya menyadari bahwa setiap bahaya yang menimpa Suriah dengan sendirinya berikut akan menimpa Lebanon. "Terbayangkah bagi kita yang berada di Lebanon, blokade dan hukuman yang ditimpakan atas Suriah tidak akan membahayakan Lebanon? Negara pertama yang merasakan hukuman tersebut pertama-tama memang Suriah, dan berikutnya adalah Lebanon. Apakah kita akan membahayakan diri kita dengan tangan kita sendiri?"

a. Visi strategis dan ke depan antara Suriah, Iran, dan Lebanon ini dari sisi Hizbullah diarahkan demi kepentingan Lebanon, pembebasan Lebanon, dan kekuatan Lebanon. Visi itu sendiri jauh dari hal-hal yang tidak jelas, di samping bersifat tetap dan terbuka untuk diperbincangkan. "Siapa ingin berdiskusi dengan kami, dengan senang hati akan memberinya kesempatan dan akan kami katakan bahwa merupakan hak asasinya untuk berselisih pendapat, berdiskusi, dan berbincang bersama kami. Juga, merupakan hak Anda untuk memberikan penilaian lain. Ini merupakan hak teman-teman setanah air. Namun, strategi selalu diombang-ambingkan angin dan diragukan orang. Meski demikian, janganlah asal menuduh."

"Sedangkan bagi seseorang yang ingin menuduh kami, kami pun bertanya, "Siapakah Anda? Bagaimana riwayat hidup Anda sebelum 1982 dan selepas itu? Di manakah Anda kala itu dan dengan siapakah Anda kala itu bermitra? Di manakah Anda berada kala itu? Pengorbanan apakah yang telah Anda sumbangkan kepada negara ini dan bagaimanakah hubungan Anda dengan kedutaan besar AS dan Israel?"

Logika tuduhan tersebut sendiri, dalam pandangan Sayyid Hassan Nasrallah, tertolak. Tapi, sikap menolak, kehormatan, dan keteguhan dalam memegang pilihan-pilihan strategis merupakan sabuk keselamatan terpenting.

b. Menolak menyerah dan tunduk pada pelbagai syarat yang diajukan AS dan Israel serta mempertahankan perlawanan Lebanon dan kekuatannya: pelbagai peristiwa di Shaba dan Al-Ghajr dengan pelbagai kejadian di lapangan yang ditimbulkannya, bagaimana para pejuang memperlakukan peralatan perang Israel di Al-'Abbasah, bagaimana pasukan Israel kehilangan dominasinya atas bumi Lebanon dan kalah di medan pertempuran, dan bagaimana perlawanan Islam mampu mempermalukan musuh dan menundukkannya merupakan pesan yang disampaikan Sayyid Hassan Nasrallah kepada para pencintanya dan para pengikutnya yang terdiri dari tiga butir utama:

   Pertama, perlawanan tersebut, dalam perang saudara di dalam negeri, ternyata sangat efektif, kuat, dan tangguh dan dengan tangguhnya perlawanan tersebut sejarah tidak akan mengajak kita kembali ke tahun 1982, 1985, dan 1996.

   Kedua, kita harus tahu bahwa kita tidak lemah dan tidak akan lemah lagi, kita tidak hina dan tidak akan lagi , kita

tidak takut dan tidak akan takut lagi, dan kita tidak penakut dan tidak akan penakut.

Ketiga, kalian harus tahu bahwa Israel lebih lemah ketimbang sarang laba-laba.

***

Dari hasil bacaan kita tentang perjalanan hidup dan pikiran Sayyid Hassan Nasrallah dapat dikemukan bahwa pemimpin Hizbullah tersebut memiliki 2 karakter yang membuatnya menjadi salah seorang garda depan kepemimpinan historis meski ruang lingkup geraknya terbatas:

Pertama, kesadarannya terhadap pelbagai masukan dari realitas dan kemampuannya meraih momentum historis.

Kedua, kemampuannya menciptakan hubungan yang efektif dengan realitas tersebut. Dengan demikian, hal itulah yang membedakannya dengan para pemimpin Arab lainnya yang hanya membatasi diri dalam peran penonton, jika mereka bukan sebagai para tokoh yang berperan serta dan bersekongkol dalam menguatkan politik puas dengan realitas yang ada.

Menyimak setiap pidato yang dikemukakan Sayyid Hassan Nasrallah akan membuat kita semakin yakin bahwa kepemimpian tidak lahir dari pendidikan akademis. Tapi kepemimpinan, meminjam ungkapan Hegal, merupakan "keharusan historis" yang dalam ungkapan kita disebut *al-ishtifa'*, hasil karya langit di bumi. Allah berfirman, *"Berbuatlah di depan kedua mata-Ku!"*

Dalam pidato yang disampaikan dalam acara peringatan Hari Internasional Al-Quds, Sayyid Hassan Nasrallah memulainya dengan menghimbau poros keagamaan dalam masalah konflik di antara rancangan Barat dan Zionis dan rancangan

islami dengan ucapnya, "Bulan termulia bagi Allah adalah bulan yang diberkahi. Hari dan malam yang termulian adalah 10 hari terakhir di bulan itu. Hari termulia adalah Hari Jumat. Karena itu, Imam Khomeini memilihnya hari teragung, hari tersuci, dan hari termulia bagi Al-Quds yang agung, mulia, dan suci."

Dengan himbauan keagamaan yang suci tersebut, Sayyid Hassan Nasrallah menggelorakan ingatan keimanan dalam kedudukannya sebagai bahan bakar perlawanan dan motor pertamanya. Dengan himbauan itu sendiri ia seiring dengan apa yang diserukan Malek ben Nabi dalam pembahasannya tentang "ide keagamaan" dalam ekuilibrium lahir dan tumbuhnya pelbagai kebudayaan. Masalah tersebut, menurut Malek ben Nabi, bukan masalah peralatan atau potensi, tapi masalah diri kita. Jadi, jika manusia bergerak, masyarakat pun bergerak. Jika masyarakat bergerak, sejarah pun bergerak. Sebaliknya, jika manusia berdiam diri, masyarakat dan sejarah pun berdiam diri.

Meski demikian, masih ada suara-suara yang menghendaki agar agama dijauhkan dari lubang konflik dan ditiadakan dari strategi tantangan. Dalam kaitannya dengan hal ini, apakah mereka tidak tahu bahwa penjauhan agama dari konflik merupakan kekalahan telak. Juga, apakah mereka tidak menyadari bahwa jawaban pelbagai bangsa untuk berinteraksi tergantung pada pentingnya tantangan. Ini seperti dikatakan oleh Jamaluddin Al-Afghani, "Krisis menciptakan cita-cita yang tinggi." Barangkali hal itu juga mengantarkan kita pada Arnold Toynbee dengan teorinya yang terkenal, yakni "tantangan dan jawaban". Ini karena Toynbee berpendapat bahwa lahir dan tumbuhnya sebuah kebudayaan serta kelangsungan hidupnya tergantung pada reaksi tertentu yang dilakukan sebuah bangsa dalam menghadapi suatu tantangan. Dalam menghadapi

Siap menghadapi teror Amerika dan Israel

AS semakin membenci dan melakukan konspirasi dengan tujuan agar masyarakat Lebanon terjerumus dalam keadaan kacau (chaos) dan saling membunuh.

tantangan itu sendiri, ada tiga kemungkinan yang terjadi sesuai dengan "tingkat tantangan" dan efektivitas jawaban: bangsa itu melakukan lompatan ke depan, mengalami kemandekan dan kestatisan, atau mengikuti angin yang berlalu.

Dalam menghadapi tantangan Barat yang bertujuan mencabut umat Islam dari akar-akarnya, secara budaya lewat rancangan modernisasi, secara ekonomi lewat Timur Tengah Raya dan pelbagai perjanjian internasional terencana, dan secara politik dengan memecahbelah peta dunia Arab dan Islam dan memetakannya kembali sesuai dengan pandangan imperialisme yang pragmatis? Bukankah tantangan pada tingkat yang demikian itu menuntut mobilisasi seluruh kekuatan yang aktif dan berpengaruh dalam pertempuran yang sangat menentukan itu? Jika Hegel telah menyatakan bahwa "agama Kristen merupakan jalan mutlak Revolusi Prancis", bukankah kita juga berhak untuk menyatakan bahwa Islam merupakan jalan mutlak keterbebasan dunia Arab?

Sayyid Hassan Nasrallah, dalam upayanya menggelorakan, membangkitkan, dan mengisi mesiu keagamaan, berkata, "Adakah keburukan atau perbuatan maksiat yang lebih besar dari sikap berdiam diri satu miliar Muslim terhadap pendudukan atas tanah-tanah suci mereka dan pelanggaran kehormatan tanah-tanah itu di Baitul Maqdis, Palestina, Jenin, Tulkaram, dan wilayah Gaza. Setiap hari darah mereka ditumpahkan. Setiap malam mereka dibombardir. Dan, setiap siang mereka dibunuh. Bukankah hari-hari terakhir merupakan argumentasi ilahiah terhadap satu miliar Muslim yang sedang menyaksikan kerusakan paling parah dan kemungkaran paling besar, tapi mereka hanya berpangku tangan tidak bergerak untuk melakukan *amar ma 'ruf* dan *nahi munkar*, atau mengatakan sepatah kata atau menggerakkan tangan?"

Lewat kata-kata pendek bertautan yang bagaikan palu besi itu Sayyid Hassan Nasrallah seakan meletakkan di hadapan kita sabda Rasulullah Saw. "*Perumpamaan orang-orang yang beriman, dalam tindakan mereka yang saling menyayangi, berempati, dan mengasihi bagaikan tubuh yang satu. Manakala salah satu anggota mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh pun demam dan sulit tidur.*"

Dengan pidato itu sendiri Sayyid Hassan Nasrallah berupaya menginvestasikan seluruh potensi menganggur satu miliar umat Islam. Karena itu, ia tidak mengarahkan pidatonya kepada elite yang terdidik saja. Tapi, ia juga berupaya memanjangkan benang itu kepada semua putra umat tersebut, seperti ia telah menanggung tanggung jawab apa yang terjadi dan apa yang sedang terjadi atas diri mereka semua sesuai dengan posisinya.

Salah satu karakteristik lain pidato-pidato Sayyid Hassan Nasrallah ialah ia tidak banyak menggantungkan diri pada masyarakat internasional. Malah, ia memandang masyarakat tersebut sebagai salah pihak yang bersekongkol dalam memasang jebakan bagi umat Muslim lewat pragmatisme buruk yang menggilas keadilan dengan sepatu kepentingan, sehingga mereka berubah menjadi para pengikut pragmatisme dan machiavelisme. Ucap Sayyid Hassan Nasrallah, "Masyarakat internasional tidak bertindak demi kepentingan para warga Palestina dan Lebanon serta bangsa Arab. Juga, tidak untuk kepentingan kawasan ini. Masyarakat internasional mencurahkan seluruh daya dan upayanya demi kepentingan AS dan Israel semata. Masyarakat internasional mendorong para warga Palestina agar saling membunuh dan terlibat dalam konflik agar keamanan Israel terjamin dan leluasa bergerak di Palestina yang diduduki."

Masyarakat internasional, menurut Sayyid Hassan Nasrallah, mendukung sikap permusuhan Israel, kebrutalannya,

pembunuhan yang dilakukannya, dan tindakannya yang membuat banyak orang menggelandang. Paling tidak mendiamkannya melakukan semua tindakan tersebut. Sebaliknya, mereka segera mencela warga Palestina yang mempertahankan bangsanya dan menuduhnya sebagai teroris. Dengan demikian, Sayyid Hassan Nasrallah meletakkan umat Muslim di hadapan realitas seperti halnya yang telah dilakukan Thariq bin Ziad sebelumnya. Namun, kali ia berkata, "Di depan kalian rancangan AS dan Israel (telah menghadang), sedangkan di belakang kalian masyarakat internasional (bersikap masa bodoh terhadap kalian!)."

Seorang penulis AS, Francise Saunder, dalam pembahasannya tentang perang dingin dalam karyanya *Who Paid The Piper*, telah mengungkapkan pelbagai dimensi konspirasi yang dilakukan CIA dalam upayanya mendanai sebagian lembaga kebudayaan di pelbagai penjuru dunia, untuk menghancurkan karakteristik kebudayaan yang mandiri dan mengkristalisasikan aliran-aliran tertentu. Selain itu, ia juga mengungkapkan pendanaan dan perekrutan sejumlah media massa Irak untuk menjadi corong pasukan pendudukan. Bukankah semua itu menunjukkan bahwa masyarakat internasional telah menuai hasil sikap berdiam diri yang mereka lakukan?

Karakteristik lain lagi pidato penuh semangat Sayyid Hassan Nasrallah ialah ia selalu berupaya membahas butir-butir kesepatan dan menekankannya. Juga, ia selalu berupaya memfokuskan pidatonya pada bahaya dan perjalanan hidup bersama. Untuk itu, ia mengutip ayat Al-Quran, "*Sungguh, (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian, karena itu sembahlah.*" (QS Al-Anbiya' [21]: 92).

Oleh karena itu, Sayyid Hassan Nasrallah selalu berupaya menghindari hal-hal yang memecahbelah persatuan di dalam

negeri, agar tidak terjadi penggerogotan dari dalam, suatu hal yang dengan sangat piawai dilakukan musuh umat Muslim manakala mereka gagal melakukannya di luar negeri. Upaya terakhir yang mereka lakukan ialah upaya membuat terjadinya polarisasi pelbagai unsur umat menjadi sejumlah entitas yang terlibat dalam konflik sektarian dan etnis. Ucap Sayyid Hassan Nasrallah tentang hal itu, "Apakah kita, di Lebanon, masih kekurangan kelompok-kelompok pembangkit perseteruan baru antara Aliran Sunnah dan Syi'ah?" Yang ia maksudkan dengan hal itu adalah laporan Milice yang menyerang seorang tokoh terkemuka Syi'ah.

Lebih jauh Sayyid Hassan Nasrallah berpidato, "Menurut saya, dalam laporan Milice terkandung penghinaan besar terhadap Lebanon, terutama dalam membangkitkan perseteruan sektarian." Kemudian ia mengakhiri pidatonya tersebut dengan himbauan kepada seluruh pihak di Lebanon untuk tetap menjaga persatuan nasional, kerja sama, dan persaudaraan. Dengan himbauannya tersebut, ia mengendalikan momentum yang sedang berlangsung saat ini dengan kesadaran dan interaksi yang positif.

Sementara kandungan teks pidato kedua, yang disampaikan Sayyid Hassan Nasrallah ketika menyambut jenazah para syahid, berkisar di seputar butir-butir serupa yang dimaksudkan untuk memberdayakan pelbagai kekuatan keagamaan dan membangkitkan kembali kesadaran untuk melawan pelbagai rancangan yang ditujukan untuk menguasai Lebanon. Ucapnya, "Mati syahid (*syahadah*) dalam budaya dan pikiran kami merupakan pintu gerbang penyeberangan dari kehidupan palsu menuju kehidupan yang hakiki."

Dengan pernyataan tersebut, Sayyid Hassan Nasrallah berupaya membersihkan debu dari istilah mati syahid di jalan

Allah dalam kedudukannya sebagai lencana paling utama yang disematkan di dada manusia dalam sejarah manusiawinya yang paling bernilai. Ini karena *syahadah* merupakan pengorbanan dengan ruh, harta manusia yang paling bernilai, untuk meraih keridhaan Sang Pencipta. Hal ini sendiri mengingatkan kita pada ucapan terkenal seorang tokoh terkemuka, "Sungguh, kudatangi kalian dengan orang-orang yang mencintai kematian seperti cinta kalian terhadap kehidupan." Karena itu, Sayyid Hassan Nasrallah berkata, "Kalian telah melihat bagaimana pelbagai peralatan tempur mereka di medan Al-'Abbasah, di tangan para pejuang perlawanan Islam, menjadi bagaikan *vidio game* Atari."

Dengan demikian, para pejuang itu menjadi kebanggaan umat setelah sebelumnya kepala kita terbenam dalam lumpur. Kini, dengan darah para syahid, mereka menjadi kapal harapan di tengah-tengah keruntuhan yang sangat menyakitkan. Dan, seperti biasanya, dalam tantangannya kepada angkatan kelima yang menjadi andalan musuh, Sayyid Hassan Nasrallah berkata, "Siapa yang ingin merendahkan kita, maka sejak kini kita tak 'kan merendahkan diri lagi kepadanya. Siapa ingin berdiskusi dengan kami, dengan senang hati kami akan memberinya kesempatan dan akan kami katakan bahwa merupakan hak asasinya untuk berselisih pendapat, berdiskusi, dan berbincang bersama kami. Juga, merupakan hak Anda untuk memberikan penilaian lain. Sedangkan bagi seseorang yang ingin menuduh kami, kami pun bertanya, "Siapakah Anda? Bagaimana riwayat hidup Anda sebelum 1982 dan selepas itu? Di manakah Anda kala itu dan dengan siapakah Anda kala itu bermitra? Di manakah Anda berada kala itu? Pengorbanan apakah yang telah Anda sumbangkan kepada negara ini dan bagaimanakah hubungan Anda dengan kedutaan besar AS, Israel, dan pihak asing?"

Dengan kata lain Sayyid Hassan Nasrallah, yang membaca babak dramatis dengan penuh kesadaran, sepenuhnya tahu kapan memberi isyarat dan kapan berkata dengan secara terus terang. Juga, ia tahu kapan menolak dengan kata-kata halus dan kapan berkata keras penuh ancaman dan peringatan. Di sini, ia menantang angkatan kelima, seperti tantangan yang disampaikan Al-Mutanabbi kepada Saif Al-Daulah: Selain pasukan Romawi, di belakang Anda, hanya ada pasukan Romawi?

Ke manakah kalian 'kan bergerak kini?

Abu Al-Thayyib Al-Mutanabbi menyebut angkatan kelima itu sebagai pasukan Romawi. Dan, kini, Sayyid Hassan Nasrallah menyebut angkatan kelima sebagai para sekutu Israel dan Ane Merekalah yang menerima uang permainan dan hingga kini masih menerimanya serta bersiap tidak hanya bermain untuk musuh ummat, tapi juga untuk menelanjangi diri dan membawakan tarian Shalome. Namun, kali ini bukan untuk memburu kepala Yohannes Sang Pembaptis, tapi memburu kepala umat. Contoh orang-orang yang seperti mereka, pada era AS yang brengsek ini, demikian banyak.